

**RESILIENSI PADA IBU POSITIF HIV/AIDS YANG JUGA MEMILIKI
ANAK POSITIF HIV DI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

Maisarah Muhfyna

16.860.0023



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/1/21

MEDAN

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

2020

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/21

Judul Skripsi : Resiliensi Pada Ibu Positif HIV/AIDS yang Juga Memiliki Anak
Positif HIV di Kota Medan
Nama : Maisarah Muhfyna
NPM : 168600023
Bagian : Psikologi Perkembangan

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

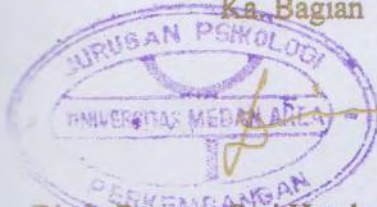
Pembimbing II

Laili Alfita, S. Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Maqhfirah DR, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Ka. Bagian

Dekan



Dinda Permata Sari Harahap, S.Psi, M.Psi

Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi M.Psi, Psikolog

Tanggal Lulus : 21 Desember 2020

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/1/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)20/1/21

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian
Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Derajat
Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal,

21 Desember 2020



Mengesahkan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Dekan

Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Dewan Penguji

1. Dra. Mustika Tarigan, M.Psi
2. Farida Hanum Siregar, M.Psi

UNIVERSITAS MEDAN AREA, M.Psi, Psikolog

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

4. Maghfirah DR. M.Psi, Psikolog

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Tanda Tangan

Document Accepted 20/1/21

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/21

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 21 Desember 2020



Maisarah Muhfyna

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/1/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maisarah Muhfyna
NPM : 168600023
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Resiliensi Pada Ibu Positif HIV/AIDS yang Juga Memiliki Anak Positif HIV di Kota Medan** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di:
Medan

Pada tanggal:
21 Desember 2020

Yang menyatakan


(MAISARAH MUHFYNA)

Document Accepted 20/1/21

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

RESILIENSI PADA IBU POSITIF HIV/AIDS YANG JUGA MEMILIKI ANAK POSITIF HIV DI KOTA MEDAN

Oleh:

MAISARAH MUHFYNA
NPM: 168600023

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti tentang resiliensi pada ibu positif HIV yang juga memiliki anak positif HIV di Kota Medan. Resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data wawancara dan observasi. Adapun jumlah responden adalah 3 orang yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut: perempuan dengan HIV/AIDS berumur 28-40 tahun, berstatus telah menikah, dan memiliki anak positif HIV berumur 2-12 tahun. Dan informan dalam penelitian ini juga berjumlah 3 orang yang merupakan orang terdekat para responden. Berdasarkan hasil analisis melalui wawancara dan observasi maka diketahui yang melatarbelakangi resiliensi pada ibu dengan positif HIV yang juga memiliki anak positif HIV untuk responden I adalah faktor *I have*, pada responden II faktor mempengaruhi yang paling dominan adalah *I am* dan *I have*, sedangkan pada responden III adalah *I have*. Lalu untuk aspek-aspek resiliensi, yang dimiliki oleh responden I adalah otonomi dan industri, sedangkan pada responden II adalah kepercayaan dan otonomi, adapun aspek yang dimiliki responden III adalah otonomi dan inisiatif. Masalah ODHA yang dialami ketiga responden hampir serupa, pada responden I dan II adalah diskriminasi, isolasi, dan kekhawatiran, sedangkan masalah yang dihadapi responden III adalah kekhawatiran. Pada responden I tidak diketahui penyebabnya positif HIV, sedangkan pada responden II dan III mereka tertular dari suami mereka. Saat ini responden I dan responden III berada pada resiliensi tahapan *recovery* sedangkan responden II berada pada resiliensi tahapan *thriving*.

Kata kunci: resiliensi, ODHA, ibu positif HIV

RESILIENCE OF HIV/AIDS POSITIVE MOTHERS WHO ALSO HAVE HIV POSITIVE CHILDREN IN MEDAN CITY

BY:

MAISARAH MUHFYNA
NPM: 168600023

ABSTRACT

This study examines the resilience of HIV positive mothers who also have HIV positive children in Medan. Resilience is the ability to survive and adapt as well as the human capacity to face and solve problems after adversity. This research was conducted using a qualitative approach with interview and observation data collection techniques. The number of respondents was 3 people who were selected based on the following criteria: women with HIV / AIDS aged 28-40 years, are married, and have HIV positive children aged 2-12 years. And the informants in this study also amounted to 3 people who are the closest people to the respondents. Based on the results of the analysis through interviews and observations, it is known that the background of the resilience of HIV-positive mothers who also have HIV-positive children for respondent I is the I have factor, in respondent II the most dominant influencing factors are I am and I have, while in respondent III is I have. Then for the aspects of resilience, what respondent I has is autonomy and industry, while respondent II is trust and autonomy, while the aspects owned by respondent III are autonomy and initiative. The problems faced by PLHIV that were experienced by the three respondents were almost the same, among respondents I and II were discrimination, isolation and worry, while the problems faced by respondent III were worry. Respondent I did not know the cause of being HIV positive, while respondents II and III were infected by their husbands. Currently, respondent I and respondent III are in the resilience stage of the recovery stage, while respondent II is in the resilience of the thriving stage.

Keywords: resilience, PLHIV, mothers with HIV

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat merampungkan skripsi ini serta salawat beriring salam atas jujungan kita Nabi Muhammad SAW. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana “Resiliensi Pada Ibu Positif HIV/AIDS yang Juga Memiliki Anak Positif HIV”.

Peneliti menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Ibu Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
3. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M. Psi, Psikolog sebagai Dosen Pembimbing I dan Ibu Maqhfirah DR, S.Psi, M.Psi sebagai Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu di sela-sela kesibukan dan jadwal yang cukup penuh dan telah memberikan masukan-masukan yang membangun dan memberi semangat agar peneliti bisa segera menyelesaikan skripsi ini
4. Ibu Dra. Mustika Tarigan, M.Psi yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi ketua sidang skripsi saya

5. Ibu Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi yang sudah berkenan meluangkan waktu untuk menjadi sekretaris dari seminar proposal hingga sidang skripsi saya.
6. Ibu Dinda Permatasari Harahap, M.Psi, Psikolog selaku Kepala Jurusan Psikologi Perkembangan dan Anak Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
7. Para dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah berkenan memberikan ilmu kepada peneliti selama ini
8. Para staff Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah banyak membantu peneliti saat-saat penyusunan skripsi ini
9. Kedua Orangtua Peneliti yang selalu memberi semangat dan dorongan kepada peneliti, yang menemani dan menghibur tanpa kenal waktu
10. Kepada adik-adik peneliti yang memberi semangat dan bantuan khususnya adik peneliti nomor dua, Adinda
11. Kepada Medan Plus khususnya Ibu Asih dan Ibu Afni yang telah bersedia mengenalkan peneliti pada para responden di penelitian ini dan juga telah menambah ilmu peneliti mengenai HIV/AIDS dan ODHA
12. Kepada responden dan informan penelitian ini, W, LW dan M tanpa ibu-ibu penelitian ini tidak akan selesai, terima kasih semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua
13. Kepada sahabat-sahabat peneliti yang selalu memberi semangat dan menghibur peneliti, khususnya Dhea, Sarah, Nurma, Dara dan Wiwit yang tidak pernah bosan mendengarkan keluh kesah peneliti dan selalu menyemangati peneliti.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu. Semoga Tuhan yang Maha Esa selalu memberi karunianya kepada kita semua dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Amiin.

Medan, 12 Agustus 2020

Peneliti

Maisarah Muhfyna



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	i
MOTTO	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	14
C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian	14
D. Tujuan Penelitian.....	17
E. Manfaat Penelitian.....	17
BAB II.....	18
TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Ibu.....	18
1. Pengertian Ibu.....	18
2. Peran Ibu.....	18
B. Dewasa	22
1. Ciri-ciri Masa Dewasa Awal	22
2. Tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal.....	24
C. HIV/AIDS	25
1. Pengertian HIV/AIDS	25
2. Penularan HIV/AIDS	27
3. Gejala HIV/AIDS	29

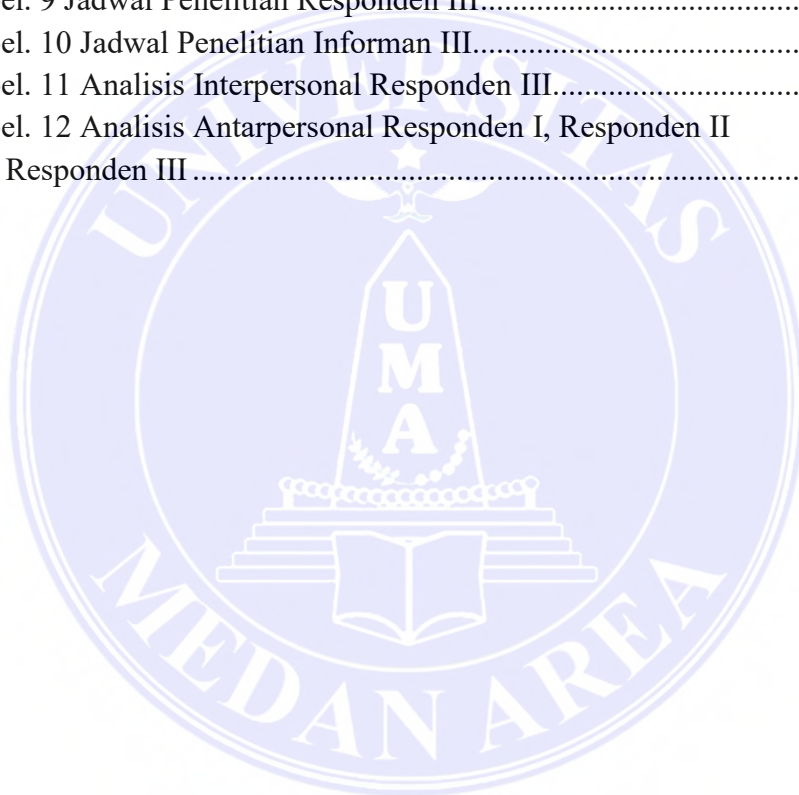
4. Pencegahan AIDS.....	30
5. Masalah yang dihadapi ODHA	32
6. Dampak Positif HIV/AIDS Terhadap Hubungan Orangtua dan Anak	Error!
Bookmark not defined.	
D. Resiliensi	38
1. Pengertian Resiliensi	38
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi.....	40
3. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Resiliensi	47
4. Aspek-aspek Resiliensi.....	48
5. Tahapan Resiliensi	55
E. Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak yang Positif HIV	57
F. Paradigma Penelitian	59
BAB III	60
METODOLOGI PENELITIAN.....	60
A. Tipe Penelitian.....	60
B. Unit Analisis.....	61
C. Responden Penelitian	61
D. Teknik Pengumpulan Data	62
E. Teknik Pengorganisasian.....	65
F. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian	66
G. Analisis Data	68
BAB IV	71
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71
A. Identitas Responden dan Informan.....	71
B. Analisis Interpersonal.....	71
C. Analisis Antarpersonal	186
D. Pembahasan	207
E. Keterbatasan Penelitian	233
BAB V.....	234
SIMPULAN DAN SARAN	234

1. Simpulan.....	234
2. Saran.....	236
DAFTAR PUSTAKA	237
LAMPIRAN.....	243



DAFTAR TABEL

1. Tabel. 1 Gambaran Umum Responden	69
2. Tabel. 2 Gambaran Umum Informan	69
3. Tabel. 3 Jadwal Penelitian Responden I	70
4. Tabel. 4 Jadwal Penelitian Informan I	70
5. Tabel. 5 Analisis Interpersonal Responden I	90
6. Tabel. 6 Jadwal Penelitian Responden II	108
7. Tabel. 7 Jadwal Penelitian Informan II	108
8. Tabel. 8 Analisis Interpersonal Responden II	128
9. Tabel. 9 Jadwal Penelitian Responden III	146
10. Tabel. 10 Jadwal Penelitian Informan III	146
11. Tabel. 11 Analisis Interpersonal Responden III	163
12. Tabel. 12 Analisis Antarpersonal Responden I, Responden II dan Responden III	195



DAFTAR LAMPIRAN

1. *Informed consent*, lembar persetujuan responden dan informan
2. Pedoman wawancara dan observasi
3. Surat keterangan
4. Verbatim



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

HIV merupakan singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus* yaitu virus yang menyerang system imun/kekebalan tubuh manusia dan kemudian akan menyebabkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*). AIDS merupakan kumpulan gejala penyakit yang diakibatkan oleh system imun tubuh (Widyanto & Triwibowo, 2013). Proses penularan virus HIV dapat terjadi melalui beberapa cara, yaitu secara horizontal atau melalui hubungan seksual tidak aman dan melalui darah yang terinfeksi, dan secara vertikal atau penularan dari ibu yang positif HIV kepada bayi yang dikandungnya (Murtiastutik, 2008).

Ketika seseorang didiagnosa positif HIV/AIDS, hal ini bisa berujung pada kesulitan untuk menghadapi penyakit, menurunnya harga diri, isolasi sosial, dan kesejahteraan psikologis yang memburuk (Gordillo, et al., 2009). Hidup dengan HIV/AIDS juga memunculkan banyak tantangan, dan banyak orang dengan HIV/AIDS memiliki tingkat stres dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan orang pada umumnya. Pada penelitian Gordillo dkk (2009), mereka menemukan bahwa wanita dengan HIV/AIDS mengalami tingkat stres, depresi dan kecemasan yang lebih tinggi dari pria dengan HIV. Hal ini karena wanita lebih sering membicarakan masalah pribadinya dibandingkan pria. Dan ketika para wanita membicarakan masalahnya tersebut, ia tidak mendapat dukungan dan bantuan yang sesuai dengan harapannya. Tingginya tingkat stres juga bisa disebabkan oleh para wanita merasa dianggap tidak mampu mengurus

keluarga dan dirinya ketika orang-orang terdekatnya menawarkan bantuan misalnya untuk merawat anak mereka ketika mereka menceritakan soal status mereka pada orang-orang terdekatnya tadi. Sebagaimana kita ketahui, wanita dan pria memiliki peran yang berbeda dalam masyarakat. Tuntutan masyarakat akan perempuan yang mengharuskan mereka mampu merawat diri sendiri, mengurus anak dan pasangan, mengurus keluarga sudah cukup membuat beberapa wanita merasa tertekan. Tekanan para wanita tersebut akan bertambah ketika mereka berstatus positif HIV/AIDS.

Beberapa penelitian menemukan bahwa orang dewasa dan anak yang terinfeksi HIV/AIDS berada dalam risiko lebih tinggi mengalami stres psikososial dan kondisi psikiatris lainnya, namun secara khusus depresi. Meski peran HIV/AIDS dalam kondisi-kondisi ini belum dapat dispesifikasi dengan jelas, telah ditemukan memang ada hubungan penting antara prevalensi kelainan psikiatris dan simptom psikologis dan kualitas hidup yang buruk, meningkatnya perilaku seksual berisiko, dan kesehatan yang buruk (Remien & Mellins, 2007).

Menurut Murtiastutik (2008) dalam bukunya, sebanyak hampir 80% kasus HIV/AIDS terjadi melalui hubungan seksual. Karena itu tidak heran jika penderita HIV/AIDS yang paling banyak adalah ibu rumah tangga. Mereka biasanya tertular dari para suami mereka yang “suka jajan”. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu pengurus Komunitas Medan Plus bagian HIV/AIDS, Ibu A, yang dilaksanakan di Kantor MP Jl. BWK pada tanggal 21 Oktober 2019. Ibu A mengatakan:

“...memang paling banyak (penderita HIV/AIDS) itu ya ibu rumah tangga. Ya mereka juga dapet itu dari suaminya. Makanya saya

bilang hati-hati banget kalo suami tugas di luar kota itu, tolong dijaga. Jangan sampe kejadian kan.” (Wawancara pra penelitian, 21 Oktober 2019)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa orang dengan HIV/AIDS paling banyak ada di kalangan ibu rumah tangga. Dapat disimpulkan juga bahwa kebanyakan ibu yang positif HIV terinfeksi dari suami mereka yang melakukan hubungan seksual dengan perempuan lain. Kebiasaan para suami yang suka “jajan” juga akan berdampak pada anak, sehingga dapat tertular melalui jalur transplasental atau janin yang terinfeksi dari dalam kandungan. Hal ini tentu akan terjadi, jika seorang wanita menikahi para lelaki yang suka “jajan” atau melakukan hubungan seksual bukan hanya dengan istrinya.

Salah satu responden yakni Responden II menceritakan bagaimana proses ia mengetahui kedua anaknya ternyata positif HIV ketika diwawancarai di rumahnya pada tanggal 11 Juni 2020:

“Waktu kemaren abangnya sakit-sakitan pun aku mikirnya udah kek mencret dia kan, aku ngiranya mencret biasa gitu kan, rupanya udah dehidrasi dia. Dah habis badan dia. Terakhir meninggalnya itulah keluarga ga bisa kasih apa lagi gak bisa lagi disitu, udah pulang aja gitu..... Jadi pas meninggal abangnya ini, baru ingat lagi tentang penyakit itu kan.jadi keluarga juga paksa lagi untuk pulang ke Medan biar di, istilahnya jangan sempat adeknya lagi ‘ngikut’ gitu. Jadi pulang lagi ke Medan, bawa ke Adam Malik di kontrol lagi. Periksa ulang” (Wawancara 11 Juni 2020)

Berdasarkan pernyataan Responden II diketahui bahwa ketika anak pertama Responden II meninggal setelah didiagnosa positif HIV dan juga atas saran keluarga Responden II, ia segera memeriksakan anaknya yang kedua yang ternyata juga positif HIV. Responden III juga menceritakan bagaimana proses anaknya di diagnosa HIV pada tanggal 8 Juni 2020:

“Si B ini dari 6 bulan udah sakit-sakitan, sering opname jadi sama orang puskesmas disuruh tes lah kami tahun 2012. Saya gak mau, Cuma saya mikirnya, ah saya kan bukan perempuan yang gimana gitu kan, ga mungkin lah dok saya bilang gitu. Makanya saya jalani terus, jalani terus. Tapi terus dia bolak balik rumah sakit terus. Jadi lahir adeknya tahun 2014, cuma 4 bulan, meninggal. Jadi orang puskesmas, kebetulan kan saya ga tau golongan darah jadi dibilang periksa golongan darahlah. Tapi kek dijebak gitu sama mereka. Pas di tes itu sekalian kami di tes gitu bedua, hasilnya positif, yaudah dari situ ketauannya” (Wawancara 8 Juni 2020)

Berdasarkan jawaban Responden III dapat disimpulkan bahwa anak pertama Responden III yang positif HIV memang sudah sering dirawat di rumah sakit. Setelah anak kedua Responden III meninggal ketika masih berumur 4 bulan dan mengetahui riwayat sakit anak Responden III yang pertama, petugas kesehatan memutuskan untuk memeriksa Responden III dan anaknya dan mereka berdua dinyatakan positif HIV.

Sebagai seorang istri, tentu harus berperan penuh untuk melayani suami. Begitu juga ketika ia menjadi seorang ibu, harus memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anaknya. Karena ibu adalah sumber pendidikan dasar bagi anak, pengasuh anak, dan seseorang yang selalu ada untuk anaknya. Pekerjaan ibu tidak pernah berhenti, setelah mengandung anaknya selama 9 bulan, ibu melanjutkan mengurus anaknya hingga anaknya bisa menentukan pilihan hidupnya sendiri. Dalam mengurus anaknya tentu dibutuhkan kasih sayang dan kesabaran. Ini sesuai dengan pendapat Gunarsa & Gunarsa (2010) bahwa ibu harus menyediakan kasih sayang dan waktu yang cukup untuk dapat bermain-main dengan anaknya serta memujinya bilamana anak memperlihatkan sopan santun yang baik. Ibu adalah tokoh yang mendidik anak-anaknya, yang memelihara perkembangan anak-anaknya, dan juga

mempengaruhi aktivitas-aktivitas anak di luar rumahnya. Ibu merupakan tokoh yang dapat melakukan apa saja untuk anaknya, mengurus dan memenuhi segala kebutuhan anak, dan selalu datang ketika anak mengalami kesulitan. Ketika anaknya didiagnosa positif HIV, ibu tentu akan merasakan emosi-emosi negatif. Contohnya pada Responden I, ia menceritakan bagaimana perasaannya ketika pertama kali mengetahui bahwa anaknya positif HIV saat dilakukan wawancara pada tanggal 7 Juni 2020 di rumah responden I:

“Pas tau ya sedih ya kecewa ya merasa bersalah. Kenapa ya kok bisa anak kok juga ikut kena? Padahal kan kemaren itu ikuti program juga, programnya klinik. Emang gak di damping LSM, karena pas hari itu kan yang menemukan kakak itu kan udah putus kontak” (Wawancara 7 Juni 2020)

Berdasarkan jawaban Responden I, tampak bahwa Responden I merasa kecewa dan tidak menyangka anaknya bisa positif HIV karena Responden I sudah mengikuti semua saran dokter dan melakukan pencegahan. Begitu juga dengan Responden II ketika diwawancara di rumahnya pada tanggal 11 Juni 2020 mengatakan:

“Ya gimana ya, kalo dibilang ga terima ya sebenarnya ga terima kan namanya anak-anak. Tau apa mereka kan. Mereka gak tau, belum tau dosa, belum berbuat apa-apa. Kok bisa ikutan kena? Gitu kan. Gelap si gelap uda perasaan ntar lagi udah di kubur la ini kami satu keluarga. Gitu gitu aja pikirannya” (Wawancara 11 Juni 2020)

Sama seperti Responden I, Responden II pun merasa tidak percaya ketika anaknya didiagnosa HIV. Responden II bahkan menyangka bahwa ia dan keluarganya akan segera meninggal dunia. Dari jawaban kedua responden, dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki anak positif HIV akan mengalami kondisi psikologis yang cukup berat dimana ibu harus bisa menerima bahwa anaknya terkena HIV dari dirinya.

Akan tetapi, jika ibu mengalami positif HIV tentu ia akan mengalami penurunan kemampuan fisik karena HIV menyerang sistem kekebalan tubuh.

Hal ini tentu akan sangat mengganggu untuk ibu, karena banyak aktivitas yang harus mereka lakukan mulai dari menyiapkan sarapan untuk anak dan suami, membereskan rumah, mengantar dan menjemput anak sekolah, mencuci, dll. Mereka akan lebih rentan terkena penyakit yang akan mempengaruhi aktivitas-aktivitas tersebut. Ditambah lagi dampak secara psikologis yang harus dihadapi ibu yang positif HIV.

Richardson (2002) dalam bukunya yang berjudul *Perempuan dan AIDS* menggambarkan secara detail beberapa masalah yang harus dihadapi oleh perempuan dengan HIV/AIDS, yakni diskriminasi, isolasi, kekhawatiran, depresi, dan masalah seksualitas. Selain itu ada juga dampak sosial dari positif HIV/AIDS yaitu perasaan takut dijauhi, tidak percaya, harga diri menurun. Khususnya pada perempuan yang memberi tahu orang-orang terdekatnya mengenai diagnosa HIV/AIDS berisiko mendapat stigma dan diskriminasi dari orang-orang terdekat tersebut. Beberapa respon yang mungkin akan didapatkan ketika mereka memberi tahu orang-orang sekitarnya tentang diagnosanya adalah rasa takut tertular dari orang terdekat, kaget, menyalahkan, kehilangan harga diri (karena menyalahkan diri dan kurangnya kepercayaan diri) (Hackl dkk, 1997). Seorang responden yang telah diwawancarai, Responden I yang berusia 34 tahun, di Jl. M pada tanggal 29 Oktober 2019 menceritakan kondisi fisik dan mentalnya ketika awal didiagnosa positif HIV/AIDS:

“Ya dulu pas lagi drop pulang. Tapi kakak ga kasih tau keluarga. Kakak bilang aja kakak sakit paru-paru. Kalo ngerasa sedih ya pasti sedih kan, sesak juga dada awak kan dengernya. Tapi ya gitu, nangis nangis sendiri.” (Wawancara 29 Oktober 2019)

Berdasarkan pernyataan responden, dia mengatakan bahwa dia tidak memberi tahu keluarganya kalau dia positif HIV, tetapi ketika responden sudah mulai merasa sangat lemah dan butuh perawatan, ia pulang ke rumah keluarganya. Responden juga mengatakan bahwa tentu ia merasa sedih, kecewa ketika di diagnosa. Tetapi responden lebih memilih memendam perasaannya sendiri dan melampiaskannya dengan menangis sendiri sampai ia merasa sedikit lega.

Ketika individu dengan HIV/AIDS tidak memberi tahu orang sekitar mereka tentang keadaan mereka, hal tersebut akan menyulitkan mereka dalam mencari penyelesaian masalah dan membuat mereka lebih mudah merasa takut, marah, dan depresi. Dua penelitian menemukan bahwa stigma dan rasa malu merupakan tema yang mempengaruhi perempuan ketika akan membuat keputusan untuk memberi tahu diagnosanya pada keluarga, teman atau pasangan (Hackl dkk, 1997). Holzemer dkk (dalam Garrido-Hernansaiz, Murphy & Alonso-Tapia, 2017) menemukan bahwa di diagnosa dengan HIV merupakan stressor unik dalam hal bahwa ODHA harus menghadapi stigma dan diskriminasi yang tidak ada tandingannya dibanding diagnosis medis lainnya. Di tingkat psikososial, beberapa peneliti telah menemukan bahwa pengetesan untuk infeksi HIV bisa mengarah pada kesulitan psikologis dan perilaku *suicidal* (Beavor & Catalan dalam Hylmä, Vehviläinen-Julkunen & Lähdevirta, 2001).

Individu dengan HIV/AIDS akan mendapat sebutan “orang yang kotor”, HIV dianggap sebagai sebuah “aib”. Apalagi jika individu tersebut adalah seorang wanita, mereka akan dianggap tidak bisa menjaga kehormatannya dan

seorang wanita yang hina. Stigma-stigma yang didapatkan oleh wanita dengan HIV/AIDS, ditambah dengan tugas-tugas perkembangan yang harus mereka selesaikan, dan menjalankan kewajiban mereka sebagai seorang anak, istri dan ibu tentu akan menjadi stressor unik bagi wanita dengan HIV/AIDS. Ketika dilakukan wawancara pada Responden I pada tanggal 7 Juni 2020 di rumah Responden I, ia menceritakan pengalamannya mendapat stigma negatif terkait status positif Responden I:

“Dia kan katanya selama ini kan dia punya nama baik, dia peduli ODHA dan adha katanya tapi kakak sendiri kan ODHA, kenapa di kantor tu dia ga ini.. malah di kantor tu kakak di hina, di ejek, penyakitannya, ginilah. Itu chatnya masih ada. Kakak simpan. Dibilang penyakitannya, dibilang perempuan gak baik, banyak lagilah.”
(Wawancara 7 Juni 2020)

Namun dalam penelitian ini peneliti akan fokus pada ibu yang positif HIV/AIDS. Ibu diharapkan untuk menjadi seorang pengasuh keluarga dan mengurus segala urusan keluarga. Ibu dengan HIV/AIDS apalagi yang baru didiagnosa, dituntut untuk menghadapi rasa sedih, malu, dan bersalah mereka sembari tetap mengurus dan memenuhi kebutuhan keluarganya seperti biasa. Setiap orang yang didiagnosa HIV/AIDS, khususnya para ibu dengan HIV/AIDS pasti memiliki keinginan untuk siap dalam menghadapi kondisi-kondisi psikologis yang telah dipaparkan diatas, seperti mampu menanggung rasa sakit mereka, mampu menerima status HIV/AIDS mereka, mampu menerima dan menghadapi kehilangan-kehilangan yang disebabkan oleh HIV/AIDS seperti kehilangan pasangan, anak, dukungan keluarga dan teman, dan sebagainya.

Sebagaimana hasil penelitian Ristriyani, Rachmawati, & Afyanti (2017) yang menemukan bahwa sulit untuk para perempuan dengan HIV/AIDS untuk menerima status dan keadaan mereka, namun ketika mereka mendapat dukungan dari orang sekitar dan mereka menyadari bahwa mereka memiliki peran sebagai ibu untuk mengurus dan menyayangi anak-anaknya, mereka mulai bisa menerima status dan keadaan mereka.

Ketika seorang ibu yang positif HIV memiliki anak yang juga positif HIV, selain harus beradaptasi status positifnya, ia juga harus menghadapi rasa kecewa, sedih, marah, tidak percaya dan rasa bersalah karena telah membuat anaknya positif HIV. Ibu positif HIV yang memiliki anak positif HIV harus bisa menerima kenyataan bahwa mereka adalah penyebab anaknya positif HIV dan mengelola stress yang mereka rasakan karena hal ini.

Hal ini juga berdampak ketika mengetahui bahwa anaknya juga mengalami HIV. Ibu pasti ingin menyampaikan status anaknya pada anaknya. Agar mereka bisa menerima status mereka secara keseluruhan serta kenyataan bahwa mereka adalah penyebab anak mereka positif HIV, para ibu dengan HIV tentu juga memiliki keinginan untuk bangkit dari keterpurukan yang mereka alami dan rasakan karena diagnosa HIV. Keinginan dan kemampuan untuk bangkit ini disebut dengan resiliensi. Resiliensi memiliki banyak arti namun sering merujuk pada kemampuan untuk menahan kejutan eksternal dan untuk membaik (Adger dalam Wieggers, 2008).

Sebelumnya, cukup banyak peneliti yang telah mendefinisikan dan meneliti resiliensi dengan berbagai cara, misalnya Jacelon (dalam Dale et al, 2015) mengartikan resiliensi sebagai suatu proses bangkit dari kesengsaraan.

Bonanno, 2012 (dalam Dale et al, 2015) mengartikan resiliensi sebagai hasil yang meliputi fungsi adaptif. Dan Connor & Davidson (2003) mengartikan resiliensi sebagai sekelompok ciri kepribadian.

Resiliensi bisa dikatakan sebagai suatu proses interaksi antara individu dengan konteks dimana individu tersebut menemukan dirinya (dalam masalah), yang bisa dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama, yang dianggap sebagai *acute stage*, adalah ketika situasi bermasalah menyebabkan individu untuk melihat sebuah ancaman dan belajar untuk mengontrol situasi ini. Ketika individu telah berhasil mengontrol situasi tersebut, terjadilah tahap kedua, dimana individu harus menyusun ulang hidupnya dengan memasukkan perubahan-perubahan yang dihasilkan oleh situasi tadi. Hasil dari situasi ini disebut dengan resiliensi (Fine dalam de Araújo dkk, 2017).

Menurut Rutter (dalam de Araújo dkk, 2017) resiliensi berhubungan dengan sumber daya pribadi, yang mengarah pada perilaku adaptif seperti harga diri, efikasi diri, dan kemampuan mengatasi masalah yang bertindak sebagai pelindung dari kesengsaraan.

Dalam konteks HIV/AIDS, resiliensi memiliki dua konotasi berbeda. Pertama dari dimensi emosional atau psikologis, resiliensi pada HIV/AIDS berarti kemampuan untuk menerima status individu, menanggung sakit, tetap positif dan melihat melampaui penyakit (Kotoh dalam Wiegers, 2008). Yang kedua resiliensi dilihat dari perspektif ekonomis atau material, merujuk pada respon dalam bagaimana rumah tangga beradaptasi untuk menghindari efek terburuk dari HIV/AIDS terhadap kehidupan atau untuk membangun kembali

kehidupan mereka lebih cepat dari biasanya (Loevinsohn & Gillespie dalam Wiegers, 2008).

Dalam konteks penyakit, resiliensi merupakan salah satu faktor penting dalam proses pemulihan secara psikologis. Memang HIV/AIDS belum bisa disembuhkan, tetapi dengan adanya resiliensi berarti ada keinginan dalam diri individu dengan HIV/AIDS untuk bangkit dari keterpurukan karena didiagnosa HIV/AIDS, membantu mengatasi emosi-emosi negatif yang muncul, dan akan memunculkan kembali semangat hidup pada ODHA.

Menurut Grotberg (dalam Hendriani, 2018), individu yang resilien memiliki beberapa ciri yaitu mempunyai harapan untuk kehidupannya di masa depan, membuat rencana untuk masa depan, dan memiliki kontrol dalam hidupnya. Berikut pernyataan responden Responden II yang diwawancarai di rumahnya Gang K pada tanggal 5 Pebruari 2020, yaitu:

“Ya harapannya pasti sehat terus aku, anakku, keluargaku lah pokoknya. Kalo untuk rencana paling sekolah anak-anakku lah. Mau lanjut kemana ini si G udah mau siap SD dia kan. Si adekannya udah mau masuk sekolah juga kan.”
(Wawancara pra penelitian 5 Pebruari 2020)

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa Responden II berharap dia dan keluarganya bisa selalu sehat, ia juga memiliki rencana untuk masa depan anaknya khususnya dalam hal pendidikan mereka meski belum dijelaskan secara detail.

Berikut pernyataan Responden I ketika di wawancarai di rumahnya pada tanggal 18 Pebruari 2020:

“Ya ini kan bentar lagi kontrak kerja kakak mau abis, mikir mau buka usaha sih. Dulu kan rantang udah pernah, ini kalo ga jual paket ya jual baju gitulah. Anak kakak kan juga udah mau sekolah jadi nanti perlu penghasilan tambahan kan.”

Kalo harapan, ya harapannya pasti sehat terus lah kan, lancar semua urusan. Kakak tu ya kalo ada orang bilang apa bilang apa soal kakak ya kakak ga peduli karna kan dia gak tau kakak itu sebenarnya kek mana kan? Jadi ya diemin aja gitu. Kek yang tadi itula yang di kantor. Diemin aja gitu. Orang juga bisa liat sendiri nanti kan.” (Wawancara pra penelitian 18 Pebruari 2020)

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa Responden I memiliki rencana untuk masa depan dirinya dan keluarga khususnya anak-anaknya, ia berniat untuk berjualan ketika kontrak kerjanya sudah habis. Ia merasa bahwa ia harus tetap mencari uang apalagi karena anak-anaknya sebentar lagi akan memulai sekolah mereka. Responden I memiliki harapan bahwa ia dan keluarganya akan selalu sehat dan dilancarkan segala urusannya, ia juga tidak peduli ketika ada orang yang mengatakan hal-hal buruk tentang dirinya karena ia sadar akan siapa dirinya dan ia merasa memiliki kontrol atas hidupnya jadi ia tidak menggubris omongan-omongan jelek orang tersebut.

Sedangkan menurut Reivich & Shatte (2003) ciri individu yang memiliki resiliensi adalah mampu mengatasi stres, bersikap realistis serta optimis dalam mengatasi masalah, dan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dengan aman dan nyaman. Berikut pernyataan responden Responden II ketika diwawancarai di rumahnya di Gang K pada tanggal 5 Pebruari 2020. Responden II mengatakan:

“Ya kaya inilah jualan ini kan. Udah ku tengok gak ada hasilnya, udah gak ku lanjut lagi ini nanti. Suamiku pun udah bilang, ‘udala ga usah lagi jualan ya? Capek aja nanti kau’. Ya gak ku lanjutlah. Cari lagi yang lain nanti. Lagipula masih ada jaitan aku ini juga...

...kalo di pertemuan itu ya kalo emang aku ditanya langsung pasti aku jawab. Karena udah ngerasa enak kan sama orang itu (teman sebaya di perkumpulan.)” (Wawancara pra penelitian 5 Pebruari 2020)

Berdasarkan pernyataan diatas, terlihat bahwa Responden II mampu menyelesaikan masalahnya dengan realistik dan optimis, ketika ia merasa jualannya tidak menguntungkan dan malah membuatnya rugi, ia memutuskan untuk berhenti berjualan sebelum rugi lebih banyak lagi. Ia juga optimis akan mendapat sumber penghasilan lain selain dari menjadi tukang jahit yang ia lakukan sekarang. Responden II juga merasa aman dan nyaman ketika menyatakan pendapat dan perasaannya ketika berada di perkumpulan teman sebaya HIV Medan Plus.

Menurut Zautra dkk (dalam Hendriani, 2018) bahwa ada dua efek resiliensi terhadap kesehatan yaitu *sustainability*, yakni kapasitas untuk mempertahankan kesehatan di tengah kondisi lingkungan yang dinamis; dan *recovery*, yakni kapasitas untuk secara cepat kembali pada keseimbangan dalam kondisi fisiologis, psikologis, dan relasi sosial setelah mengalami kejadian yang menekan.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan petugas Medan Plus Bagian HIV/AIDS, diketahui bahwa para ibu yang menjadi responden dalam penelitian berusia 28-40 tahun. Dalam rentang usia perkembangan menurut Hurlock (2003), usia tersebut masuk dalam kategori usia dewasa awal. Hurlock berpendapat bahwa dewasa awal adalah mereka yang berumur 18-40 tahun dan memiliki tugas perkembangan, yaitu memilih teman (sebagai calon istri atau suami), belajar hidup bersama dengan suami/istri, mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga, mengelola rumah tangga, mulai bekerja dalam suatu jabatan, dan mulai bertanggung jawab sebagai warga negara. Beberapa tugas perkembangan tersebut cukup berat dilakukan oleh beberapa individu, apalagi

jika mereka dalam keadaan alah satu tugas perkembangan dewasa awal yaitu mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga. Ketika para perempuan yang positif HIV mencoba untuk menyelesaikan tugas perkembangan ini, mereka mendapat tambahan tugas yaitu untuk menerima keadaan dan status mereka, disinilah resiliensi sangat diperlukan karena ibu merupakan inti dari sebuah keluarga apalagi para ibu dalam penelitian ini adalah perempuan yang masih masuk dalam usia produktif. Selain mereka bertugas menjadi ibu, istri, masyarakat yang baik, mereka juga harus membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan diri mereka sendiri.

Oleh karena pemaparan yang telah disampaikan di atas, tampak beberapa hal yang sangat esensial dari resiliensi pada ibu positif HIV/AIDS yang juga memiliki anak positif HIV/AIDS, yang akhirnya memunculkan ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang resiliensi pada ibu positif HIV/AIDS yang juga memiliki anak positif HIV/AIDS.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, yaitu ingin mengetahui resiliensi pada ibu positif HIV yang juga memiliki anak positif HIV, maka fokus dalam penelitian ini akan di rumuskan dalam *grand tour question* yaitu bagaimana gambaran resiliensi pada ibu positif HIV yang juga memiliki anak positif HIV?

C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Resiliensi menurut Grotberg (dalam Hendriani, 2018) merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan.

Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana resiliensi pada ibu yang positif HIV/AIDS dan memiliki anak yang positif HIV, khususnya untuk melihat sudah sejauh mana pencapaian resiliensi para ibu tersebut.

Perlu digambarkan terkait hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dale dkk (2014) yang melakukan penelitian *cross-sectional* mengenai hubungan antara membungkam diri sendiri dan faktor sosioekonomi (pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan) dengan resiliensi pada wanita yang memiliki HIV. Pada penelitian ini terdapat 85 wanita dengan HIV yang merupakan sampel penelitian dari berbagai kelompok ras/etnis, berusia 24-65 tahun dan terdaftar di situs *Women's Interagency HIV Study* di Chicago. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Connor-Davidson Resilience Scale* (dikurangi 10 item) dan *Silencing the Self Scale* (STSS-Skala Membungkam Diri Sendiri). Hasil dari penelitian tersebut mendapati bahwa wanita yang memiliki skor rendah pada STSS memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, pekerjaan juga secara signifikan berhubungan dengan tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Hasil penelitian menyatakan bahwa intervensi dan usaha pencegahan yang diarahkan untuk menurunkan tingkat membungkam diri sendiri dan meningkatkan kesempatan pekerjaan bisa meningkatkan resiliensi.

Lalu ada penelitian dari Indonesia yang dilakukan oleh Anggraeni & Wahyudi (2018) yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai resiliensi pada ODHA di komunitas KDS Puzzle Club Bandung dengan metode deskriptif kuantitatif. Di dalam penelitian tersebut ada 14 orang responden dan data dikumpulkan menggunakan alat ukur baku resiliensi dari Reivich & Shatte, dengan hasil reliabilitas 0,73. Dari penelitian ini ditemukan bahwa sebanyak 9

orang responden (64,2%) memiliki tingkat resiliensi tinggi dan 5 orang responden (35,7%) memiliki tingkat resiliensi rendah. Aspek-aspek resiliensi yang memiliki nilai tertinggi (100%) adalah *optimism*, *causal analysis*, dan *reaching out*. Sedangkan aspek *empathy* merupakan aspek dengan nilai terendah yaitu 71,4%.

Dulin dkk (2018) melakukan studi literatur yang berjudul “Resilience and HIV: A Review of The Definiton and Study of Resilience” di Amerika. Penelitian ini menggunakan model sosioekologis kesehatan untuk mendefinisikan resiliensi, meninjau definisi resiliensi dan meneliti resiliensi pada ODHA melalui literatur yang sudah ada, mendiskusikan kekuatan dan kelemahan dari bagaimana resiliensi diartikan dan dipelajari dalam penelitian HIV. Penelitian dilakukan melalui pencarian menggunakan PubMed, PsycINFO, dan Google Scholar. Dan hasilnya menunjukkan bahwa resiliensi hanya diartikan dalam tingkat individual (psikologis) atau meneliti individu dan membatasi resiliensi interpersonal (mis. dukungan sosial). Penelitian ini menunjukkan bahwa model sosioekologis pendekatan kesehatan lebih mampu mewakili terbentuknya resiliensi.

Keunikan dari penelitian ini adalah dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah ibu-ibu dengan HIV/AIDS yang juga memiliki anak positif HIV/AIDS. Penelitian ini juga akan fokus dalam mendeskripsikan aspek-aspek dan faktor-faktor munculnya resiliensi pada ibu-ibu dengan HIV/AIDS dalam menghadapi penyakitnya dan penyakit anaknya yang juga positif HIV.

Berdasarkan pengamatan peneliti atas penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada yang pernah melakukan penelitian mengenai resiliensi pada ibu yang

positif HIV/AIDS dan memiliki anak yang positif HIV. Maka dari itu peneliti memustuskan untuk meneliti resiliensi pada ibu positif HIV/AIDS yang juga memiliki anak positif HIV/AIDS.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran resiliensi pada ibu positif HIV/AIDS yang juga memiliki anak positif HIV/AIDS.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi klinis, mengenai resiliensi pada ibu positif HIV yang memiliki anak positif HIV.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi responden penelitian, peneliti dan pihak-pihak terkait seperti kelompok tenaga kesehatan khususnya yang berhadapan dengan ODHA, Dinas Kesehatan, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang mengurus Orang Dengan HIV/AIDS, Komunitas ODHA untuk memberi pemahaman mengenai hal-hal yang dilalui oleh ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) khususnya ibu positif HIV yang memiliki anak positif HIV. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai resiliensi pada ibu positif HIV yang memiliki anak positif HIV.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ibu

1. Pengertian Ibu

Gunarsa & Gunarsa (2010) berpendapat bahwa ibu adalah orang yang menyediakan kasih sayang dan waktu yang cukup untuk dapat bermain-main dengan anaknya serta memujinya bilamana anak memperlihatkan sopan santun yang baik. Ibu adalah tokoh yang mendidik anak-anaknya, yang memelihara perkembangan anak-anaknya, dan juga mempengaruhi aktivitas-aktivitas anak di luar rumahnya. Ibu merupakan tokoh yang dapat melakukan apa saja untuk anaknya, mengurus dan memenuhi segala kebutuhan anak, dan selalu datang ketika anak mengalami kesulitan. Lalu Arendell (dalam Barkway, 2013) berpendapat bahwa ibu adalah seorang yang melaksanakan pekerjaan hubungan (*relational*) dan pekerjaan logistik dalam membesarkan anak.

Berdasarkan pendapat kedua tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa ibu adalah seseorang yang menyediakan kasih sayang dan waktu yang cukup untuk dapat bermain-main dengan anaknya, memuji anak ketika anak memperlihatkan sopan santun yang baik, memelihara perkembangan anak-anaknya, mempengaruhi aktivitas-aktivitas anak di luar rumah, melaksanakan pekerjaan hubungan (*relational*) dan logistic dalam membesarkan anak.

2. Peran Ibu

Menurut Gunarsa & Gunarsa (2001), ada tujuh peran dari seorang ibu dalam keluarga yaitu:

a. Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis

Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya, dia harus memberikan susu agar anak itu bisa melangsungkan hidupnya. Mula-mula ibu menjadi pusat logistic, memenuhi kebutuhan fisik, agar ia dapat meneruskan hidupnya. Sesudahnya terlihat bahwa ibu juga harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, kebutuhan sosial, kebutuhan psikis, yang bila tidak dipenuhi bisa mengakibatkan suasana keluarga menjadi tidak optimal.

b. Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra, dan konsisten

Ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejolak di dalam maupun di luar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga. Terlebih lagi, sikap ibu yang mesra terhadap anak akan memberi kemudahan bagi anak yang lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan pada orang dewasa, dalam diri ibunya.

c. Sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak

Ibu juga berperan dalam mendidik anak dan mengembangkan kepribadiannya. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya. Biasanya seorang ibu sudah lelah dari pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu, cara mendidiknya dipengaruhi oleh emosi. Ibu dalam memberikan ajaran dan pendidikan harus konsisten, tidak boleh berubah-ubah.

d. Sebagai contoh dan teladan

Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Anak yang sering mendengar perintah-perintah diiringi dengan suara keras dan bentakan, tidak bisa diharapkan untuk bicara dengan lemah lembut. Karena itu dalam menanamkan kelembutan, sikap ramah, anak membutuhkan contoh dari ibu yang lembut dan ramah.

e. Sebagai manajer yang bijaksana

Seorang ibu menjadi manajer di rumah. Ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Adanya disiplin dalam keluarga akan memudahkan pergaulan di masyarakat kelak.

f. Sebagai pemberi rangsangan dan pembelajaran

Seorang ibu juga memberi rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapan dengan ibu memberi rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan bicara dan pengetahuan lainnya. Setelah masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar di rumah. Anak akan belajar dengan lebih giat bila merasa nyaman daripada bila disuruh belajar dengan bentakan.

g. Sebagai istri

Ibu yang berfungsi sebagai istri bagi suaminya perlu menyediakan waktu untuk konsolidasi, menciptakan keakraban, kemesraan, dan kesatuan yang akan memberikan tenaga baru untuk melaksanakan tugas-tugas lainnya dalam menciptakan suasana keluarga. Ibu sebaiknya membagi waktu sedemikian rupa sehingga ada waktu khusus untuk rekreasi bersama suami. Rekreasi dalam arti memulihkan energi yang sudah habis saat melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari. Rekreasi dengan pengertian menciptakan kembali suasana keluarga yang baik dengan memperkuat ikatan suami-istri. Lalu Kartono (1992) juga mengemukakan beberapa peran ibu, sebagai

berikut:

- a. Peranan sebagai istri: mencakup sikap hidup yang mantap, mampu mendampingi suami dalam semua situasi yang disertai rasa kasih sayang, kecintaan, dan loyalitas pada partner hidupnya
- b. Peranan sebagai pengatur rumah tangga: dalam hal ini terdapat relasi-relasi formal dan pembagian kerja, dimana suami bertindak sebagai pencari nafkah, dan istri berfungsi sebagai pengurus rumah tangga
- c. Peranan sebagai partner seks: adanya hubungan hetero-seksual yang memuaskan, tanpa disfungsi seks
- d. Peran sebagai ibu dan pendidik: suasana rumah tangga yang semarak, memberi rasa aman, bebas, hangat, menyenangkan serta penuh kasih sayang artinya ibu mampu menciptakan iklim psikis yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran ibu/istri adalah memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis; merawat dan mengurus keluarga

dengan sabar, mesra dan konsisten; sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak; sebagai contoh dan teladan, sebagai manajer yang bijaksana, sebagai pemberi rangsangan dan pembelajaran; sebagai istri; sebagai pengatur rumah tangga; sebagai partner seks; dan sebagai ibu dan pendidik.

B. Dewasa

Hurlock (2003) membagi masa dewasa menjadi tiga yaitu, masa dewasa awal yang dimulai dari umur 18 tahun sampai dengan 40 tahun; masa dewasa madya yang dimulai dari umur 40 tahun sampai dengan 60 tahun; dan masa dewasa lanjut (usia lanjut) yang dimulai dari umur 60 tahun sampai kematian. Hal ini sejalan dengan pendapat Levinson dkk (dalam Monks, Knoers, & Haditono, 2014) mengemukakan periode kehidupan yaitu (1) masa anak dan masa remaja (0-22 tahun); (2) masa dewasa awal (17-45 tahun); (3) masa dewasa madya (40-65 tahun); dan (4) masa dewasa akhir (60 tahun ke atas).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa rentang usia masa dewasa awal adalah 18-40 tahun. Responden dalam penelitian ini adalah ibu berumur 28-40 tahun yang berarti masuk ke dalam masa dewasa awal.

1. Ciri-ciri Masa Dewasa Awal

Hurlock (2003) mengemukakan beberapa ciri-ciri masa perkembangan dewasa awal:

- a. Masa dewasa awal sebagai masa pengaturan
- b. Masa dewasa awal sebagai usia reproduktif
- c. Masa dewasa awal sebagai masa bermasalah
- d. Masa dewasa awal sebagai masa ketegangan emosional
- e. Masa dewasa awal sebagai masa keterasingan sosial

- f. Masa dewasa awal sebagai masa komitmen
- g. Masa dewasa awal sering merupakan masa ketergantungan
- h. Masa dewasa awal sebagai masa perubahan nilai
- i. Masa dewasa awal sebagai masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru
- j. Masa dewasa awal sebagai masa kreatif

Menurut Mappiare (1983), ada ciri-ciri yang menonjol dalam masa dewasa awal yang membuatnya berbeda dengan masa kehidupan yang lain yakni adanya peletakan dasar dalam banyak aspek kehidupan, melonjaknya persoalan hidup yang dihadapi dibandingkan dengan remaja akhir dan terdapatnya ketegangan emosi. Mappiare mengemukakan ciri-ciri pada masa perkembangan dewasa awal sebagai berikut:

- a. Merupakan usia reproduktif atau *reproductive age*
- b. Merupakan usia memantapkan letak kedudukan atau *settling down age*
- c. Merupakan usia banyak masalah atau *problem age*
- d. Merupakan usia tegang dalam hal emosi atau *emotional tension*

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa masa perkembangan dewasa awal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: masa dewasa awal sebagai masa pengaturan, sebagai usia produktif, sebagai masa bermasalah, sebagai masa ketegangan emosional, sebagai masa keterasingan sosial, sebagai masa komitmen, merupakan masa ketergantungan, sebagai masa perubahan nilai, sebagai masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru, sebagai masa kreatif, merupakan usia memantapkan letak kedudukan, merupakan usia produktif, merupakan usia banyak masalah, dan merupakan usia tegang dalam hal emosi.

2. Tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal

Beberapa tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah sebagai berikut (Hurlock, 2003):

- a. Memilih teman (sebagai calon istri atau suami)
- b. Belajar hidup bersama dengan suami/istri
- c. Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga
- d. Mengelola rumah tangga
- e. Mulai bekerja dalam suatu jabatan
- f. Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara.

R. J. Havighurst (dalam Mappiare, 1983) telah mengemukakan rumusan tugas-tugas perkembangan dalam masa dewasa awal sebagai berikut:

- a. Memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau isteri)
- b. Belajar hidup bersama dengan suami atau isteri
- c. Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga
- d. Belajar mengasuh anak
- e. Mengelola rumah tangga
- f. Mulai bekerja dalam suatu jabatan
- g. Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara secara layak
- h. Memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pahamnya.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2011), setelah individu berhasil mencapai identitas yang stabil, mereka memasuki tahap keenam yaitu keintiman versus isolasi. Erikson mendeskripsikan keintiman sebagai proses menemukan diri sendiri sekaligus peleburan diri sendiri di dalam diri orang lain; keintiman juga membutuhkan komitmen terhadap orang lain. Menurut Erikson,

jika seseorang gagal mengembangkan relasi yang intim di masa dewasa awal, maka ia akan mengalami isolasi. Ketidakmampuan mengembangkan relasi yang bermakna dengan orang lain dapat melukai kepribadian individu. Hal ini dapat menggiring individu untuk tidak mau mengakui, mengabaikan, atau menyerang orang-orang yang dianggap menimbulkan frustrasi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan masa dewasa adalah memilih teman (sebagai calon istri atau suami), belajar hidup bersama dengan suami/istri, mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga, mengelola rumah tangga, mulai bekerja dalam suatu jabatan, mulai bertanggungjawab sebagai warga negara, memilih teman bergaul, belajar mengasuh anak, memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pahamnya, dan membentuk hubungan intim dengan orang lain.

C. HIV/AIDS

1. Pengertian HIV/AIDS

HIV merupakan singkatan dari *human immunodeficiency virus* yang menginfeksi sel dalam sistem imun, menghancurkan atau merusak fungsi sistem imun. Jika terinfeksi virus ini, sistem imun akan memburuk yang berujung pada “imun yang cacat”. Sistem imun dianggap cacat ketika tidak bisa lagi menjalankan fungsinya yaitu melawan infeksi dan penyakit (World Health Organization, HIV/AIDS, 2017).

Seseorang yang terinfeksi HIV dinyatakan sebagai penderita AIDS ketika menunjukkan gejala atau penyakit tertentu yang merupakan akibat penurunan daya tahan tubuh yang disebabkan HIV. HIV ditemukan oleh Barré-

Sinoussi, Montagnier, dkk di Institut Pasteur pada tahun 1983 (Departemen Kesehatan RI, 2006).

HIV adalah virus penyebab AIDS, yang merupakan masalah kesehatan global baik di negara maju maupun negara berkembang. Virus ini termasuk virus genus *lentivirus* golongan Retrovirus family Retroviridae. Spesies HIV-1 dan HIV-2 merupakan penyebab infeksi HIV pada manusia. Kedua spesies HIV tersebut berasal dari primata (Soedarto, 2009).

Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh yang didapat, disebabkan oleh infeksi *human immunodeficiency virus* (HIV). AIDS ini bukan suatu penyakit saja, tetapi merupakan gejala-gejala penyakit yang disebabkan oleh infeksi berbagai jenis mikroorganisme seperti, infeksi bakteri, virus, jamur, bahkan timbulnya keganasan akibat menurunnya daya tahan tubuh penderita (Murtiastutik, 2008). Sedangkan menurut WHO (2017) AIDS merupakan singkatan dari *acquired immunodeficiency syndrome* yang merupakan istilah yang digunakan untuk tahap infeksi HIV paling lanjut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa HIV adalah singkatan dari *human immunodeficiency virus* yang menginfeksi sel dalam sistem imun, menghancurkan atau merusak fungsi sistem imun dan merupakan virus penyebab AIDS, yang merupakan masalah kesehatan global baik di negara maju maupun negara berkembang. Sedangkan AIDS atau *Acquired Immunodeficiency Syndrome* adalah sekumpulan gejala yang timbul akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh dan merupakan istilah yang digunakan untuk tahap infeksi HIV paling lanjut.

2. Penularan HIV/AIDS

Proses penularan virus HIV melalui beberapa cara yaitu: secara horizontal melalui hubungan seksual dan melalui darah yang terinfeksi, atau secara vertical penularan dari ibunya ke bayi yang dikandungnya. Secara global ditemukan bahwa proses penularan paling banyak adalah sebagai berikut (Murtiastutik, 2008):

- a. Melalui hubungan seksual 70-80-%.
- b. Penggunaan obat suntik dengan jarum suntik bersamaan 5-10%
- c. Melalui transfusi darah 3-5%
- d. Pada petugas kesehatan seperti melalui luka kecelakaan akibat jarum 0,01%.

Cairan tubuh yang paling banyak mengandung HIV adalah air mani, cairan vagina/serviks, dan darah sehingga penularan utama HIV adalah melalui 4 jalur yang melibatkan cairan tubuh tersebut (Murtiastutik, 2008):

- a. Jalur hubungan seksual
- b. Jalur pemindahan darah atau produk darah seperti transfusi darah, alat suntik, alat tusuk tato, tindik, alat bedah, alat cukur dan melalui luka kecil di kulit (termasuk lesi mikro)
- c. Jalur transplantasi alat tubuh
- d. Jalur transplasental, janin dalam kandungan ibu hamil dengan infeksi HIV dan infeksi perinatal.

WHO (2019) memaparkan beberapa faktor risiko yang dapat membuat individu lebih rentan dalam terinfeksi HIV:

- a. Melakukan hubungan seksual anal dan/atau vaginal yang tidak aman

- b. Memiliki IMS (Infeksi Menular Seksual) seperti syphilis, herpes, chlamydia, gonorrhoea, dan bacterial vaginosis
- c. Berbagi jarum suntik yang terkontaminasi dan alat suntik lainnya
- d. Menerima suntikan yang tidak aman, tranfusi darah, transplan tisu, prosedur medis yang meliputi pemotongan tidak steril
- e. Mengalami penusukan jarum yang tidak disengaja, termasuk yang terjadi pada pekerja kesehatan

Dalam data terakhir yang dikumpulkan oleh WHO (World Health Organization) yang diterbitkan tahun 2018, kurang lebih terdapat sebanyak 37,9 juta orang yang positif HIV/AIDS. Sebanyak 1,7 juta orang terdata baru saja terjangkit tahun 2018.

Di Indonesia, dari bulan April sampai dengan Juni 2018 tercatat ada 10.830 orang yang terkena HIV. Namun jumlah kasus HIV yang dilaporkan masih sangat jauh jumlahnya dari jumlah kasus yang diperkirakan. Pada tahun 2016, diperkirakan jumlah ODHA adalah sebanyak 640.443 orang sementara yang dilaporkan sampai dengan Juni 2018 sebanyak 301.959. Persentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun yaitu 70,3%, lalu disusul oleh kelompok umur 20-24 tahun sebanyak 20%, dan kelompok umur ≥ 50 tahun sebanyak 7,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Untuk kasus AIDS, jika dilihat secara kumulatif dari data pada tahun 1987-2017 ada sebanyak 108.829 orang yang memiliki AIDS. Persentase kumulatif AIDS yang tertinggi ada pada kelompok umur 20-29 tahun yaitu 32,5%. Lalu disusul oleh kelompok umur 30-39 tahun yaitu 30,7%. Jumlah AIDS jika dilihat dari jenis pekerjaan atau status ada pada ibu rumah tangga

yaitu sebanyak 15.410 orang, diikuti oleh tenaga non professional (karyawan) sebanyak 15.026 orang, wiraswasta sebanyak 14.331, dan seterusnya (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penularan HIV dapat terjadi melalui cara-cara berikut: melalui hubungan seksual tidak aman, penggunaan obat suntik dengan jarum suntik bersamaan, melalui transfusi darah, luka kecelakaan pada petugas kesehatan, melalui transplantasi alat tubuh, melalui jalur transplasental (janin dalam kandungan).

3. Gejala HIV/AIDS

Definisi kasus AIDS dicurigai bila paling sedikit mempunyai 2 gejala mayor dan 1 gejala minor dan tidak terdapat sebab-sebab penekanan imun yang lain yang diketahui, seperti kanker, malnutrisi berat atau sebab-sebab lain. (Murtiastutik, 2008)

Untuk orang dewasa, berikut gejala mayor yang muncul:

- a. Penurunan berat badan > 10% berat badan
- b. Diare kronis lebih dari 1 bulan
- c. Demam lebih dari 1 bulan

Sedangkan gejala minornya adalah:

- a. Batuk-batuk selama lebih dari 1 bulan
- b. Pruritus dermatitis menyeluruh
- c. Infeksi umum yang rekuren (missal herpes zoster)
- d. Kandidiasis orofaringeal
- e. Infeksi herpes simplek kronis progresif atau yang meluas
- f. Limfadenopati generalisata

Untuk anak, gejala mayor yang mungkin terlihat adalah sebagai berikut:

- a. Berat badan turun atau pertumbuhan lambat yang abnormal
- b. Diare kronis lebih dari 1 bulan
- c. Demam lebih dari 1 bulan

Gejala minornya adalah:

- a. Limfadenopati generalisata
- b. Kandidiasis orofaringeal
- c. Infeksi umum yang rekuren
- d. Batuk-batuk selama lebih dari 1 bulan
- e. Ruam kulit yang menyeluruh

Konfirmasi infeksi HIV pada ibunya dihitung sebagai kriteria minor (Murtiastutik, 2008).

4. Pencegahan AIDS

Widoyono (2011) mengemukakan beberapa cara untuk mencegah penyakit HIV/AIDS sebagai berikut:

- a. Menghindari hubungan seksual dengan penderita AIDS
- b. Mencegah hubungan seksual dengan pasangan yang berganti-ganti atau dengan orang yang mempunyai banyak pasangan
- c. Menghindari hubungan seksual dengan pecandu narkoba obat suntik
- d. Melarang orang-orang yang termasuk ke dalam kelompok berisiko tinggi untuk melakukan donor darah
- e. Memberikan transfusi darah hanya untuk pasien yang benar-benar memerlukan
- f. Memastikan kesterilan alat suntik.

Tidak ada vaksin untuk mencegah HIV atau AIDS. Pencegahan hanya dapat dilakukan dengan menghindari kontak dengan virus yang berasal dari penderita baik secara langsung maupun tidak langsung melalui barang-barang yang tercemar dengan bahan infeksius berasal dari penderita HIV. Dan untuk petugas kesehatan yang terkena paparan virus diberikan perawatan antiretrovirus sesegera mungkin (*post-exposure prophylaxis*, PEP) (Murtiastutik, 2008).

Efendi (2009) mengemukakan bahwa cara paling aman untuk menghindari HIV/AIDS adalah melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang tetap, hindari hubungan seksual di luar nikah, gunakan kondom jika melakukan hubungan seksual berisiko tinggi, sedapat mungkin hindari transfusi darah yang tidak jelas sumber asalnya, serta gunakan alat-alat medis dan nonmedis yang terjamin steril. Lalu, Nurs & Kurniawati (2007) menambahkan bahwa penularan HIV dari ibu ke bayi bisa dicegah melalui empat cara, mulai saat hamil, saat melahirkan, dan setelah lahir yaitu: penggunaan ART selama kehamilan, penggunaan ART saat persalinan dan bayi yang baru dilahirkan, penggunaan obstetric selama persalinan, penatalaksanaan selama menyusui.

Berdasarkan pemaparan yang telah diberikan, dapat disimpulkan bahwa beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah HIV/AIDS adalah dengan menghindari hubungan seksual dengan ODHA, mencegah hubungan seksual dengan pasangan yang berganti-ganti, menghindari hubungan seksual dengan pecandu narkoba obat suntik, melarang orang-orang yang berisiko tinggi untuk melakukan donor darah, memberikan transfusi darah hanya untuk pasien yang benar-benar memerlukan, memastikan kesterilan alat suntik, hindari hubungan seksual di luar nikah, gunakan kondom jika melakukan hubungan seksual

berisiko tinggi, hindari transfusi darah yang tidak jelas sumber asalnya, gunakan alat medis dan nonmedis yang terjamin steril, lalu untuk ibu hamil dengan HIV dapat dilakukan pencegahan agar anak tidak terkena dengan menggunakan ART selama hamil, menggunakan ART saat persalinan, penanganan obstetric selama persalinan dan penatalaksanaan selama menyusui.

5. Masalah yang dihadapi ODHA

Menurut Richardson (2002) seseorang yang mengetahui bahwa dirinya menjadi seorang dengan HIV positif akan menghadapi banyak masalah yang saling berhubungan dan terus dipikirkannya, diantaranya adalah:

a. Diskriminasi

AIDS sering dianggap sebagai suatu penyakit aib. Ini menyebabkan terjadinya diskriminasi pada mereka yang positif HIV. Diskriminasi ini tentu menyiksa mereka yang positif HIV, dan bisa menyebabkan para pasien HIV marah, takut ketahuan statusnya, bahkan cemas yang berlebihan dan minder.

b. Isolasi

Perempuan yang terinfeksi HIV/AIDS seringkali dikucilkan oleh masyarakat. Hal ini karena salahnya info yang beredar mengenai AIDS dan penularannya sehingga membuat masyarakat takut dan was-was. Banyak pasien positif HIV yang enggan mendiskusikan keadaan mereka pada keluarga dan teman mereka karena mereka takut akan reaksi orang-orang terdekat mereka tersebut. Mereka juga malu akan perubahan drastis fisik mereka.

c. Kekhawatiran

Karena HIV/AIDS merupakan sesuatu yang terlihat sangat menakutkan, para pasien positif HIV merasa kekhawatiran yang sangat berat dan cukup lama. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, para pasien khawatir bahwa keluarga dan teman mereka akan menjauhi mereka ketika mengetahui status mereka. Mereka juga khawatir kalau virus HIV dalam tubuh mereka berkembang dan menimbulkan penyakit-penyakit lain.

d. Depresi

Divonis positif HIV/AIDS membuat para pasien merasa kehilangan kontrol terhadap kehidupan mereka. Mereka juga akan merasa tidak berdaya dalam melindungi diri mereka dari perkembangan HIV menjadi AIDS. Hal ini membuat mereka putus asa dan kehilangan gairah hidup. Mereka juga akan menyalahkan diri mereka sendiri atas keadaan mereka.

e. Seksualitas

Para pasien positif HIV akan merasa takut untuk berhubungan seks tanpa menularkan virus tersebut pada pasangannya. Mereka juga membutuhkan bantuan dan dukungan dalam memberi tahu pasangan seks atau mantan pasangan seks mereka tentang status mereka yang akan menjadi beban untuk para pasien. Bagi perempuan yang memiliki anak, ada masalah lain yang lebih utama yaitu bagaimana cara mereka untuk merawat anak mereka tersebut.

Dalam bukunya, Susanto (2004) mengemukakan masalah-masalah yang dihadapi oleh orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Susanto (2004) membagi masalah tersebut ke dalam dua kategori sebagai berikut:

a. Masalah fisik

- 1) Timbul berbagai penyakit seperti diare, kanker, infeksi saluran pernapasan dan peradangan, misalnya paru-paru, telinga, hidung dan tenggorokan
- 2) Terjadi penurunan berat badan secara berlebihan
- 3) Penampilannya berubah secara drastis
- 4) Kondisi badan lesu/lemah

b. Masalah psikis

- 1) Kecewa secara berlebihan bahkan mengalami stress
- 2) Perasaan gelisah memikirkan perjalanan penyakit yang diderita
- 3) Merasa tidak bertenaga dan kehilangan kontrol
- 4) Kebingungan sehingga tidak mengerti apa yang harus diperbuat
- 5) Mengalami perubahan kepribadian, kehilangan ingatan, depresi serta kecemasan dan ketakutan

Terkait dengan masalah ODHA yakni depresi, beberapa ciri depresi yang di ambil dari DSM-V adalah sebagai berikut (APA, 2013):

- 1) Susana hati depresi hampir setiap hari (merasa sedih, hampa, tidak memiliki harapan) melalui laporan subjektif atau observasi orang lain (misalnya terlihat menangis)
- 2) Secara nyata terdapat penurunan minat atas kesenangan dalam melakukan semua atau kebanyakan aktivitas sehari-hari, hampir setiap hari (baik melalui laporan subjektif maupun dari observasi orang lain)
- 3) Penurunan berat badan yang signifikan meski tidak melakukan diet ataupun peningkatan berat badan (contoh: perubahan sebanyak 5% atau

lebih dalam kurun waktu satu bulan terakhir) atau penurunan atau peningkatan nafsu makan yang terjadi hampir setiap hari

- 4) Mengalami insomnia atau tidur berlebihan hampir setiap hari
- 5) Agitasi atau retardasi psikomotor hampir setiap hari (bisa diamati oleh orang lain, bukan sekadar perasaan gelisah atau perlambatan yang subjektif)
- 6) Kelelahan atau kehilangan energi hampir setiap hari
- 7) Perasaan tidak berguna atau rasa bersalah yang berlebihan (bisa bersifat waham) hampir setiap hari (bukan sekadar menyalahkan diri sendiri atau rasa bersalah karena menderita sakit)
- 8) Penurunan kemampuan berkonsentrasi atau berpikir, penuh keraguan hampir setiap hari (baik sebagai hal yang dirasakan secara subjektif maupun yang bisa diamati oleh orang lain)
- 9) Pikiran berulang tentang kematian (bukan hanya rasa takut mati), pikiran berulang tentang ide bunuh diri dengan atau tanpa rencana yang jelas atau ada usaha bunuh diri atau rencana bunuh diri yang jelas

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah yang dihadapi orang dengan HIV/AIDS adalah diskriminasi, isolasi, kekhawatiran, depresi, seksualitas, mengalami berbagai penyakit (diare, kanker, infeksi saluran pernapasan dan peradangan), mengalami penurunan berat badan secara berlebihan, penampilannya berubah secara drastis, kondisi badan lesu/lemah, kecewa secara berlebihan bahkan mengalami stress, merasa gelisah memikirkan perjalanan penyakit yang diderita, merasa tidak bertenaga dan kehilangan kontrol, kebingungan

sehingga tidak mengerti apa yang harus dibuat, serta mengalami perubahan kepribadian, kehilangan ingatan, depresi, kecemasan dan ketakutan.

6. Dampak Positif HIV/AIDS Terhadap Hubungan Orangtua dan Anak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murphy et al (2002), para ibu yang memiliki HIV mengalami depresi tingkat agak tinggi, meski tidak pada tingkat depresi klinis. Meski tingkat depresi para ibu dalam penelitian ini tidak memasuki tingkat klinis, namun depresi tersebut tetap mempengaruhi hubungan para ibu dengan anak-anak mereka. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa ada beberapa risiko yang berhubungan dengan memiliki ibu yang terinfeksi HIV bagi anak yang sedang tumbuh ke tahap perkembangan remaja awal yaitu pendidikan maternal yang lebih rendah, pengawasan orang tua yang lebih buruk, dan struktur keluarga. Risiko-risiko yang telah disebutkan di atas bisa mengakibatkan anak melakukan perilaku berisiko lebih dini daripada anak lain pada umumnya. Adanya HIV pada orang tua menimbulkan distress pada anak. Ketidakhadiran maupun kondisi orang tua yang sakit dapat mengganggu pemberian perhatian dan perawatan pada anak karena orang tua juga harus berhadapan dengan kondisi HIV pada dirinya sendiri (Hartadi dkk, 2017).

Lalu dalam penelitian lain, Gewirtz & Gossart-Walker (2000) menemukan bahwa anak-anak yang dipengaruhi oleh orangtua yang memiliki HIV/AIDS akan mengalami pengasuhan yang tidak konsisten, kehidupan yang terganggu, kehilangan sosok penting dalam hidup dan terjadi secara berturut-turut. Hal tersebut bisa mengarah pada kelekatan

penyakit kecemasan, harga diri rendah, dan kesulitan membangun hubungan dengan sebaya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki HIV/AIDS memiliki dampak pada diri para ibu dan anak-anaknya, yaitu para ibu mengalami depresi tingkat agak tinggi, anak mendapat pendidikan maternal yang lebih rendah, pengawasan dari orangtua lebih buruk, ada gangguan dalam struktur keluarga, pengasuhan yang tidak konsisten, anak bisa kehilangan sosok penting dalam hidup yang bisa mengarah pada kelekatan dengan penuh kecemasan, kesulitan membangun hubungan dengan sebaya dan harga diri rendah pada anak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hartadi dkk (2017), ditemukan bahwa infeksi HIV memiliki dampak terhadap perkembangan kognitif anak, terutama pada kemampuan berbahasa ekspresif dan repetitif, daya ingat, kemampuan mengolah informasi, visuospasial, fungsi eksekutif, dan kemampuan mengambil keputusan.

Lalu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tartavosky & Hamama (2011), penyakit yang dimiliki seorang anak merupakan stressor yang kuat bagi anak dan pengasuhnya. Penyakit tersebut bisa menyebabkan distress psikologis atau bahkan *posttraumatic stress disorder* pada orang tua dan penurunan fungsi keluarga. Dalam sebuah keluarga yang memiliki anak dengan penyakit kronis, penyakit tersebut bisa menyebabkan mobilisasi atau demoralisasi orang tua. Mobilisasi beranggapan bahwa orang tua membuat usaha lebih dalam pola asuhnya, menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak, dan mencoba meringankan penderitaan anak.

Mobilisasi membuat orang tua lebih peduli dan selalu menyediakan kebutuhan anak, menunjukkan bahwa orang tua menerima keadaan anak. Di sisi lain, demoralisasi beranggapan bahwa orang tua merasa bersalah atas penyakit anak dan tidak kompeten dalam menghadapi tuntutan yang disebabkan oleh penyakit tersebut, dan orang tua akan merasa kecewa dan marah karena tidak mampu memenuhi harapan orang tua. Demoralisasi membuat orang tua menjauh dari anak dan cenderung tidak dapat menerima keadaan anaknya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa anak memiliki HIV berdampak pada diri anak dan keluarganya. Dampak bagi anak sendiri, yaitu terganggunya perkembangan kognitif khususnya pada kemampuan berbahasa ekspresif dan repetitif, daya ingat, kemampuan mengolah informasi, visuospasial, fungsi eksekutif, dan kemampuan mengambil keputusan. Sedangkan pada orangtua, status positif HIV anak dapat menyebabkan distress psikologis atau PTSD pada orangtua dan penurunan fungsi keluarga, orangtua merasa bersalah, membuat orangtua menjauh dari anak dan tidak menerima keadaan anaknya.

D. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Grotberg (dalam Hendriani, 2018) mengartikan resiliensi sebagai kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan.

Resiliensi merupakan fleksibilitas dalam merespon perubahan situasi yang menuntut, dan kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosi negatif (Tugade et al. dalam Hefferon & Boniwell, 2011).

Masten, Best, dan Garmezy (dalam Lightsey, 2006) mendefinisikan resiliensi sebagai proses, kapasitas untuk, atau hasil dari adaptasi yang sukses meski telah menghadapi keadaan-keadaan yang menantang atau mengancam.

Brooks (dalam Lighthsey, 2006) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk menyelesaikan tantangan hidup dengan *thoughtfulness*, kepercayaanandiri, tujuan, tanggung jawab, empati, dan harapan.

Reivich dan Shatte (2003) mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi dan meningkatkan ketahanan diri terhadap situasi yang menekan seperti kehilangan pekerjaan, kegagalan dalam berhubungan sosial, dan bahkan trauma yang terjadi dalam hidupnya.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan, fleksibilitas dalam merespon perubahan situasi yang menuntut, dan kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosi negatif; proses, kapasitas untuk, atau hasil dari adaptasi yang sukses meski telah menghadapi keadaan-keadaan yang menantang atau mengancam; kemampuan untuk menyelesaikan tantangan hidup dengan *thoughtfulness*, kepercayaanandiri, tujuan, tanggung jawab, empati, dan harapan; kemampuan individu untuk mengatasi dan meningkatkan ketahanan diri terhadap situasi yang menekan seperti kehilangan

pekerjaan, kegagalan dalam berhubungan sosial, dan bahkan trauma yang terjadi dalam hidupnya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Grotberg (dalam Hendriani, 2018) ada tiga hal yang dapat mempengaruhi resiliensi individu:

a. *I have*

I have adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar, sebagaimana dipersepsikan atau dimaknai oleh individu. Sumber *I have* memiliki beberapa kualitas yang dapat menjadi penentu bagi pembentukan resiliensi, yaitu hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan; struktur dan peraturan yang ada dalam keluarga atau lingkungan rumah; model-model peran; dorongan seseorang untuk mandiri; akses terhadap fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan. *I have* memiliki faktor-faktor yang juga mendukung terbentuknya resiliensi, yaitu:

1. *Limits to my behaviour*

Ketika individu memiliki seseorang yang ia percaya benar-benar peduli padanya dan tidak akan membiarkan individu melakukan sesuatu yang tidak aman atau tidak pantas, individu akan menerima ketika orang yang ia percaya tersebut meminta individu untuk membatasi perilakunya. Hal ini juga berarti individu peduli terhadap orang yang ia percaya tersebut.

2. *Good role models*

Ketika individu memiliki rasa percaya terhadap seseorang, ia akan mempercayai orang tersebut hingga mau menjadikan orang tersebut sebagai contoh ketika mengalami kesulitan.

3. *One or more persons I can trust and who love me without reservation*

Ketika individu memiliki dukungan penuh dari orang-orang terdekatnya, ia akan merasa aman dan selamat. Hal ini akan membantu individu untuk lebih inisiatif dan mencoba hal-hal baru.

4. *People who encourage me to be independent*

Individu tentu ingin bisa mandiri, tetapi ia tidak mengetahui semuanya dan ia tidaklah *invincible*. Karena itu ia membutuhkan dukungan dari orang sekitarnya untuk membangun rasa percaya dirinya juga untuk membangun kemandirian dalam dirinya.

5. *Access to the services I need*

Individu merasa aman ketika ia memiliki akses pada pelayanan yang ia butuhkan seperti sekolah, layanan kesehatan, polisi, dll.

b. *I am*

I am adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Sumber ini mencakup perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang memengaruhi *I am* dalam membentuk resiliensi adalah: penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai oleh banyak orang; memiliki empati, kepedulian dan cinta terhadap orang lain; mampu merasa bangga dengan diri sendiri; memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala tindakannya;

optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan. *I am* memiliki faktor-faktor yang juga mendukung terbentuknya resiliensi, yaitu:

1. *A person most people like*

Ketika seseorang merasa bahwa ia disukai orang sekitarnya, berarti ia juga memiliki rasa percaya bahwa orang-orang tersebut peduli padanya sebagaimana individu peduli terhadap mereka.

2. *Emphatic and caring of others*

Seseorang yang memiliki empati dan rasa peduli terhadap orang lain akan memiliki percaya diri serta mengetahui kapan ia bisa melakukan sesuatu untuk atau menentang orang lain.

3. *A confident, optimistic, and hopeful person*

Individu yang mempercayai orang di sekitarnya, akan menjadi lebih percaya pada dirinya sendiri dan masa depannya yang membuatnya optimis. Ia juga menerims tanggung jawab untuk membuat masa depannya menjadi baik.

4. *Responsible for my own behaviour and accept the consequences*

Seorang individu tidak mungkin menjadi resilien jika ia tidak mampu mengenali perannya dalam menghadapi situasi terpuruk. Ia harus mampu menilai cara mana yang efektif dan bermanfaat untuk menghadapi situasi buruk tersebut.

5. *Generally calm and good natured*

Menjadi orang yang secara umum tenang dan ramah membantu individu mentolerir rasa frustrasi yang dirasakan individu, membuat

orang lain kesal, dan memiliki kebebasan untuk melakukan apapun yang individu inginkan.

6. *An achiever who plans for the future*

Individu yang resilien menguasai suatu kemampuan dan memiliki gelar akademik tidak hanya untuk membuat orang lain senang melainkan juga untuk bekalnya di kemudian hari dan untuk membantunya menjadi lebih resilien.

7. *A person who respects myself and others*

Individu yang memiliki resiliensi akan berperilaku yang menunjukkan bahwa ia memiliki rasa hormat untuk orang lain dan ingin orang lain menunjukkan rasa hormat padanya. Dengan melakukan hal ini, individu berarti tidak akan membiarkan orang lain memperlakukannya dengan buruk.

c. *I can*

I can adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* berisi penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial dan interpersonal. Sumber resiliensi ini terdiri dari: kemampuan dalam berkomunikasi; pemecahan masalah; kemampuan mengelola perasaan, emosi dan impuls-impuls; kemampuan mengukur temperamen sendiri dan orang lain; dan kemampuan menjalin hubungan yang penuh kepercayaan. *I can*

memiliki faktor-faktor yang juga mendukung terbentuknya resiliensi, yaitu:

1. *Manage my behaviour*

Seseorang yang resiliensi akan memiliki kemampuan untuk sabar dalam interaksinya dengan orang lain dan dengan dirinya sendiri yang akan mempengaruhi kualitas dan penerimaan atas hal yang ia lakukan.

2. *Reach out for help when I need it*

Individu yang resilien memiliki kemampuan untuk memahami perasaannya mengenai meminta bantuan pada orang lain ketika mengalami situasi terpuruk. Individu yang resilien juga hidup dengan pengalaman yang menyakitkan, melalui pengalaman tersebut lalu berubah menjadi orang yang jadi lebih baik karena pengalaman tersebut.

3. *Stay with a task until it is finished*

Individu yang resilien biasanya akan tertarik untuk menguasai kemampuan-kemampuan baru, tetapi ia juga memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang harus dilakukan dalam rangka menguasai kemampuan tersebut.

4. *Solve problems in various settings*

Ketika seseorang memiliki resiliensi, ia percaya bahwa ia memiliki sumber daya, kemampuan dan kepercayaan diri yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah.

5. *Express thoughts and feelings in communication with others*

Rasa percaya untuk menyampaikan pendapatnya pada orang sekitar akan dimiliki oleh orang yang resiliensi karena ia merasa bahwa orang-orang tersebut tidak akan membocorkan apa yang ia katakan pada sembarang orang.

Resnick, Gwyther & Roberto (2011) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi:

a. *Self-esteem*

Self esteem yang baik dapat membantu individu untuk bangkit ketika menghadapi keterpurukan atau kejadian yang menimbulkan stress.

b. Dukungan sosial

Ketika individu menghadapi kesulitan atau kejadian yang menimbulkan stress, ia akan membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya untuk meningkatkan resiliensi untuk membantunya dalam menyelesaikan masalah dan agar ia bisa menghadapi kesulitan tersebut. Dukungan sosial juga merupakan faktor penting yang bisa menentukan tingkat resiliensi seseorang.

c. Spiritualitas

Faktor spiritualitas atau bisa juga disebut faktor keagamaan, adalah keadaan dimana individu merasa bahwa ia akan ditolong oleh Tuhan YME ketika ia mengalami kesulitan. Perasaan ini akan membantunya mengatasi masalahnya.

d. Emosi positif

Dengan memiliki emosi positif, individu bisa mengurangi tekanan atau stres yang sedang ia rasakan.

Windle (dalam Hendriani, 2018) mengatakan bahwa resiliensi terbentuk dari interaksi yang signifikan antara dua faktor, yaitu faktor risiko dan faktor protektif. Berikut penjelasannya:

a. *Risk factors* (faktor risiko)

Risiko digunakan untuk mendefinisikan factor-factor yang meningkatkan kemungkinan maladaptif. Sejumlah penelitian telah menginvestigasi hubungan antara resiliensi dan faktor risiko. Penelitian terdahulu mendapati bahwa orang yang memiliki tingkat stress tinggi kurang resilien. Meski sudah banyak penelitian yang melaporkan adanya hubungan negatif antara faktor risiko dan resiliensi, seberapa besar hubungan tersebut berbeda pada tiap individu.

Berbagai macam situasi dapat diidentifikasi sebagai faktor risiko, yang muncul baik pada level individual, keluarga, komunitas, maupun lingkungan yang lebih luas. Faktor risiko utama yang banyak disebutkan dalam berbagai literatur antara lain kehilangan pekerjaan, kemiskinan, perceraian, kematian, penyakit kronis dan kemandulan.

b. *Protective factors* (faktor protektif)

Faktor protektif atau *protective* merujuk pada karakteristik yang meningkatkan kemampuan adaptasi. Penelitian telah menemukan adanya hubungan positif antara faktor protektif dengan resiliensi. Beberapa kategori faktor protektif yaitu, berbagai atribut yang dimiliki individu seperti temperamen baik, pandangan positif terhadap diri sendiri dan inteligensi; kualitas keluarga, antara lain kohesivitas, kehangatan, keterlibatan dan

harapan keluarga; serta keberadaan dan pemanfaatan system pendukung eksternal diluar keluarga.

Berdasarkan paparan diatas bisa disimpulkan bahwa hal-hal yang mempengaruhi resiliensi adalah *I have, I am, I can*, self-esteem, dukungan sosial, spiritualitas, emosi positif, faktor risiko dan faktor protektif.

3. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Resiliensi

Menurut Grotberg (dalam Hendriani, 2018) individu yang resilien memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Mempunyai harapan untuk kehidupannya di masa depan
- b. Membuat rencana untuk masa depan
- c. Merasa memiliki kontrol dalam kehidupannya

Menurut Wolin & Wolin (2010) ada tujuh karakteristik yang dimiliki oleh individu yang resilien, yaitu:

- a. *Insight*, merupakan kemampuan individu untuk bertanya pada dirinya sendiri dan menjawab dengan jujur
- b. *Independence*, merupakan kemampuan membuat batasan antara diri sendiri dengan sumber masalah individu
- c. *Relationships*, merupakan ikatan intim dan memuaskan yang menyeimbangkan kebutuhan seseorang akan empati dan kemampuan mereka untuk berempati
- d. *Initiative*, merupakan kemampuan mengambil alih ketika ada masalah, menunjukkan kontrol, dan menguji diri sendiri dalam tugas yang sulit

- e. *Creativity*, merupakan kemampuan menerapkan keteraturan, keindahan, dan tujuan dalam pengalaman yang meresahkan dan perasaan sakit
- f. *Humor*, merupakan kemampuan menemukan humor dalam keadaan tragis
- g. *Morality*, merupakan harapan seseorang agar umat manusia bisa hidup dengan baik

Lalu Reivich & Shatte (2003) juga mengemukakan tiga ciri yaitu:

- a. Mampu mengatasi stress
- b. Bersikap realistis serta optimis dalam mengatasi masalah
- c. Mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dengan aman dan nyaman.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki resiliensi adalah menghormati diri sendiri dan orang lain; mampu mengatasi masalah dalam hubungan interpersonal; mampu mengelola perilaku dan tindakan diri sendiri; mampu mengatasi stress; bersikap realistis serta optimis dalam mengatasi masalah; mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dengan aman dan nyaman, memiliki *insight, independency, relationships, initiative, creativity, humor, morality*.

4. Aspek-aspek Resiliensi

Menurut Grotberg (dalam Hendriani, 2018), resiliensi memiliki lima aspek sebagai berikut:

- a. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan menggambarkan bagaimana individu percaya pada lingkungan yang mampu memahami kebutuhan, perasaan, serta berbagai hal dari kehidupannya. Jika seorang individu sejak awal perkembangannya dibimbing dan di asuh dengan penuh kasih sayang, maka ia akan mampu memiliki kepercayaan, meyakini bahwa lingkungan memberikan dukungan kepadanya. Dengan kata lain, ia merasa memiliki berbagai sumber dukungan dari sekitar seperti orangtua dan saudara yang menyayangi dan memperhatikan, dan sebagainya. Dari sini akan tumbuh persepsi bahwa ia adalah pribadi yang dicintai oleh sekitar, sehingga lebih lanjut persepsi positif terhadap diri tersebut akan menguatkan dan menjadi pegangan untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan melakukan berbagai macam hal dengan kemampuannya.

b. Otonomi (*Autonomy*)

Aspek otonomi berkaitan dengan bagaimana individu mampu menyadari bahwa dirinya adalah pribadi yang berbeda dan terpisah dari orang lain, meskipun saling berinteraksi di lingkungan sosialnya. Pernyataan tersebut menunjukkan kesadaran bahwa ada otonomi di dalam interaksi.

Jika lingkungan memberikan kesempatan pada anak untuk dapat menumbuhkan otonomi di dalam dirinya serta menerima adanya batasan-batasan perilaku, maka individu tersebut akan dapat menghargai diri sendiri karena menyadari dirinya adalah individu yang memiliki peran, sehingga kemudian ia akan mampu berempati,

memberikan perhatian terhadap orang lain, dan bertanggung jawab atas perilakunya. Hal ini nantinya akan menjadi modal bagi individu untuk mampu mengelola berbagai perasaan dan impuls.

c. Inisiatif (*Initiative*)

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan dan kesediaan individu dalam melakukan sesuatu. Inisiatif memengaruhi individu untuk terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok atau menjadi bagian dari kelompok. Ketika seorang individu telah memiliki inisiatif, maka individu tersebut akan dapat menjalin hubungan yang dilandasi kepercayaan, memiliki kesadaran akan perilakunya, serta menerima dorongan dari lingkungan untuk mandiri.

Inisiatif juga dapat membuat individu menyadari bahwa dunia merupakan gabungan dari berbagai macam aktivitas yang mana setiap individu dituntut untuk berpartisipasi secara aktif. Kesadaran ini akan menjadikan individu sebagai pribadi yang tenang dan baik hati, seorang yang penuh perhatian dan bertanggung jawab, serta memiliki kepercayaan diri, optimisme dan harapan. Kondisi ini nantinya akan membuat individu mampu menghasilkan ide-ide dan inovasi dalam melakukan sesuatu, mengekspresikan perasaan dan pikiran, mampu memecahkan masalah, mengelola perilaku dan perasaan, serta mencari bantuan yang dibutuhkan.

d. Industri (*Industry*)

Aspek industri berkaitan dengan pengembangan keterampilan individu yang berhubungan dengan berbagai aktivitas rumah, sekolah

dan lingkungan sosial. Pengembangan keterampilan ini dapat membuat individu mampu mencapai prestasi di kehidupannya, dan prestasi ini akan menentukan penerimaan diri individu di lingkungannya.

e. Identitas (*Identity*)

Identitas merupakan aspek yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman individu akan dirinya sendiri (baik pemahaman terhadap kondisi fisik maupun psikologis). Identitas membantu individu mendefinisikan gambaran dirinya dan memengaruhi citra dirinya sendiri. Apabila individu tersebut memiliki lingkungan yang senantiasa memberikan dukungan, kasih sayang, dan berbagai pengalaman positif, maka individu tersebut akan menerima keadaan diri dan orang lain di sekitarnya. Kondisi yang demikian akan menumbuhkan perasaan mampu untuk mengendalikan, mengarahkan dan mengatur diri dengan baik.

Connor dan Davidson (2003) mengemukakan lima aspek resiliensi, yaitu:

a. *Personal competence, high standard and tenacity* (kompetensi pribadi, standar yang tinggi, dan kegigihan)

Kompetensi pribadi merupakan kompetensi individu dalam menetapkan standar tujuannya dan kesediaan untuk melakukan hal yang dibutuhkan untuk mencapai standar tersebut. Kompetensi ini cenderung akan menggambarkan sejauh mana kegigihan individu dalam usahanya untuk mencapai standar yang telah ia tentukan tadi.

- b. *Trust in one's instinct, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress* (kepercayaan pada insting diri sendiri, toleransi terhadap afeksi negative, dan kuat dalam menghadapi stress)

Individu percaya dan yakin pada insting dan perasaan yang dimilikinya. Kepercayaan pada insting dan perasaan ini juga disertai oleh toleransi atas emosi negatif yang akan memberi kekuatan pada individu dalam menghadapi stress.

- c. *Positive acceptance of change and secure relationships* (penerimaan positif atas perubahan dan hubungan yang aman)

Individu yang resilien akan cenderung mampu memberi respon positif kepada perubahan yang ia alami. Artinya ia mampu beradaptasi dengan baik. Hal ini juga berhubungan dengan kemampuannya untuk memiliki hubungan yang aman dan baik dengan orang lain.

- d. *Control* (kontrol)

Aspek ini terkait dengan kemampuan individu untuk mengontrol dirinya. Baik emosi maupun perilakunya. Kemampuan ini yang biasanya ditampakkan individu ketika ia berada dalam kesulitan atau keadaan yang menimbulkan stress.

- e. *Spiritual influences* (pengaruh spiritual)

Aspek pengaruh spiritual adalah ketika individu percaya bahwa Tuhan YME akan membantunya ketika ia menghadapi kesulitan dan bahwa ia akan mampu mengambil hikmah dari kesulitan yang ia alami.

Reivich dan Shatte (2003) menyebutkan ada 7 aspek yang membentuk

resiliensi:

a. Regulasi emosi (*emotion regulation*)

Regulasi emosi merupakan kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk tetap bisa tenang sekalipun sedang berada dibawah kondisi tertekan. Emosi yang dirasakan individu akan berpengaruh terhadap sikap yang ditunjukkan oleh individu tersebut kepada orang lain.

b. Kontrol terhadap impuls (*impulsive control*)

Impulsive control merupakan istilah yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan dorongan maupun keinginan yang muncul dalam dirinya. Kemampuan individu untuk mengendalikan impuls sangat terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang ia miliki. Pengendalian impuls yang rendah dapat mempercepat perubahan emosi yang dimiliki individu.

c. Optimisme (*optimism*)

Individu yang optimis percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi keadaan yang tidak menyenangkan yang terjadi di kehidupannya. Optimis yang dibutuhkan untuk membentuk resiliensi adalah optimisme yang realistis. Yaitu optimisme yang diiringi dengan usaha untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Ada juga yang disebut dengan optimisme tidak realistis (*unrealistic optimism*) yaitu harapan bahwa hidupnya akan lebih baik namun tidak diiringi usaha untuk mewujudkannya.

d. Kemampuan menganalisis masalah (*causal analysis*)

Kemampuan menganalisis masalah atau *causal analysis* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu sehingga ia bisa lebih akurat dalam mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang sedang ia hadapi. Seligman et al. mengidentifikasi kemampuan gaya berpikir *explanatory*. Gaya berpikir ini terdiri dari tiga dimensi yaitu: personal (saya/bukan saya); permanen (selalu/tidak selalu); dan pervasive (semua/tidak semua).

e. Empati (*empathy*)

Empati merupakan keadaan mental dimana seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain. Dalam hubungan personal, kemampuan ini diperlukan untuk memahami dan menghargai orang lain. Individu yang mempunyai empati rendah cenderung mengulang perilaku tidak resilien.

f. Efikasi diri (*self efficacy*)

Dalam efikasi diri, ada sebuah keyakinan dalam diri individu bahwa ia mampu menyelesaikan masalah yang sedang ia hadapi agar bisa mencapai kesuksesan. Keyakinan ini akan membantuk individu untuk tetap berusaha dalam situasi penuh tantangan dan bisa mempengaruhi kemampuan individu untuk tetap berharap akan keberhasilannya.

g. Menggapai/meminta bantuan (*reaching out*)

Banyak individu yang tidak mampu atau enggan *reaching out* karena mereka takut akan kegagalan. Mereka lebih memilih menjadi

orang biasa saja daripada harus mencoba menggapai hal yang lebih baik namun gagal.

Berdasarkan pemaparan diatas, yang termasuk aspek-aspek resiliensi adalah kepercayaan, otonomi; inisiatif; industri; identitas; kompetensi pribadi, standar yang tinggi, dan ketahanan; kepercayaan pada insting diri sendiri, toleransi terhadap afeksi negatif, dan memperkuat pengaruh stress; penerimaan positif atas perubahan dan hubungan yang aman; kontrol; pengaruh spiritual; regulasi emosi; kontrol terhadap impuls; optimisme; kemampuan menganalisa; empati; efikasi diri; *reaching out*.

5. Tahapan Resiliensi

Tahapan-tahapan yang dilalui oleh setiap individu yang mengalami ancaman atau kondisi yang menekan disebut dengan level resiliensi. VanBreda (dalam Chang, Decker, & Scott, 2018) mengemukakan bahwa ketika mengembangkan resiliensi dihadapan *adversity* meliputi empat proses:

- a. *Succumbing phase*: individu terus memburuk hingga kemampuannya berada di bawah tingkat fungsional yang normal ditengah-tengah krisis
- b. *Survival with impairment phase*: kemampuan fungsional individu menjadi sedikit lebih baik tapi masih belum sampai pada tingkat sebelum terjadinya krisis
- c. *Recovery phase*: individu bangkit kembali (*bounce back*) ke tingkat fungsional sebelum krisis terjadi
- d. *Thriving phase*: pada proses ini, individu tidak hanya sampai pada tingkat fungsional ketika krisis belum terjadi tetapi ia juga melampaui pengaruh

krisis tersebut dan menunjukkan tingkat fungsional yang lebih baik dibandingkan dalam keadaan normal sebelum terjadi krisis.

O'Leary dan Ickoviks (1995) membagi resiliensi menjadi empat level yang akan dialami oleh individu ketika mengalami situasi yang menekan, yaitu *succumbing*, *survival*, *recovery* dan *thriving*.

- a. *Succumbing* (mengalah); Kondisi yang dialami oleh individu pada level ini yaitu kondisi menurun, disini individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau kondisi yang menekan dalam hidupnya. Pada level ini individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi individu tersebut, sehingga outcome dari kondisi ini adalah individu berpotensi mengalami depresi, pemakaian narkoba sebagai pelarian, dan pada tataran yang lebih ektrim dapat mengakibatkan bunuh diri.
- b. *Survival* (bertahan); *Survival* merupakan kondisi yang menunjukkan ketidakmampuan individu untuk meraih kembali atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang mereka miliki setelah menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Pengalaman yang sulit tersebut dapat melemahkan mereka, efek dari pengalaman tersebut dapat membuat mereka tidak mampu pulih kembali dan bahkan berkurang pada beberapa hal. Individu yang berada pada level ini dapat mengalami perasaan, pikiran dan perilaku negatif yang berkepanjangan. Perilaku negatif tersebut dapat mengakibatkan individu tersebut mengalami ketidakmampuan untuk melakukan hubungan sosial dengan orang lain, berkurangnya kepuasan kerja dalam diri individu serta mengalami depresi.

- c. *Recovery* (pemulihan); Pada level ini individu telah mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosinya, individu telah dapat beradaptasi dengan kondisi yang menekan dalam hidupnya, meskipun masih terdapat beberapa efek negatif dari perasaan yang tersisa. Individu dapat beraktivitas seperti biasanya dalam kehidupan mereka sehari-hari dan mereka dapat hadir sebagai individu yang resilien.
- d. *Thriving* (berkembang dengan pesat); Level ini merupakan keadaan dimana individu tidak hanya mampu untuk pulih kembali pada level fungsi sebelumnya, akan tetapi individu telah menunjukkan bahwa dirinya mampu untuk melampaui pada beberapa aspek setelah mengalami kondisi yang menekan. Proses yang individu lewati untuk menghadapi tantangan pada kondisi yang menekan membawa individu tersebut pada fungsi dan tingkat yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik tersebut dapat dilihat dari perilaku, emosi dan kognitif seperti tujuan dalam hidup, kejelasan visi dalam hidup, lebih menghargai hidup dan hubungan sosial yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan dalam resiliensi adalah *succumbing phase, survival with impairment phase, recovery phase, thriving phase*.

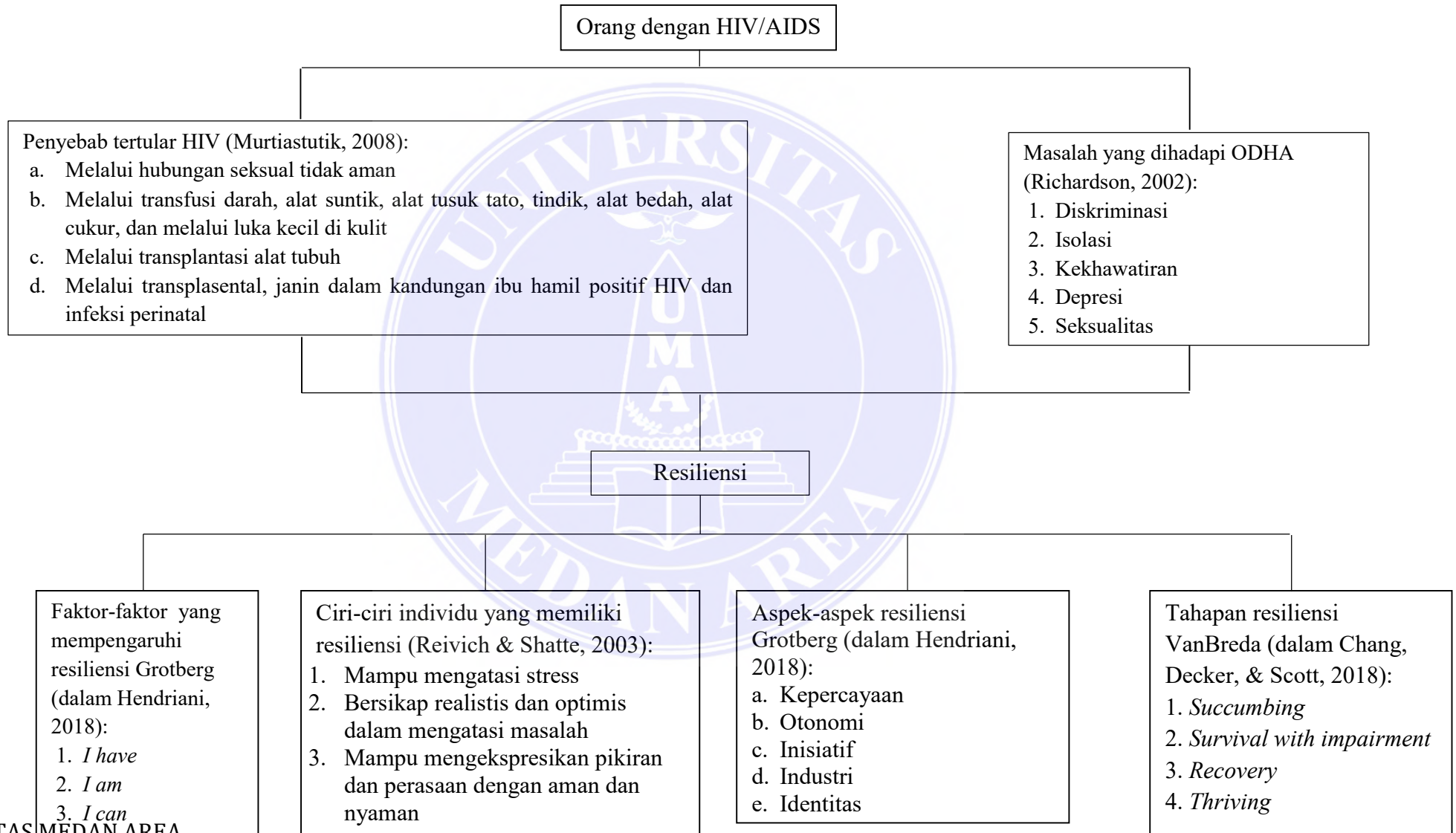
E. Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak yang Positif HIV

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cluver dkk (2011), ditemukan bahwa mengasuh anak akan menjadi lebih sulit karena stigma yang terkait pada HIV. Stigma yang ada mengenai infeksi bisa mengurangi sistem dukungan, dan orangtua yang memiliki HIV juga melaporkan *ostracism* dan stigma ketika mereka mencoba mengakses bantuan kesehatan untuk mereka dan anak mereka.

Lebih lanjut, seiring orangtua mengalami infeksi oportunistik yang meningkat, masalah kesehatan fisik mereka sendiri juga bisa mempengaruhi kapasitas pola asuh mereka. Sebagai tambahan, banyak pengasuh dengan HIV yang juga merawat anggota keluarga lain yang juga memiliki HIV seperti pasangan mereka, saudara, atau anak. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa orangtua seringkali sibuk dengan kekhawatiran tentang infeksi HIV mereka dan anak mereka serta kesehatan mereka. Terakhir, HIV/AIDS menempatkan tekanan finansial yang luar biasa pada banyak keluarga dan kemiskinan telah terbukti mempengaruhi pola asuh orangtua, khususnya di bawah kondisi yang membuat stres.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gewirtz & Gossart-Walker (2000), bagi para ibu yang merasa sangat terpengaruhi atas statusnya, menghadapi tuntutan protokol pengobatan dan kunjungan medis yang cukup sering untuk mereka dan anaknya merupakan suatu tantangan yang luar biasa. Hasilnya, banyak orangtua yang memusatkan tenaga emosionalnya untuk mengasuh anaknya yang positif, terkadang sampai melupakan perawatan medis untuk diri mereka sendiri.

F. Paradigma Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian kualitatif mempelajari hal-hal di habitat alamiah, berusaha untuk memahami, atau menginterpretasi, fenomena terkait pengertian orang terhadap fenomena tersebut (Creswell, 2007). Lalu, Creswell (2007) juga mengatakan bahwa penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi, cara pandang, kemungkinan penggunaan lensa teoritis, dan pembelajaran masalah penelitian terkait pengertian individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau masalah manusia. Creswell (2007) juga mengemukakan beberapa ciri penelitian kualitatif, yaitu lingkungan alamiah (*natural setting*), peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*), beberapa sumber data (*multiple source of data*), analisis data induktif (*inductive data analysis*), pengertian partisipan (*participants' meanings*), desain yang berkembang (*emergent design*), perspektif teoritis (*theoretical lens*), bersifat penafsiran (*interpretive inquiry*), dan memandang dengan menyeluruh (*holistic account*).

Penelitian kualitatif memiliki 5 pendekatan, yaitu naratif, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus. Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan fenomenologi yaitu suatu studi untuk memberikan gambaran tentang suatu arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu (Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi, 2015). Alasan peneliti memilih pendekatan fenomenologi adalah karena peneliti ingin menggambarkan bagaimana resiliensi pada ibu yang positif HIV yang juga memiliki anak yang positif HIV

B. Unit Analisis

1. HIV/AIDS

HIV adalah virus penyebab AIDS, yang merupakan masalah kesehatan global baik di negara maju maupun negara berkembang. Virus ini termasuk virus genus *lentivirus* golongan Retrovirus family Retroviridae. Spesies HIV-1 dan HIV-2 merupakan penyebab infeksi HIV pada manusia. Kedua spesies HIV tersebut berasal dari primata (Soedarto, 2009).

2. Resiliensi

Resiliensi diartikan sebagai kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan (Grotberg dalam Hendriani, 2018).

3. Resiliensi Ibu dengan HIV/AIDS

Berdasarkan hasil penelitian Henuk-Dalle (2017), diketahui bahwa resiliensi ibu yang terinfeksi HIV berkaitan erat dengan karakter individu, dukungan dari keluarga dan relasi pertemanan, serta nilai atau keyakinan yang diyakini individu sejak dini yang mempengaruhi aspek resiliensi sehingga individu mampu menghadapi masa sulitnya.

C. Responden Penelitian

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan strategi sampling yang paling sering di gunakan untuk memilih responden penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya yang sesuai dengan fenomena yang diteliti (Wahyuni, 2016). Jumlah

responden dalam penelitian ini adalah 3 orang. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah:

1. Wanita positif HIV/AIDS berusia 28-40 tahun
2. Berstatus menikah
3. Memiliki anak yang positif HIV berusia 2-12 tahun

Adapun jumlah informan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang. Informan dalam penelitian ini adalah orang terdekat responden.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data asli yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus. Creswell (2007) memaparkan beberapa pendekatan dalam teknik pengumpulan data penelitian kualitatif:

1. Observasi

Ketika melakukan observasi, peneliti mengumpulkan catatan lapangan dengan cara melakukan observasi sebagai partisipan atau sebagai observer. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpulan data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya (Subagyo, 2004). Observasi kualitatif (*qualitative observation*) adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. (Creswell J. W., 2018).

Dalam bukunya, Sugiyono (2016) membagi macam-macam observasi menjadi tiga macam yaitu:

a. Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh responden penelitian, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, data yang diperoleh akan semakin lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Observasi jenis partisipatif dibagi lagi menjadi empat, yaitu 1) partisipasi pasif: ketika peneliti hadir di tempat bersama responden, tapi tidak ikut terlibat atau berinteraksi dengan responden; 2) partisipasi moderat: peneliti berpartisipasi dalam kegiatan bersama responden, tetapi tidak semuanya; 3) partisipasi aktif: peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan responden tetapi tidak terlibat sepenuhnya; 4) partisipasi lengkap: tingkat partisipasi tertinggi dimana peneliti sudah tidak terlihat sedang melakukan penelitian karena sudah terlibat sepenuhnya.

b. Observasi terus terang dan tersamar

Maksud terus terang disini adalah peneliti menyatakan secara terus terang kepada responden bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi di sisi lain, peneliti tersamar atau tidak memberi tahu responden ketika peneliti sedang melakukan observasi. Biasanya karena data yang dicari oleh peneliti masih dirahasiakan.

c. Observasi tak terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diamati. Hal ini dilakukan karena

peneliti tidak tahu secara pasti apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument baku, melainkan hanya rambu-rambu pengamatan.

Dalam penelitian ini akan digunakan observasi partisipan moderat agar peneliti bisa mendapat data lebih lengkap, gambaran yang lebih komprehensif mengenai para partisipan tapi juga masih menyeimbangi peran sebagai pengamat (*outsider*) dan orang dalam (*insider*).

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko & Achmadi, 2004). Ditinjau dari bentuk pertanyaan yang diajukan, Wahyuni (2016) dalam bukunya menuliskan beberapa macam wawancara yaitu:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan wawancara dimana peneliti menanyakan pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya, pertanyaan terbuka sangat sedikit yang membuat jawaban partisipan akan cenderung mirip. Wawancara jenis ini dapat menghasilkan data yang konsisten dan bisa dibandingkan dengan beberapa partisipan.

b. Wawancara semiterstruktur

Wawancara semiterstruktur lebih bersifat fleksibel, pertanyaan-pertanyaannya cenderung bersifat terbuka. Hal ini akan menimbulkan pertanyaan baru sebagai hasil dari jawaban responden yang sebelumnya. Wawancara jenis ini akan memunculkan komunikasi dua arah, bisa

mengkonfirmasi data yang telah diketahui dan memberikan kesempatan untuk belajar.

c. Wawancara tak berstruktur

Sesuai dengan namanya, wawancara tak terstruktur tidak memiliki pedoman wawancara. Wawancara jenis ini tidak bisa dilakukan tanpa pengetahuan detail dan persiapan matang. Wawancara ini biasanya dilakukan pada tahap pra penelitian untuk mengembangkan pedoman wawancara.

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur karena pedoman wawancara berisi pertanyaan terbuka (*open ended question*) dimana jawaban *interviewee* juga akan menjadi penentu terkait dengan pertanyaan selanjutnya.

E. Teknik Pengorganisasian

Analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan. Proses ini tidak seperti penelitian kuantitatif dimana peneliti mengumpulkan data, kemudian menganalisis informasi, dan akhirnya menuliskan laporan (Creswell J. W., 2018).

Creswell (2007), memaparkan versi sederhana dari metode Stevick-ColaizziKeen yang dibahas oleh Moustakas dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pertama menggambarkan pengalaman pribadi dengan fenomena yang diteliti. Peneliti mulai dengan deskripsi lengkap tentang pengalamannya sendiri tentang fenomena tersebut. Ini adalah upaya untuk mengesampingkan pengalaman pribadi peneliti (yang tidak dapat dilakukan

sepenuhnya) sehingga fokus dapat diarahkan kepada responden dalam penelitian.

2. Kembangkan daftar pernyataan penting. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara atau sumber data lain) tentang bagaimana individu mengalami topik, buatlah daftar untuk pernyataan-pernyataan signifikan tersebut (horizontalisasi data) dan anggap setiap pernyataan memiliki nilai yang sama, dan kembangkan daftar pernyataan yang tidak berulang dan tidak tumpang tindih.
3. Ambil pernyataan yang penting dan kemudian kelompokkan ke dalam unit informasi yang lebih besar, yang disebut “unit makna” atau tema. Tulis deskripsi “apa” yang dialami peserta dalam penelitian dengan fenomena tersebut. Ini disebut “deskripsi tekstural” dari pengalaman yang terjadi –dan meliputi contoh verbatim.
4. Selanjutnya tulis deskripsi tentang “bagaimana” pengalaman itu terjadi. Ini disebut sebagai “deskripsi struktural”, dan peneliti merenungkan latar dan konteks di mana fenomena itu dialami.
5. Akhirnya, tulis gabungan dari deskripsi tekstural dan struktural fenomena yang diteliti. Biasanya merupakan paragraf panjang yang memberi tahu pembaca “apa” yang dialami para peserta dengan fenomena dan “bagaimana” mereka mengalaminya yaitu, konteks.

F. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggantikan konsep validitas. Deskripsi mendalam yang menjelaskan kemajemukan (kompleksitas) aspek-aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas

penelitian kualitatif juga terletak pada keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah dan mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks.

Creswell (2018) mengemukakan delapan cara untuk memeriksa akurasi hasil penelitian:

1. Mentriangulasi sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren
2. Menerapkan *member checking* dengan cara membawa kembali laporan akhir atau deskripsi atau tema spesifik ke hadapan responden untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat.
3. Membuat deskripsi yang kaya dan padat tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus menggambarkan *setting* penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman responden
4. Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian.
5. Menyajikan informasi yang “berbeda” atau negatif (*discrepant or negative information*) yang dapat memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu
6. Memanfaatkan waktu yang relatif lama (*prolonged time*) di lapangan atau lokasi penelitian.
7. Melakukan tanya-jawab dengan sesama rekan peneliti (*peer debriefing*) untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian.
8. Mengajak seorang auditor (*external auditor*) untuk *me-review* keseluruhan penelitian.

Hal lain yang dapat meningkatkan keajegan dan kesahihan penelitian kualitatif adalah melakukan triangulasi. Triangulasi artinya peneliti menggunakan beberapa perspektif berbeda untuk isu yang sedang diteliti atau dalam menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2007) triangulasi dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:

1. Triangulasi data, yaitu digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda.
2. Triangulasi peneliti, yaitu disertakannya beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda.
3. Triangulasi teori, yaitu digunakannya beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama.
4. Triangulasi metode, yaitu dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Dalam penelitian ini akan diterapkan keempat jenis triangulasi data diatas. Triangulasi peneliti dilakukan karena penelitian ini dilakukan dengan bantuan kedua dosen pembimbing peneliti, triangulasi teori dilakukan karena digunakan teori resiliensi dari beberapa tokoh berbeda dalam penelitian yaitu teori Grotberg (dalam Hendriani, 2018) dan Reivich & Shatte (2003), dan triangulasi metode dilakukan karena dalam penelitian digunakan metode observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada

orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan memuat kesimpulan. Tahapan menganalisa data kualitatif menurut Creswell (2018) adalah:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
3. Memulai coding semua data. Coding merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan potongan (atau bagian teks atau bagian gambar) dan menuliskan kategori dalam batas-batas.
4. Terapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting (ranah), orang (partisipan), kategori, dan tema yang akan dianalisis. Setelah itu, terapkanlah proses coding untuk membuat sejumlah kecil tema atau kategori, bisa lima hingga tujuh kategori. Tema-tema inilah yang biasanya menjadi hasil utama dalam penelitian kualitatif dan sering kali dan digunakan untuk membuat judul dalam bagian hasil penelitian.
5. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Pendekatan yang paling populer adalah dengan menerapkan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis.

Pembuatan interpretasi dalam penelitian kualitatif atau memaknai data. Interpretasi bisa berupa pertanyaan seperti “pelajaran apa yang bisa diambil dari semua ini?”, bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi teori, interpretasi juga bisa berupa pertanyaan baru yang perlu dijawab selanjutnya: pertanyaan yang muncul dari data dan analisis, serta bukan dari hasil ramalan peneliti.



BAB V SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Hasil penelitian resiliensi pada ibu positif HIV yang memiliki anak positif HIV dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Penyebab seseorang positif HIV beragam, namun dalam penelitian ini responden II dan responden III positif karena terkena dari suami mereka. Sedangkan pada responden I masih tidak mengetahui penyebab dirinya positif. Dan para anak responden berstatus positif lewat jalur transplasental yaitu melalui kandungan.
- b. Masalah yang di hadapi perempuan dengan HIV dalam penelitian adalah diskriminasi, isolasi. Bagi mereka yang memiliki anak yang juga positif HIV, masalah ini ditambah dengan rasa khawatir mereka mengenai kesehatan dan masa depan anak mereka.
- c. Dari ketiga faktor resiliensi, yaitu *I have*, *I am*, dan *I can* semuanya mempengaruhi resiliensi ketiga responden. Namun yang paling dominan dalam mempengaruhi resiliensi responden I adalah faktor *I have*, pada responden II yang paling dominan adalah faktor *I am* dan *I have* sedangkan pada responden III adalah faktor *I have*.
- d. Ada perbedaan dan persamaan dalam aspek-aspek resiliensi yang ada pada ketiga responden. Untuk aspek kepercayaan, responden II dan III sama-sama mengalami perubahan dalam rasa percaya mereka pada lingkungan sekitar, sedangkan responden I tidak merasa perbedaan dalam rasa percaya responden I pada orang sekitarnya sebelum dan sesudah ia di diagnosa. Untuk aspek otonomi, ketiga responden memang merupakan orang-orang yang mandiri jauh

sebelum mereka di diagnosa dan mencapai resiliensi yang juga terlihat dari kenyataan bahwa ketiga responden mengurus anak-anak mereka sendiri. Untuk aspek inisiatif, ketiga responden sama-sama kurang berinisiatif dalam memberi pendapat di pertemuan ODHA karena mereka takut pendapatnya tidak didengarkan. Untuk aspek industri, saat ini yang bekerja adalah responden I dan III, mereka mengaku pekerjaan mereka sedikit mempengaruhi bagaimana mereka mengurus anak-anak mereka apalagi karena mereka berangkat kerja pagi-pagi. Tapi mereka selalu memastikan bahwa anak mereka minum obat tepat waktu dan mendapat istirahat cukup, sedangkan responden II baru saja melamar pekerjaan setelah selama ini enggan bekerja karena takut tidak ada yang mengurus anaknya. Untuk aspek identitas, ketiga responden sama-sama merasa bangga dan bersyukur dengan kondisi mereka yang terbilang sehat, mampu bekerja dan mengurus anak mereka sendiri. Lalu untuk aspek-aspek resiliensi, yang tampak dominan pada responden I adalah otonomi dan industri, sedangkan pada responden II adalah kepercayaan dan otonomi, adapun pada responden III adalah otonomi dan inisiatif.

- e. Ada tiga ciri-ciri individu resilien, yakni mampu mengatasi stress, bersikap realistis dan optimis dalam menghadapi masalah, dan mampu menyampaikan pikiran dan perasaan dengan aman dan nyaman. Ciri-ciri yang dimiliki oleh ketiga responden hampir serupa, ketiga responden mampu mengatasi stress yang mereka rasakan dengan cara mereka masing-masing, ketiga responden juga sudah realistis dan optimis dalam menghadapi masalah mereka, namun untuk hal menyampaikan pikiran dan perasaan mereka tidak selalu merasa aman dan nyaman melakukannya tergantung pada lingkungan sekitar mereka.

- f. Untuk tahapan resiliensi, setiap responden berada pada tahap yang berbeda begitu pula waktu yang mereka habiskan untuk melalui tahapan-tahapan tersebut. Responden I dan III saat ini berada pada tahap *recovery* atau pemulihan karena mereka sudah sama-sama mampu beradaptasi dan menerima status positif mereka dan anak mereka tetapi terkadang masih ada perasaan maupun pikiran negatif yang muncul mengenai kondisi mereka dan anak mereka. Sedangkan pada responden II ia sudah mencapai tahap *thriving* karena responden II sudah mampu menjaga kesehatannya, sudah menikah lagi, hubungan sosialnya dengan orang sekitar sudah jauh lebih baik bahkan responden II berencana untuk memiliki anak lagi.

2. Saran

- a. Untuk ketiga responden: selalu percaya diri dan optimis dalam rangka mempertahankan kemampuan resiliensinya, tetap melakukan aktivitas-aktivitas positif yang selama ini telah dilakukan, tetap rajin menghadiri pertemuan ODHA dan ADHA, jangan bosan dan lelah mencari informasi-informasi terbaru mengenai ODHA dan ADHA.
- b. Untuk keluarga responden: tetap dukung responden, edukasi diri mengenai HIV/AIDS, ODHA dan ADHA, edukasi diri mengenai resiliensi agar tahu bagaimana bisa membantu responden lebih baik lagi.
- c. Untuk peneliti selanjutnya: lakukan penelitian dengan responden dari latar belakang berbeda, gunakan metode observasi lain yang bisa menggali data secara lebih lengkap, menambah jumlah informan (mis. teman, pasangan atau pendamping responden) agar mendapat gambaran yang lebih utuh mengenai responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. A., & Wahyudi, H. (2018). Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi pada ODHA di Komunitas KDS Puzzle Club Bandung. *Prosiding Psikologi*, 850-856.
- APA, A. P. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition V (DSM-V)*. Washington: American Psychiatric Publishing.
- Barkway, P. (2013). *Psychology for Health Professionals, 2nd Edition*. Victoria: Elsevier.
- Chang, V., Decker, C., & Scott, S. (2018). *Developing Helping Skills*. Boston: Cengage Learning.
- Clucas, C., Sibley, E., Harding, R., Liu, L., Catalan, J., & Sherr, L. (2011). A Systematic Review of Interventions for Anxiety in People with HIV. *Routledge Psychology, Health & Medicine*, 528-547.
- Cluver, L., Operario, D., Gardner, F., & Boys, M. (2011). A Family Disease: Mental Health Of Children Orphaned By AIDS And Living With HIV+ Caregivers. *International Perspectives on Children and Mental Health*, 65-87.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of A New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 76-82.
- Creswell, J. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. Second Edition*. California: SAGE.
- Creswell, J. W. (2018). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cruess, D., Douglas, S., Petitto, J., Have, T., Gettes, D., Dube, B., . . . Evans, D. (2005). Association of Resolution of Major Depression With Increased Natural Killer Cell Activity Among HIV-Seropositive Women. *Am J Psychology*, 2125-2130.
- Dale, S. K., Cohen, M. H., Kelso, G. A., Cruise, R. C., Weber, K. M., Watson, C., . . . Brody, L. R. (2014). Resilience Among Women With HIV: Impact of Silencing the Self and Socioeconomic Factors. *NIH Sex Roles*, 1-19.
- de Araújo, L., Teva, I., Quero, J., Reyes, A., & de la Paz Bermúdez, M. (2017). Analysis of Resilience and Sexual Behavior in Persons with HIV Infection. *Psicologia: Reflexao e Crítica*.

- Departemen Kesehatan RI. (2006). *Situasi HIV/AIDS di Indonesia Tahun 1987-2006*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Depkes RI.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dulin, A., Dale, S., Earnshaw, V., Fava, J., Mugavero, M., Napravnik, S., . . . Howe, C. (2018). Resilience and HIV: A Review of the Definition and Study of Resilience. *AIDS Care*, S6-S17.
- Efendi, F. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Garrido-Hernansaiz, H., Murphy, P., & Alonso-Tapia, J. (2017). Predictors of Resilience and Posttraumatic Growth Among People Living with HIV: A Longitudinal Study. *AIDS Behavior*.
- Gewirtz, A., & Gossart-Walker, S. (2000). Home-Based Treatment For Children and Families Affected by HIV and AIDS: Dealing With Stigma, Secrecy, Disclosure, and Loss. *Children Affected by HIV/AIDS*, 313-330.
- Gordillo, V., Fekete, E. M., Platteu, T., Antoni, M., Scneiderman, N., & Nostlinger, C. (2009). Emotional support and Gender In People Living With HIV: Effects on Psychological Well-being. *Behavior Med*, 523-531.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2012). *Research Methods for the Behavioral Sciences; 4th Edition*. Canada: Cengage Learning.
- Grotberg, E. (1999). *Tapping Your Inner Strength: How to Find The Resilience to Deal With Anything*. Oakland: New Harbinger Publications.
- Gunarsa, S. (2001). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S., & Gunarsa, Y. (2001). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S., & Gunarsa, Y. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hackl, K. L., Somlai, A. M., Kelly, J. A., & Kalichman, S. C. (1997). Women Living with HIV/AIDS: The Dual Challenge of Being a Patient and Caregiver. *Health & Social Work*, 53-62.
- Hartadi, S. T., Kaligis, F., Ismail, R. I., Damping, C. E., & Kurniati, N. (2017). Gangguan Mental pada Anak dan Remaja dengan HIV serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Gangguan Mental Pada Anak*, 169-175.

- Hartanto, H. (2004). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hefferon, K., & Boniwell, I. (2011). *Positive Psychology: Theory, Research and Applications*. Berkshire: McGraw Hill.
- Hejoaka, F. (2009). Care and Secrecy: Being A Mother of Children Living with HIV in Buskina Faso. *Elsevier Social Science and Medicine*, 869-876.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Henuk-Dalle, P. (2017). Resiliensi pada Ibu Rumah Tangga Terinfeksi HIV. *Skripsi*.
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hylmä, J., Vehviläinen-Julkunen, K., & Lähdevirta, J. (2001). Hope, Despair and Hopelessness in Living with HIV/AIDS: A Grounded Theory Study. *Issues and Innovations in Nursing Practice*, 764-775.
- Kartono, K. (1992). *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek Jilid 2*. Bandung: Mandar Maju.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Pencegahan dan Pengendalian Penyakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kholifah, S., & Suyadnya, I. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Berbagi Pengalaman dari Lapangan*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Lazarus, R., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer.
- Liamputtong, P., Haritavorn, N., & Kiatying-Angsulee, N. (2019). HIV and AIDS, Stigma and AIDS Support Groups: Perspectives from Women Living With HIV and AIDS in Central Thailand. *Elsevier Social Science & Medicine*, 1-7.
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Monks, F. J., Knoers, A. M., & Haditono, S. R. (2014). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Murphy, D. A., Marelich, W. D., Stritto, M. E., Swendeman, D., & Witkin, A. (2002). Mothers Living With HIV: Mental, Physical, and Family Functioning. *AIDS Care*, 633-644.
- Murtiastutik, D. (2008). *Buku Ajar Infeksi Menular Seksual*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Epidemiologi. Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurs, N., & Kurniawati, N. (2007). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta: Salemba Medika.
- O'Leary, V., & Ickovicks, J. (1995). Resilience and Thriving in Response To Challenge: An Opportunity for A Paradigm Shift In Women's Health. *Women's Health*.
- Paxton, S., Gonzales, G., Uppakaew, K., Abraham, K., Okta, S., Green, C., . . . Quesada, A. (2005). AIDS-Related Discrimination in Asia. *AIDS Care*, 413-424.
- Poerwandari, E. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian PSikologi*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Harmony.
- Remien, R. H., & Mellins, C. A. (2007). Long-term Psychosocial Challenges for People Living with HIV: Let's Not Forget The Individual In Our Global Response to The Pandemic. *Wolters Kluwer Health: AIDS*, 56-63.
- Resnick, B., Gwyther, L., & Roberto, K. (2011). *Resilience in Aging: Concepts, Research and Outcomes*. London: Springer.
- Richardson, D. (2002). *Perempuan dan AIDS*. Yogyakarta: Media Presindo.

- Ristriyani, R., Rachmawati, I. N., & Afyanti, Y. (2017). Status Disclosure and The Acceptance of Women Living With HIV. *Enfermeria Clinica*, 195-198.
- Sadarjoen, S. (2005). *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya*. Bandung: Refika Aditama.
- Santrock, J. (2011). *Perkembangan Masa Hidup Jilid 2*. New York: McGraw Hill.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. (2002). *Handbook of Postive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Soedarto. (2009). *Penyakit Menular di Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten, A. S., Panter-Brick, C., & Yehuda, R. (2014). Resilience Definitions, Theory, and Challenges: Interdisciplinary Perspectives. *European Journal of Psychotraumatology*, 1-14.
- Subagyo, J. (2004). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto. (2004). *Dampak HIV/AIDS Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: UPN Veteran.
- Tartavosky, E., & Hamama, L. (2011). Mothers' Acceptance-Rejection of Their Children Infected With HIV: The Role of the Mothers' Social Axioms, Psychological Distress, and Relationships With the Partner. *Journal of Pediatric Psychology*, 1030-1042.
- Wahyuni, S. (2016). *Qualitative Research Method: Theory and Practice*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widoyono. (2011). *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasannya*. Jakarta: Erlangga.
- Widyanto, F., & Triwibowo, C. (2013). *Trend Disease*. Jakarta: CV Trans Infomedia.
- Wieggers, E. (2008). Exploring Resilience in The Case of AIDS Among Female-Headed Households in Northern Zambia. *Medische Antropologie*, 259-277.

- Wolin, S., & Wolin, S. (2010). *The Resilient Self: How Survivors of Troubled Families Rise Above Adversity*. New York: Random House Publishing Group.
- World Health Organization. (2017, November). *HIV/AIDS*. Diambil kembali dari <https://www.who.int/features/qa/71/en>
- World Health Organization. (2019, July 25). *HIV/AIDS*. Diambil kembali dari <http://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Informed consent responden dan informan

RESPONDEN 1

INFORMED CONSENT

Pernyataan Pemberian Izin Oleh Responden

Nama : Witri
 Usia : 34 Tahun
 Pekerjaan : Wiraswasta

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun, bersedia berperan serta dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan telah menyetujui untuk diwawancarai sebagai responden dalam penelitian mengenai ngalaman hidup saya.

Peneliti telah menjelaskan tentang penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaat penelitiannya. Oleh karena itu, saya menyatakan kesediaan saya dan tidak keberatan memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya. Saya mengerti bahwa identitas diri dan juga informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian ini saja.

Medan, 18 - 8 - 2020

Responden,


 METRAI
 TEMPEL
 NO. 06A117248/00075
 000
 WITRI
 Nama Samaran

RESPONDEN II

INFORMED CONSENT

Pernyataan Pemberian Izin Oleh Responden

Nama : U. Wani
 Usia : 38 tahun
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan secara sukarcia dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun, bersedia berperan serta dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan telah menyetujui untuk diwawancarai sebagai responden dalam penelitian mengenai pengalaman hidup saya.

Peneliti telah menjelaskan tentang penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaat penelitiannya. Oleh karena itu, saya menyatakan kesediaan saya dan tidak keberatan memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya. Saya mengerti bahwa identitas diri dan juga informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian ini saja.

Medan, 11.06.2020

Responden,


 METERAI
 TEMPEL
 72AIIIF242059572
 5000
 BEKAS PIRUPUKAH

Nama Samaran

RESPONDEN III

INFORMED CONSENT

Pernyataan Pemberian Izin Oleh Responden

Nama : Mia
 Usia : 31 Tahun
 Pekerjaan : IRF

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun, bersedia berperan serta dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan telah menyetujui untuk diwawancarai sebagai responden dalam penelitian mengenai pengalaman hidup saya.

Peneliti telah menjelaskan tentang penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaat penelitiannya. Oleh karena itu, saya menyatakan kesediaan saya dan tidak keberatan memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya. Saya mengerti bahwa identitas diri dan juga informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian ini saja.

Medan, 8 - 6 - 2020

Responden,


 METRA II
 BEMIPTEL
 TEL
 786AHE249C85673
 5000
 BURUP AH
 Nama Samaran

INFORMAN 1

INFORMED CONSENT *Pernyataan Pemberian Izin Oleh Informan*

Nama : Helmi
Usia : 20 thn.
Pekerjaan : Lem Pebri

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun, bersedia berperan serta dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan telah menyetujui untuk diwawancarai sebagai informan dalam penelitian mengenai pengalaman hidup saya.

Peneliti telah menjelaskan tentang penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaat penelitiannya. Oleh karena itu, saya menyatakan kesediaan saya dan tidak keberatan memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya. Saya mengerti bahwa identitas diri dan juga informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian ini saja.

Medan, 8/7/2020

Informan,



Nama Samaran

Helmi

INFORMAN 2

INFORMED CONSENT

Pernyataan Pemberian Izin Oleh Informan

Nama : Mika
Usia : 31
Pekerjaan : IRT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun, bersedia berperan serta dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan telah menyetujui untuk diwawancarai sebagai informan dalam penelitian mengenai pengafaman hidup saya.

Peneliti telah menjelaskan tentang penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaat penelitiannya. Oleh karena itu, saya menyatakan kesediaan saya dan tidak keberatan memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya. Saya mengerti bahwa identitas diri dan juga informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian ini saja.

Medan, 22.06.2020

Informan,



INFORMAN 3

INFORMED CONSENT
Pernyataan Pemberian Izin Oleh Informan

Nama : L. Wita
Usia : 37
Pekerjaan : Ibu rumah tangga.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun, bersedia berperan serta dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan telah menyetujui untuk diwawancarai sebagai informan dalam penelitian mengenai pengalaman hidup saya.

Peneliti telah menjelaskan tentang penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaat penelitiannya. Oleh karena itu, saya menyatakan kesediaan saya dan tidak keberatan memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya. Saya mengerti bahwa identitas diri dan juga informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian ini saja.

Medan, 5-7-2020

Informan,



Nama Samaran
L. Ginting

LAMPIRAN II

Pedoman wawancara dan observasi

PEDOMAN WAWANCARA

Latar

1. Pada tahun berapakah responden di diagnosa positif HIV?
2. Pada tahun berapakah anak responden di diagnosa positif HIV?
3. Bagaimanakah perasaan responden ketika ia di diagnosa positif HIV?
4. Bagaimanakah perasaan responden ketika anaknya di diagnosa positif HIV?
5. Sebelum di diagnosa HIV, apakah responden mengetahui apa saja penyebab tertular HIV?

Penyebab HIV

1. Apakah responden positif HIV karena melakukan hubungan seksual yang tidak aman?
2. Apakah responden pernah menggunakan alat suntik, alat tusuk tato, tindik, alat bedah, alat cukur bersamaan orang lain sehingga tertular HIV? Apakah responden pernah terkena luka kecil yang berasal dari ODHA sebelum di diagnosa?
3. Apakah responden pernah melakukan transfusi darah yang tidak aman sehingga tertular HIV?
4. Apakah responden pernah melakukan transplantasi alat tubuh yang tidak aman sehingga tertular HIV?
5. Apakah responden positif HIV melalui jalur transplasental?

Masalah ODHA

1. Apakah responden pernah mengalami diskriminasi oleh lingkungan sekitar karena status positif HIV yang ia miliki?
2. Apakah lingkungan sekitar responden pernah mengisolasi responden karena status HIVnya?
3. Bagaimanakah tingkat kekhawatiran responden mengenai status HIVnya?
4. Bagaimanakah tingkat kekhawatiran responden mengenai status HIV anaknya?
5. Apakah responden pernah merasa hampa, tidak memiliki harapan dan sedih berkepanjangan karena status HIVnya?
6. Apakah responden pernah merasa hampa, tidak memiliki harapan dan sedih berkepanjangan karena status HIV anaknya?
7. Apakah status HIV responden mempengaruhi kehidupan seksual responden?

Faktor Resiliensi

1. I have
 - a. Apakah ketika responden paham bahwa ia memiliki batas dalam berperilaku membantu memunculkan resiliensi dalam diri responden?

- b. Apakah resiliensi responden muncul karena responden memiliki panutan yang baik?
 - c. Apakah dengan adanya orang-orang yang dipercaya dan menyayangi responden, membantu munculnya resiliensi dalam diri responden?
 - d. Apakah resiliensi muncul dalam diri responden karena responden memiliki orang-orang yang mendorongnya untuk menjadi mandiri?
 - e. Apakah dengan memiliki akses pada pelayanan yang dibutuhkan responden membantu memunculkan resiliensi pada responden?
2. I am
- a. Apakah responden memiliki resiliensi karena responden merasa bahwa ia adalah orang yang disukai kebanyakan orang?
 - b. Apakah resiliensi dalam diri responden muncul karena responden merasa dirinya memiliki empati dan peduli terhadap orang lain?
 - c. Apakah dengan merasa bahwa responden adalah orang yang percaya diri, optimis, dan penuh harapan membantu responden dalam menemukan resiliensi?
 - d. Apakah dengan bersikap tenang dan baik membantu responden mencapai resiliensi?
 - e. Bagaimanakah tanggungjawab dan kemampuan menerima konsekuensi atas perilakunya membantu responden dalam mencapai resiliensi?
 - f. Apakah dengan memiliki rencana untuk masa depannya membantu responden mencapai resiliensi?
 - g. Bagaimanakah rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain membantu responden dalam mencapai resiliensi?
3. I can
- a. Apakah responden mencapai resiliensi karena responden mampu mengelola perilakunya?
 - b. Apakah dengan mengetahui kapan untuk meminta bantuan membantu responden mencapai resiliensi?
 - c. Bagaimanakah kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas membantu responden dalam mencapai resiliensi?
 - d. Apakah responden mencapai resiliensi karena mampu menyelesaikan masalah di berbagai latar?
 - e. Apakah dengan mampu menyampaikan pikiran dan perasaannya melalui komunikasi responden bisa mencapai resiliensi?

Ciri-Ciri Individu yang Resiliensi

1. Bagaimana cara responden mengatasi stress yang ia miliki?
2. Apakah responden sudah mampu bersikap realistis dan optimis ketika menghadapi masalahnya?

3. Apakah responden mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dengan aman dan nyaman?

Aspek Resiliensi

1. Bagaimanakah kepercayaan responden terhadap orang sekitarnya sebelum dan setelah mencapai resiliensi?
2. Bagaimanakah otonomi responden sebelum dan setelah mencapai resiliensi?
3. Bagaimanakah bentuk inisiatif responden setelah mencapai resiliensi?
4. Bagaimanakah pemenuhan tanggung jawab responden setelah mencapai resiliensi?
5. Bagaimanakah pandangan responden mengenai dirinya?

Tahap Resiliensi

1. Bagaimanakah pengalaman responden pada tahap resiliensi succumbing/mengalah?
2. Bagaimanakah pengalaman responden pada tahap bertahan dengan kekurangan?
3. Bagaimanakah pengalaman responden pada tahap penyembuhan?
4. Bagaimanakah pengalaman responden pada tahap thriving?

PEDOMAN OBSERVASI

NO.	YANG DIAMATI	INDIKATOR PERILAKU
1.	Penyebab positif HIV	
	Melakukan hubungan seksual tidak aman	Tidak bisa di observasi
	Melalui transfusi darah, alat suntik, alat tusuk tato, tindik, alat bedah, alat cukur	a. Ada bekas tindik/suntik/tato b. Ada bekas luka c. Memiliki tato
	Melalui transplantasi alat tubuh	a. Ada bekas luka operasi
	Melalui transplasental	Tidak bisa di observasi
2.	Masalah yang dihadapi ODHA	
	Diskriminasi	a. Ada yang menghina status responden b. Ada yang menghina status anak responden c. Ada yang menyindir responden terkait statusnya d. Ada yang menyindir responden terkait status anaknya
	Isolasi	a. Responden dijauhi orang sekitar b. Anak responden dijauhi karena statusnya c. Responden tidak berinteraksi dengan orang sekitar karena statusnya
	Kekhawatiran	a. Suara bergetar ketika membicarakan kesehatan anaknya yang positif b. Tubuh/tangan terlihat gemetar ketika membicarakan masa depan anaknya c. Terlihat berkeringat ketika ditanya mengenai masa depan/kesehatan anaknya d. Suara bergetar ketika membicarakan kesehatan responden e. Mengawasi anak dengan tajam ketika bermain di luar
	Depresi	a. Sulit berkonsentrasi, b. Lesu, c. Menarik diri dari lingkungan sekitar karena statusnya

	Seksualitas:	Tidak bisa di observasi
3.	Faktor-faktor resiliensi	
	<i>I have:</i>	
	a. Memiliki batasan perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti aturan yang ada di masyarakat 2. Ketika ada yang memancing emosi responden, ia tetap bersikap tenang
	b. Memiliki panutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan sesuatu karena ingat bahwa itulah yang dilakukan panutannya
	c. Memiliki orang-orang yang dipercaya dan menyayangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika teman menanyakan mengapa responden terlihat sedih, responden menjawab tanpa ragu dan dengan santai 2. Responden terlihat meminta saran dari teman 3. Anak-anak responden mendatangi responden untuk memeluknya
	d. Memiliki orang-orang yang mendorong untuk menjadi mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teman responden terlihat memberi semangat pada responden 2. Teman responden memuji hasil kerja responden
	e. Memiliki akses pada pelayanan yang dibutuhkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Punya bpjs 2. Obat lengkap 3. Langsung membawa anak ke RS ketika anak terlihat sakit 4. Langsung datang ke RS ketika merasa sakit 5. Menghubungi dokter/perawat ketika anak terlihat sakit 6. Menghubungi dokter/perawat ketika merasa sakit
	<i>I am:</i>	
	a. Disukai kebanyakan orang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kenal baik dengan sebagian besar tetangga 2. Ketika responden keluar rumah, banyak tetangga yang menyapa 3. Para tetangga tidak sungkan untuk datang ke rumah responden dan mengobrol dengan responden
	b. Empatik dan peduli orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu tetangga (ketika tetangga menitipkan motor, ketika tetangga ingin meminjam alat rumah tangga, membagikan makanan lebih kepada tetangga) 2. Membantu teman (ketika ada teman yang terlihat kesulitan dengan bawasanya, responden menawarkan untuk membantu, dll)

c. Percaya diri, optimistik, dan penuh harapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan <i>eye contact</i> dengan lawan bicara 2. Berbicara dengan suara jelas 3. Semangat minum obat karena optimis akan sehat 4. Semangat memberi anak obat karena optimis anak akan selalu sehat 5. Meski harus tinggal di rumah karena pandemi, responden terlihat senang bisa menghabiskan waktu dengan anak-anaknya
d. Secara umum tenang dan baik hati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika mendengar berita negatif tentang ODHA/ADHA tidak langsung emosi 2. Ketika ada yang menyindir responden, ia tidak langsung menunjukkan rasa emosinya 3. Menyapa orang yang baru datang meski tidak mengenal orang tersebut
c. Bertanggung jawab atas perilaku sendiri dan menerima konsekuensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika berbicara kasar pada orang yang mengatakan hal negatif tentang responden dan anaknya, responden tetap meminta maaf sambil menjelaskan mengapa hal itu tidak boleh dikatakan 2. Ketika membuat candaan yang tidak bisa diterima temannya, responden meminta maaf 3. Menerima status anak dan dirinya
c. Merencanakan masa depan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika ditanya mengenai masa depan, responden mampu menjawab dengan yakin 2. Bisa menjelaskan rencana yang responden miliki
d. Menghormati diri sendiri dan orang lain	Ketika ada yang secara tidak sadar mengatakan hal negatif tentang ODHA/ADHA, responden memberitahukan orang tersebut bahwa itu tidak baik dilakukan dan menyakiti perasaan responden
I can: a. Mengelola perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengontrol emosi ketika ada yang mengatakan hal negatif tentang ODHA/ADHA/HIV (tidak langsung membentak, marah, banting barang, dll)

	b. Meminta bantuan ketika membutuhkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika kesulitan melakukan sesuatu, meminta bantuan teman/tetangga 2. Meminta bantuan teman/tetangga untuk menjaga anak 3. Meminta bantuan teman/tetangga untuk
	c. Mengerjakan suatu pekerjaan sampai selesai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi makan anak sampai habis 2. Menidurkan anak sampai anak benar-benar lelap 3. Menyelesaikan pekerjaan yang ia miliki
	d. Menyelesaikan masalah di berbagai latar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu meleraikan ketika anak-anaknya bertengkar 2. Mampu membantu anaknya menyelesaikan tugas sekolah 3. Mampu mencari solusi ketika ada masalah terkait pekerjaan
	e. Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika sedang membahas tentang HIV atau penyakit lain, mampu memberikan pendapat 2. Dalam pertemuan ODHA, memberi pendapat dengan percaya diri (Suara lantang dan jelas, tidak menunduk ketika berbicara, dll) 3. Ketika ada yang menanyakan pendapatnya, responden mampu menjawab dengan percaya diri
4.	Aspek-aspek resiliensi	
	Kepercayaan:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak segan ketika meminta bantuan karena percaya orang lain akan membantunya 2. Tidak takut mengatakan ketika merasa sakit karena percaya orang sekitarnya tidak akan curiga atau mendiskriminasi status positifnya dan anaknya
	Otonomi:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengurus anak sendiri (memandikan, meminumkan obat, memberikan makan, dll) 2. Ketika ada tetangga/teman/keluarga yang membuat responden stres, responden akan membatasi interaksi (tidak sering bertemu, tidak membalas pesan/telepon orang tsb terlalu sering, berbicara seperlunya ketika bertemu)

	Inisiatif:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika anak tidak mau minum obat, responden membujuk (menjanjikan membeli mainan, makanan kesukaan, nonton youtube, main game di telepon pintar, dll) 2. Berpartisipasi dalam aktivitas teman sebaya (pasien/pendamping ODHA) tanpa disuruh
	Industri:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka mengikuti kegiatan pengembangan keterampilan 2. Suka mencoba hal baru untuk meningkatkan keterampilan
	Identitas:	Lebih memiliki pemahaman mengenai HIV, ODHA, ADHA (mampu menjelaskan mengenai HIV pada orang lain, mengetahui kondisi yang di alami ODHA/ADHA)
6.	Tahapan resiliensi	
	Fase mengalah:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyakiti diri sendiri karena status positif HIV dan/atau status anak 2. Menyakiti diri sendiri karena mengalami diskriminasi 3. Terlihat lesu (karena tidak mampu menerima kondisi) 4. Tidak mau minum obat (karena tidak mampu menerima kondisi) 5. Tidak mau bertemu orang lain karena tidak mampu menerima kondisi
	Fase bertahan dengan kelemahan:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mau keluar rumah dan berinteraksi dengan tetangga/orang sekitar karena status positif 2. Tidak melakukan kegiatan apapun karena tidak bisa menerima kondisinya 3. Tidak masuk kerja karena kondisinya 4. Tidak berinteraksi dengan keluarga di rumah karena tidak mampu menerima kondisi 5. Tidak mau mengurus anaknya yang positif karena merasa bersalah
	Fase pemulihan:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan kegiatan sehari-hari seperti biasa (masak, mencuci, mengurus anak, belanja bahan makanan, dll)

		2. Berinteraksi dengan tetangga/orang sekitar seperlunya saja
	Fase perkembangan:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sering berinteraksi dengan tetangga/orang sekitar 2. Mampu membahas kondisinya dengan tenang 3. Tidak terlihat sedih/kecewa ketika membahas kondisinya dan anaknya yang positif 4. Tidak terlihat malu-malu ketika membahas tentang kondisinya, kondisi anaknya, ODHA, ADHA, HIV

LAMPIRAN III

Surat keterangan



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Surau Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 699 /FPSI/01.10/VI/2020
 Lampiran :-
 Hal : **Pengambilan Data**

Medan, 23 Juni 2020

Yth. Direktur Medan Plus
 Di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Maisarah Muhiyana
 NPM : 168600023
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di **Medan Plus, Jl. Jamin Ginting Pasar VII No. 45, Beringin, Kec. Medan Selayang** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Resiliensi Pada Ibu Positif HIV/AIDS Yang Juga Memiliki Anak Positif HIV Di Kota Medan"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Instansi** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,




Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Tbs
- Arsip



PLWHA Empowerment Division
 (Home-Based Care, Homeschooling, Community Network & Services)
 Jln. Bunga Wijaya Kesuma No. 108 Pasar IV Tanjung Sari
 Medan Selayang, Medan 20132 - Sumatera Utara
 Telp. (061) 8219488
 Email: medan_plus@ymail.com Website: www.medanplus.org
 Contact Person: (061) 7736 3144; 0853 6012 5400



Drug Users Empowerment Division
 Jln. Jamin Ginting Pasar VII No. 45 Padang Bulan
 Medan Selayang, Medan 20131 - Sumatera Utara
 Telp. (061) 8216211
 Email: klin.kredanplus@gmail.com Website: www.medanplus.org
 Contact Person: 0812 6003 0350

SURAT KETERANGAN

Nomor : 174/SK.VIII/MPS/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Erwin
 Jabatan : Direktur Yayasan Medan Plus
 Alamat : Jl. Jamin Ginting No. 43 Padang Bulan Psr.7



Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Maisarah Muhfyna
 NPM : 168600023
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan pengambilan dan informasi data di Yayasan Medan Plus, dari tanggal 6 Juni s/d 8 juli 2020, sebagai bahan penulisan skripsi yang berjudul " **Resiliensi Pada Ibu Positif HIV / AIDS yang juga memiliki Anak Positif HIV di Kota Medan.**

Demikian surat keterangan ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Hormat kami,

Erwin
 Direktur Yayasan Medan Plus

Make Strong The Feeble Hands Give Support To The Shaking Knees

LAMPIRAN IV

Hasil observasi & Verbatim

LAMPIRAN OBSERVASI

RESPONDEN 1

CODING	ANTECEDENT	BEHAVIOR	CONSEQUENCES
O2.R1.PH	Peneliti menanyakan mengenai bekas tindik yang nampak di cuping sebelah kanan responden	Langsung memegang dan mengusap cuping sebelah kanan yang terlihat oleh peneliti	Menceritakan ketika ia di tindik karena mengikuti teman sambil melihat ke luar pintu rumahnya
O1.R1.MO	Peneliti menanyakan kesehatan anak responden yang positif	Menghindari menatap peneliti, menghapus keringat yang ada di bagian atas bibir	Menceritakan tentang rasa khawatirnya bahwa anaknya akan jatuh sakit seperti ia dulu dengan suara bergetar
O1.R1.FR	Responden meminta anaknya untuk tenang	Anaknya mendatangi responden dan memeluk responden	Responden mencium kening anaknya
O1.R1.FR	Ketika peneliti menunggu jemputan, beberapa tetangga responden datang	Responden menyambut tetangganya tersebut	Responden terlihat mengobrol dengan tetangganya dan bercanda
O2.R1.FR	Ibu kontrakan responden menanyakan warna cat yang bagus menurut responden	Responden menjawab dengan suara jelas dan sambil melihat ke arah ibu kontrakannya	Responden menyandarkan tubuhnya pada pintu rumahnya sambil melihat reaksi ibu kontrakan
O2.R1.FR	Ada teman kantor responden yang mengirimkan pesan whatsapp mengenai rapat mereka	Responden melihat hp-nya sekilas lalu menggendong anaknya dan mengelus rambut anaknya yang paling kecil yang sedang bermain	Responden mengajak anaknya bercanda
O2.R1.FR	Bagian depan rumah responden akan di cat,	Responden meminta bantuan tetangga	Responden membereskan barang-

	ada meja besar yang harus di geser	laki-lakinya untuk membantunya menggeser meja tersebut	barang kecil di sekitar meja agar tetangganya bisa lebih mudah menggeser meja
O2.R1.FR	Responden terlihat sedang memegang ponsel pintar	Responden terlihat sedang membalas pesan, setelah di tanya ternyata ia sedang melakukan penjangkauan online	Responden menarik napas lalu meletakkan hpnya dan mengatakan ia tinggal menunggu balasan orang-orang yang ia jangkau
O1.R1.FR	Anak responden yang paling kecil keluar kamar sambil menangis	Responden menggendong anaknya lalu memanggil anaknya yang paling besar	Responden menanyakan apa yang terjadi lalu memberi nasihat pada kedua anaknya agar tidak bertengkar lagi
O1.R1.FR	Responden harus membeli minuman di warung depan gang rumahnya	Ia mengetuk pintu salah satu tetangganya lalu meminta tetangganya untuk menjaga anaknya sebentar	Responden melihat tetangganya masuk ke rumah responden lalu responden pergi
O1.R1.FR	Ada berita mengenai korona di TV, peneliti menanyakan pendapat responden mengenai hal tersebut	Responden mendengarkan pertanyaan peneliti dengan saksama	Responden menyampaikan pendapatnya dengan suara jelas dan menatap peneliti ketika menyampaikannya
O2.R1.FR	Ibu kontrakan responden menanyakan sekolah anak responden yang paling besar	Responden menjawab sambil tersenyum dan menyilangkan kedua tangannya di belakang punggung	Responden mengomentari baju yang dikenakan cucu ibu kontrakannya
O2.R1.TR	Peneliti menanyakan kondisi anak responden	Responden menegakkan badan dan menjawab pertanyaan peneliti	Responden meraih rambut anaknya dan mengelus rambutnya

O2.R1.TR	Peneliti menanyakan penyebab responden positif	Responden tertawa kecil lalu melihat sekeliling	Responden memutar-mutar mainan anaknya yang ada di dekatnya sambil menjawab
----------	--	---	---

RESPONDEN 2

CODING	ANTECEDENT	BEHAVIOR	CONSEQUENCES
O1.R2.FR	Tetangga responden berteriak dari luar, meminta tolong untuk memperhatikan motornya sebentar dan menumpang parkir di depan rumah responden	Responden mendangakkan kepala agar bisa melihat ke jendela dan mengiyakan permintaan tetangganya	Responden menegakkan badan agar lebih mudah melihat motor tetangganya
O2.R2.FR	Tetangga responden mengantarkan celana panjangnya yang perlu di perbaiki	Responden mengambil lalu memperhatikan celana tersebut di pangkuannya	Responden melihat tetangganya dan memberitahukan tetangganya ia akan mengerjakan sebaik yang ia bisa
O1.R2.FR	Kedua anak responden masuk ke rumah dan rebutan mainan	Responden memanggil anaknya yang paling besar dan memintanya untuk mengalah	Responden memanggil anaknya yang paling kecil lalu memangkunya
O1.R2.FR	Responden terlihat suntuk ketika keluar rumah, salah seorang tetangganya menanyakan mengapa	Responden menceritakan perasaan takutnya karena ia dan anaknya sedang flu, ia terlihat khawatir	Tetangga responden menenangkan responden dan responden terlihat menerima penjelasan tersebut dan terlihat sedikit lebih lega lalu mengobrol seperti biasa
O2.R2.FR	Tetangga sebelah rumah responden menengok ke dalam rumah responden dan mengajaknya mengobrol	Responden menyuruh tetangganya untuk masuk	Responden terlihat mengobrol dengan tetangganya tersebut
O1.R2.FR	Tetangga responden yang lain mengetuk pintu dan	Responden meminta tetangganya untuk masuk lalu	Responden memberikan alatnya sambil mengatakan agar tetangganya

	mengatakan ingin meminjam alat masak responden	mengambilkan alat tersebut	tidak merusak alat tersebut dengan bercanda
O1.R2.FR	Ketika ada yang menanyakan sesuatu atau mengajak ngobrol responden	Responden selalu melihat mata lawan bicara dan berbicara dengan suara jelas dan lantang	Responden lalu memperhatikan lawan bicaranya sambil menunggu jawaban
O2.R2.FR	Peneliti menanyakan bagaimana perasaan responden ketika harus tinggal di rumah saja	Responden tersenyum lalu melihat ke anak-anaknya yang sedang bermain di luar	Responden mengatakan kalau ia merasa biasa saja apalagi anaknya jadi bisa sekolah di rumah dan ia bisa memperhatikan pelajaran anaknya juga
O1.R2.FR	Ada orang yang terlihat kebingungan seperti sedang mencari alamat	Responden memanggil orang tersebut dan menanyakan apa yang sedang orang itu cari	Responden menjawab pertanyaan orang tersebut sambil tersenyum
O2.R2.FR	Responden terlihat sedang berkumpul dengan para tetangga membahas korona dan ada yang menanyakan pendapatnya	Responden menggaruk kepala lalu melihat ke sekeliling sebelum menjawab	Responden menjawab sambil menggerakkan tangannya
O2.R2.AR	Peneliti menanyakan pada responden mengenai obat untuk ADHA khususnya anak responden	Responden menepukkan tangannya ke paha lalu melihat peneliti	Responden menjelaskan mengenai obat untuk ADHA dengan suara jelas dan wajahnya terlihat serius
O2.R2.TR	Ketika langit mulai gelap, responden melihat keluar	Responden mengangkat cuciannya yang sudah kering	Responden lalu memanggil anak-anaknya sebelum masuk ke rumah

		sambil mengobrol dengan tetangga	
O2.R2.TR	Peneliti menanyakan kondisi responden dan anak responden setelah sakit	Responden mengusap hidungnya lalu melipat kedua tangannya di atas pahanya	Ketika menjawab pertanyaan, suara responden tidak terdengar bergetar dan wajahnya pun tidak terlihat khawatir

RESPONDEN 3

CODING	ANTECEDENT	BEHAVIOR	CONSEQUENCES
O1.R3.MO	Peneliti menanyakan kondisi anak responden yang positif	Responden melihat ke sekeliling lalu menyilangkan kedua kakinya	Responden menjawab dengan suara yang agak bergetar dan mata berkaca-kaca karena ia mengatakan ia mengingat ketika anaknya keluar masuk rumah sakit
O2.R3.FR	Responden membaca pesan di hp-nya	Responden menggaruk kepala dan terlihat kebingungan	Responden bertanya pada teman yang ada di dekatnya, apa yang sebaiknya ia balas
O2.R3.FR	Teman responden membaca hasil yang telah responden ketik lalu memujinya	Responden terlihat sumringah dan tersenyum pada temannya	Responden mengatakan terima kasih pada temannya
O1.R3.FR	Teman responden masuk dan membawa banyak barang	Responden langsung berdiri dan mengambil beberapa barang dari temannya	Responden bertanya pada temannya dimana ia harus menaruh barangnya
O2.R3.FR/AR	Responden terlihat menerima telepon dari seseorang yang sedang sakit	Responden mendengarkan orang di telepon dengan saksama sambil melihat sekeliling	Responden menjawab pertanyaan dengan suara tenang dan meminta orang yang menelepon untuk ke rumah sakit dan menjelaskan bahwa apa yang di alami orang tersebut adalah normal untuk ODHA
O2.R3.TR	Responden menerima telepon dari seseorang yang terdengar panik	Responden mendengarkan dengan saksama sambil mengganggu kepala	Responden menjawab pertanyaan orang tersebut dan menjelaskan bahwa ia juga pernah

			mengalami hal yang serupa dengan orang tersebut dan responden terlihat percaya diri ketika melakukannya
--	--	--	---

A. RESPONDEN I

1. Lampiran Wawancara Ke-1 Pada Responden 1

Nama samaran : Witri
 Hari/Tanggal : 7 Juni 2020
 Pukul : 17.30-18.31
 Tempat : Rumah Subjek
 Tujuan : Wawancara
 Kode : 1

CODING	VERBATIM	TEMA
R1.W1.001	<i>ITER:</i> Iya jadi nama saya Maisarah kak saya mahasiswa dari universitas medan area fakultas psikologi. Saya mau melakukan penelitian tentang ibu positif HIV, judulnya resiliensi pada ibu positif HIV yang juga punya anak positif HIV. Nah kata bang tomi kan anak kakak ada juga yang positif jadi bang tomi arahkan saya ke kakak. Kakak bersedia jadi narasumber saya kak?	
R1.W1.002	<i>ITEE:</i> Iya bersedia	
R1.W1.003	<i>ITER:</i> Nanti selama wawancara saya rekam suaranya boleh kak?	
R1.W1.004	<i>ITEE:</i> Suara aja kan? Gak ada ambil foto?	
R1.W1.005	<i>ITER:</i> Engga kok kak. Suaranya juga direkam untuk nanti saya ketik lagi percakapannya buat lampiran di skripsinya nanti	
R1.W1.006	<i>ITEE:</i> Iya gapapa	
R1.W1.007	<i>ITER:</i> Kakak suku apa?	
R1.W1.008	<i>ITEE:</i> sukunya sebenarnya Mandailing cuman dibesarkan orang Jawa, mamak kan orang Jawa	
R1.W1.009	<i>Iter:</i> umur kakak berapa kak?	
R1.W1.010	<i>Itee:</i> 34	
R1.W1.011	<i>Iter:</i> kakak di diagnosa tahun berapa?	
R1.W1.012	<i>Itee:</i> kakak pertama kali tau status tahun dua ribu... tiga blas cuman itu kan belum percaya kan jadi sudah drop itu tahun 2017	Latar belakang responden
R1.W1.013	<i>Iter:</i> drop gimana maksudnya kak?	
R1.W1.014	<i>Itee:</i> udah sakit. Uдах sakit tu kan udah kena paru-paru, kena flek	
R1.W1.015	<i>Iter:</i> anak kakak ada berapa kak?	
R1.W1.016	<i>Itee:</i> ada dua, yang pertama umur tiga taun, udah masuk empat taun la	Latar belakang responden

R1.W1.017	<i>Iter</i> : berarti pas kakak hamil udah tau status ya kak? <i>Itee</i> : udah positif cuman ibaratnya belum percaya gitu	
R1.W1.018	<i>Iter</i> : yang positif yang mana kak anak kakak?	
R1.W1.019	<i>Itee</i> : yang pertama positif, yang kedua engga	Latar belakang responden
R1.W1.020	<i>Iter</i> : ceritanya kakak bisa tau status gimana kak?	
R1.W1.021	<i>Itee</i> : sebenarnya dari awal... Kakak kan dulu “pekerja”, pekerja malam. Jadi waktu kerja malam itu kan di diskotik, dimana gitu kan. Mengenai hal yang tiga huruf ini juga udah tau gitu. Cuman karena ibaratnya faktor ekonomi, mau ngapain? Yasudalah namanya kita istilahnya kalo berlayar pasti kena ombak gitu kan. Pasti ada resikonya. Jalani aja. Setelah nerima status karena masih sehat, masih bugar gitu kan sampe, sampe empat taun tu ya? Dari terima status baru drop. Pikir drop karna emang dah kecapean, sakit, kena flek lagi. Ternyata tertular dari temen. Temen juga status rupanya. Taunya belakangan ini gitu. Yaudah akhirnya mulai pengobatan. Ga sampe setaun, anak yang pertama tu drop juga. Padahal dulu pas kerja kalo dikasih kondom itu kakak simpan semua, kakak setok pasti sampe plastiknya digigit tikus (tertawa)	Latar belakang responden
R1.W1.022	<i>Iter</i> : gimana perasaan kakak pas tau ternyata anak kakak juga kena?	
R1.W1.023	<i>Itee</i> : pas tau ya sedih ya kecewa ya merasa bersalah. Kenapa ya kok bisa anak kok juga ikut kena? Padahal kan kemaren itu ikuti program juga, programnya klinik. Emang gak di damping LSM, karena pas hari itu kan yang menemukan kakak itu kan udah putus kontak. Jadi gak tau dia kemana kakak cari gitu. Kalo ngomong tempat lain kan gak ngerti, jadi banyak berdiam diri lah. Pas hamil, punya anak, cuman lahirannya tu gak normal. Sesar, gak nyusuin, tapi kenapa ya kok bisa positif? Itu juga kecewanya disitu. Padahal kan seharusnya kan eh, emang kalo yang positif tu gak boleh (melahirkan) normal, gak boleh	Latar belakang responden

	menyusui kan. Rupanya mungkin karena gak dikasih profil asi, pencegahan. Kalo anak yang kedua ni kan dikasih profil asi, ada pencegahannya	
R1.W1.024	<i>Iter</i> : kapan kakak ngasih tau orang-orang sekitar kakak soal kondisi kakak?	
R1.W1.025	<i>Itee</i> : orang sekitar kakak gak pernah ada yang tau, Cuma suami yang tau	
R1.W1.026	<i>Iter</i> : suami emang udah tau dari awal kak?	
R1.W1.027	<i>Itee</i> : suami taunya dari yang pas kakak drop itulah	
R1.W1.028	<i>Iter</i> : terus respon suami kakak gimana kak pas tau?	
R1.W1.029	<i>Itee</i> : respon suami kakak malah nerimanya biasa aja. Biasa maksudnya gini, dia gak terlalu percaya. Mungkin karna belum drop juga ya. Dia kalo kesehatan kek gini-gini gak percaya. Modelnya yang suka pengobatan alam gitu, pengobatan tradisional, ntah apa-apa itu. Masih kuno pemikirannya.	
R1.W1.030	<i>Iter</i> : jadi suami kakak positif juga atau enggak kak?	
R1.W1.031	<i>Itee</i> : belum pernah periksa dia	
R1.W1.032	<i>Iter</i> : Kalo pas tau anak kakak positif, suami kakak gimana reaksinya kak?	
R1.W1.033	<i>Itee</i> : Gak percaya pertamanya. Pas kakak mau bawa periksa gitu kan, gak di kasih. Dilarang, dia bilang “enggak gak kena”. Gak terimalah dia. Sampe pisahan kami, dia pulang kampung kan. Barulah kakak bawa (anak) berobat, tau statusnya. Sekarang dia rajin ngasih obat. Kalo malam gitu kan. Kalo dulu enggak, open gak open dia karna dia gak percaya	
R1.W1.034	<i>Iter</i> : kalo keluarga kakak, kek orang tua kakak tau kak soal status kakak?	
R1.W1.035	<i>Itee</i> : orang tua udah gak ada. Tinggal punya sodara satu, kakak di B	
R1.W1.036	<i>Iter</i> : kakaknya kakak tau?	
R1.W1.037	<i>Itee</i> : enggak. Keluarga gak ada yang tau. Cuman suami ajalah	
R1.W1.038	<i>Iter</i> : kenapa kakak gak mau mereka tau?	

R1.W1.039	<i>Itee:</i> keluarga suami kalo tau juga, karna orang itu kan masih ortodoks. Kalo kakaknya kakak tu kalo dikasih tau nanti banyak kali pertanyaan, jalurnya darimana? Kan bingung ceritanya, sampe ke akar	
R1.W1.040	<i>Itee:</i> tadi kan kakak bilang kalo untuk cerita ke kakaknya kakak itu sulit. Nah kalo sama suami kakak, ceritanya gimana kak?	
R1.W1.041	<i>Itee:</i> kalo sama suami kakak memang jumpanya di dunia malam. Kakak pas lagi jalan sama dia, tau status	
R1.W1.042	<i>Itee:</i> jadi kakak kenanya darimana kak sebenarnya?	
R1.W1.043	<i>Itee:</i> itulah sampe sekarang belum tau. Temen kakak memang ada yang positif, setelah jumpa dia beberapa bulan kalo gak salah, 3 bulan setelah ketemu dia kakak langsung drop. Dulu kan masih kerja panggilan kan kalo malam, udah gitu kalo siang kakak catering. Deket rumah kana da anak kost, kakak masak. jadi jam 8 tu udah bangun, belanja sampe jam 3 siang. Istirahatnya kapan? Jam 8 malam udah berangkat. Pulang jam 4 pagi, ngurus itu terus. Deket sama dia sih memang. Rupanya setelah kakak kerja kek gini baru tau, dia positif. Memang pas tau status, kakak sarankan sama yang bawa kakak itu kan, “bang bawakkan dia dulu. Agak-agak curiga aku deket dia.” Dibawa dia memang, cuman kata yang bawa kakak itu dia negatif. Kakak curiga karena pas waktu itu kan pernah ngobatin paru-paru, gak disini memang berobatnya. Kalo itukan kakak ngerti, cuman 3 bulan berobatnya karena pas kakak rasa sehat, berenti la kan. Deket dia lagi, drop lagi. Deket dia itukan sama kami kadang minumkan, saking akrabnya. Memang temen lama, gitu. Drop lagi, makin parah. Ampe kurus kali, sampe dari 55 jadi 43 kilo	Penyebab positif HIV
R1.W1.044	<i>Itee:</i> berarti sekarang kakak udah sehat lagi ya kak?	
R1.W1.045	<i>Itee:</i> udah sehat. Udah dua taun lah, hampir dua taun pengobatan	

R1.W1.046	<i>Iter:</i> jadi temen kakak yang tadi udah sembuh kak?	
R1.W1.047	<i>Itee:</i> belom. Itula mau kakak cari. Kemaren tu kata dokter, dia cuman tiga kali apa dua kali ngambil obat, sampe sekarang. Memang temen kakak ini kan gak open status sama kakak, yang tau pendamping kakak. Pendamping kakak itu udah gak kerja lagi. Belum sempet ngomong kan sama dia (teman). Konsultasi juga sama dokter, “ini gimana ni dok ngomonginnya, gak enak gitu.” “oh coba gini aja, nanti kalo jumpa dia (teman), bel aja ibu. Biar ibu yang ngomong” karna bingung mau mulai dari awal tu, gimana gitu. Karena dia kan gak open status	
R1.W1.048	<i>Iter:</i> kakak sendiri open status sama dia?	
R1.W1.049	<i>Itee:</i> enggak. Dia pun macem agak-agak sombong gitu. Itu pun pendamping kakak yang lama jumpa di kantor makanya bahas temen kakak itu, kalo gak mana tau kakak	
R1.W1.050	<i>Iter:</i> tadi kakak ada bilang sodara kakak tinggal yang tinggal di B, memang sodara kakak ada berapa?	
R1.W1.051	<i>Itee:</i> ada empat. Kakak tu kan bersodara 5, kakak paling kecil. Yang dua udah meninggal, satu yang di B, satu lagi itulah lagi kakak cari. Terakhir dengar katanya dia ada di B, cuman kakak pun mau cari kek mana kan ada ekor. Kalo kakak sendiri tadi, udah pigi aja gitu gakpapa. Udah gitu gak ada motor pula, jadi belum kakak telusuri lagi	
R1.W1.052	<i>Iter:</i> terus kan pas kakak sakit, kakak pulang. Keluarga kakak gak nanya sakitnya apa?	
R1.W1.053	<i>Itee:</i> tau, paru-paru	
R1.W1.054	<i>Iter:</i> pas kakak lagi down itu, kakak cerita ke siapa?	
R1.W1.055	<i>Itee:</i> cerita apa?	
R1.W1.056	<i>Iter:</i> yang pas kakak ngedrop sampe pulang ke rumah tadi, kakak gak ada cerita ke siapa-siapa?	
R1.W1.057	<i>Itee:</i> gak ada. Waktu kakak drop sakit itu ya kakak udah usaha berobat sama suami, tapi ya juga gak sehat. Makanya jumpa sama temen	

	sih, cowok. Kan sebetulnya istrinya yang kerja Cuma karna istrinya gak bisa bawa kereta jadi diganti sama suaminya	
R1.W1.058	<i>Iter</i> : ini pendamping kakak yang dulu itu?	
R1.W1.059	<i>Itee</i> : iya pendamping kakak. Sekarang udah gak kerja lagi. Kakak bilang ke dia “ayokla tes. Perasaanku udah aneh ni” itu kan udah drop kali. Udah drop, dana pun dah gak ada, abis-abisan. Sampe sana (tempat periksa) positif. Dalam hati memang udah pernah di cek positif hahah	
R1.W1.060	<i>Iter</i> : kakak nikahnya tahun berapa kak?	
R1.W1.061	<i>Itee</i> : nikahnya tahun 20....15	Latar belakang responden
R1.W1.062	<i>Iter</i> : kalo kenal sama suami kakak?	
R1.W1.063	<i>Itee</i> : 2013	
R1.W1.064	<i>Iter</i> : kenal darimana kak?	
R1.W1.065	<i>Itee</i> : di lokasi	
R1.W1.066	<i>Iter</i> : oh... ini si adek umur berapa kak?	
R1.W1.067	<i>Itee</i> : udah 4 tahun	
R1.W1.068	<i>Iter</i> : adeknya kak?	
R1.W1.069	<i>Itee</i> : adeknya masuk.... 9 bulan. Mau 10 bulan	
R1.W1.070	<i>Iter</i> : oh masih bayi?? Udah bisa berdiri kak?	
R1.W1.071	<i>Itee</i> : masih merangkak	
R1.W1.072	<i>Iter</i> : kalo si adek tahu statusnya dari tahun berapa kak?	
R1.W1.073	<i>Itee</i> : dari tahun 2018 akhir	
R1.W1.074	<i>Iter</i> : kerjaan kakak apa kak?	
R1.W1.075	<i>Itee</i> : kerjanya di lapangan, field leader, penjangkauan HIV dari LSM	Latar belakang responden
R1.W1.076	<i>Iter</i> : emang kakak pingin ngurus ODHA atau gimana kak?	
R1.W1.077	<i>Itee</i> : iya. Ga ODHA juga, yang penting masih dekat dengan dunia malam juga	
R1.W1.078	<i>Iter</i> : kenapa gitu kak?	
R1.W1.079	<i>Itee</i> : karena gini ya, ya peduli aja. Keknya kalo mereka tu gatau, jangan sampe kek aku gitu. Sakit rasanya. Kalo belum merasakan ya jangan sampe karena rasa sakit kena itu sakit kali	
R1.W1.080	<i>Iter</i> : kakak udah berapa lama kerja di kantor yang sekarang?	

R1.W1.081	<i>Itee:</i> baru setaun kakak kerja. Sebelumnya sempet balik ke B. Jadi pas kakak sakit itu disuruh pulang karena udah sakit parah kan. Sebenarnya kakak dari dulu gak pernah mau pulang, karna memang tau sifat keluarga gimana. Jadi suami nyarankan pulang, yaudalah pulang kami semua. Tiga bulan pulang di sana gak nyaman. Namanya sakit. Apalagi awal-awal minum ARV itu sakit, susah makan. Makan itu mesti kita pilih-pilih. Kondisi saat itu keuangan gak ada. Suami pun kerjanya serabutan. Jadi kan kakak gak punya uang, dimarah-marahin hehe (Sama keluarga). Rupanya kek gitu kalo gak punya uang.	
R1.W1.082	<i>Itee:</i> kerjaan kakak itu ngapain kak?	
R1.W1.083	<i>Itee:</i> cari yang positif kalo bisa sebanyak-banyaknya. Karna kalo gak dapet positif ibaratnya kami pencapaiannya gak dapat. Karna kan kami yang diliatnya angka. Kalo pencapaiannya ga dapat terus menerus, orang GAP kan ga mendanai lagi	Latar belakang responden
R1.W1.084	<i>Itee:</i> oh gitu... emang targetnya berapa kak?	
R1.W1.085	<i>Itee:</i> kalo kami 60% di Sumut	
R1.W1.086	<i>Itee:</i> jadi kalo kakak kerja, anak kakak sama siapa?	
R1.W1.087	<i>Itee:</i> ama adek ipar	
R1.W1.088	<i>Itee:</i> adek ipar kakak tau?	
R1.W1.089	<i>Itee:</i> enggak. Kadang kan kakak kasih obat dulu baru berangkat. Tapi kalo cepat-cepat gitu kan berangkatnya, ya kakak suruh gitu “nantu vitaminnya kasikan.” Dia kan gak tau bacanya, bahasa inggris semua. Dia pun orangnya gak banyak nanya, namanya anak-anak ya banyak vitamin	
R1.W1.090	<i>Itee:</i> jadi adek ipar kakak taunya anak kakak sakit apa?	
R1.W1.091	<i>Itee:</i> paru-paru juga. Makanya dia di larang minum es	
R1.W1.092	<i>Itee:</i> tapi memang ada sakit paru-parunya juga kak?	
R1.W1.093	<i>Itee:</i> enggak	
R1.W1.094	<i>Itee:</i> apa yang akhirnya buat kakak mutusin untuk jadi pendamping?	

R1.W1.095	<i>Itee:</i> panjang ceritanya ni. Dulu kan kakak kerja, kerja itu sebisa mungkin kakak kumpul untuk usaha karna kan gak selamanya bisa kerja malam terus. Kakak cari untuk batu loncatan. Pertama kakak buka warnet di Brayon, tutup. Pernah juga buka seafood di marelan pasar 1, juga seperti itu (tutup). Buka kos-kosan terakhir, juga ditokohi temen-temen. Udah, jadi kerja kakak kan abis-abis kek gitu tadi kan, buka usaha tapi gak juga berhasil. Jadi ada kakak di tawarin sama pendamping kakak itu, ada nih lowongan.. oh, pertama kakak yang nanya, “ada lowongan bang?” “ada cuman udah terisi. Nantikla kalo ada kau daftar”. Rupanya kemaren tu ada lowongan, kakak daftar. Diterima. Semenjak itula kakak putus total dari dunia malam. Apapun ceritanya, walaupun gaji cuman segini, tetap akan ku jalani. Memang mungkin harus kek gini. Tetap di dunia malam cuman gak langsung terjun gitu.	
R1.W1.096	<i>Itee:</i> Sebelum kakak di diagnosa, kakak udah tau atau belum soal apa saja yang menyebabkan tertular HIV?	
R1.W1.097	<i>Itee:</i> tau	Latar belakang responden
R1.W1.098	<i>Itee:</i> jadi yang kakak tahu soal HIV sebelum kakak di diagnosa apa aja kak?	
R1.W1.099	<i>Itee:</i> hanya sedikit	
R1.W1.100	<i>Itee:</i> sebelum di diagnosa kakak pernah transfusi darah kak?	
R1.W1.101	<i>Itee:</i> transfusi darah? Gak pernah	Penyebab positif HIV
R1.W1.102	<i>Itee:</i> kalo pake obat suntik kak?	
R1.W1.103	<i>Itee:</i> enggak. Nengok pun gak pernah. Tapi kalo suntik pemutih dulu iya, vitamin c	Penyebab positif HIV
R1.W1.104	<i>Itee:</i> oh iyaiya kak. Kakak pernah jadi petugas kesehatan?	
R1.W1.105	<i>Itee:</i> enggak	Penyebab positif HIV
R1.W1.106	<i>Itee:</i> pernah gak kakak mengalami diskriminasi dari orang lain karena status kakak?	
R1.W1.107	<i>Itee:</i> pernah, sampe sekarang. Sama orang kerja kantor juga	Masalah ODHA
R1.W1.108	<i>Itee:</i> diskriminasinya kek gimana kak?	

R1.W1.109	<i>Itee:</i> macem menghindari, mengucilkan gitu. Satu kantor, satu LSM, satu PL. Sampe ada OPSI, tu organisasi yang apa, untuk penjangkauan anak malam itu OPSI. Kakak gak dibolehin masuk karena ada dua orang dari kantor itu. Ada juga yang baru seminggu kerja, disindir, udah cabut akhirnya gak kerja. Gak ada yang mo kerja di kami, Cuma kakak aja yang bertahan anak baru.	Masalah ODHA, diskriminasi
R1.W1.110	<i>Itee:</i> wah padahal sama-sama orang LSM ya kak. Kan sama-sama udah ngerti harusnya	
R1.W1.111	<i>Itee:</i> mereka posisinya tidak positif jadi merasa lebih unggul, lebih pintar. Tapi syukurnya kan diantara beberapa orang di kantor gak seperti mereka sifatnya. Jadi ibaratnya kakak pun udah semangat juga disitu kan. Kalo kemaren itu udah mo lepas. Pas bulan kakak sakit itu, bulan lima itu bulan puasa. Tiap pulang kerja nangis, nangis aja sampe bengkak mata. Kek gitu la di apai sama orang kantor tapi akhirnya di semangatin juga sama sebagian, untung yang orang kantor kek direktornya kan untungnya peduli, support itulah. Sampe sekarang orang pusatnya pun sebetulnya tau bagaimana mereka	
R1.W1.112	<i>Itee:</i> jadi dukungan teman-teman juga sangat membantu ya kak?	
R1.W1.113	<i>Itee:</i> iya	
R1.W1.114	<i>Itee:</i> Terus gimana kakak menghadapi orang yang diskriminasi kakak kaya yang tadi menghindar dan mengucilkan kakak itu?	
R1.W1.115	<i>Itee:</i> Kemaren sempet resah juga kan, pasti ga nyaman, kek mo ngomong “apa sih salahku?” gitu kan. Sampe ke direktur pun nangis, “salahku apa sih bu?” “kamu gak ada salah lo kak. Santai aja. Biarin aja mereka seperti itu.” Yasudah sekarang sudah agak lebih tenang. Kalo lebih diem juga mereka tambah panas.	Masalah ODHA, diskriminasi
R1.W1.116	<i>Itee:</i> Hmm, iya ya kak. Sampe saat ini kakak diemin aja orang-orang yang buat kakak ga enak itu?	
R1.W1.117	<i>Itee:</i> Iyalah, karna kan ada dukungan juga dari temen-temen yang lain juga kan	

R1.W1.118	<i>Iter:</i> Selain tadi orang di kantor ada yang mengucilkan, buat kakak ga bisa ikut organisasi itu, ada lagi bentuk diskriminasi lain yang kakak pernah rasakan?	
R1.W1.119	<i>Itee:</i> Enggak sih karna kakak kan gak buka status memang	
R1.W1.120	<i>Iter:</i> Reaksi kakak pas pertama kali dapat perlakuan ga adil gitu gimana kak?	
R1.W1.121	<i>Itee:</i> Ya tekejut sih, kok bisa kek gitu. Itukan berlarut-larut sampe berapa bulan dia kek gitu. Ampe sekarang pun masih	Masalah ODHA, diskriminasi
R1.W1.122	<i>Iter:</i> Gimana perasaan kakak pas dapet perlakuan ga enak di tempat kerja itu?	
R1.W1.123	<i>Itee:</i> Ya jadi kepikiran juga la, kan semalem sempet ngedrop. Cuman kan sekarang udah tau gak semua temen kek gitu, ada yang ngasih semangat. Kalo perasaan ya sedih. Cuman ya berbesar hati ajala	Masalah ODHA
R1.W1.124	<i>Iter:</i> Apa yang akhirnya buat kakak bisa hadapi perlakuan seperti itu?	
R1.W1.125	<i>Itee:</i> Masukan dari temen-temenla. Kalo gak ada yang dukung dari temen-temen kan, gak taulah. Terus ada juga kawan kakak dia cowok, hampir setiap hari dia telponin kakak. Nanyain kabar, ngajak ngobrol. Dia ngehibur kakaklah pokoknya. Kalo gak karna diajuga gak tau kakak itu kekmana semalem	
R1.W1.126	<i>Iter:</i> Kalo dari suami kakak gimana kak?	
R1.W1.127	<i>Itee:</i> Kalo itukan dia gak tau temen kakak kan, gak tau kek mana orangnya, sifatnya. Cuman tau masalahnya aja	
R1.W1.128	<i>Iter:</i> Kalo anak kakak, pernah ga kak mengalami perilaku ga adil karena status positifnya?	
R1.W1.129	<i>Itee:</i> Engga, karna kan gak ada yang tau orang	
R1.W1.130	<i>Iter:</i> Temen-temen kakak juga ga ada yang tau kak?	
R1.W1.131	<i>Itee:</i> Enggak	
R1.W1.132	<i>Iter:</i> Pandangan orang-orang terdekat kakak tentang orang yang positif HIV itu gimana kak?	
R1.W1.133	<i>Itee:</i> Sebagian ada yang masih diskriminasi gitu, sebagian juga ada yang gak ngerti tapi	

	kebanyakan masih belum paham. Contohnya ini (menunjuk ke dalam rumah) temen dekat aja belum paham. Ya takutla piringnya kena, atau apalah gitu. Makanya itu kakak gak mau buka status, karna memang diskriminasi tentang itu kan masih sangat ini sih. Parahlah	
R1.W1.134	<i>Iter:</i> Berarti mereka masih bisa dibilang percaya sama stigma-stigma negatif soal ODHA ya kak?	
R1.W1.135	<i>Itee:</i> Iya	
R1.W1.136	<i>Iter:</i> Terus kak, berpengaruh ga stigma-stigma negatif tentang ODHA itu terhadap rasa percaya diri kakak?	
R1.W1.137	<i>Itee:</i> Ya pastila awal-awal. Setelah udah berkecimpung ke dunia LSM ini gak lagi.	Masalah ODHA
R1.W1.138	<i>Iter:</i> Selain karena udah berkecimpung di LSM, ada hal lain kak yang membantu kakak jadi ga terlalu terpengaruh sama stigma-stigma itu?	
R1.W1.139	<i>Itee:</i> Enggak sih. Karena kakak di LSM itu kan mendampingi ODHA juga, harus mengurangi stigma itu juga. Tapi sebagian yang aktivis ini malah ada yang menghina	Masalah ODHA, diskriminasi
R1.W1.140	<i>Iter:</i> yang kakak bilang tadi kak?	
R1.W1.141	<i>Itee:</i> ada lagi yang baru heh. Semalem masuk tipi lagi dia	
R1.W1.142	<i>Iter:</i> gimana dia hinanya kak? Kok bisa masuk tv kak?	
R1.W1.143	<i>Itee:</i> DAAI TV. Dia kan punya LSM sendiri jadi mempromosikan apa, kerja sama kemaren masuk tipi dia. Makanya di kantor pun sekarang berseteru juga antara teman kerja juga karena kek gitu sifatnya	
R1.W1.144	<i>Iter:</i> dia ngehinanya itu kaya gimana kak bentuknya?	
R1.W1.145	<i>Itee:</i> dia kan katanya selama ini kan dia punya nama baik, dia peduli ODHA dan adha katanya tapi kakak sendiri kan ODHA, kenapa di kantor tu dia ga ini.. malah di kantor tu kakak di hina, di ejek, penyakitanlah, ginilah. Itu chatnya masih ada. Kakak simpan. Dibilang penyakitanlah, dibilang perempuan gak baik, banyak lagilah.	Masalah ODHA, diskriminasi

	Kalo aja kakak bilang ke MP kemaren, lebih parah lagi	
R1.W1.146	<i>Itee</i> : dia ngechat-negchat kakak kaya gitu?	
R1.W1.147	<i>Itee</i> : iya. Direktur pun tau kok. Temen-temen pun udah tau	
R1.W1.148	<i>Itee</i> : terus ga di proses atau apa gitu kak? Dari tempat kerja kakak?	
R1.W1.149	<i>Itee</i> : itulah kurang kekuatan, itu aja. Kurang tegas ketuanya. Padahal semua juga udah kurang suka kan nengok cara dia kek gitu apalagi sama kami ODHA. Katanya kan peduli ODHA tapi kek gitu. Sampe drop loh (aku) kemarin	
R1.W1.150	<i>Itee</i> : gara-gara masalah ini kak?	
R1.W1.151	<i>Itee</i> : ngedrop depresi hehe. Kemaren itu bulan berapa ya, bulan 11 kemaren. Sampe ga menjangkau, sampe sakitlah. Udah gak semangat lagi mau ngapa-ngapain, makan pun gak napsu, kadang merasa gak berguna gitulah. Untung ada sebagian temen nyemangatin kan, terus kakak menyibukkan diri ngurus anak ajalah jadinya	Masalah ODHA, depresi
R1.W1.152	<i>Itee</i> : oh semangat gimana kak?	
R1.W1.153	<i>Itee</i> : melalui telepon, atau segala macam. Kan kadang ada juga sebagian jumpa.	
R1.W1.154	<i>Itee</i> : Kakak pernah ga membatasi interaksi sama orang lain yang ga tau status kakak?	
R1.W1.155	<i>Itee</i> : Nggak pernah sih. Biasa-biasa aja kok berhubungan sama yang lain	
R1.W1.156	<i>Itee</i> : Oke. Setelah kakak di diagnosa, kan sampe dua kali kakak di diagnosa ya. Rasa khawatir kakak soal kesehatan kakak meningkat ga kak?	
R1.W1.157	<i>Itee</i> : Kalo sama kakak gak pala khawatir. Sama anak-anak baru iya	Masalah ODHA, kekhawatiran
R1.W1.158	<i>Itee</i> : Tapi yang ngurus anak-anak kakak kan nanti kakak juga kak?	
R1.W1.159	<i>Itee</i> : Iya tapi kan kalo anak tadi mesti betul-betul teliti kita menjaganya. Kalo kita kan udah tau kita menjaganya, tau ngontrol diri. Itulah makanya suka kepikiran kakak kalo lagi kerja, kekmana makannya ya anakku. Apalagi kek anak kakak itu. Kalo makan	

	milih-milih. Buah gak suka. Jijik dia. Kek misalnya lah kan, semalem itu kakak lagi makan klengkeng, nanti mau tuh dia muntah. Padahal awak yang makan yakan (tertawa)	
R1.W1.160	<i>Iter:</i> oh iya kak? Sampe kek gitu ya kak hehe. Pernah gak kak, Dania telat minum obat?	
R1.W1.161	<i>Itee:</i> pernah	
R1.W1.162	<i>Iter:</i> nah pas dia telat minum obat, kakak ada merasa cemas gak kak?	
R1.W1.163	<i>Itee:</i> pernah	
R1.W1.164	<i>Iter:</i> gimana cara kakak menghadapi rasa cemas tadi kak?	
R1.W1.165	<i>Itee:</i> ya berusaha kalo besoknya lagi jangan sampe telat soalnya kan bisa jadi kebal kan virusnya tadi kalo telat terus minum obatnya jadi nanti perlu di tinggiin dosisnya	Masalah ODHA, kekhawatiran
R1.W1.166	<i>Iter:</i> oh gitu ya kak, baru tau. Kalo sampe gak minum obat pernah kak?	
R1.W1.167	<i>Itee:</i> ya paling kalo dia udah ngantuk	
R1.W1.168	<i>Iter:</i> kalo kek gitu, apa yang kakak lakukan supaya dia mau minum obat kak?	
R1.W1.169	<i>Itee:</i> ya kalo dia bilang “ah ngantuk” kakak bilang “eh nanti mau sakit lagi? Mau suntik jarum lagi?” “oh nggak nggak” baru minum dia nanti	
R1.W1.170	<i>Iter:</i> kakak merasa khawatir gak kak orang-orang akan tau status kakak atau status Dania?	
R1.W1.171	<i>Itee:</i> kalo status kakak sih engga, cuman kalo anak iya.	Masalah ODHA, kekhawatiran
R1.W1.172	<i>Iter:</i> Terus kak kaya kemarin itu kan kakak ada masalah yang aktivis itu, kakak ceritanya ke siapa?	
R1.W1.173	<i>Itee:</i> ada sih temen di lsm. Pertama suami, baru sama temen. Itu aja. Sebenarnya paling deket sama yang lebih tua tadi itu. Kalo pun sama yang lain cerita, paling banyak ke yang lsl ini karena dia, dia dewasa orangnya. Ibaratnya dia udah lama berkecimpung jadi aktivis dari tahun 90-an. Udah gitu kan dia ngerti sifat-sifat orang. Ibaratnya tau dia mana mana cara etika ngomong ama orang gimana.	

R1.W1.174	<i>Iter:</i> Kalo kakak ada masalah, kakak lebih suka coba selesaikan sendiri atau minta bantuan orang lain?	
R1.W1.175	<i>Itee:</i> Banyak diem. Kadang kan kalo nyelesain sama orang belum tentu kebantu, kek kemaren itu, ngomong sama orang ujung-ujungnya ga enak malah jadi musuh. Jadi takut kan. Jadi kakak kalo banyak masalah banyak diem, dulu kakak kurung diri di kamar, diem. Namanya orang cuman bisa mendengar kan	
R1.W1.176	<i>Iter:</i> Kakak berdiem diri itu sambil cari jalan keluarnya juga?	
R1.W1.177	<i>Itee:</i> Iyalah, kok bisa gini ya. mikir gimana ya caranya ya. Kalo sekarang paling sama ayahnya Danialah.	
R1.W1.178	<i>Iter:</i> Berarti lebih suka coba selesaikan sendiri ya kak?	
R1.W1.179	<i>Itee:</i> Iya	
R1.W1.180	<i>Iter:</i> Berarti menurut kakak, kakak mampu menyelesaikan masalah sendiri ya kak?	
R1.W1.181	<i>Itee:</i> Ya sebisa mungkin kakak selesaikan sendiri sih	Faktor resiliensi, <i>I can</i>
R1.W1.182	<i>Iter:</i> kalau dalam menghadapi masalah, kakak udah bisa optimis belum kak?	
R1.W1.183	<i>Itee:</i> bisa di bilang... udah. Apalagi masih banyak lagi yang mau kakak buat untuk anakk. Berusaha bertahan hidup pun untuk anak. Semua yang kakak lakukan itu demi anak	
R1.W1.184	<i>Iter:</i> selain optimis, kakak udah bisa realistis kalo menghadapi masalah atau belum kak?	
R1.W1.185	<i>Itee:</i> bisa, sar. Kek contohnya la ini, sakit kakak. Udah bisa kakak terima dan kakak usaha terus supaya tetap sehat, gitu juga untuk anak kakak. Berat sih iya memang, tapi inilah perjalanan yang Allah kasih untuk kakak. Kakak tetap jaga anak-anak kakak, walaupun kakak sakit, gak kakak tinggalkan mereka. Kakak jadi penjangkau untuk pekerja seks supaya mereka gak alami apa yang kakak alami	

R1.W1.186	<i>Iter:</i> biasanya apa aja yang buat kakak merasa stress?	
R1.W1.187	<i>Itee:</i> banyak ni jawabannya (tertawa). Masalah keuangan, yang kedua masalah keluarga, bistu kalo lupa minum obat itulah. Memang cuman telat beberapa menit gitu cuman lupa kadang. Harus pake alarm makanya, cuman ya gitu kadang mau gak bunyi alarmnya (tertawa). Bingung juga kadang kok bisa ya gak bunyi?	
R1.W1.188	<i>Iter:</i> masalah keluarganya itu yang kaya gimana kak?	
R1.W1.189	<i>Itee:</i> sama suami sih, kakaknya kakak pun juga kakak kan gak dekat. Kadang kalo mau minta tolong gitu pun dia susah dimintain, padahal dulu awak bantu dia bangun rumah yang dia tempatin. Malah kan waktu itu, baru aja ni, kakak mau pinjam uang malah di bilang “kau bisa gantinya memang?” kana pa gak sakit hati di gituin kan. Jadi teringat dulu awak pulang kerja ngantar dulu uang ke rumahnya, betul-betul uang berlembar-lembar itu sar. Di rayu-rayu dia supaya mau bantu kan. Memang kakak bodoh, itu tanahnya tanah orang itu, nama kakak gak di sertifikat jadi mau minta hak pun macemana	
R1.W1.190	<i>Iter:</i> kalo lagi stress apa yang kakak lakuin?	
R1.W1.191	<i>Itee:</i> ya... berdoa, atau cerita sama abang itulah paling.	
R1.W1.192	<i>Iter:</i> itu membantu ya kak?	
R1.W1.193	<i>Itee:</i> ya lumayan, agak legalah. Kalo gak pun kadang ya nangis aja gitu	
R1.W1.194	<i>Iter:</i> Terus balik lagi ke rasa khawatir tadi kak, rasa khawatir kakak yang tadi pernah gak sampe mengganggu kegiatan kakak?	
R1.W1.195	<i>Itee:</i> pernah	Masalah ODHA, kekhawatiran
R1.W1.196	<i>Iter:</i> contohnya gimana kak?	
R1.W1.197	<i>Itee:</i> sampe... ya males kerja. Bekurung aja di rumah.	
R1.W1.198	<i>Iter:</i> sekalian jaga anak kakak juga ya?	
R1.W1.199	<i>Itee:</i> heem	

R1.W1.200	<i>Iter:</i> sampe ada yang tanyain soal kabar kakak gak?	
R1.W1.201	<i>Itee:</i> enggak sih. Karna temen-temen itu udah ngerti kalo misalnya kakak ada masalah gitu pasti orangnya bekurung. Males kemana-mana, males ngomong.	
R1.W1.202	<i>Iter:</i> terus cara kakak mengurangi rasa khawatir kakak itu gimana kak?	
R1.W1.203	<i>Itee:</i> ya sering ngobrolah sama ayahnya (mendongokkan kepala ke arah anak yang sedang di pangku), tukar pikiran. Cuman kadang-kadang suka gak nyambung juga sih (tersenyum). Ya banyak berdoa ajalah. Banyak ngadu sama yang diatas	
R1.W1.204	<i>Iter:</i> Selain soal kesehatan, ada lagi ga kak yang buat kakak khawatir soal anak kakak yang positif?	
R1.W1.205	<i>Itee:</i> kalo status pun.... ya masa depannya lah (tertawa kecil) kalo gak... paling ya sekolahnya lah, teman, lingkungan	Masalah ODHA, kekhawatiran
R1.W1.206	<i>Iter:</i> gimana perasaan kakak kalo liat berita negatif tentang HIV/AIDS?	
R1.W1.207	<i>Itee:</i> ya sebenarnya sih kecewa kadang cuman karna mereka kan belum paham betul kan. Itu bagaimana. Ibaratnya masyarakat tadi masih stigma kalo itu penyakit kotor gitu kan, pasti pergaulannya nakal, padahal tidak semua kaya gitu. Makanya kemaren ada ibu-ibu kami dapet, ibu itu ibu rumah tangga. Tapi dia positif. Rupanya dulu dia pernah kena, apa, transfusi darah. Darahnya itu yang mengandung HIV...	
R1.W1.208	<i>Iter:</i> oh dari ODHA ya kak darahnya?	
R1.W1.209	<i>Itee:</i> heeh. Pas orang mau donorkan darah itu, itu kan biasanya dia terdeteksi sekian bulan kemudian. Pas dia baru donor tadi belum terdeteksi virusnya dalam darah tadi. Masuk dalam kantongkan, disalurkanlah untuk orang yang membutuhkan. Karna kan hari ini kita tesnya, bukan berarti hari ini langsung nampak hasilnya. Makanya kalo baru periksa itu dianjurkan periksa ulang per tiga bulan	

	sekali. Kalo misalnya hari itu negatif, belum tentu tiga bulan lagi masih negatif	
R1.W1.210	<i>Iter</i> : oh gitu... terus kalo jumlah virusnya itu penting juga atau enggak kak?	
R1.W1.211	<i>Itee</i> : jumlah virus? Penting. Makin rendah makin bagus	
R1.W1.212	<i>Iter</i> : itu gunanya minum obat kan kak?	
R1.W1.213	<i>Itee</i> : iya. Menekan virusnya supaya gak menyebar.	
R1.W1.214	<i>Iter</i> : gimana perasaan kakak ketika dengar berita ada ODHA yang meninggal, khususnya anak-anak?	
R1.W1.215	<i>Itee</i> : sedihlah perasaannya. Kenapa bisa kek gitu? Kadang kan kita nggak tau virus yang tadi itu kek mana. Betul-betul kita rawat pun, kita perhatikan obatnya, tapi ada juga yang menyerang otak. Kek temen pun ada juga yang meninggal kemaren itu. Dia teratur minum obat, tapi tiba-tiba dia meninggal.	
R1.W1.216	<i>Iter</i> : baru aja kak?	
R1.W1.217	<i>Itee</i> : kira-kira bulan lapan kemaren. Dah lama la yakan, tahun semalam. Nyerang otak. Virusnya nyerang otak. Dia sering sakit kepala. Terus terakhir dia pingsan karna gak kuat nahan sakit kepalanya, meninggal. Di RS BK. Makanya harus rajin kontrol juga. Rajin ngontrol-ngontrol apanya tuh, CD4-nya, ngontrol yang istilahnya fungsi hati, fungsi ginjalnya.	
R1.W1.218	<i>Iter</i> : kakak sempat gak ada harapan karna di diagnosa? Ada perubahan gak dalam minat kakak untuk melakukan kegiatan sehari-hari saat kakak baru di diagnosa itu kak? Jadi gak semangat melakukan aktivitas sehari-hari gitu kak?	
R1.W1.219	<i>Itee</i> : yang pas di sindir itu memang udah mau berenti kerja sih, betul-betul gak pengen ngapa-ngapain lagi lah istilahnya, udah malas gitu. Sbenarnya kalo aktivitas sehari-hari masih kakak lakuin cuman ya seadanya aja gitu, semampu kakak. Yang penting udah ngasih makan anak, mandikan orang ini, yaudah gitu	Masalah ODHA

R1.W1.220	<i>Iter</i> : Cuma mau berenti kerja aja kak?	
R1.W1.221	<i>Itee</i> : iya	
R1.W1.222	<i>Iter</i> : kakak punya hobi?	
R1.W1.223	<i>Itee</i> : hobi? Banyak hobi	
R1.W1.224	<i>Iter</i> : apa aja tuh kak?	
R1.W1.225	<i>Itee</i> : misalnya jalan-jalan	
R1.W1.226	<i>Iter</i> : nah pas kakak di diagnosa itu, sempat hilang gak minat kakak soal jalan-jalan itu kak?	
R1.W1.227	<i>Itee</i> : enggak pernah	
R1.W1.228	<i>Iter</i> : berarti biasa aja kak?	
R1.W1.229	<i>Itee</i> : (mengangguk)	
R1.W1.230	<i>Iter</i> : terus yang kakak bilang kemaren sempat hampa dan gak ada harapan itu kaya gimana kak?	
R1.W1.231	<i>Itee</i> : itu kek gini... kenapa bisa sampe seperti ini? Gitu. Terus.... Karna kemaren itu belum tau banyak kan tentang itu (HIV), jadi agak takut juga. Gak percaya jugalah, kok bisa ya? Kan udah di jaga, udah pake pengaman, pencegahan udah dilakukan	Masalah ODHA, depresi
R1.W1.232	<i>Iter</i> : terus yang kakak bilang tadi kakak ada merasa gak ada harapan, hampa gitu, kakak ingat gak berapa lama berlangsungnya?	
R1.W1.233	<i>Itee</i> : nggak ingat. (diam sejenak) sebulan lebihlah	Masalah ODHA, depresi
R1.W1.234	<i>Iter</i> : itu kan pas ada masalah di kantor yang pertama kali ya kak. Kalo pas di diagnosa kedua kali kak?	
R1.W1.235	<i>Itee</i> : ada juga sih cuman lebih membesarkan hati karna ada anak	
R1.W1.236	<i>Iter</i> : karna kakak bisa mengalihkan fokus ke anak kakak ya?	
R1.W1.237	<i>Itee</i> : heem. Terus harus cari uang juga kan	
R1.W1.238	<i>Iter</i> : iya ya kak. kakak pernah gak merasa hampa, gak punya harapan dalam jangka waktu yang cukup lama?	
R1.W1.239	<i>Itee</i> : pernah juga sih. Cuman mungkin karna ntah ada masalah pribadi. Cuman ya gitu, udah sekian hari kan. Pikir-pikir..... pikirnya lama nih. Barulah pulih kembali	Masalah ODHA, depresi
R1.W1.240	<i>Iter</i> : pernah gak kakak merasa seperti itu karna status kakak?	

R1.W1.241	<i>Itee</i> : enggak	
R1.W1.242	<i>Iter</i> : kalo soal status anak kakak?	
R1.W1.243	<i>Itee</i> : (diam sejenak) sekarang udah gak mikirin status lagi. Sekarang udah banyak bergaul, udah seringkan. Banyak temen-temen yang udah, ibaratnya sependeritaan, jadi gak pala ini, di pusingkan. Biasa aja. Apalagi semalem tu waktu kami ngumpul di Surabaya kan, begitu banyaknya. Bahkan dari apa itu, spiritia, orang itu udah lama-lama. Udah sampe puluhan tahun, bahkan pendirinya aja sudah meninggal	
R1.W1.244	<i>Iter</i> : kakak pernah berpikir untuk menyakiti diri sendiri gak kak, karna status kakak? Atau status anak kakak?	
R1.W1.245	<i>Itee</i> : (menggeleng) nggak pernah. Bekurung pernah (tertawa)	
R1.W1.246	<i>Iter</i> : Gak terasa udah mau maghrib kak. Saya rasa sampe sini dulu wawancaranya kak, karna udah mau di jemput juga hehe. Makasih ya kak untuk wawancara hari ini	
R1.W1.247	<i>Itee</i> : Sama-sama. Ati-ati sar pulangnya	
R1.W1.248	<i>Iter</i> : Iya makasih kak	

2. Lampiran wawancara ke-2 pada subjek 1

Nama samaran : Witri
 Hari/Tanggal : 20 Juni 2020
 Pukul : 14.00-16.04
 Tempat : Rumah Subjek
 Tujuan : Wawancara
 Kode : 2

CODING	VERBATIM	TEMA
R1.W2.001	<i>Iter</i> : Assalamualaikum	
R1.W2.002	<i>Itee</i> : Waalaikumsalam. Masuk sar, berantakan nih rumahnya	
R1.W2.003	<i>Iter</i> : (tertawa kecil) Gapapa kak, bekas main si adek ya?	
R1.W2.004	<i>Itee</i> : Iya nih. Lagi makan dia. Gak bisa diam kalo lagi disuap	
R1.W2.005	<i>Iter</i> : Itu si kakak lagi nonton apa di hp? Kok serius kali (tertawa)	
R1.W2.006	<i>Itee</i> : Liat kartun tante, jawablah. Kalo gak gitu, mana mau dia makan ni sar	
R1.W2.007	<i>Iter</i> : (tertawa) Jangan tantelah kak manggilnya, tua kali rasanya. Kakak aja gapapa	
R1.W2.008	<i>Itee</i> : (tertawa) Iya iya. Bentar ya, kakak nyiapin kasih makan orang ini dulu baru kita mulai nanti	
R1.W2.009	<i>Iter</i> : Iya gapapa kak, ga buru-buru kok	
R1.W2.010	<i>Itee</i> :Yok sar, di luar aja kita	
R1.W2.011	<i>Iter</i> : Iya kak. Kenapa di luar kak?	
R1.W2.012	<i>Itee</i> : Itu tadi liat kan ada tetangga lagi main. Biar mereka ga nguping (tertawa kecil)	
R1.W2.013	<i>Iter</i> : Oh tetangga kakak ga tau ya kak?	
R1.W2.014	<i>Itee</i> : Gak adalah	
R1.W2.015	<i>Iter</i> : Kalo temen-temen kakak gimana?	
R1.W2.016	<i>Itee</i> : Temen kerja aja. Deli Serdang 3 orang, di Medan 6. Taunya karena waktu kemaren itu sakit. Yang buka status itu yang aktipis tadi itu. Gara-garanya kemaren itu mau cari sumbangan, jadi bongkarlah status ku. Sebenarnya kakak ga terima cuman mau gimana. Jual nama dia (menunjuk anak) untuk sumbangan.	

R1.W2.017	<i>Iter:</i> Terus pas mereka tau, gimana reaksinya kak?	
R1.W2.018	<i>Itee:</i> Namanya kan orang itu udah baises jumpain hal kek gitu ya biasa aja. Yang bagus ya ngasih support, kalo yang jahat ya jahat. Ada juga si, ga semua sama	
R1.W2.019	<i>Iter:</i> Oh iya kak. Saya mau balik lagi kak, semalem kan kakak bilang kakak curiga kakak dapetnya dari temen kakak itu. Sampe sekarang ini kakak belum tau pasti kakak dapetnya darimana?	
R1.W2.020	<i>Itee:</i> Belum	
R1.W2.021	<i>Iter:</i> Terus kalo temen kakak yang kakak curigain itu, kenapa kakak bisa curigain dia?	
R1.W2.022	<i>Itee:</i> oh temen... cemani ya, nggak pala ini kali sih. Bingung juga sih mau curiga sama yang mana? Mau sama suami nanti, gak adanya buktinya. Mau sama pas kakak kerja... itu juga gak ada buktinya. Kalo sama temen memang satu temen kakak itu dia positip, cuman buktinya juga nggak ada kan? Kakak sebenarnya curiga, cuman memang kan gak ada bukti kan?	Penyebab positif HIV
R1.W2.023	<i>Iter:</i> iya kak	
R1.W2.024	<i>Itee:</i> setelah kakak kerja di LSM ini baru tau. Setelah kakak cari informasi, memang dia sampe sekarang lofu. Lofu itu putus obat	
R1.W2.025	<i>Iter:</i> lofu itu singkatan kak?	
R1.W2.026	<i>Itee:</i> singkatan. Lost follow up	
R1.W2.027	<i>Iter:</i> Maaf ya kak, kalo orangtua kakak pernah di periksa atau enggak kak?	
R1.W2.028	<i>Itee:</i> Nggak tau kakak. Udah meninggal dua-dua kan	Penyebab positif HIV
R1.W2.029	<i>Iter:</i> setelah kakak di diagnosa, apakah status kakak mempengaruhi kehidupan seksual kakak?	
R1.W2.030	<i>Itee:</i> enggak	
R1.W2.031	<i>Iter:</i> hubungan kakak dan pasangan kakak sebelum kakak di diagnosa seperti apa kak?	
R1.W2.032	<i>Itee:</i> biasa aja	Masalah ODHA
R1.W2.033	<i>Iter:</i> maksudnya biasa aja gimana kak?	
R1.W2.034	<i>Itee:</i> ya biasa.... Sebelum sama sesudah sama aja	

R1.W2.035	<i>Iter:</i> pas kakak tau status kakak, ada kesulitan gak dalam menyampaikan soal status kakak ke pasangan kakak?	
R1.W2.036	<i>Itee:</i> hmmm nggak juga. Karna dia tipenya orang masa bodo. Gak percaya pun sama yang gitu	Masalah ODHA
R1.W2.037	<i>Iter:</i> sampe sekarang juga gak percaya kak?	
R1.W2.038	<i>Itee:</i> sampe sekarang	
R1.W2.039	<i>Iter:</i> belum pernah di tes juga kak?	
R1.W2.040	<i>Itee:</i> (menggeleng)	
R1.W2.041	<i>Iter:</i> terus kak, apa yang buat kakak tetap memutuskan untuk hamil walaupun tau status positif kakak?	
R1.W2.042	<i>Itee:</i> kan ada pencegahan. Pencegahan itu kan supaya dia gak tertular. Jadi ibaratnya ada 70% lah dia itu positif nanti	Masalah ODHA
R1.W2.043	<i>Iter:</i> ada gak orang yang kakak jadikan panutan dalam hidup kakak?	
R1.W2.044	<i>Itee:</i> nggak ada (tertawa). Nggak ada yang beres	Faktor resiliensi, <i>I have</i>
R1.W2.045	<i>Iter:</i> kalo panutan dalam menghadapi status kakak dan anak kakak ada?	
R1.W2.046	<i>Itee:</i> nggak ada	Faktor resiliensi, <i>I have</i>
R1.W2.047	<i>Iter:</i> walaupun orang-orang terdekat kakak juga gak ada?	
R1.W2.048	<i>Itee:</i> Enggak	
R1.W2.049	<i>Iter:</i> kalau misalnya orang yang kakak jadikan contoh ada kak? Misalnya, dia sebenarnya kondisinya bisa di bilang kurang baik tapi dia tetap mampu menjalani hidup, terus cara dia menghadapi masalah itu kakak liat dia sangat baik, sangat mampu. Jadi kakak seperti kagum gitu sama dia, dan ada pikiran untuk jadikan dia contoh?	
R1.W2.050	<i>Itee:</i> ada sih contoh, cuman kalo untuk di gitukan gak bisa. Gak sama	Faktor resiliensi, <i>I have</i>
R1.W2.051	<i>Iter:</i> maksudnya gimana kak?	
R1.W2.052	<i>Itee:</i> gak semudah yang kita.... Yang dia lakukan gak semudah untuk kita lakukan, beda	
R1.W2.053	<i>Iter:</i> oh jadi maksud kakak, kalo kakak liat mereka melakukan itu kayanya enak gitu ya	

	kak? Tapi kalo untuk ke diri kakak sendiri belum tentu bisa?	
R1.W2.054	<i>Itee</i> : haa.. he'eh. Dan dia pun juga begitu kan, kalo menasehati kita, harus tegar tapi kan dia gak di kondisi awak. Kan saling berbeda juga	
R1.W2.055	<i>Iter</i> : jadi ada atau enggak kak yang kakak jadikan contoh?	
R1.W2.056	<i>Itee</i> : contoh? Gak ada contoh. Paling penyemangat kakak itula, abang itu. Waktu dulu sih, paling cuman ada tambah pengetahuan, tambah ilmu kemaren ketemu temen-temen. Seperti ini, ibu itu dari Kupang, NTT. Udah pernah cerita gak?	Faktor resiliensi, <i>I have</i>
R1.W2.057	<i>Iter</i> : belum kak	
R1.W2.058	<i>Itee</i> : dia ada anaknya empat. Anaknya yang pertama itu positif, itu dia sendirian ngurusnya. Anaknya yang kedua juga positif, anak yang ketiga itu sakit, paru-parunya belobang. Anak ke empat, pokoknya anaknya dua meninggal atau tiga meninggal kalo gak salah. Gara-gara dia mengurus anaknya yang satu ini, yang satu nggak terurus. Gara-gara gak keurus, meninggal anaknya. Disitu kakak terasa kali, yang pas itu anaknya perempuan. Udah SD, dia nanya, "mah kenapa sih aku minum obat terus?" katanya gitu.	
R1.W2.059	<i>Iter</i> : he'em kak...	
R1.W2.060	<i>Itee</i> : "capek lo mah, udah gak kuat" kek gitu. Jadi pas cerita orang itu, sedih juga sih kan, obat itu kan pait.	
R1.W2.061	<i>Iter</i> : iya kak	
R1.W2.062	<i>Itee</i> : tapi yang sedihnya dia lagi ngurus anaknya yang satu lagi, yang paru-parunya bolong itu. Itu kan gak kena, gak positif tapi dia bolak balik rumah sakit harus transfusi darah apa gimana gitu pokoknya capek kali. Jadi, anaknya yang satu tadi gak tertengok lagi obatnya (mata berkaca-kaca). Itulah, mungkin gak terminum obatnya. Jadinya dia meninggal. Gak berapa lama dia meninggal, yang sakit paru-paru itu pun meninggal. Sebelumnya kalo gak salah udah meninggal juga anaknya yang pertama. Jadi anaknya	

	tinggak satu sekarang kalo gak salah. Itu sedihnya yang anak perempuan itu yang nanya obat. Semua kami nangis disitu. Dimana ibu itu kan sendiri juga, biayain empat orang anak, repot ngurusin. Malah sedih ceritain orang yakan? (tertawa kecil)	
R1.W2.063	<i>Iter</i> : jadi anak ibu itu tinggal satu lagi kak?	
R1.W2.064	<i>Itee</i> : kalo gak salah iya tinggal satu lagi.	
R1.W2.065	<i>Iter</i> : kuat juga ya kak ibu itu, lakuin semuanya sendiri	
R1.W2.066	<i>Itee</i> : ya mana ibu itu kerja, da harus bolak balik rumah sakit. Sementara dia sendiri. Kisah dia itu paling sedih. Memang disitu, cerita ibu dan anak pasti sedih, terus gak ada yang sama	
R1.W2.067	<i>Iter</i> : jadi kakak merasa bisa ambil hikmah dari cerita dia gitu ya kak?	
R1.W2.068	<i>Itee</i> : ya bisalah	
R1.W2.069	<i>Iter</i> : dari pertemuan itu, ada gak kak yang bisa kakak jadikan contoh?	
R1.W2.070	<i>Itee</i> : ada	
R1.W2.071	<i>Iter</i> : dengan adanya orang-orang yang bisa kakak jadikan contoh itu, membantu gak kemampuan kakak untuk bertahan itu muncul? Untuk beradaptasi sama status kakak dan status Dania?	
R1.W2.072	<i>Itee</i> : iya cuman kadang kan mikir gini, aku itu belum semampu dia.	Faktor resiliensi, <i>I have</i>
R1.W2.073	<i>Iter</i> : ngerasa gitu membuat kaka jadi makin pengen bangkit atau-	
R1.W2.074	<i>Itee</i> : makin down lah (tertawa)	Faktor resiliensi, <i>I have</i>
R1.W2.075	<i>Iter</i> : karena ngerasa kakak belum bisa seperti itu ya kak?	
R1.W2.076	<i>Itee</i> : iya karna kan dia bisa tegar gitu. Awak lemah	
R1.W2.077	<i>Iter</i> : kakak kan gak punya panutan, apakah itu mempengaruhi resiliensi kakak?	
R1.W2.078	<i>Itee</i> : nggak. Karna nggak mesti juga kita punya yang kita panuti. Mencoba diri sendiri jadi panutan aja dah sukur (tertawa)	
R1.W2.079	<i>Iter</i> : siapa aja orang yang kakak sayang dan menurut kakak juga sayang sama kakak?	
R1.W2.080	<i>Itee</i> : anak-anak. paling temen ada	Faktor resiliensi, <i>I have</i>

R1.W2.081	<i>Iter</i> : satu orang aja kak?	
R1.W2.082	<i>Itee</i> : Heem	
R1.W2.083	<i>Iter</i> : yang kakak bilang deket sama kakak itu ya, yang cowo?	
R1.W2.084	<i>Itee</i> : Iya	
R1.W2.085	<i>Iter</i> : suami kakak gimana?	
R1.W2.086	<i>Itee</i> : nggak percaya	
R1.W2.087	<i>Iter</i> : kenapa enggak kak?	
R1.W2.088	<i>Itee</i> : susah sih percaya	
R1.W2.089	<i>Iter</i> : kenapa gitu kak?	
R1.W2.090	<i>Itee</i> : kalo sering di boongin, ya susah percaya	
R1.W2.091	<i>Iter</i> : ada gak kak orang yang selalu ada untuk kakak? Yang selalu siap menyediakan waktu untuk kakak?	
R1.W2.092	<i>Itee</i> : kalo orang selalu peduli sih gak.... tapi kalo memberi nasihat, ya abang itu. Tapi orang pun kan enak, ada sodara, ada orangtua, aku? Anak-anak ini bersandar sama aku, aku bersandar sama siapa?	Faktor resiliensi, <i>I have</i>
R1.W2.093	<i>Iter</i> : ya kemampuan tiap orang juga beda ya kak?	
R1.W2.094	<i>Itee</i> : kalo ada sodara kita, dia mau mendengarkan, itu aja udah senangkan?	
R1.W2.095	<i>Iter</i> : he'em kak...	
R1.W2.096	<i>Itee</i> : ini nggak. Udah awak cerita, dimarahin pula nanti	
R1.W2.097	<i>Iter</i> : pernah gitu kak?	
R1.W2.098	<i>Itee</i> : pernah lah. Waktu kakak pulang tahun lalu itu. Yasudah, dari lebaran sampe lebaran lagi pun gak pernah di telpon, di tanya kabar awak. Tapi dulu pas kakak masih punya (uang), ditanya	
R1.W2.099	<i>Iter</i> : dengan adanya abang itu kak, terbantu gak kemampuan kakak untuk bertahan dan beradaptasi sama kondisi kakak dan kondisi Dania?	
R1.W2.100	<i>Itee</i> : sedikit-sedikit terbantulah.	Faktor resiliensi, <i>I have</i>
R1.W2.101	<i>Iter</i> : kalo kakak ada masalah, kakak ceritanya ke siapa?	
R1.W2.102	<i>Itee</i> : gak ada. Kakak orangnya tertutup. Dari kecil tertutup. Sekarang agak terbukalah sedikit.	

R1.W2.103	<i>Iter:</i> bentuk dukungan yang kakak dapat dari suami kakak apa kak? Misalnya mengingatkan minum obat gitu kak?	
R1.W2.104	<i>Itee:</i> (diam sejenak) sekali-sekali paling	
R1.W2.105	<i>Iter:</i> kalo dari teman kakak?	
R1.W2.106	<i>Itee:</i> ya mereka kasih semangat	
R1.W2.107	<i>Iter:</i> kalo dari pendamping kakak yang dulu itu?	
R1.W2.108	<i>Itee:</i> udah meninggal	
R1.W2.109	<i>Iter:</i> Iya, sebelum dia meninggal kak?	
R1.W2.110	<i>Itee:</i> mana pula. Dia pun lebih bodoh dari awak. Awak yang nguber-nguber dia, bukan awak yang nguber-nguber dia. Tebalek (tertawa), pendampingannya gak jelas	
R1.W2.111	<i>Iter:</i> kalo dapat bantuan bentuk lain misalnya finansial gitu pernah kak?	
R1.W2.112	<i>Itee:</i> finansial enggak sih. Paling dari LSM	
R1.W2.113	<i>Iter:</i> yang kakak inginkan bantuan apa lagi?	
R1.W2.114	<i>Itee:</i> modal usaha. Karna kan di LSM belum tentu kan kami sambung kontrak lagi. Mau mengharapkan suami juga kek mana, suami kan kerjanya..... kasian anak-anak. ibaratnya jangan sampe sebodoh awak, kan gitu. Supaya anak itu berhasil	
R1.W2.115	<i>Iter:</i> iya kak. Selain itu ada kak?	
R1.W2.116	<i>Itee:</i> nggak ada sih	
R1.W2.117	<i>Iter:</i> kalo dari temen-temen kakak juga gak ada?	
R1.W2.118	<i>Itee:</i> susah sih temen juga gak bisa diharapin	
R1.W2.119	<i>Iter:</i> sumber motivasi kakak saat ini siapa?	
R1.W2.120	<i>Itee:</i> anak-anak	Faktor resiliensi, <i>I have</i>
R1.W2.121	<i>Iter:</i> pas pertama kali kita wawancara kan kakak merasa gak percaya kalo kakak positif. Selain rasa gak percaya itu, apa lagi yang kakak rasakan pas pertama kali di diagnosa?	
R1.W2.122	<i>Itee:</i> nggak percaya, nggak yakin. Yaudah	
R1.W2.123	<i>Iter:</i> pas kedua kali di diagnosa gimana perasaan kakak?	
R1.W2.124	<i>Itee:</i> sedih, kecewa. Terus udah. Gimana ya, supaya tetap sehat	Latar belakang responden
R1.W2.125	<i>Iter:</i> kecewanya karna apa kak?	
R1.W2.126	<i>Itee:</i> kok nggak tau, ibaratnya nggak paham tentang... kana da juga sebelum hamil	

	caranya supaya nggak nular. Ibaratnya kok nggak tau waktu itu.	
R1.W2.127	<i>Iter</i> : kalo pas kehamilan pertama memang belum tau ya kak?	
R1.W2.128	<i>Itee</i> : belum	
R1.W2.129	<i>Iter</i> : kakak kan tugasnya nemenin orang tes, cari mana yang positif supaya bisa di dampingi. Gimana perasaan kakak tiap ketemu sama mereka yang baru di diagnosa?	
R1.W2.130	<i>Itee</i> : kalo yang tes itu kan kakak pasti berharap negaif, tapi kalo gak ada yang positif ya pasti kecewa. Tapi kalo menurut kerjaan mesti dapet yang positif	
R1.W2.131	<i>Itee</i> : kaya yang kakak bilang itu ya, ngejar target	
R1.W2.132	<i>Iter</i> : ha iya. Dari global fund.	
R1.W2.133	<i>Iter</i> : lagi situasi seperti ini, kakak masih keliling juga?	
R1.W2.134	<i>Itee</i> : enggak, dari hp. Masih penjangkauan-penjangkauan online aja. Belum bisa tes, puskesmas belum terima. Baru puskesmas H yang baru terima. Itu pun di jatah satu hari cuman bisa tiga.	
R1.W2.135	<i>Iter</i> : setelah kakak di diagnosa, ada perubahan terhadap tempramen kakak gak?	
R1.W2.136	<i>Itee</i> : jadi lebih inilah, lebih penyabar	
R1.W2.137	<i>Iter</i> : kakak kan kalo lagi emosi biasanya mengurung diri. Menurut kakak, dilihat dari cara kakak melampiaskan emosi itu kakak orang yang seperti apa?	
R1.W2.138	<i>Itee</i> : gimana ya... kalo menurutmu gimana?	
R1.W2.139	<i>Iter</i> : hehe jangan menurut aku kak, menurut kakak gimana?	
R1.W2.140	<i>Itee</i> : menurut kakak ya bagus diem karna gimana ya, takutnya kalo dibawakkan emosi tadi, dampaknya panjang	
R1.W2.141	<i>Iter</i> : cara kakak menunjukkan rasa peduli kakak ke orang lain gimana kak?	
R1.W2.142	<i>Itee</i> : kalo peduli ya kita.... Kalo misalnya apa, ya kalo dia ada masalah kita dengar keluhannya tapi kalo dia memang cerita	
R1.W2.143	<i>Iter</i> : terus kak, rasa empati dan peduli kakak kaya misalnya untuk teman kakak atau untuk	

	ODHA yang kakak damping, membantu memunculkan kemampuan kakak untuk bertahan dalam kondisi kakak atau engga kak?	
R1.W2.144	<i>Itee</i> : membantu iya. Cuma kadang pasien yang kakak hadapi gitu, pasiennya lebih tegar daripada awak (tertawa). Sepele juga mereka, gak minum obat	Faktor resiliensi <i>I am</i>
R1.W2.145	<i>Itee</i> : telalu positif ya kak? (tertawa)	
R1.W2.146	<i>Itee</i> : ha, terlalu enjoy kali	
R1.W2.147	<i>Itee</i> : kalo kakak lagi di pergaulan kakak gitu kan kak, kakak paham gak kalo kakak harus bisa membatasi perilaku maksudnya mengikuti aturan gitu kak, gak boleh semena-mena?	
R1.W2.148	<i>Itee</i> : tau	
R1.W2.149	<i>Itee</i> : pemahaman kakak tadi membantu kemampuan kakak untuk beradaptasi dan bertahan sama kondisi kakak muncul atau engga kak?	
R1.W2.150	<i>Itee</i> : enggak sih. Biasa aja	Faktor resiliensi <i>I have</i>
R1.W2.151	<i>Itee</i> : kakak kan punya akses obat untuk kakak, untuk Dania juga. Kakak punya akses untuk ke rumah sakit, tes CD4, bawa Dania periksa ke dokter dll. Akses itu tadi membantu kemampuan kakak untuk bertahan sama kondisi kakak dan Dania kak?	
R1.W2.152	<i>Itee</i> : membantu sih. Karna kan kita gak bisa apa-apa sendiri kan (tertawa)	Faktor resiliensi <i>I have</i>
R1.W2.153	<i>Itee</i> : menurut kakak, apakah kakak mampu menyampaikan pendapat dan perasaan kakak ke orang lain?	
R1.W2.154	<i>Itee</i> : tergantung yang dihadapi	Faktor resiliensi <i>I can</i>
R1.W2.155	<i>Itee</i> : misalnya gimana kak?	
R1.W2.156	<i>Itee</i> : yang gak mampu itu yang egonya tinggi. Jadi percuma kita ngomong	
R1.W2.157	<i>Itee</i> : kalo misalnya kakak lagi rapat di tempat kerja, kakak lebih sering menyampaikan pendapat walaupun gak diminta atau gimana?	
R1.W2.158	<i>Itee</i> : kalo kek gitu kakak lebih banyak diam, memperhatikan aja	
R1.W2.159	<i>Itee</i> : kalo misalnya kaya di Medan Plus kak?	

R1.W2.160	<i>Itee</i> : di Medan Plus kan kakak gak aktif, cuman anggota aja. Tergantung orang-orang yang ada disitu, kalo yang gacoknya kek gitu ya diem aja. Karna percuma, awak baru mau “ah..” dia udah nyerocos. Padahal sama juga jawabannya cuman dia lebih bawel. Jadi lebih bagus diam, nggak bebas berbicara	
R1.W2.161	<i>Itee</i> : kondisi kesehatan kakak dan anak kakak saat ini gimana kak? Sudah sesuai yang diharapkan atau belum?	
R1.W2.162	<i>Itee</i> : belum sih	
R1.W2.163	<i>Itee</i> : yang diharapkan seperti apa memang kak?	
R1.W2.164	<i>Itee</i> : ya lebih sehat lagilah	Ciri-ciri individu resilien
R1.W2.165	<i>Itee</i> : maksudnya lebih sehat disini gimana kak?	
R1.W2.166	<i>Itee</i> : virusnya lebih rendah	
R1.W2.167	<i>Itee</i> : menurut kakak, penanganan ODHA di Medan sudah sesuai dengan yang kakak harapkan atau belum?	
R1.W2.168	sebenarnya kalo untuk penanganan yang positif sih... kalo di LSM kakak atau di Medan?	
R1.W2.169	<i>Itee</i> : di Medan kak	
R1.W2.170	<i>Itee</i> : kalo di Medan udah ibaratnya udah baguslah. Tapi kalo di LSM kakak belum. Buktinya ada yang nofo. Nofo itu dia tau dia positif tapi dia gak mau minum obat. Dia merasa gak nyaman sama dampungannya. Itu terjadi sama itu tuh, yang ngapain kakak itu. Yang di jumpai banyak, ada 10 orang. 10 orang itu gak minum obat	
R1.W2.171	<i>Itee</i> : itukan di LSM kakak. Kalo di Medan tadi kakak bilang udah bagus, apa yang buat kakak bilang udah bagus?	
R1.W2.172	<i>Itee</i> : diliat dari kinerja orang itu kan, yang mendampingi. Gak taulah kalo secara mendetil ya, secara pribadi. Tapi kalo yang kakak liat dampungannya bagus	
R1.W2.173	<i>Itee</i> : kalo misalnya kaya di puskesmas H gimana kak?	
R1.W2.174	<i>Itee</i> : kalo disitu bagus orangnya. Sangat kekeluargaan kali. Tapi yang sombong itu PB.	

	Itu udah pernah kena tegur karna stigma. Kek semalem ada ibu-ibu disitu dia menceramahi, dibilangnya badan pasien itu subur karna kerja kek gitu banyak uang. Pokoknya di ceramahilah, disuruh cepat-cepat tinggalkan dunia “kek gitu”. Kan itu bukan urusan dia	
R1.W2.175	<i>Iter</i> : dari petugasnya kak?	
R1.W2.176	<i>Itee</i> : (menggangguk) iya	
R1.W2.177	<i>Iter</i> : berarti kalo disitu kurang. Tapi kalo di Medan secara keseluruhan bagus ya kak?	
R1.W2.178	<i>Itee</i> : iya	
R1.W2.179	<i>Iter</i> : kalo untuk penanganan yang anak-anak kak?	
R1.W2.180	<i>Itee</i> : gak ada masalah	
R1.W2.181	<i>Iter</i> : apa saja yang sudah kakak lakukan saat ini supaya kesehatan kakak dan anak kakak mencapai keadaan yang diharapkan?	
R1.W2.182	<i>Itee</i> : minum obat, istirahatnya cukup	Ciri-ciri individu resilien
R1.W2.183	<i>Iter</i> : selain itu kak?	
R1.W2.184	<i>Itee</i> : nutrisinya, makanannya	
R1.W2.185	<i>Iter</i> : itu aja kak?	
R1.W2.186	<i>Itee</i> : (menggangguk)	
R1.W2.187	<i>Iter</i> : kalo untuk nutrisinya itu kak, ada pantangan makanan gak kak?	
R1.W2.188	<i>Itee</i> : enggak ada	
R1.W2.189	<i>Iter</i> : yang penting makanannya tinggi nutrisi aja gitu ya kak	
R1.W2.190	<i>Itee</i> : heem. Banyak pantangan nanti kurang gizi (tertawa)	
R1.W2.191	<i>Iter</i> : iya juga ya kak (tertawa). menurut kakak, ada gak yang bisa kakak lakukan terkait penanganan ODHA yang belum maksimal tadi?	
R1.W2.192	<i>Itee</i> : sebenarnya kurang pendekatannya sih. Karna kita kan ngejar target jadi orang itu lebih mentingkan target. Jadi gak pala peduli sama perasaan ODHA-nya	
R1.W2.193	<i>Iter</i> : menurut kakak ada gak yang bisa kakak lakukan secara pribadi untuk membantu mengatasinya?	
R1.W2.194	<i>Itee</i> : sebenarnya mau mbantu sih bisa cuman kadang kan si KD tadi gak mau dia tau statusnya semua orang	

R1.W2.195	<i>Iter:</i> kalo misalnya kaya tadi di puskesmas PB, pernah gak kakak coba lakukan sesuatu soal mereka yang masih stigma?	
R1.W2.196	<i>Itee:</i> udah kasih edukasi. Sekarang pun udah agak berubah orang itu	
R1.W2.197	<i>Iter:</i> itu kakak yang kasih tau?	
R1.W2.198	<i>Itee:</i> bukan, orang lain. Ada yang lapor ke kapusnya (Kepala Puskesmas). Kita kalo merasa di stigma, lapornya ke kapus	
R1.W2.199	<i>Iter:</i> apa rencana kakak terkait kesehatan kakak dan anak kakak untuk jangka pendek?	
R1.W2.200	<i>Itee:</i> nggak ada	
R1.W2.201	<i>Iter:</i> kalo jangka panjangnya kak?	
R1.W2.202	<i>Itee:</i> hmmm pendidikannya aja paling. Ini si Dania kan udah mau sekolah, gak tau ini mau dimana sekolahnya. Abistu, kalo bisa ya mau buka usaha. Ntah jual paket atau token listrik kan orang banyak cari. Sekolahkan anak-anak inilah setinggi-tingginya, jangan kek awak kan	
R1.W2.203	<i>Iter:</i> seberapa yakin kakak sama rencana kakak itu?	
R1.W2.204	<i>Itee:</i> yakin? Ya sekuat kitalah, semampu kita	
R1.W2.205	<i>Iter:</i> menurut kakak, kakak orang yang mandiri atau bukan?	
R1.W2.206	<i>Itee:</i> mandiri	
R1.W2.207	<i>Iter:</i> dilihat dari hal apa kak?	
R1.W2.208	<i>Itee:</i> ya kek inilah ngurus anak sama suami sendiri	
R1.W2.209	<i>Iter:</i> apa yang buat kakak bisa mandiri?	
R1.W2.210	<i>Itee:</i> karna nggak ada yang bantu	
R1.W2.211	<i>Iter:</i> apakah status kakak dan anak kakak membantu kakak jadi lebih mandiri?	
R1.W2.212	<i>Itee:</i> enggak, sama aja	
R1.W2.213	<i>Iter:</i> kalo misalnya kakak melakukan kesalahan, apa yang kakak lakukan?	
R1.W2.214	<i>Itee:</i> diem aja. Baru pelan-pelanlah ngaku salah	
R1.W2.215	<i>Iter:</i> status kakak mempengaruhi pekerjaan kakak saat ini atau enggak kak?	
R1.W2.216	<i>Itee:</i> enggak ada	Aspek resiliensi, industri
R1.W2.217	<i>Iter:</i> membantu kakak gak?	
R1.W2.218	<i>Itee:</i> mbantu juga sih	

R1.W2.219	<i>Iter</i> : bantunya gimana kak?	
R1.W2.220	<i>Itee</i> : jadi kakak kemaren tu bisa pergi keluar kan, dapet banyak bantuan. Jadi lebih paham juga	
R1.W2.221	<i>Iter</i> : pekerjaan kakak berdampak gak ke bagaimana kakak mengurus anak kakak?	
R1.W2.222	<i>Itee</i> : berdampak sih kalo gak ada yang jagain si kecil	Aspek resiliensi, industry
R1.W2.223	<i>Iter</i> : gimana tanggung jawab kakak ke keluarga kakak?	
R1.W2.224	<i>Itee</i> : ya diutamakan inilah (menengok kea rah rumah) daripada kerjaan	
R1.W2.225	<i>Iter</i> : gimana pandangan kakak terhadap diri kakak sebagai ODHA?	
R1.W2.226	<i>Itee</i> : pandangannya? Ya gak gimana-gimana. Apa adanya aja. Males mikirin yang lebih-lebih (tertawa kecil)	Aspek resiliensi, identitas
R1.W2.227	<i>Iter</i> : apa yang buat kakak bangga saat ini walaupun status kaka positif?	
R1.W2.228	<i>Itee</i> : punya dua anak, ngurus mereka, kerja.	
R1.W2.229	<i>Iter</i> : kakak punya rasa hormat untuk diri sendiri dan orang lain?	
R1.W2.230	<i>Itee</i> : tergantung yang di hormati siapa.	
R1.W2.231	<i>Iter</i> : maksudnya gimana kak?	
R1.W2.232	<i>Itee</i> : ya awak menghormati dia tapi dia gak hormati awak. Tapi gak pula awak patah semangat gara-gara itu. Tetap kakak hargai tapi kalo tetap dia seperti itu, yasudah	
R1.W2.233	<i>Iter</i> : rasa hormat kakak tadi, membantu kemampuan kakak untuk bertahan dan beradaptasi sama kondisi kakak muncul atau engga kak?	
R1.W2.234	<i>Itee</i> : kalo itu cemana ya bilangnye... sebetulnya kalo hormat ya hormat aja gitu, gak sampe mikir kesitu jadi keknya enggaklah	
R1.W2.235	<i>Iter</i> : kakak termasuk mampu mengelola perilaku gak kak? Misalnya kalo ada yang bicara negatif soal kakak atau anak kakak tuh kakak gak langsung emosi, lempar barang segala macem? Atau kalo ada yang bicara negatif soal ODHA, ADHA atau HIV?	
R1.W2.236	<i>Itee</i> : kalo dulu iya, sebelum punya anak. Mau itu nanti langsung kakak datangi, tapi kalo	

	sekarang enggak. Sekarang kalo disindir malah kadang nangis (tertawa) jadi makin turun.	
R1.W2.237	Iter: ada kaitannya gak kak sama kemampuan kakak beradaptasi dan bertahan sama kondisi kakak dan Dania?	
R1.W2.238	Itee: kalo kemampuan itu sih enggak, cuman semenjak punya anak aja memang berubah. Jadi lebih karna udah punya anak sih kaya orang bilang kan kalo udah punya anak nanti berubah semua, ya memang betol gitu	
R1.W2.239	Iter: menurut kakak, apakah kakak orang yang optimis?	
R1.W2.240	Itee: optimis tuh kek mana ya?	
R1.W2.241	Iter: kalau melakukan sesuatu itu yakin hasilnya akan positif kak	
R1.W2.242	Itee: iyasih	
R1.W2.243	Iter: Nah rasa optimis kakak itu membantu kakak mencapai resiliensi atau enggak kak?	
R1.W2.244	Membantu sih kayanya	
R1.W2.245	Iter: Membantunya gimana kak?	
R1.W2.246	Itee: Ya kan kalo optimis kita yakin bisa, jadi membantu aja gitu jadi semangat	
R1.W2.247	Iter: kan penelitian saya tentang resiliensi ya kak. Jadi resiliensi itu kan kemampuan seseorang untuk bisa bangkit dari situasi sulit yang dia alami. Dalam penelitian saya, situasi sulitnya itu status positif kakak dan anak kakak. Menurut kakak, kakak udah punya resiliensi belum?	
R1.W2.248	Itee: masih... ibaratnya gini, masih goyang juga	
R1.W2.249	Iter: goyang gimana kak?	
R1.W2.250	Itee: goyangnya... karna ibaratnya kurang penuh dukungan satu, kurang penuh kekuatan gitu. Ibaratnya kuatnya tuh kuat sendiri, tanpa ada bantuan saudara. Tapi saudara pun gak boleh tau kan.	
R1.W2.251	Iter: apa yang memunculkan resiliensi kakak?	
R1.W2.252	Itee: keluarga, khususnya anak-anak	
R1.W2.253	Iter: kakak juga bilang kan kakak punya temen dekat tadi. Dengan mempunyai teman dekat tadi, membantu resiliensi kakak gak?	

R1.W2.254	Itee: sikit-sikit membantu	
R1.W2.255	Iter: menurut kakak, kakak orangnya percaya diri ga?	
R1.W2.256	Itee: engga. Gak pede aja rasanya. Apalagi nanti kalo jumpa orang, diajak ngomong ada sombong-sombongnya. Tapi kalo jumpa yang enak, bocor gitu, lebih bocor lagi kita.	
R1.W2.257	Iter: kakak kan bilang tadi kakak orangnya gak pede, ada hubungannya sama status kakak atau enggak?	
R1.W2.258	Itee: enggak. Karna gak tau status pun gak di sukain	
R1.W2.259	Iter: jadi kan resiliensi ini ada empat tahap kak, yang pertama itu ketika orang itu benar-benar terpuruk dari situasi sulitnya itu. Yang kedua, dia sudah membaik tapi belum sepenuhnya. Yang ketiga, sudah kembali ke situasi normal seperti sebelum mengalami situasi sulit itu kak. Yang terakhir, keadaannya lebih baik dari sebelum dia mengalami situasi sulit tadi. Kalo kakak rasa, kakak ada di tahap yang mana?	
R1.W2.260	Itee: kalo aku sih di tahap nomer dua tadi	
R1.W2.261	Iter: tahap satunya mulai kakak alami dari kapan kak?	
R1.W2.262	satu kek mana tadi?	
R1.W2.263	yang masih benar-benar terpuruk kak	
R1.W2.264	itu yang baru-baru inilah, bener-bener drop kemaren karna diskriminasi	
R1.W2.265	jarak waktu dari kakak mengalami tahap satu ke tahap dua tadi berapa lama kak?	
R1.W2.266	tahap dua itu ya sekitar... setaunan lebih	
R1.W2.267	berarti sekarang masih tahap dua ya kak?	
R1.W2.268	Masih	
R1.W2.269	tadi kan kakak bilang kakak merasa kurang dukungan, kekuatan. Berarti kalo kakak mendapat dukungan dari orang sekitar kakak, resiliensi kakak akan lebih baik lagi kak?	
R1.W2.270	iya lebih baik. Kan ada yang semangat kan. Suasana hatikan jadi lebih nyaman juga	
R1.W2.271	terus kan kakak ada juga bilang kakak ngerasa banyak orang yang nggak suka sama kakak. Kalo misalnya orang-orang sebenarnya suka	

	atau kakak merasa disukai banyak orang, apakah resiliensi kakak akan lebih baik lagi?	
R1.W2.272	jelaslah. Kan dari awal pun sebenarnya nggak ada pikiran untuk orang itu gak senang samaku. Dari awal tuh gak pernah tau, cuman memang dari yang udah di jalani, udah berteman baru terbongkar.	
R1.W2.273	kalo dengan menjadi mandiri kak? Itu membantu resiliensi kakak atau enggak?	
R1.W2.274	iyalah	
R1.W2.275	Membantunya gimana kak?	
R1.W2.276	Karna ya, memang apa-apa juga udah biasa sendiri	
R1.W2.277	ada gak kira-kira yang bantu buat kakak jadi lebih mandiri?	
R1.W2.278	temen-temen	
R1.W2.279	temen LSM kak?	
R1.W2.280	enggak. Temen-temen dulu kerja malam	
R1.W2.281	Dengan ada yang membantu kakak jadi mandiri, membantu resiliensi kakak atau enggak?	
R1.W2.282	Enggak terlalu sih. Karna kayanya gak ada hubungannya juga (tertawa)	
R1.W2.283	kalau rasa empati yang ada di diri kakak, itu membantu resiliensi kakak jadi lebih baik lagi atau enggak kak?	
R1.W2.284	membantulah. Ibaratnya gini, kalo misalnya ada yang negatif rasanya tuh ibaratnya senang gitukan. Takutnya bukan apa, kalo dia nanti positif, untuk membangun kepercayaan diri dia, nyemangati dia, itu keknya “apa sanggup?” kan gitu kan. Kan setiap orang berbeda-beda. Takutnya nanti malah terjadi yang nggak-nggak. Kalo empati kan jadinya makin semangat juga supaya tetap sehat, supaya apa namanya, biar gak kek gitulah istilahnya	
R1.W2.285	dengan memiliki rasa optimis, membantu resiliensi kakak jadi lebih baik lagi gak kak?	
R1.W2.286	sebenarnya kalo itu dibilang, nggak terlalu. Tapi apapun yang kakak kerjakan itu, ya jalani aja gitu	

R1.W2.287	Kemampuan kakak menyelesaikan suatu pekerjaan itu membantu kakak mencapai resiliensi gak kak?	
R1.W2.288	Membantu sih. Kan kalo kakak mau melakukan sesuatu ya udah, kalo memang kerjanya itu ya kerja itu ditekuni. Kaya di LSM inilah, disuruh cari yang positif, ya cari. Sampe dapat target kan	
R1.W2.289	Kan resiliensi tadi keinginan untuk bangkit kak, membantunya gimana kak?	
R1.W2.290	Ya kan kakak mau jadi kembali lagi ke normal kan keadaannya, jadi membantulah kemampuannya itu	
R1.W2.291	kan kakak sudah punya rencana untuk anak-anak dan diri kakak juga. Dengan mempunyai rencana, resiliensi kakak jadi lebih baik atau enggak kak?	
R1.W2.292	kalo itu iya karna kan ibaratnya udah ada pegangan gitukan. Ibaratnya kita...nggak takut untuk ke depannya, gimana-gimananya. Lebih tenang	
R1.W2.293	kakak kan pasti tau gimana harus berperilaku ketika di lingkungan pertemanan, pekerjaan. Nah dengan memiliki kemampuan membatasi perilaku tadi, mempengaruhi resiliensi kakak gak?	
R1.W2.294	enggak (tertawa). Kalo ngomong ya ngomong aja, gak mikir ke situ-situ lagi. Kalo emang betul-betul bisa di ajak ngomong, ya nyambung. Kalo gak nyambung ya diem-diemanlah. Apa yang mau di kenak ke resiliensi lagi	
R1.W2.295	Kalo kemampuan kakak mengelola perilaku kakak, membantu kakak mencapai resiliensi gak?	
R1.W2.296	(tertawa) Iya sama kaya tadi jawabannya. Gak ngaruh rasa kakak. Kalo sama kawan ya santai aja gitu, gak mikir ke situ lagi	
R1.W2.297	kalau kemampuan kakak menyampaikan pendapat ke orang lain, mempengaruhi resiliensi kakak atau enggak?	
R1.W2.298	kalo menyampaikan pendapat, kalo emang yang menyinggung ya ada pengaruh. Tapi	

	kalo masalah yang lain, masalah kerjaan, ntah apa yang mau di kerjain ya itu nggak ngaruh. Kalo untuk bertukar pikiran, ada pengaruhnya. Pasti kan kalo pendapatnya gak enak bisa jadi gak baik juga resiliensinya itu. Istilahnya jadi berpikir negatip kan	
R1.W2.299	Menurut kakak, kakak termasuk orang yang bisa menerima konsekuensi atau engga kak?	
R1.W2.300	Maksudnya kek mana?	
R1.W2.301	Misalnya kakak melakukan sesuatu terus ternyata konsekuensinya itu gak enak atau negative. Nah itu kan tetap terjadi karena perilaku kakak, apa kakak bisa terima konsekuensi itu tadi?	
R1.W2.302	Kalo kek gitu, ya harus bisa terimalah (tertawa). Kan karna kelakuan awak sendiri	
R1.W2.303	Menurut kakak, kemampuan menerima konsekuensi itu membantu kakak mencapai resiliensi atau engga?	
R1.W2.304	Itu keknya enggak sih. Kalo jelek jadi di pikirin pula nanti, makin negatip gitu takutnya	
R1.W2.305	Tadi kakak kan juga ada bilang soal tanggung jawab kakak ke keluarga khususnya anak. Menurut kakak, tanggung jawab tadi membantu kakak mencapai resiliensi atau engga?	
R1.W2.306	Itu... keknya iya. Karna kan apapun yang kakak lakukan itu pasti untuk anak. Mau sehat juga untuk anak. Pengennya anak sehat kan	
R1.W2.307	Kalo tanggung jawab ke diri sendiri kak? Membantu kakak mencapai resiliensi atau enggak?	
R1.W2.308	Gak terlalu sih, karna ya itu kakak lebih apakan anak	
R1.W2.309	Menurut kakak, selama menghadapi masalah kakak khususnya yang terkait HIV dan anak kakak yang positif, kakak sudah bersikap tenang atau belum? Secara keseluruhan gitu kak?	
R1.W2.310	Itu, um.... Kek mana ya bilangannya. Kalo di bilang tenang sih, kakak memang kan kalo ada apa-apa orangnya diem aja. Tapi memang	

	kakak pikirkan terus gitu kan apa masalahnya. Bisa dibilang tenanglah	
R1.W2.311	Dengan bersikap tenang, membantu kakak mencapai resiliensi atau engga kak? Buat kakak jadi ingin bangkit lagi gitu?	
R1.W2.312	Itu kalo lagi tenang ya bantu sih	
R1.W2.313	Bantunya gimana kak?	
R1.W2.314	Ya kan kalo tenang makin mudah cari solusinya gitu kan. Makin bagus juga si resiliensi itu tadi gitu	
R1.W2.315	Kakak kan ada bilang juga kalo kakak merasa mampu menyelesaikan masalah sendiri. Menurut kakak dengan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah sendiri membantu kakak jadi resiliensi atau engga?	
R1.W2.316	Mbantu sih... kan memang kakak juga kalo ada masalah mending selesaikan sendiri aja gitu. Istilahnya gak repotin orang lain juga kan. Makin bisa selesaikan masalah kan istilahnya jadi makin baiklah gitu si resiliensinya	
R1.W2.317	dengan kakak tau kapan kakak perlu meminta bantuan, itu membantu resiliensi kakak atau engga?	
R1.W2.318	itulah kadang kendalanya disitu. Tidak ada tempat untuk mengadu semuanya gitu. Betul-betul ibaratnya, betul-betul menumpahkan. Ibaratnya mencari solusi pun kadang belum tentu juga pas kan? Kepercayaan juga susah. Karna kan kakak dari dulu memang kek gitu. Kalo untuk bekawan kakak percaya, tapi kalo untuk sekarang ini ketika kakak lagi kondisi kek gini kan, terus dia jadi takutkan. Jadi keknya nggak mbantu sih	
R1.W2.319	tadi kan kakak bilang kakak masih ada di tahap dua resiliensi. Menurut kakak, apa yang bisa bantu kakak supaya sampai ke resiliensi tahap selanjutnya?	
R1.W2.320	yang membantu?	
R1.W2.321	iya kak	
R1.W2.322	mungkin... pertama, ibaratnya suasana hati dan pikiran udah tenang. Lingkungan pun	

	udah agak tenang. Pekerjaan atau usaha, ibaratnya penghasilan udah nggak terancam...	
R1.W2.323	udah stabil gitu ya kak?	
R1.W2.324	he'eh udah stabil. Itu ajanya. Nyaman di luar, nyaman di dalam. Kalo nyaman di luar, di dalam enggak, kan susah	
R1.W2.325	kalo dari teman-teman dan suami kakak, apakah mereka juga membantu resiliensi kakak jadi lebih baik?	
R1.W2.326	kalo suami sih, kaya... apa namanya, kaya apa ya... kadang ada, kadang enggak. Jadi gini, naik turun. Kalo temen sih ya... rata aja.	
R1.W2.327	dalam dua minggu terakhir ini, kakak pernah merasa kehilangan minat melakukan kegiatan sehari-hari gak kak?	
R1.W2.328	kalo kegiatan sehari-hari enggak, tapi kerja kayanya menurun. Dalam sebulan ini	
R1.W2.329	Kakak kan pernah bilang, beberapa orang yang kakak percaya sayang sama kakak itu anak-anak dan teman kakak. Dengan kakak punya orang yang kakak rasa sayang sama kakak, itu membantu resiliensi kakak atau engga?	
R1.W2.330	Ya membantu sih. Istilahnya kan jadi merasa ada yang semangatin gitu. Ada yang dukung kan	
R1.W2.331	Menurut kakak kan, kakak udah punya resiliensi. Menurut kakak, setelah kakak punya resiliensi tadi, kakak jadi merasa punya kontrol dalam hidup kakak nggak?	
R1.W2.332	Kontrol itu pasti ada, cuman kalo resiliensinya tadi memang belum apa kali, istilahnya masih goyah la gitu	
R1.W2.333	Menurut kakak, kakak orangnya seperti apa?	
R1.W2.334	Gimana ya... sebenarnya tergantung lingkungannya, kalo lingkungannya agak ini, minderan kakak. Kakak banyak diem sih	
R1.W2.335	Iter: agak ini gimana kak?	
R1.W2.336	Itee: iya kalo kaku gitu, terus orangnya terlihat sombong gitu, kakak pasti diem aja. Gak, apaya, males memulai gitu	
R1.W2.337	Kakak kan udah punya kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dengan kondisi	

	kakak dan anak kakak. Ada gak perbedaan dalam rasa percaya kakak ke orang sekitar sebelum dan setelah kakak punya kemampuan tadi kak?	
R1.W2.338	Enggak sih, karena kakak memang dari dulu susah percaya. Susah percaya sama orang	
R1.W2.339	Jadi gak ada perbedaan ya kak?	
R1.W2.340	Gak ada, karna sampe sekarang masih begitu kakak	
R1.W2.341	Iter: sekarang ini kakak udah bisa belum beradaptasi dan menerima status kakak dan anak kakak?	
R1.W2.342	Itee: sudah. Kalo masalah status kakak udah terima, mau orang lain tau status kakak pun gak masalah cuman kalo soal anak ini yang masih takut kakak orang lain tau	
R1.W2.343	Iter: sekarang ini kakak udah bisa beraktivitas seperti orang lain walaupun status kakak dan anak kakak positif?	
R1.W2.344	Itee: bisalah, ini pun nanti mau ada meeting sebetulnya di kantor. Kakak jalani aja gitu. Gak gimana-gimana kali	
R1.W2.345	Iter: menurut kakak, kehidupan kakak udah jadi lebih baik belum saat ini? Setelah kakak dan anak kakak di diagnosa HIV?	
R1.W2.346	Itee: kalo itu cemana ya bilangnyanya... mau di bilang lebih baik sebenarnya enggak. Karna kadang keuangan ini yang buat susah (tertawa). Beli susu pun kadang sulit memikirkan uangnya darimana	
R1.W2.347	Iter: berarti belum kak?	
R1.W2.348	Itee: belum sih	
R1.W2.349	Kak, ini udah semua pertanyaannya. Selanjutnya sarah mau wawancara salah satu orang yang dekat sama kakak bisa kak? Jadi mau liat kalo pendapat mereka soal resiliensi kakak itu gimana kak.	
R1.W2.350	Bisa. Nantilah sama abang itu. Kaka bilang dia nanti. Maunya kapan?	
R1.W2.351	Kapan abang itu bisanya aja kak	
R1.W2.352	Yaudah nanti kaka kabari	
R1.W2.353	Kak, ini sarah pulang sekarang gapapa ya kak? Udah di tunggu ayah soalnya	

R1.W2.354	Oh iya iya, tapi udah semua ni ditanya?	
R1.W2.355	Udah kok kak hehe. Terima kasih banyak ya kak	
R1.W2.356	Yaudah hati-hati sar	
R1.W2.357	Iya kak, nanti kasih tau aja ya kak kapan abang itu bisa	
R1.W2.358	Iya	

Verbatim pra penelitian Responden I

R1.W0.001	Iter:	Kakak suku apa?
R1.W0.002	Itee:	sukunya sebenarnya Mandailing cuman dibesarkan orang Jawa, mamakan orang Jawa
R1.W0.003	Iter:	umur kakak berapa kak?
R1.W0.004	Itee:	34
R1.W0.005	Iter:	kakak di diagnosa tahun berapa?
R1.W0.006	Itee:	kakak pertama kali tau status tahun dua ribu... tiga blas cuman itu kan belum percaya kan jadi sudah drop itu tahun 2017
R1.W0.007	Iter:	drop gimana maksudnya kak?
R1.W0.008	Itee:	udah sakit. Udah sakit tu kan udah kena paru-paru, kena flek
R1.W0.009	Iter:	anak kakak ada berapa kak?
R1.W0.010	Itee:	ada dua, yang pertama umur tiga taun, udah masuk empat taun la
R1.W0.011	Iter:	berarti pas kakak hamil udah tau status ya kak?
R1.W0.012	Itee:	udah positif cuman ibaratnya belum percaya gitu
R1.W0.013	Iter:	yang positif yang mana kak anak kakak?
R1.W0.014	Itee:	yang pertama positif, yang kedua engga
R1.W0.015	Iter:	kapan kakak ngasih tau orang-orang sekitar kakak soal kondisi kakak?
R1.W0.016	Itee:	orang sekitar kakak gak pernah ada yang tau, Cuma suami yang tau
R1.W0.017	Iter:	Suami emang udah tau dari awal kak?
R1.W0.018	Itee:	Suami taunya dari yang pas kakak drop itulah
R1.W0.019	Iter:	Pas kakak pertama kali tau status itu, kakak udah sama suami kakak?
R1.W0.020	Itee:	Udah, cuman kami masih jalan gitu aja. Istilahnya masih pacaran. Dia juga tau kakak anak malam
R1.W0.021	Iter:	Emang gimana ceritanya kakak ketemu sama suami kakak? Hehe
R1.W0.022	Itee:	Ya dia memang anak malam juga (tertawa). Dari situlah kami kenal, terus ya jalan gitu.
R1.W0.023	Iter:	Kalo pas tau anak kakak positif, suami kakak gimana reaksinya kak?
R1.W0.024	Itee:	Gak percaya pertamanya. Pas kakak mau bawa periksa gitu kan, gak di kasih. Dilarang, dia bilang “enggak gak kena”. Gak terimalah dia. Sampe pisahan kami, dia pulang kampong kan. Barulah kakak bawa (anak) berobat, tau statusnya. Sekarang dia rajin ngasih obat. Kalo malam gitu kan. Kalo dulu enggak, open gak open dia karna dia gak percaya
R1.W0.025	Iter:	Pernah gak kak, anak kakak telat minum obat?
R1.W0.026	Itee:	Pernah
R1.W0.027	Iter:	Kalo udah telat gitu, apa yang kakak lakukan kak?
R1.W0.028	Itee:	Ya gimana supaya besoknya tuh jangan telat. Soalnya kalo udah telat kan takutnya jadi nanti virusnya tadi kebal kan sama obatnya. Jadi nanti malah dosisnya makin tinggi

R1.W0.029	Iter:	Oh gitu ya kak... pernah gak kak anak kakak sampe gak mau minum obat?
R1.W0.030	Itee:	Pernah kalo dia udah ngantuk, malam. Kalo siang gini dia biasa aja
R1.W0.031	Iter:	Minumnya berapa kali kak obatnya?
R1.W0.032	Itee:	Dua kali. Siang sama malam
R1.W0.033	Iter:	Jadi walaupun si anak gak mau minm obat, mau gak mau harus dikasih ya kak?
R1.W0.034	Itee:	Iya harus dipaksakan
R1.W0.035	Iter:	Biasanya apa yang kakka bilang suapaya anak kakak mau minum obat?
R1.W0.036	Itee:	Paling ya kakak bilangin, "nih minum obat dulu. Nanti mau sakit lagi? Nanti di suntik jarum lagi?" baru dia nanti "oh iya iya engga engga".
R1.W0.037	Iter:	Pernah gak kak, kakak dan anak kakak minum obat tapi gak ada perubahan di kesehatan kakka dan anak kakak?
R1.W0.038	Itee:	Pernah juga si karna dia itu males makan. Kek nya belum jumpa vitamin yang cocok sama dia. Makanya dia naik turun, dia nafsu makannya naik turun. Udah semua vitamin kakak kasih, same bicom- bicer apalah itu namanya. Gak mempan juga. Udah gitu kalo dia minum obat yang pecahan, kana da juga yang, kalo ini kan dia.... Bukan, bukan oecahan. Dia dikasih obat yang dewasa, kalo dia dikasih obat remaja itu dari rumah sakit. Itu dia alergi, sama kek kakak juga oernah gitu. Merah-merah
R1.W0.039	Iter:	Pecahan itu maksudnya gimana kak?
R1.W0.040	Itee:	Tablet cuman kalo misalnya single dose itukan ada banyak macem. Kalo misalnya nggak ada yang single dose itu dikasih pecahan jadinya. Tapi fungsinya sama juga. Jadi 3 macam dijadiin satu gitu
R1.W0.041	Iter:	Oh misalnya ada satu jenis obat yang lagi kosong gitu, dibagi jadi 3 obat yang fungsinya sama gitu ya kak?
R1.W0.042	Itee:	Iya. Tapi gak cocokd ia
R1.W0.043	Iter:	kalo ngemil suka dia kak?
R1.W0.044	Itee:	Ngemil kuat. Cuman kalo makan nasinya hiih. Payah kali. Apalagi buah, gakakan mau dia
R1.W0.045	Iter:	Sama sekali gak mau kak? Walaupun di bujuk gitu kak?
R1.W0.046	Itee:	Dari umur segini gak mau (menunjuk kea rah adiknya). Kalo ini mau dia buah. Kalo kakaknya, nanti kalo kita makan buah ya dia yang muntah. Kek misalnya kakak makan klengkeng, dia yang muntah-muntah nanti. Gak suka dia, apalagi yang bentuk-bentuk warnanya kuning. Jijik dia, janganlah dicium dia.
R1.W0.047	Iter:	Kalo sayur kak?
R1.W0.048	Itee:	Sayur dia sekarang udah mending. Kesukaan dia wortel. Wortel,kentang. Kalo sawi, sawi putih itulah. Bayem pun kurang
R1.W0.049	Iter:	Sama kak kek saya dulu, susah makan sayur. Gak mau kalo gak di blender atau dicampur gitu kak
R1.W0.050	Itee:	Ini mau diblender? Jijiklah dia (tertawa). Makan ayam lucu lagi ni dia. Dikunyah abis itu dibuang

R1.W0.051	Iter:	Kalo adeknya kak?
R1.W0.052	Itee:	Ini, kuat jugalah dia makannya. Gak ada pilih-pilihnya, kecuali cabe ya. Cuman dia kurang suka coklat. Kalo kakaknya suka kali coklat.
R1.W0.053	Iter:	Kakak kan masih belum terbuka sama tetangga sekitar soal status kakak dan anak kakak. Ada rasa cemas gak kak kalo mereka akan tau soal status kakak?
R1.W0.054	Itee:	Kalo status kakak sih udah enggak. Tapi kalo status anak iya
R1.W0.055	Iter:	Kenapa kalo status kakak ketauan kakak gak cemas?
R1.W0.056	Itee:	Udah masa bodolah.
R1.W0.057	Iter:	Jadi kalo misalnya kak, ada dari mereka yang nanya soal status kakak. Bakal kakak bilang aja keadaan kakak gimana?
R1.W0.058	Itee:	Iya, tapi kalo mereka tau gak dari mulut kakak, terserah. Tapi kalo nanya ya kakak jawab. Tapi mereka pun walaupun tau kakak kerja dimana, mereka gak nanya. Karna mereka mikirnya kalo emang “kena” itu pasti udah “lewat” kan. Ini kok masih idup gitu.
R1.W0.059	Iter:	Anak kakak kan sebentar lagi mau sekolah kak, rasa takut kakak soal orang lain akan tau status dia makin tinggi gak kak?
R1.W0.060	Itee:	Enggak sih. Karna gak sembarangan juga kan ngasih taunya
R1.W0.061	Iter:	Ada gak kak, yang kakak jadikan contoh dalam hidup? Misalnya cara dia mengatasi masalah?
R1.W0.062	Itee:	Banyak si contoh, tapi kan gak semua bisa diikuti. Belum tentu apa yang dia lakukan itu semudah itu untuk kita. Samalah kek orang bilangin kita untuk tegar, tapikan dia gak tau kondisi awak.
R1.W0.063	Iter:	Jadi untuk sekarang ini, ada gak yang kakak jadikan contoh?
R1.W0.064	Itee:	Gak ada juga sih. Paling penyemangat aja, terus belajar dari pengalaman orang lain kek pas terakhir kakak ke bandung ada pertemuan itu
R1.W0.065	Iter:	Ada gak kak orang yang selalu bisa nyediain waktu untuk kakak dan selalu ada untuk kakak?
R1.W0.066	Itee:	Ya itu lah cuman, abang itu. Punya sodara pun, sekedar dengarkan cerita aja gak ada. Nanti kalo awak cerita ya awak yang dimarahin. Dari lebaran sampe lebaran lagi mana ada kakak di telepon, di tanya kabarnya gimana, enggak. Tapi dulu pas kakak masih punya (uang) ditanya, gimana kabarnya, kok gak datang-datang? Karna kita masih ada, mau minta uang. Ini udah ditengoknya kita susah, kek kemaren mau minjem uang kakak, dibilangnya nanti gak sanggup kau gantinya. Padahal rumah yang mereka tempati itu pake uang kakak bangunnya. Makanya di bilang abang itu kau minta nanti itu rumahmu, itu hak kau. Udah pernah kakak bilang memangkan, terus kata orang itu kau sama sodara sendiri aja kau ungit-ungkit. Makanya itu kakak malas pulang kesana kek gitu, matre. Jadi yang waktu itu kakak sakit, pulanglah karna dibujuk suami juga. Terus udah sekitar dua bulan kakak tinggal disana, kakak lagi pingin kali daun katuk. Besok katanya, yaudah kakak tunggu. Kan kalo udah ngedrop gitu bisa berjamur mulutnya kan terus waktu itu kakka udah mnum obat TB.

R1.W0.067	Iter:	Berarti ini sebelum kakak kerja di LSM ya kak?
R1.W0.068	Itee:	Iya. Jadi obat TB itu kan pait, segala macem. Ih lebih kurus dari ini lah badan kakak.
R1.W0.069	Iter:	Emang gimana ceritanya kak bisa sampe kakak yang bangun rumahnya itu?
R1.W0.070	Itee:	Jadi rumah itu 70% itu punya kakak, pake uang kakak, 30% orang itu. Inilah dibodoh-bodohin. Dulu mendiang ibu kakak kan tinggal sama orang itu, kakak di sini (Medan) cari uang. Udah, tanah itu tanahnya abang ipar kakak. Jadi dibalng orang itu, bantulah sikit-sikit untuk bangun rumah, gubuk-gubuk pun gapapa. Yang penting gak usah numpang-numpang tempat sodara atau nyewa-nyewa. Yaudah, ku bantu kakak bilang. Mau buat dekat lading katanya. Yaudah kakak bantulah, setiap jam 5 pagi itu kakak ngantar uang 5 juta, 7 juta, 10 juta. Memang sengaja sih pagi biar gak ditengok orang kampung, nanti di kira ntah apa-apa gitu kan. Nanti ya abis maghrib gitu baru balek kakak ke Medan.
R1.W0.071	Iter:	Emang kakak ini bersaudara berapa kak?
R1.W0.072	Itee:	Jadi gini ceritanya sarah... kakak itu kan anak terakhir. Kami lima bersaudara. Ada empat sodara kakak. Dua udah meninggal. Yang satu yang tadi mikirnya duit itu ajalah. Yang satu lagi inilah lagi mau kakak cari. Dulu pas kakak masih kecil, masih sd lah itu, sodara kakak ini tinggal di rumah nenek kakak kan. Entah kekmana ceritanya, ada masalah atau apa dia, kabur dia dari situ. Jadi terakhir kakak dengar dia ada di daerah B. kakak mau nyari kesana pun, kakak gak tau daerah sana. Mau bawa motor, motornya dipake ayahnya orang ini kadang kan. Jadi sampe sekarang belum kesampeanlah.
R1.W0.073	Iter:	Oh gituuu. Balik lagi ya kak, Dengan adanya temen kakak tadi yang sellau ada untuk kakka, selalu bisa ngasih nasihat, mempengaruhi kemampuan kakka untuk bertahan gak kak?
R1.W0.074	Itee:	Ya adalah karna istilahnya kan masih ada yang ngerti kan. Kek temen kakaklah, kakak bilang masuk lsm aja. Dia gak mau awalnya, takut karna kakak sering cerita ke dia soal temen-temen kantor yang julid gitu kan. Kakak kasih semangat, kasih dukungan untuk dia. Tapi sekarang setelahmasuk, malah dia menjauhi kakak dan sama orang itu.
R1.W0.075	Iter:	Sama orang-orang yang oernah hina kakak itu kak?
R1.W0.076	Itee:	Iya, kadang kalo lagi sama orang itu ya kakak di jauhi. Jadi ibaratnya gini, kek kata pepatah kalo udah berani melebarkan sayap, yaudah lupa dia sama kakak. Dulu kand ia gak tau jalan, kemana-mana kakak yang bawa
R1.W0.077	Iter:	Di kantor jadi gak ngomong lagi sama kakak?
R1.W0.078	Itee:	Enggak. Kalo pun ngomong atau apa, nampak lah udah lebih tinggi egonya sekarang. Tapi yasudalah.
R1.W0.079	Iter:	Kakak merasa punya orang yang sayang sama kakak gak kak?

R1.W0.080	Itee:	Oh ada kalo itu. Bahkan dari lsm lain. Terus dari organisasi lain juga. Kek adalah satu, jumpa kami semalam kan karna ada acara. Ditanya dia, kenapa kok kurus kali?
R1.W0.081	Itee:	Jadi masih ada yang perduli kan kan kak sama kakak?
R1.W0.082	Itee:	Iya ada
R1.W0.083	Itee:	Dengan adanya orang yang perduli dan sayang sama kakak, membantu kemampuan kakak bertahan dan beradaptasi dengan kondisi kakak dan anak kakak kak kak?
R1.W0.084	Itee:	Kalo bertahan ya pasti, istilahnya kan jadi semangat juga ada yang perhatikan gitukan
R1.W0.085	Itee:	Terus kalo misalnya ada rasa empati kakak, kek misalkan klo misalnya kakak baru ketemu sama orang yg baru dites terus positif kan pasti ada rasa kek empati gitu kann kak, rasa iba gitu terus rasa empati kakak itu membantu nggak untuk memperkuat kakak untuk bangkit, untuk bertahan sama kondisi kakak yg sekarang
R1.W0.086	Itee:	Membantu iya, kan kita kek sekuat tenaga bukan berarti walaupun nggak. Cuman yang kakak hadapi lucu
R1.W0.087	Itee:	Lucu gimana?
R1.W0.088	Itee:	Arsianya lebih tegar daripada awak
R1.W0.089	Itee:	Terus kalo ngehat mereka tegar gitu kakak jadi ngerasa pengen kek mereka?
R1.W0.090	Itee:	Bukan, maksudnya gondok, gondoknya karena apa? Karena sepele kan nggak mau minum obat
R1.W0.091	Itee:	Terlalu positif ya kak
R1.W0.092	Itee:	Ha a, terlalu ini kan, santai kali. Nggak ada rasa takut padahal anaknya satu positif juga. Nyantai, kemaren itu gara-gara korona mulai nggak minum obat, nggak kakak ambil nggak minum obat. Lewat bergaya-gaya, selfie-selfie. Awak udah ketakutan, anak bayinya ada, udah diomongin bla bla, nyantai aja
R1.W0.093	Itee:	Kan maksudnya lebih cepet abis lebih baik gitu kan kak
R1.W0.094	Itee:	Iya..atau nggak mikir gimana ya kak. Dia nggak punya BPJS tapi statusnya dibuat anak mamanya bukan cucu. Jadi rumit lah urusannya kalo nggak ada biaya susah lah tes gitu ke Adam Malik, selow aja dia. Padahal suaminya meninggal depan dia
R1.W0.095	Itee:	Gara-gara itu?
R1.W0.096	Itee:	Iya, kabar dia ni gimana udah diomongin, syukurlah pasangannya negatif. Tapi belum dicek lagi sih untuk kedua kalinya, kalo masih negatif Alhamdulillah tapi nggak tau juga. Negatif, dia itu udah takut aja gimana kalo nanti positif eh rupanya hasilnya negatif. Tercengang dia tu.... Tapi kata orang itu masih jendela belum nampak sepenuhnya itukan nanti diulangi lagi
R1.W0.097	Itee:	Tapi dengan kakak kalo rasa empati rasa peduli la yang kayak kakak dampingi, itu bantu kakak untuk bertahan?

R1.W0.098	Itee:	Bantu sih bertahan, cuman kadang yang didampingi nggak separah.... Lucunya kan, dek kau jangan nggak minum obat nanti kalo kau nggak sering-sering minum obat kalo telat-telat minum obatmu nanti gini-gini. Iya loh kak,selo aja loh kak, kekeh-kekeh dia, nggak ada rasa takut akan statusnya itu... memang nangis tapi awak rasa kek ih gimana la gitu kan, ni ngga ngga ada, nangis-nangis abis itu dijambak-jambaknya orang
R1.W0.099	Iter:	Emang beda ya, santai aja
R1.W0.100	Itee:	Hem.. ketawa dia
R1.W0.101	Iter:	Apa harapan kakak untuk anak-anak kak?
R1.W0.102	Itee:	Sekolahin orang ini setinggi-tingginya jangan kayak awak, sehat-sehat semua
R1.W0.103	Iter:	Terus kan kakak ini ada rencana pasti kan ke depannya gimana mau kekmana gitu ada kak?
R1.W0.104	Itee:	Mau kemana?
R1.W0.105	Iter:	Kayak misalnya rumahnya ada mau pindah atau kek gimana
R1.W0.106	Itee:	Mau rumahnya mau diapain lagi
R1.W0.107	Iter:	Disini aja?
R1.W0.108	Itee:	Sebenarnya sih kalo mau pindah itu mikirin barang yang disana sayang ya tapi kalo mau pindah yang punya rumah baik, nggak pindah pusing tapi kalo ini disatukan mungkin muat dijebol ni kan dijadikan satu ruangnya cuman biayanya nggak ada lagi(?) udah cengap-cengap ini kan kredit kemaren belum tuntas kemaren 140,tambah-tambah. ... makin pusing. Mungkin kalo biayanya nggak banyak cuman batunya aja, pintu pun dari situ, disatukan, tinggal jebolkan padahal ruang tamu lebih lebar kan bisa tinggalin barang yang disana, disana kan juga untuk apa
R1.W0.109	Iter:	Terus kalo kakak punya rencana bantu nggak kemampuan kakak untuk bertahan?
R1.W0.110	Itee:	Rencana?
R1.W0.111	Iter:	Iya dengan kakak punya rencana untuk masa depan, bantu nggak kemampuan kakak untuk bertahan muncul?
R1.W0.112	Itee:	Ya bantulah. Karna namanya kita punya rencana kan jadi ada pegangan gitu kan istilahnya.
R1.W0.113	Iter:	Saat ini, apa rencana yang kakak punya untuk masa depan kak?
R1.W0.114	Itee:	Ya ini kan bentar lagi kontrak kerja kakak mau abis, mikir mau buka usaha sih. Dulu kan rantang udah pernah, ini kalo ga jual paket ya jual baju gitulah. Anak kakak kan juga udah mau sekolah jadi nanti perlu penghasilan tambahan kan.
R1.W0.115	Iter:	Kalo harapan untuk kakak dan keluarga kakak ada gak kaka?
R1.W0.116	Itee:	Kalo harapan, ya harapannya pasti sehat terus lah kan, lancar semua urusan. Kakak tu ya kalo ada orang bilang apa bilang apa soal kakak ya kakak ga peduli karna kan dia gak tau kakak itu sebenarnya kek mana kan? Jadi ya diemin aja gitu. Kek yang tadi itula yang di kantor. Diemin aja gitu. Orang juga bisa liat sendiri nanti kan

R1.W0.117	Iter:	Menurut kakak, kakak mampu gak menyampaikan pendapat kakak ke orang lain?
R1.W0.118	Itee:	Mampu sih kalo orangnya dipercaya
R1.W0.119	Iter:	Kemampuan menyampaikan pendapat tadi membantu kemampuan kakak untuk bertahan itu muncul gak kak?
R1.W0.120	Itee:	Ya adalah sikit
R1.W0.121	Iter:	Membantunya gimana kak?
R1.W0.122	Itee:	Jadi semangat lagilah
R1.W0.123	Iter:	Kak, sampe sini dulu ya kak yang ditanyanya. Soalnya udah dichat sama ayah ini kak hehe. Gapapa ya kak?
R1.W0.124	Itee:	Gakpapalah. Kakak pun mau mandikan orang ini. Snatai aja. Di jemput ya? Enaklah
R1.W0.125	Iter:	Iya kak. Sarah pamit ya kak, makasih kakk
R1.W0.126	Itee:	Iyaa ati-ati sar

B. RESPONDEN 2

1. Lampiran Wawancara Ke-1 Pada Responden 2

Nama samaran: LW

Hari/Tanggal : 11 Juni 2020

Pukul : 16.00-17.50

Tempat : Rumah Responden

Tujuan : Wawancara

Kode : 1

CODING	ITER/ ITEE	VERBATIM	TEMA
R2.W1.001	ITER	Jadi gini bu, mungkin Kak A juga udah bilang saya lagi melakukan penelitian. Penelitian saya tentang resiliensi pada ibu yang positif HIV yang juga punya anak positif HIV bu. Ibu bersedia jadi narasumber saya bu?	
R2.W1.002	ITEE	Iya bersedia. Resi- apa tadi?	
R2.W1.003	ITER	Resiliensi bu. Jadi resiliensi itu kemampuan seseorang untuk bangkit dari keterpurukan atau situasi sulit bu. Dalam penelitian saya, situasi sulitnya itu di diagnosa positif HIV bu	
R2.W1.004	ITEE	Oh.. iya iya	
R2.W1.005	ITER	Ini wawancaranya saya rekam boleh bu? Karena nanti kan mau saya ketik lagi untuk keperluan penelitiannya bu	
R2.W1.006	ITEE	Iya boleh	
R2.W1.007	ITER	Nama ibu siapa bu?	
R2.W1.008	ITEE	Nama saya L Wati	
R2.W1.009	ITER	Usianya bu?	
R2.W1.010	ITEE	Sekarang si tiga puluh... tujuh	
R2.W1.011	ITER	Tiga puluh tujuh ya bu... ibu pertama kali di diagnosa tahun berapa?	
R2.W1.012	ITEE	Pertama kali diagnosa dulu tahun dua ribu... Sembilan	
R2.W1.013	ITER	Udah lama juga ya bu... Pas pertama kali ibu di diagnosa itu. Bisa tolong ibu ceritakan?	
R2.W1.014	ITEE	Pertama di diagnosa ya karna belum tau apa-apa, pikiran kita ya udah mau mati aja kan. Jadi istilahnya wah besok bakalan mati	

		nih. Berapa minggu lagi ni, berpa minggu lagi. Paling gitu gitu aja pikirannya kan cuman kan setelah, emang ga pernah ngedrop sih sayanya. Cuman kan setelah, apalagi waktu itu di ajak pertemuan-pertemuan dulu dengan teman-teman sebaya di medan plus kan. Jadi disitu saya liat banyak teman-teman yang sama kek saya ternyata saya liat sehat-sehat, terus diajari cara cara minum obat pokoknya cara cara idup sehat gitu. Dari situ baru tau bakalan ada harapan	
R2.W1.015	ITER	Berarti ibu positif karena?	
R2.W1.016	ITEE	Kena dari mendiang suami	
R2.W1.017	ITER	Ibu pernah dapet transfusi darah ga bu sebelum di diagnosa?	
R2.W1.018	ITEE	Eenggak	
R2.W1.019	ITER	Kalo make jarum suntik pernah bu?	
R2.W1.020	ITEE	Engga lah hahah. Aku ni orangnya lurus-lurus aja sebenarnya, makanya keluargaku pun kaget pas tau aku kena kan	
R2.W1.021	ITER	Oh iyaya bu. Ibu juga ga pernah jadi petugas kesehatan ya bu?	
R2.W1.022	ITEE	Gak pernah. Aku begitu lulus SMA langsung ke Jakarta, cari kerja. Disana kerja di pabrik apa, Samsung. Samsung elektronik	
R2.W1.023	ITER	Terus kalo suami ibu ketauan positif dari kapan bu?	
R2.W1.024	ITEE	Tahun berapa dulu ya... 2009 jugala. Sebenarnya si sebelum berumah tangga udah mulai sakit-sakitan dia kan. Waktu kami di Jakarta. Cuman dulu di Jakarta apanya, orang-orang kliniknya bilang lambung lambung, gitu gitu aja terus kan, masalahnya lambung terus. Tapi itu dia berat badannya lama-lama habis. Lama-lama kurus dia kan. Jadi terakhir kami bawa ke Medan ini langsung dokter itu curiganya ke situ	
R2.W1.025	ITER	Situ maksudnya HIV bu?	
R2.W1.026	ITEE	Iya.	
R2.W1.027	ITER	Terus kalo anak ibu ada berapa?	

R2.W1.028	ITEE	Dua. Yang satu, eh tiga kian. Yang pertama udah... meninggal	
R2.W1.029	ITER	Kalo boleh tau, pas meninggal umurnya berapa bu?	
R2.W1.030	ITEE	Meninggalnya dulu umur 7tahun	
R2.W1.031	ITER	Itu anak yang ke berapa bu?	
R2.W1.032	ITEE	Pertama, yang kedua diluar, mau dipanggil?	
R2.W1.033	ITER	Ga usah gapapa bu	
R2.W1.034	ITEE	Itu tu yang baju pink.	
R2.W1.035	ITER	Oh iya bu. Umurnya berapa bu?	
R2.W1.036	ITEE	8 taun. Bulan empat ini mau 9 taun	
R2.W1.037	ITER	Oh ini sekolah lagi libur la ya bu?	
R2.W1.038	ITEE	Iya, besok bagi raport.	
R2.W1.039	ITER	Sama kaya adek saya. Kalo adek ini bu?	
R2.W1.040	ITEE	Kalo yang ini masih jalan 3 taun.	
R2.W1.041	ITER	Yang positif yang mana bu?	
R2.W1.042	ITEE	Yang positif yang kakaknya aja. Kalo ini si masih dalam apa namanya, program. Program apa dokterlah. Ngikutin saran dokter aja terus. Cuma dokter juga belum berani istilahnya memvonis negatif gitu belum berani. Cuma harus ikutin terus programnya	
R2.W1.043	ITER	Si kakaknya ini ketauan positif dari kapan bu?	
R2.W1.044	ITEE	Dia sejak umur... dua tahun. Dulu kan sempat, dari sini kan sempat pindah ke Jakarta. Kalo di Jakarta kan tertutup. Enggak kaya disini, disini di Adam Malik kan udah banyak gitu pasien-pasiennya. Kalo Jakarta dulu tertutup jadi sayanya juga sempet lupa gitu kan.jadi waktu hamil ini (menunjuk anak di lantai) juga udah ga ingat lagi gitu. Jadi pas meninggal abangnya ini, baru ingat lagi tentang penyakit itu kan.jadi keluarga juga paksa lagi untuk pulang ke Medan biar di, istilahnya jangan sempat adeknya lagi 'ngikut' gitu. Jadi pulang lagi ke Medan, bawa ke Adam Malik di kontrol lagi. Periksa ulang	
R2.W1.045	ITER	Jadi G ketauan kenanya taun berapa bu?	
R2.W1.046	ITEE	Pas taun 2013 itu kami di cek semuanya	

R2.W1.047	ITER	Berarti 2013, abangnya meninggal, pindah ke Medan lagi, di cek lagi bu?	
R2.W1.048	ITEE	He'em. Kan dari taun dua ribu sebelas, eh dua ribu sepuluh sempet juga kami berapa taun disitu (Jakarta). Cepet lupa sama inikan (HIV). Karena disana tertutup kan. Gak ada juga kek disini kan banyak Medan Plus, banyak yayasan, disana kan gak ada. Sempet lupa terus pas meninggal anakku itu, barulah keluarga ingatkan lagi gitu oh gak bisa ini. Gak bisa gak. Harus pulang katanya, disitu kelen nanti lupa sama penyakit kelen gitu. Waktu kemaren abangnya sakit-sakitan pun aku mikirnya udah kek mencret dia kan, aku ngiranya mencret biasa gitu kan, rupanya udah dehidrasi dia. Dah habis badan dia. Terakhir meninggalnya itulah keluarga ga bisa kasih apa lagi gak bisa lagi disitu, udah pulang aja gitu	
R2.W1.049	ITER	Kalo dulu bisa tau mendiang suami ibu kena, taunya gimana bu?	
R2.W1.050	ITEE	Waktu itu periksanya langsung satu keluarga karna emang dokter itu masih keluarga juga kemaren kan. Dokternya ke rumah ngambil darah kan. Langsung aku, abangnya (G), sama suami ku. Dulu masih tiga kami kan. Langsung di cek semua, tiga-tiganya positif. Kalo keluargaku yang lain negatif memang	
R2.W1.051	ITER	Terus pas ibu tau anak ibu juga positif, perasaan ibu gimana?	
R2.W1.052	ITEE	Ya gimana ya, kalo dibilang ga terima ya sebenarnya ga terima kan namanya anak-anak. Tau apa mereka kan. Mereka gak tau, belum tau dosa, belum berbuat apa-apa. Kok bisa ikutan kena? Gitu kan. Gelap si gelap uda perasaan ntar lagi udah di kubur la ini kami satu keluarga. Gitu gitu aja pikirannya.	
R2.W1.053	ITER	Kan periksanya sama sodara ibu. Terus pas udah ketauan hasilnya, dia ada kasih saran apa ke ibu?	
R2.W1.054	ITEE	Ya itulah dibilangnya kan sebenarnya ga usah takut kalo udah ketauan cepat gini karena ketauannya pun aku, anak-anakku	

		dulu masih sehat. Cuma suamiku aja yang sakit-sakitan bolak balik kan. Jadi gak usah takut, kalo obat untuk menekan virusnya ada cuman untuk sembuh belum ada cuman dikasih kek gitulah pengertian supaya kaminya apa, apa namanya supaya ga usah <i>down</i> gitu. Dikasih pengertian lah. Kalo sehat pasti sehat digituin aja sih	
R2.W1.055	ITER	Sebelum ibu di diagnosa, ibu tau ga apa aja yang menyebabkan tertularnya HIV/AIDS bu?	
R2.W1.056	ITEE	Belumlah. Karna tau penyakit itu apapun, ya semenjak terinfeksi juga.	
R2.W1.057	ITER	Pandangan orang-orang terdekat ibu soal HIV/AIDS dan ODHA itu gimana bu?	
R2.W1.058	ITEE	Orangtuaku sendiri pun gak pala mendiskriminasi dia karna udah keluarga sendiri dokternya tadi kan. Jadi dokternya juga istilahnya, mereka tadi juga disekolahkanlah gitu. Keluarga kan. Kami juga ngumpul disitu, dikasih tau cara penularannya ini gak terlalu berbahaya untuk orang luar selain kami yang tiga itu gitukan itu aja.	
R2.W1.059	ITER	Berarti karena udah di beri pengertian sama dokter itu jadi udah agak paham ya bu. Ibu pernah ga merasa bahwa ibu dan anak ibu diperlakukan tidak adil karena status ibu sama anak ibu?	
R2.W1.060	ITEE	Pernah, itula sebenarnya dulu keluarga gak ngebolehin balik kesana (Jakarta) cuman karna ribut dari keluarga suami juga kan udah gitu lebih banyak intimidasi dari keluarga laki-laki padahal itu semua juga dari dia	
R2.W1.061	ITER	Intimidasi gimana bu maksudnya?	
R2.W1.062	ITEE	Misalkan mertuaku dulukan masih mau dia istilahnya, bukan mertuaku kandung ya, mertua kakakannya gitukan. Masih mau itu dia piringnya dia yang ambil. Aku awalnya gini kok 3 hari kami disini, piring kami ini- ini aja terus	
R2.W1.063	ITER	Oh kaya dibedain gitu ya bu?	

R2.W1.064	ITEE	Iya cangkir mau buat susu anakku kan dia aja terus yang ambil dari dapur gitu kan. Nanti dia bilang, tunggu biar kuambil, tunggu biar kuambil. Aku jadi berpikir, dari kemarin ini-ini aja terus. Jadi gak lama keluar omongan itu. Dulu dia memang adak anaknya dulu kembar kawin ke apa, ke Florida. Jadi anaknya itu yang bilang sama bibiku itu, itu menular lo, gitu kan jadi orang itu mendengarkan omongan anaknya itu. Sementara aku kan kemaren itukan bukan ngedrop. Istilahnya bukan ada TB, bukan ada apa gitu. Cuma virus itu aja gitu, gak ada penyakit yang lain gitu kan. Cuman virusnya aja yang ada. Cuman karena dibilang dari sana gitu, itulah dibeda-bedakan jadi gak enak kan. Jadi menjauhlah	
R2.W1.065	ITER	Risih pasti ya bu?	
R2.W1.066	ITEE	Ha iya. Jadi menjauhlah. Nomor handpon aku ganti, aku pindah kemana gitu. Menghilangkan jejak jadi cuma keluarga ku yang tau	
R2.W1.067	ITER	Itu pas di Jakarta bu?	
R2.W1.068	ITEE	Iya	
R2.W1.069	ITER	Berarti keluarga mendiang suami ibu awalnya ga tau kalo mendiang suami ibu itu positif?	
R2.W1.070	ITEE	Tau. Tau dia. Kalo mertuaku yang kandung itusih ngerti. Dia terima. Cuma keluarga-keluarga ini kek kaka-kakaknya kan. Mereka yang terlalu banyak ngomong, terlalu banyak memvonis gitu	
R2.W1.071	ITER	Iya iya emang suka gitu ya bu, keluarga inti santai aja tapi keluarga lain yang heboh	
R2.W1.072	ITEE	Iya haha. Makanya dulu mertua ku yang laki gak ngasih kami ke Jakarta kan. Cuman ya udah gak ngerasa nyaman aja tinggal disitu kan, untuk apa kan? Yaudah gak papa balik ke Jakarta tapi jangan diganti hp nya ya biar bisa dihubungin. Gitu gitu mertuaku yang laki itu. Tapi udah tertanam di hati macem, ah udalah. Jadi aku ganti nomor hp, udah lost contact	

R2.W1.073	ITER	Terus kalo cerita soal ibu ngasih tau ke suami ibu yang sekarang gimana bu?	
R2.W1.074	ITEE	Apa, waktu itu aku sempat cerita si. Emang ku ceritain masalah sakit kami kan. Kaget si dia kaget cuman akan kalo ada pertemuan-pertemuan gitu kami di medan plus atau ntah di yayasan mana ikut, sering aku minta antar gitu kan. Kadang ku suruh pulang gak mau dia. Aku tunggu katanya. Jadi kan dia banyak dengar	
R2.W1.075	ITER	Mau tau juga berarti ya bu? Mau cari tau?	
R2.W1.076	ITEE	Ha iya jadi ditengoknya juga temen temen yang disitu juga kana da yang juga yang suaminya negatif jug amemang jadi blajar darisitu juga dianya gak pala takut dia	
R2.W1.077	ITER	Kalo temen-temen ibu.ada yang ibu kasih tau?	
R2.W1.078	ITEE	Temen-teman apa sekarang ni?	
R2.W1.079	ITER	Temen-temen kek sahabat ibu atau temen kerja gitu	
R2.W1.080	ITEE	Banyak gitu yang tau. Waktu suamiku meninggal, kan aku balik lagi ke Jakarta, gak tau kenapa nyeplos aja gitu. Karena merasa yakin aja itu ga terlalu berbahaya gitu jadi aku ceritain aja sebenarnya. Mereka pun gak pala ini juga, biasa aja. Temen deket jugalah. Emang dari dulunya pun temen kerja juga tapi sama-sama udah keluar dari situ kan, berumah tangga. Masing-masing keluar.	
R2.W1.081	ITER	Udah kenalnya berapa taun bu?	
R2.W1.082	ITEE	Selama kerja itula dari taun 2002 sampe taun dua ribu.. waktu kemaren itu	
R2.W1.083	ITER	Kerjanya dimana bu dulu ibu?	
R2.W1.084	ITEE	Di Jakarta di pabrik apa, Samsung. Samsung elektronik	
R2.W1.085	ITER	Dulu ibu pernah kerja di mana aja emang bu?	
R2.W1.086	ITEE	Pabrik apa itu namanya, Samsung itu	
R2.W1.087	ITER	Kalo tetangga ibu tau soal status ibu sama G?	
R2.W1.088	ITEE	Itu kapan taunya aku gak ngerti. Cuman kan, dulu kan adalah namanya kita berteman gitu	

		<p>kan, adalah dulu teman bolak balik ke rumah, bolak balik ke rumah gitu kan, dia disitu liat banyak obat. Cuma dulu dia kan kek Tupperware gini kan tarok disitu obat semua. Jadi kek anakku ini kan baru cek dia, rupanya kena TB jadi ada obat TBnya, ada ARV-nya disitu semua. Jadi udah di gosip-gosipin, ih banyak kali obatnya gini gini. Kena itu, kena ini gitu kan. Dulu kan aku buka kede gitu, jadi udah bebas la di rumah ini, eh mintak minum ya gitu kan. Ngambil minum ke belakang gitu kan, dia liat tempat obat. Abis itu ditambah lagi alarm, setiap jam sekian, setiap jam sekian hidup terus gitu kan</p>	
R2.W1.089	ITER	Alarm buat minum obat ya bu?	
R2.W1.090	ITEE	<p>Iya kan banyak pertanyaan kan jadinya itulah bisik-bisik tetangga. Akhirnya adalah temen deket gitulah nanya kan, “jangan dulu tersinggung ya”, katanya. “Kabar-kabarnya kau gini gini”. Siapa yang bilang? Ku tanya. “Iya orang-orang sini katanya kau gini, ini semua”. Yaudalah daripada apa, biar jelas sekalian ajalah iya kubilang. “Tapi kau sehatnya? Gapapanya?” Jadi ku jelaskan. “Tapi itu gak menular?” Ku bilang, kau liatla suamiku. Suamiku kan udah jelas-jelas kami satu rumah satu badan gak ada dia kena gitu kan. Jadi itula yang bikin mereka juga gak pala takut. Kalo G ya karna temen ku itu nanya jadi ku bilang sekalian. Jadi waktu keluarga suamiku yang sekarang pun tau, cuman ku rasa pengen tau dari aku langsung gitu kan. Pas kami pulang kampung dia nanya katanya kau gini gini ya? Iya ku bilang. “Kok bisa? Tapi sehat?” Ya liat aja yaudah diem sendiri dia. Liat sendiri la bapaknya gak kena, konon lagi kelian mo kena? Ku gitukan. Ini aja yang dari perutku langsung ini gak kena ku bilang. Jadi mengurangi rasa-rasa apa mereka juga si, supaya mereka ga menyepikan gitu karena dulu kabarnya di</p>	

		kampung itu ada juga udah meninggal gara-gara itu. Jadi orang itu cerita pas meninggalnya itu dia kan islam, kampung kami islam dulu kan. Jadi katanya kalo islam itu kan cuma dibalut kain gitu ajakan?	
R2.W1.091	ITER	Pake kain kafan, iya bu	
R2.W1.092	ITEE	Jadi yang melayat itu katanya radius berapa meter gitu ga ada yang berani mendekat. Jadi jangan mendekat, jangan mendekat nanti kena virus gitu kata mereka kan. Jadi disitu mayatnya yang ngelayat jauh-jauhan gitu, diluar semua duduknya. Kan itu pun aku denger cerita, kenapa kelen kak gitu? Ku bilang. Iyala kan itukan begini, kan begitu katanya, siapa yang bilang? Ku bilang. Kami liat di youtube, youtubanya mana? Ku bilang. Iya banyak yang ngomong begini begini. Jadi ku jelaskan lah, oh jadi gitu ya katanya. Makanya ku bilang youtube yang kelen tengok itu mana? Internet yang kelen liat itu mana? Ku bilang. Coba kelen tunjukkan dulu. Yang iyanya kan cuma sekedar omongan. Misalkan dari akulah, eh itu dari google katanya begini begini, padahal aku tu bukan liat google langsung ya, cuman ngomong aja jadi omongan tadi udah menyebar kemana-mana di kampungnya itu.	
R2.W1.093	ITER	Liat di youtube pun kita gak tau siapa yang ngomong, kalo misalnya bukan ahlinya nanti bahaya juga ya kan bu?	
R2.W1.094	ITEE	Ha iya makanya ku bilang kemaren, ketauan juga kemaren yang ngomong. Iya kemaren si anu tu gini gini katanya. Siapa yang bilang? Yang inilah, yang itulah. Mana buktinya? Kubilang. Jadi terakhir, jauh kali la kelen menanggapi itu, aku aja satu rumah satu badan, suami ku bisa gak kena, ku bilang. Ada yang bilang dari keringatnya, ada yang bilang ininya. Jadi, maaf cakap, cerita la aku sama orang tuanya ini, jadi aku kalo sama ayahnya ini (menunjuk anaknya yang sedang tidur) apa ga keringatan kalo	

		lagi main? Ku gitukan, ketawa mereka (tertawa)	
R2.W1.095	ITER	Selain dari keluarga mendiang suami ibu, ibu pernah dapat perlakuan yang ibu rasa ga adil dari orang lain?	
R2.W1.096	ITEE	Tetangga pun dulu, masih denger gossip-gossip, mereka... satu, dua ada jugalah yang ketakutan. Menghindari juga. Itu juga, nggak nanya gitu. Nggak nampak kalilah gitu. Cuman ya menghindari juga.	
R2.W1.097	ITER	Gimana perasaan ibu ketika mendapat perlakuan yang ga adil itu bu?	
R2.W1.098	ITEE	Ya perasaan gimana ya.... Sedihlah. Kan sedihnya campur mau marah juga. Karna toh aku kek gini kan gara-gara anak dia, gitu. Aku kek gini kan anakmu yang bikin, kasarnya. Kok jadi kek gitu. Itu-itu ajalah di pikiran. Sementara keluargaku aja gak sampe kek gini kali.	
R2.W1.099	ITER	Pas pertama kali ibu mendapat perlakuan yang ga adil, reaksi ibu seperti apa?	
R2.W1.100	ITEE	ya aku nggak mau ke rumahnya lagi. Kan memang agak jauh juga dulu rumah kami sama dia dulu waktu di Jakarta kan. Ya emang gak mau lagi aku kesitu sama sekali	
R2.W1.101	ITER	Kan kita tau ya bu, banyak stigma negative soal HIV/AIDS dan ODHA. Apa dampak dari stigma-stigma tersebut pada rasa percaya diri ibu?	
R2.W1.102	ITEE	Awalnya sih iya. Cuman kan banyak teman yang menguatkan, ngajarin, jadi ya biasa aja. Toh aku istilahnya nggak pernah ngedrop gitu kan. Jadi nggak peduli. Yang penting aku teratur minum obat, aku sehat. Nggak peduli sama omongan orang, gitu aja. Jadi kan, cepat lambat orang juga ngeliat kan kalo yang ditakutkan mereka itu nggak pernah terjadi. Dibilangnya lah, “oh kalo kek gitu gak lama lagilah umurnya” yang udah mau matilah. Pasti kan ada itu kan. Cuman ya aku tepis sama gaya hidup sehat sama minum obat teratur, itu aja	

R2.W1.103	ITER	Ibu pernah ga membatasi interaksi dengan orang lain yang ga tau soal status ibu?	
R2.W1.104	ITEE	Eenggak	
R2.W1.105	ITER	Kenapa bu?	
R2.W1.106	ITEE	karna nggak merasa aja aku di kucilkan. Jadi biasa aja	
R2.W1.107	ITER	karna kan kadang ada bu yang ngerasa kalo dia itu “penyakitan” jadi menyendiri gitu bu...	
R2.W1.108	ITEE	enggak. Karna teman-teman pun, tetangga juga biasa aja. Nggak pernah nanya, nggak pernah ngomong nyindir gitu. Ya aku pun jadi biasa aja.	
R2.W1.109	ITER	ibu kan sekarang gabung di Medan Plus. Dengan bergabung sama Medan Plus, membantu ibu jadi merasa ada teman ga?	
R2.W1.110	ITEE	iya jelaslah. Sangat membantu. Jadi ada teman-teman sharing, ada istilahnya teman curhat gitulah. Kek misalkan kek kemaren kan, sempet sering lupa minum obat kan. Ceritalah “itu bahaya nggak?” nanya gitu. Jadi orang itu ngasih saran gitu. “ya sebenarnya kalo terlambat satu atau dua jam sih gakpapa” gitu kan. Jadi istilahnya agak tenang juga gitu. Gak ketakutan lagi.	
R2.W1.111	ITER	ini kan lagi korona gini bu, gak ada pertemuan dong ya?	
R2.W1.112	ITEE	enggak. Kami pun gak pernah keluar rumah. Kemana-mana pun gak pernah.	
R2.W1.113	ITER	beda gak yang ibu rasa dari ngumpul rame-rame sama cuman chat aja?	
R2.W1.114	ITEE	sebenarnya sih beda yakan. Cuman kek mana, awak juga ketakutan kan. Udah cukuplah yang satu ini aja mau di derita, gak usah lagi yang lain. Gitu aja (tertawa). Makanya kemaren pun ada temen mau ngajak bikin masker kan, “ayo kak bikin masker” katanya. Sekarang bikin masker beli bahan kemana? Otomatis kan ke sambu, atau ke dipision itu biasa kami kan. Alah enggaklah, gak mau aku. Biarin. Gak ada uang masuk pun gakpapa, ku bilang.	

R2.W1.115	ITER	berarti ibu sekarang lagi gak ada pekerjaan ya?	
R2.W1.116	ITEE	enggak. Inilah sekarang karna udah mau di perlonggar kan. Buat lamaran ke Medan Plus. Karna disitu kan butuh pendamping berapa orang lagi. Jadi kemaren bikin lagi	
R2.W1.117	ITER	setelah ibu dan anak ibu di diagnosa, ada rasa khawatir atau engga bu terhadap kesehatan ibu dan anak ibu?	
R2.W1.118	ITEE	ada apanya ke anaklah. Kalo kek awak ini kan, bisalah awak jaga diri kan. Kalo kek anak ini kan nggak ngerti. Khawatirnya selalu sama anak. makanya kek gini pun mau kerja sebenarnya mikirnya ke anak juga. Kek mana nanti makanannya? Kek mana nanti obatnya? Itu ajalah yang dikhawatirkan selalu. Makannya, obatnya, takutnya jajannya kek mana di luar kan. Kek ini ajalah kan. Udah musim ujan gini. Kalo udah mulai batuk, itukan lagi batuk juga. Bingunglah. Kadang mau serba dilarang juga payah anaknya. Kalo akulah orangtua, masih bisa ngerem. Kalo dia kan enggak. Gak tau-tau nanti dari luar udah minum es	
R2.W1.119	ITER	Iya adek saya juga susah dibilangin kalo udah batuk bu	
R2.W1.120	ITEE	itulah	
R2.W1.121	ITER	pernah ga rasa khawatir ibu sampe mengganggu aktivitas sehari-hari ibu?	
R2.W1.122	ITEE	mengganggu sih enggak. Paling kalo udah... kalo kesel banget gitu sama dia (menunjuk anak yang sedang bermain), paling di kurung aja dianya. Biar kek tadi pun kan, main dia, ku panggil, kunci rumah, tidur semua. Sekarang inilah kesempatan. Ada orang datang, lari semua keluar (tertawa)	
R2.W1.123	ITER	(tertawa) iya jadi gak ada yang larang ya bu	
R2.W1.124	ITEE	iya. Kek gitu-gitu selalu	
R2.W1.125	ITER	cara ibu mengurangi rasa khawatir ibu terhadap kesehatan anak ibu tadi, gimana bu?	
R2.W1.126	ITEE	mengurangnya... ya jalani aja sih. Cuman ya, paling tidak obatnyalah jangan sampai	

		tidak teratur. Makannya, dia istilahnya, jajan-jajan di luarnya. Itu aja. Paling kalo lagi gak enak badan kek gini, cepat-cepatlah cari obatnya. Supaya nggak berlanjut	
R2.W1.127	ITER	selain soal kesehatannya, ada lagi yang buat ibu khawatir soal anak ibu yang positif?	
R2.W1.128	ITEE	khawatir sih paling sekolahnya (batuk). Satu lagi, masa depannya. Itulah yang paling, sampe kapanlah mau kek gini kan? Itu aja yang selalu dikhawatirkan. Ngeliat pertumbuhannya kek gini cepatnya kan. Ayahnya pun sering ngomong, “ntar lagi ni anakku dah gadis” katanya. “kek manalah nanti ke depannya?” paling itu-itu aja yang selalu di pikirkan.	
R2.W1.129	ITER	nanti gak terasa udah mau smp aja ya bu	
R2.W1.130	ITEE	iya	
R2.W1.131	ITER	kalo misalnya ibu liat berita negatif tentang ODHA atau HIV, entah liat di TV atau dari HP. Perasaan ibu gimana?	
R2.W1.132	ITEE	geram sih (tertawa). Ya geram, ya karna enggak anakmu aja begitu. Karna nggak keluargamu aja yang begitu kan. Otomatis itulah yang dipikiran. Kita juga kan, siapa sih yang pengen? Gitu. Sementara bukan kita yang berbuat. Siapa sih yang pengen gitu kan. Kek yang anak-anak di daerah mana itu, yang di apa, di usir dari sekolah. Masa iya, dia seorang guru, berpendidikan. Tapi kok bisa berbuat kek gitu, gitu kan. Kan geram juga gitu kan. Kasian sama si anak. anak ini kan gak tau apa-apa. Dia juga gak ngerti itu apa. Itu aja	
R2.W1.133	ITER	kalo misalnya ibu baca cerita tentang ODHA atau ADHA yang meninggal, perasaan ibu gimana?	
R2.W1.134	ITEE	perasaannya... itulah yang ditakutkan selalu. Kadang kalo nengok anak-anak, apalagi anak-anak gitu kan. Udah tumbang satu (tertawa). Apalagi kalo misalkan temen-temen kami, apa namanya, temen-temen sebayalah gitu sering pertemuan gitu kan. Kalo dia nanya kabar gitu, sedih sih...	

		gimana la ini ya? Kapan gak tiba waktunya sama awak?" gitu.	
R2.W1.135	ITER	jadi kek kepikiran gitu ya bu?	
R2.W1.136	ITEE	ha.... Iya. Pasti kek gitu ajalah pikirannya. Kapanlah nyampe waktunya awak yang kek gitu?" gitu.	
R2.W1.137	ITER	ibu punya hobi?	
R2.W1.138	ITEE	hobi? Aku sendiri gak ngerti hobiku sekarang ini (tertawa)	
R2.W1.139	ITER	berarti gak ada ya bu? hehe	
R2.W1.140	ITEE	gak adalah keknya	
R2.W1.141	ITER	selama dua minggu terakhir ini, ibu pernah merasa kehilangan minat melakukan kegiatan sehari-hari?	
R2.W1.142	ITEE	eh... enggak sih. Biasa aja	
R2.W1.143	ITER	ibu pernah gak merasa hampa, gak ada harapan, sedih berkepanjangan?	
R2.W1.144	ITEE	kalo itu dulusih. Dulu ...	
R2.W1.145	ITER	dulu kapan bu?	
R2.W1.146	ITEE	pas pertama kali tau kena	
R2.W1.147	ITER	berapa lama ibu merasa kaya gitu?	
R2.W1.148	ITEE	gak lama juga sih. Karna kan aku dulu juga ada kakakku dulu yang sering mendampingi gitu kan. Ngajak-ngajak ke... misalkan kek pertama kami cek di rumah sakit kan. Gak sendirian juga, ada kakakku juga. Jadi dia yang istilahnya nunjukkin, iniloh ini loh kek yang sama kek kami. Jadi itulah jumpa Medan Plus di situ kan (rumah sakit). Langsung kakakku juga yang nanya-nanya kesitu. Istilahnya, dia juga yang kasih kekuatan dulu. Jadi, "itu itu orang Medan Plus itu. Nggak ada salahnya kau ikut gabung" gitukan. Yaudah dulu satu orang, tapi orangnya udah meninggal sekarang, itu dulu yang sering-sering ke rumah. Jadi misalkan, nanya-nanya obat gitu kan, "kek mana obatmu? Jangan sampe telat, jangan	

		sampe putus” gitu. Kek gitu-gitu juga dulu mereka.	
R2.W1.149	ITER	kalo dua minggu belakangan ini ada merasa seperti itu gak bu?	
R2.W1.150	ITEE	nggak ada sih. Cuman belakangan ini ya ketakutan sama corona aja.	
R2.W1.151	ITER	kalo itu saya juga takut bu hehe. Ibu pernah punya pikiran untuk nyakitin diri sendiri bu?	
R2.W1.152	ITEE	enggak. Karna dulu fokusnya memang sama anak juga sih. Si anak ajalah yang mau di dulukan gitu kan. Dia juga punya hak untuk hidup.	
R2.W1.153	ITER	iya ya bu. Kalo yang buat ibu memutuskan untuk tetap hamil walaupun udah di diagnosa, apa bu?	
R2.W1.154	ITEE	hmmm itu dia (tertawa kecil). Karna kan kasian sama kakaknya juga kan. Istilahnya, misalkan nanti dia dewasa, entah awak orangtuanya gimana gimana kan. Biar dia ada temennya aja gitu. Jadi kalo gini kan nanti dia, kakak beradik bisa di arahkan. Karna memang apa, istilahnya dapat saran dari dokter juga.	
R2.W1.155	ITER	kaya untuk pencegahannya gitu bu?	
R2.W1.156	ITEE	he'em. Makanya berani. Kalo misalkan gak ada saran dari dokterkan kita juga gak tau. Ah, kan ada pun nanti kek gini juga (positif). Kan capek ngurusnya juga gitukan. Ini karna dokter juga kasih saran, “bisa gak harus kena” katanya gitu kan. Jadi udah agak aman pikiran kan. Paling nggak nanti ketika dia dewasa, ada adeknyalah yang istilahnya menguatkan dia. Kawannya bertukar pikiran gitu kan. Kaya awak orangtuanya ini kan gak selamanya bisa mendampingi dia. Sukur-sukurlah nanti adeknya baik sama dia (tertawa)	
R2.W1.157	ITER	Kesulitan apa aja yang ibu alami selama ngurus anak ibu yang positif? Sedangkan ibu kan juga positif...	
R2.W1.158	ITEE	Kesulitannya sih banyak ya.... Satu, istilahnya kebutuhan dia harus dipenuhi.	

		Dulu itu ya sebelum kawin lagi, kebutuhan dia harus ku penuhi. Tapi kalo aku tinggal kerja, makan sama minum obatnya gak teratur. Serba di pikirkan semua. Dulu masih jualan kan. Jualan juga keknya gak tercukupi. Isitlahnya, kurang modallah, apalah. Jadi kepikiran, jalan satu-satunya yang gak bikin rugi ya kerja sama orang gitu kan. Cuman ya itu, kerja sama orang harus ninggalin anak. Makannya gimana, obatnya gimana.	
R2.W1.159	ITER	Ibu punya panutan gak sekarang, dalam hidup ibu?	
R2.W1.160	ITEE	Maksudnya?	
R2.W1.161	ITER	Kaya orang yang ibu jadikan contoh gitu bu	
R2.W1.162	ITEE	ada sih. Kaya kami pertemuan-pertemuan di rumah singgah gitu kadang, ya temen-temen yang disitu juga ada yang udah tua-tua. Kek kadang kami ke posyandu ketemu ODHA yang udah tua gitu kan. Nanya-nanya pun emang karna dia udah lama juga gitu minum obat. Jadi ngeliat dia juga semangat gitu kan, “berarti masih bisa ini kami hidup lama dan panjang” gitu. Makanya kadang kalo ngambil obat, itu untungnya juga kalo ngambil sendiri obat ke rumah sakitkan. Sering ketemu temen-temen ODHA gitu kan. Jadi saling menguatkan	
R2.W1.163	ITER	kalo panutan dalam menghadapi HIV bu?	
R2.W1.164	ITEE	ya itu dia temen-temen tadi. Karna nengok usia mereka yang udah tua, masih semangat, masih sehat gitu kan. Itu aja sih	
R2.W1.165	ITER	kalo menurut ibu, siapa aja orang yang bisa ibu percaya-	
R2.W1.166	ITEE	percaya soal apa nih?	
R2.W1.167	ITER	percaya soal status misalnya terus percaya bisa bantu ibu kalo ibu lagi mengalami kesulitan, dan menyayangi ibu apa adanya	
R2.W1.168	ITEE	kalo percaya buat status sih.... istilahnya mau, apasih namanya.... Mau beber pun status itu, gak masalah buat aku. Jadi kalo	

		pun misalkan ada orang yang nanya kek keluarga gitu kan, “denger-denger katanya kau begini ya?” “iya”. Langsung cepat aja aku jawab. Kalo yang saying samaku ya pasti suami, anak-anak, keluarga sama temanlah	
R2.W1.169	ITER	kalo soal status anak ibu?	
R2.W1.170	ITEE	kalo anak ini yang aku belum berani. Apalagi kalo di sekolahnya kan. Mengingat yang itu tadilah, yang luar kota itu yang diusir dari sekolah gitu kan. Cuman kalo di sekitar sini ya anak-anak juga belum ngerti. Jadi orang-orangtuanya aja, itu pun gak pala, istilahnya gak pala menjauhkan anaknya gitu.	
R2.W1.171	ITER	tapi kalo dari keluarga ibu tau semua ya soal status anak ibu?	
R2.W1.172	ITEE	tau. Paling kaya keluarga yang di berastagi, tanjung bale gitu kan. Kalo misalkan ada acara-acara disana, istilahnya aku gak pulang, aku gak ikut kesana. Mereka juga maklum aja	
R2.W1.173	ITER	hubungan ibu dan keluarga ibu sebelum dan setelah di diagnosa ada perbedaan atau engga bu?	
R2.W1.174	ITEE	enggak. Sama aja sih.	
R2.W1.175	ITER	Karna yang ibu bilang tadi ya, memang gak terlalu dekat sama keluarga?	
R2.W1.176	ITEE	iya, gak terlalu dekat. Karna keluarga, orangtuaku aja memang udah lama cerai kan. Jadi istilahnya keluarga-keluarga besar yang lain pun biasa aja gitu. Emang aku dari dulu orangnya pendiem juga. Abis itu semenjak tamat SMA udah berangkat ke Jakarta kan. Lama disana juga.	
R2.W1.177	ITER	ibu bersaudara berapa?	
R2.W1.178	ITEE	kami.... Dua, kakak beradek. Cuman yang beda mamak lagi, dua. Karna orangtuaku kawin lagikan.	
R2.W1.179	ITER	dua-duanya nikah lagi bu?	

R2.W1.180	ITEE	iya. Kalo yang beda bapak, dua juga. Dua semua kami. Makanya kalo di tanya orang berapa bersaudara, kadang bingung menjawabnya. Kadang dua, kadang empat, kadang enam (tertawa kecil). Aku yang satu mamak satu bapak, cewek dua-dua. Jadi kalo yang satu bapak, adekanku cowok dua-dua. Adekanku yang dari mamakku, cowok ama cewek.	
R2.W1.181	ITER	kalo sama kakak kandung ibu, ibu bisa dibilang deket ya bu?	
R2.W1.182	ITEE	bisa... cuman, jarang jumpa juga karna dia ke pajak kan. Mau kerumahnya pun malas. Otomatis tidur	
R2.W1.183	ITER	kalo hubungan ibu sama temen-temen ibu gimana bu?	
R2.W1.184	ITEE	deket juga. Sama temen-temen yang deket sini juga.	
R2.W1.185	ITER	kalo sama tetangga ibu, ada perubahan gak sebelum dan sesudah mereka tau status ibu?	
R2.W1.186	ITEE	yang disini?	
R2.W1.187	ITER	iya bu	
R2.W1.188	ITEE	gak ada. Kalo awalnya dulu mereka pas denger-denger, sebagian ada sih. Maksudnya ada yang jaga jarak gitu. Cuman karena dikasih tau, mereka juga udah ngerti. Kalo ada makanan di rumah ini juga mereka gak sungkan-sungkan minta	
R2.W1.189	ITER	yang jadi sumber motivasi ibu sekarang siapa bu?	
R2.W1.190	ITEE	anak	
R2.W1.191	ITER	dari semua yang saya wawancara semua jawabannya sama, lebih mikirin anak. tapi kalo terlalu mikirin anak, sampe gak mikirin diri sendiri terus sakit. Itu gimana bu? Kan yang ngurus anak ibu, ibu juga	
R2.W1.192	ITEE	otomatis ya diri sendiri juga di uruslah. Gak mungkin anak di pikirkan, diri sendiri gak di pikirkan. Cuman ya, fokus, lebih apa, ke anak karna anak ini kan belum ngerti istilahnya	

R2.W1.193	ITER	selama ini kan ibu udah dapet bantuan dari orang-orang terdekat seperti keluarga, suami, temen-temen juga. Bantuan yang ibu dapatkan itu sudah sesuai sama apa yang ibu harapkan atau belum?	
R2.W1.194	ITEE	ya.... Sebenarnya sesuai sih. Cuman kek kita pun gak bisa berharap lebih juga. Ya sangat membantulah, cuman lan gak berani juga awak berharap lebih. Toh yang bikin kita begini juga gak mereka. Gitu aja pikirannya	
R2.W1.195	ITER	Biasanya kalo ibu lagi ngerasa emosi, ibu ngapain?	
R2.W1.196	ITEE	Teriak-teriak, marah-marah, sama anak hehe apalagi hehe	
R2.W1.197	ITER	Abis itu ada ngerasa bersalah ga bu? Udah marah-marahin kek gitu?	
R2.W1.198	ITEE	Ada	
R2.W1.199	ITER	Terus biasanya apa yang ibu lakuin?	
R2.W1.200	ITEE	Gak ada sih. Cuman kalo pas lagi tidur dia kan, nyesal juga memang pas lagi tidur kan dah keliatan kan lugunya anak tadi kan (tertawa) kadang di peluk la. Tapi kalo bangun kek gini gak mau juga ngebujuknya kan, takurnya nanti tambah bandel apa kek mana kan. Tapi kalo dah tidur di peluk. Makanya nanti kata ayahnya kan, "ha itula kau kan terlalu. Giliran main aja habis dipukuli dimarahin. Giliran tidur kau peluk-peluk." Abis bandel kali	
R2.W1.201	ITER	Kalo misalnya sama suami ibu pernah ibu lampiasin?	
R2.W1.202	ITEE	Sering juga si karna kalo bikin gondok gitu sekali-kali kan. pengen juga aku teriak gitu kan. cuman dia gak pernah nanggapin juga malah diketawa-tawain	
R2.W1.203	ITER	Biasanya apa yang ibu lakuin buat coba kontrol emosi tadi?	
R2.W1.204	ITEE	Kadang gak apa juga, pas lagi mau marah gitu kan. suami ku selalu bikin ketawa bikin guyon gitu kan atau aku kadang kalo udah kesel di rumah pergi aja keluar	

R2.W1.205	ITER	Jalan gitu ya bu?	
R2.W1.206	ITEE	Iya kadang kan ada tetangga-tetangga ini ada disitu, aku dudukkan disitu. Kadang nanti di bilang, “kenapa jelek kali mukamu? oiya lupa dari dulu juga udah jelek,” katanya. Jadi ya nanti ketawa. Emang kami disini ya lumayan sih humoris-humoris juga orangnya rata-rata	
R2.W1.207	ITER	kalo ibu lagi ambil obat di rumah sakit, pernah ketemu ODHA yang baru di diagnosa gak bu?	
R2.W1.208	ITEE	sering. Sering juga.	
R2.W1.209	ITER	perasaan ibu gimana pas liat mereka bu?	
R2.W1.210	ITEE	sedih ya. Mikirnya, gak ada putusnya gitu. Makin banyak aja. Misalkan, kek aku sama MB ketemu di rumah sakit gitu kan. “kakak, itu pasien baru” “oh gak abis-abisnya ini adalah terus” gitu. Jadikan kita mikirnya si orang ini anaknya udah berapa yang ikut sama dia? Gitu. Misalnya kana da pasien baru, dia nampak berumur gitu kan. Otomatiskan dia punya anak gitu kan. Nggak mungkin cuman dia sendiri. Istrinya gitu kan. Udah berapa lagi yang dibawahnya. Gitu pikirannya.	
R2.W1.211	ITER	kalo misalnya ibu dengar ada orang yang bicara negatif tentang ODHA atau ADHA, apa yang ibu lakukan?	
R2.W1.212	ITEE	aku biasanya kalo misalkan disini ya, langsung gak terima. Kadang langsung ku jelaskan aja. Misalkan kemaren ada disini, udah agak lama juga ya. Anaknya itu meninggal, angin-anginnya, katanya, gara-gara HIV kan. Jadi orang itu pada besuk gitu tapi tiba-tiba pulang semua gitu kan. Jadi pas kita juga mau ngeliat gitu kan, orang yang datang dari sana ngingatkan gitu “heh jangan dekati. Begini begini”. Aku bilang “apasih kalian ini? Emang gak pernah di	

		ajari ya” paling gitu aja ku bilang. Kalo misalkan ada yang nanya, “kau kok gak takut?”. Karna orang sana kan banyak yang belum tau juga. Ya disitulah di jelaskan, “ngapain mesti takut? Kan itu nggak menular, nggak begitu, nggak begini”. Jadi kalo misalkan dia mau membantah, “ya cari tau aja di google. Sekarang kan udah banyak di henpon pintar” gitu aja. “ngapain kali mesti takut hidup ini”, aku gituin aja.	
R2.W1.213	ITER	cara ibu menunjukkan rasa hormat ibu sama orang lain gimana bu?	
R2.W1.214	ITEE	ya... kalo itu, dari dulu juga sebelum kena kek gini pun emang aku orangnya nggak pala apa ya.... Apalagi sama yang di atasku. Gak pala... ngomong pun agak dijaga... karena aku orangnya kan, gampang tersinggung juga. Cuman kalo tersinggung pun aku orangnya diem gitu. Jadi ya aku pun menjaga juga sama orang gitu. Kalo emang aku mau dihormati ya paling nggak aku juga harus menghormati orang. Gitu aja	
R2.W1.215	ITER	kalo cara ibu menunjukkan rasa peduli ibu ke orang lain gimana bu?	
R2.W1.216	ITEE	yah peduli sih kalo misalkan ada yang mau dibantu ya kasih bantu. Apa yang perlu istilahnya ada dukungan gitu ya ikut apa, berpartisipasi gitu. Misalkan kek semalem disini ada beberapa orang kena TB kan, cuman ya ikut menjelaskan aja. Kalo TB itu kan hamper sama juga kan? Jangan sampe putus obat, satu lagi anak kecil jangan di dekatkan biar nggak tambah lagi pasien. Gitu aja.	
R2.W1.217	ITER	kalo ibu melakukan kesalahan, apa yang ibu lakukan?	
R2.W1.218	ITEE	kesalahan apa ini sekarang ni?	

R2.W1.219	ITER	Misalnya kesalahan ke temen mungkin bu, atau suami	
R2.W1.220	ITEE	Karna.... Nggak, istilahnya.... Nggak merasa pula itu (tertawa) gak merasa pula itu sering berbuat kesalahan	
R2.W1.221	ITER	Menurut ibu, apakah ibu mampu menyampaikan pendapat dan perasaan ibu dalam kehidupan sehari-hari ke orang sekitar?	
R2.W1.222	ITEE	Mampu. Kalo itu, sebisa mungkin iya. Karna apa ya, komunikasi juga baikkan. Istilahnya, ngomong tuh lancar aja gitu apalagi sama temen disini. Jadi nggak ada yang di takutkan.	
R2.W1.223	ITER	Biasanya cara ibu menyampaikannya gimana? Langsung ngomong atau gimana bu?	
R2.W1.224	ITEE	Iya	
R2.W1.225	ITER	Kalo misalnya di pertemuan Medan Plus itu, mudah gak ibu untuk nyampein pendapat atau perasaan ibu?	
R2.W1.226	ITEE	Kalo gak ditanya sih gak mau juga. Misalnya kalo ditanya pribadi ya mau gitu. Cuman kalo ditanya siapa yang mau gitu males juga, ah nanti gak di dengerin gitu hehe	
R2.W1.227	ITER	kalo misalnya ibu punya masalah, terus merasa gak bisa menyelesaikannya. Ibu langsung minta bantuan atau engga?	
R2.W1.228	ITEE	iya	
R2.W1.229	ITER	biasanya ibu langsung minta bantuannya ke siapa pun yang terdekat atau ibu pikirkan dulu kira-kira siapa yang bisa bantu?	
R2.W1.230	ITEE	mikir dululah. Cari-cari dulu siapa targetnya (tertawa)	

R2.W1.231	ITER	Apa aja yang biasanya buat ibu stress?	
R2.W1.232	ITEE	Yang sering buat aku stress itu keuangan. Apalagi kalau obat habis, uang lagi ga ada. Gak mungkin obat gak di ambil kan, kasian anakku	
R2.W1.233	ITER	Iya ya bu. Selain soal keuangan ada lagi yang buat ibu stress?	
R2.W1.234	ITEE	Kalo yang lain gak terlalu aku stresskan. Apalagi soal sakit atau status kami ini kan, aku udah ikhlas. Jalanin aja gitu	
R2.W1.235	ITER	Terus kalo ibu lagi stress itu apa yang ibu lakukan?	
R2.W1.236	ITEE	Cerita ke suamilah atau kalo teman, ya cerita ke temen deket aja, ke tetangga pun yang deket-deket aja yang gak pala bocor juga mulutnya. Kalo udah cerita kek mengurangi beban di hati aja gitu atau kadang nangis, biar lega rasanya gitu kan (tertawa)	
R2.W1.237	ITER	Kalo misalnya ibu lagi ada masalah, apakah ibu percaya ibu mampu menyelesaikannya? Optimis gak ibu?	
R2.W1.238	ITEE	Itu... Ya percaya aja kan, karna yang udah-udah lewat juga lebih besar dari ini juga bisa di lewati jadi ini juga gak mungkin gak bisa di lewati. Percaya aja sih	
R2.W1.239	ITER	Kalo dalam menghadapi masalah, ibu termasuk sudah bisa realistis atau belum bu?	
R2.W1.240	ITEE	Kalo itu ya... udahlah. Kek misalnya aja soal sakitku ini kan, setelah di kasih tau, dapat banyak informasi, aku pun rajin cari tau sendiri ya aku udah bisa terima. Realistis gitu gak bisa sembuh tapi aku tetap jaga kesehatanku, kesehatan anakku. Nggak cuman, istilahnya berharap lah gitu. Tapi aku cari tau juga gitu kan. Oo in begini ini begono gitu.	
R2.W1.241	ITER	kondisi kesehatan ibu dan anak ibu saat ini gimana bu?	
R2.W1.242	ITEE	sekarang ini lagi musim hujan gini lagi kurang fit juga sih. Tiga-tiganya kami kena (flu), cuman ayahnya aja yang gak kena.	

R2.W1.243	ITER	kalo secara umum, kesehatan ibu dan anak ibu yang positif sudah sesuai harapan ibu atau belum?	
R2.W1.244	ITEE	sesuai sih karna memang gak pernah drop juga kan. Paling kalo pun ada sakit ya itu tadilah, pilek, batuk. Gitu aja	
R2.W1.245	ITER	penanganan ODHA di Medan sudah sesuai dengan yang ibu harapkan atau belum?	
R2.W1.246	ITEE	udah. Khususnya kaya kami di Adam Malik kan, aku liat dokter-dokternya juga cekatan. Bagus juga sih. Petugasnya situ juga ramah. Pokoknya baik-baiklah petugasnya itu, perawat-perawatnya itu. Misalnya ada kurangnya pun, mereka juga ngomong “kau lagi ni udah turun nih berat badanmu. Kenapa?” gitu kan. “enggak lo kak cuman capek aja” “obatmu gimana?” gitu. Ketus sih mereka ngomong. Cuman enak aja gitu, care aja dia	
R2.W1.247	ITER	ibu kalo ambil obat selalu di rumah sakit?	
R2.W1.248	ITEE	iya	
R2.W1.249	ITER	kalo untuk penanganan anak ibu juga sudah baik bu?	
R2.W1.250	ITEE	sama. Karna memang baik-baik juga dokternya semua	
R2.W1.251	ITER	kesehatan ibu dan anak ibu kan saat ini udah sesuai sama yang ibu harapkan. Langkah-langkah apa yang ibu lakukan supaya kondisinya tetap pada kondisi sekarang ini?	
R2.W1.252	ITEE	langkah-langkah apa ya.... Itu tadi aja. Minum obatnya teratur, makannya teratur, istirahatnya juga cukup, main-mainnya juga diperhatikan, jangan terlalu capek dianya.	
R2.W1.253	ITER	kalo untuk rencana jangka panjangnya ada bu? Supaya kondisi kesehatannya tetap seperti yang diinginkan?	
R2.W1.254	ITEE	adalah	
R2.W1.255	ITER	gimana rencananya bu?	
R2.W1.256	ITEE	ya diusahakan ajalah dianya di perhatikan terus. Jangka panjangnya ya jangan sampe	

		berenti obatnya kan jangan sampe ngedrop. Diusahakan ya dia jangan sakit berlama-lama. Supaya jangan sampe ngedrop gitu. Karna kalo dia udah sempet ngedrop kan nanti ke depannya jadi keseringan. Makanya kalo ngambil obat ke rumah sakit kan, wajib dibawa dia supaya langsung di tengok dokternya apa yang kurang. Karna kek kemaren pernah juga lo kami, dari rumah aku ngerasa dia nggak ada apa-apa, biasa aja gitu kan. Selama ini juga dia di rumah biasa aja, makan biasa aja, main biasa aja gitu. Pas kami ngambil obat, dokternya tuh bilang “kok sig res pucat?” gitu. “pucat kek mana dok?” ku bilang gitu. “pucat dia itu lo” katanya. “aku liat biasa aja,” “ah karna kamu setiap hari sama” gitukan. Jadi dokter itu langsung ambil tindakan, dikasih surat pengantar untuk ke lab. Cek darahlah kami kan. Emang aku dari rumah pun gak tau, karna di rumah biasa aja. Rupanya kemaren di bilang dokternya, obatnya ini kita ga sadar, obatnya nurunkan HB kalo gak sesuai sama berat badannya	
R2.W1.257	ITER	yang berefek gitu biasanya Cuma untuk anak-anak atau orang dewasa juga bu?	
R2.W1.258	ITEE	anak-anak aja. Karna masih pertumbuhan juga. Makanya anak-anak wajib tes CD4 per enam bulan wajib itu. Jadi kalo misalkan udah berapa bulan, dokternya bilang “ini udah waktunya ini” gitu kan. Jadi harus. Cuman kalo kami orang dewasa, nggak pala. Nggak pala di tanyain kali gitu. Udah hamper setahun pun gak pala di tanyain kali	
R2.W1.259	ITER	selain tentang kesehatan, apalagi rencana ibu untuk diri sendiri dan anak ibu?	
R2.W1.260	ITEE	kalo kek aku sih.... Keknya nggak ada lagi apa yang mau ku perbuat lagi selain ngurus dia kan? Cuman kek dia, sekolahnya nggak mungkin ku paksa. Paling tidak kerjaan dia nantinya, skill dia. Apalagi dia udah sebesar ini pun kurang nangkap lo, ngomong pun kurang apa. Makanya apalah yang nanti di	

		<p>perbuatnya sampe besarnya dia. Gak mungkin di paksa untuk sekolah kan. Walaupun cita-cita dia tum au jadi dokter sebetulnya. Cuman kan liat kondisi dia kek gini kan, kurang yakin juga. Makanya ayahnya pun bilang kemaren, “kek mana kalo dia di kasih skill aja? Di kursuskan atau apa nantilah gak usah di paksakan lagi dia sekolah. Takutnya nanti jadi beban” gitu. “iya juga,” ku bilang gitu. Cuman kan, ngertilah. Seandainya ada pun cita-cita dia kan ntah mo kemana gitu kan. Ntah mau jadi pegawai negerilah gitu contohnya. Paling tidak kana da tes kesehatan, gak mungkin kondisi dia itu nanti, apa bisa bawa dia jadi apa yang di pengenkan dia gitu. Misalkan nanti dia pengen kuliah, pengen begini. Kan seandainya nanti dia kuliah pun nanti dia pengen begini. Paling tidak kan, kesehatannya jadi ini juga, jadi kendala juga sama dia</p>	
R2.W1.261	ITER	Yang ibu prioritaskan dari semua rencana tadi yang mana bu? Dan kenapa?	
R2.W1.262	ITEE	Yang jelas kesehatan dialah kan, itu yang paling penting memang samaku	
R2.W1.263	ITER	Seberapa yakin ibu sama rencana yang sudah ibu punya tadi?	
R2.W1.264	ITEE	Cukup yakinlah, di jalani aja semua nanti kan. Pasti bisa, diusahakanlah	
R2.W1.265	ITER	hmm iya ya bu. Ibu suka coba melakukan hal-hal baru gak bu?	
R2.W1.266	ITEE	contohnya?	
R2.W1.267	ITER	kaya mungkin misalnya keterampilan gitu..	
R2.W1.268	ITEE	<p>iya kalo itu iya. Sama kami, kalo sama MB itu sama. Kek kemaren pun menjait ini kan, emang gak ada sama sekali skill menjait kami tu kemaren. Jadi ada kemaren dokter di Adam Malik kan nanya, “siapa yang mau ini, kursus menjait?” gitu kan. Bukan kursus sih sebenarnya, cuman dia di ajari Makai mesin jait aja gitu kan. Langsung angkat atngan aja gitu, ngikut gitu kan. Misalkan</p>	

		nanti lagi, “ada nih yang mau ajarin kek gini” gitu kan. Kemaren hidroponik, “siapa yang mau?”. Ayo, gitu kan. Di cobain aja semua. Itung-itung ngisi waktu aja.	
R2.W1.269	ITER	menambah wawasan juga ya bu	
R2.W1.270	ITEE	iya. Kek ini pun kan yang rencana jadi pendamping ini. Itu pun kan nyoba-nyoba aja. Kata si MB kan, “ayuk kak nyoba. Daripada diem-diem di rumah. Kita bisa keluar, ketemu temen-temen sebaya, nambah wawasan, bisa bertukar pikiran.”	
R2.W1.271	ITER	ibu pernah gak buka status sama orang yang ternyata gak bisa di percaya?	
R2.W1.272	ITEE	nggak pernah. Cuman ada sih dulu orang yang gak bisa di percaya, cuman aku gak buka status. Cuman dia ngeliat obat-obat gitu di dapur kan, dari keluarga suamiku dulu kan. Jadi dia udah beberkan kemana-mana gitu. Sebenarnya aku gak ada buka status, cuman ntah darimana dia ngerti gitu. Mungkin ngerti ya, angin-angin dari sini ditambah lagi dia liat obat. Jadi ya mungkin dari situ aja gitu. Jadi dialah yang beberkan dulu di kampung, keluarga mertuaku. Satu orang aja itu pernah kek gitu. Cuman ya aku cuek aja.	
R2.W1.273	ITER	terus gara-gara kejadian itu ibu jadi buka status atau engga?	
R2.W1.274	ITEE	emang dari.... Bukan gara-gara itu juga sih. Emang aku gak pala ketakutan kali. Jadi kalo misalkan ada yang nanya gitu, ya sebenarnya mungkin gara-gara itu juga banyak orang yang tanda tanya kan. Cuman kalo ada orang yang nanya yak u jawab. Jadi kan, dari dia nanya itu juga kita bisa menjelaskan kalo itu nggak berbahaya gitu. Jadi akunya juga malah senang kalo dia nanya gitu daripada dia diem-diem menghindari. Jadi kalo dia nanya, “jadi kakak gimana? Itu suami kakak gimana?” gitu kan. Itu juga kan jadi contoh, supaya orang itu gak ketakutan.	

R2.W1.275	ITER	hmm... iya ya bu. Menurut ibu, ibu orang yang mandiri atau engga?	
R2.W1.276	ITEE	mandiri	
R2.W1.277	ITER	dari hal apa bu contohnya?	
R2.W1.278	ITEE	dari hal... ya apa aja sih. Kalo misalkan mau ngerjain sesuatu juga, kalo misalkan gak ada yang mau aku suruh... ya berusaha, apa inisiatif sendiri. Misalkan aku punya masalah gitu pun kan, aku berusaha selesaikan sendiri. Jadi nanti kira-kira aku udah nggak mampu, barulah nanti cerita sama suami, sama temen.	
R2.W1.279	ITER	apa yang buat ibu mandiri? Kira-kira ada bantuan dari orang lain gak yang buat ibu jadi mandiri? Kalo bantuan mungkin seperti didikan orang tua dulu, atau...	
R2.W1.280	ITEE	kalo itu, ku rasa emang karna udah terbiasa sendiri dulu. Istilahnya dari orangtua pun dulu gak ada. Karna orangtua juga udah pisah dari umur dua tahun aku kan. Jadi udah terbiasa dari keadaan ajalah mungkin. Udah itu, sekolah pun dulu istilahnya sempat ngekos juga, kan selesai sekolah juga ngekos sendirian	
R2.W1.281	ITER	oh pas sekolah ibu ngekos juga?	
R2.W1.282	ITEE	iya, SMA	
R2.W1.283	ITER	emang sebelumnya ibu tinggal dimana?	
R2.W1.284	ITEE	sebelumnya sama sodara di berastagi. Orangtua kan di medan dulu. Abis itu sodara ada seumuran sama kita, jadi ada konflik apalah gitu kan. Ya daripada rebut, milih untuk ngekos aja gitu kan. Yaudah terbiasa dari keadaan aja.	
R2.W1.285	ITER	ibu kan pernah bilang, pas ibu ketauan kena, satu keluarga langsung di tes juga. Itu keluarga dari yang mana bu? Pihak mama atau ayah ibu?	
R2.W1.286	ITEE	dari.... Bapakku. Kan waktu itu di rumah bapak dulu kan. Jadi dokternya di panggil ke	

		rumah, jadi di rumah itulah di ambil sampel darahnya	
R2.W1.287	ITER	berarti kalo dari keluarga mamanya ibu, belum di periksa ya bu?	
R2.W1.288	ITEE	belum	
R2.W1.289	ITER	terus status ibu dan anak ibu ini membantu ibu jadi lebih mandiri lagi atau enggak bu?	
R2.W1.290	ITEE	ya... kayaknya sih begitulah.	
R2.W1.291	ITER	kenapa kayanya bu?	
R2.W1.292	ITEE	(tertawa) jadi... kekmana lah ya, memang dari dulu udah sifatnya mandiri. Karna memang mau, istilahnya dalam hal apapun itu ya, ga usah jauh-jauh ya perekonomianlah dulukan. Isitlahnya ada yang kurang, memang kadang malas mau minta sama keluarga apa segala macam gitu kan. Ya... memilih untuk meminjam ajakan. Meminjam sama orang istilahnya berbunga pun gak papalah. Istilahnya gak ada yang di rugikan. Memilih untuk itu aja menyelesaikannya. Gak pala minta tolong keluarga apa siapa gitu, gak pernah.	
R2.W1.293	ITER	berarti bisa di bilang sebelum dan sesudah itu kurang lebih sama aja ya bu, karna udah terbiasa dari dulu?	
R2.W1.294	ITEE	iya	
R2.W1.295	ITER	kalo misalnya ibu merasa udah buat kesalahan sama orang lain, atau misalnya sekadar salah ngomong, apa yang ibu lakukan?	
R2.W1.296	ITEE	misalkan keceplosan gitu? Ya... kek gimana ya, orang gak pernah juga (tertawa) emang gak pernah juga aku ngomong kasar samaorang gitu kan. Dari dulu memang aku kalo ngomong agak di jaga. Beda kalo becanda sama temen gitu kan	
R2.W1.297	ITER	hmm iya bu. Dulu pas setelah di diagnosa, ibu sempat kerja juga kan bu?	
R2.W1.298	ITEE	iya	

R2.W1.299	ITER	ada pengaruhnya gak status ibu terhadap pekerjaan ibu?	
R2.W1.300	ITEE	itu dulu enggak. Nggak ngaruh karna emang gak diminta surat kesehatan juga. Ya kerja biasa aja gitu, formal aja terus.	
R2.W1.301	ITER	tapi temen-temen kerja ibu tau?	
R2.W1.302	ITEE	enggak. Justru malah aku sendiri lupa dengan statusku itu. Karna kan disitu belum minum obat. Dulu pas jaman kami baru tau status itu gak langsung terapi obat	
R2.W1.303	ITER	pertama kali yang tahun 2009 itu ya bu?	
R2.W1.304	ITEE	he'eh. Itu dulu gak langsung terapi obat dari dokternya karna di bilangnyanya, takutnya nanti dikasih obat sementara dia putus di jalan jadi berbahaya gitu. Di cek dia CD4-nya masih tinggi, gak usah dulu katanya. Ya itulah balik Jakarta, kerja lagi, aku sendiri dah lupa dengan statusku. Makanya itu terakhir meninggallah dulu anakku kan. Di telpon sama keluarga dari sini barulah sadar lagi gitukan. Pulang kesini itulah periksa lagi ke Adam Malik	
R2.W1.305	ITER	berarti periksanya dua-dua di Medan ya bu?	
R2.W1.306	ITEE	iya di Adam Malik dua-duanya. Itupun dulu sempat di rujuk ke rumah sakit di sana karna mau pindah ke Jakarta kan. Ke cipto dulu. Cuman itu dia, sekali di cari kesana nggak ketemu-ketemu, besok-besoknya dah malas. Itulah yang bikin lupa jadinya	
R2.W1.307	ITER	pandangan ibu terhadap diri ibu sebagai ODHA gimana bu?	
R2.W1.308	ITEE	gak ada sih, biasa aja. Nggak ada yang aneh (tertawa kecil). Cuman yang aneh minum obat setiap hari, itu aja	
R2.W1.309	ITER	kalo dalam berhubungan sosial bu?	
R2.W1.310	ITEE	itu juga biasa aja	
R2.W1.311	ITER	apa yang buat ibu saat ini bangga walaupun status positif?	
R2.W1.312	ITEE	bangganya sih ya karna masih di kasih kesehatan. Walaupun istilahnya kalo di mata orang itu udah mematikan gitu. Ya	

		bangganya disitu ajalah. Karna di kasih sakit yang gak ada obatnya tapi masih bisa sehat. Itu aja. Makanya kek musim corona ini sekarang kan, ada yang lebih parah dari aku. Gitu aja pikirannya	
R2.W1.313	ITER	ada apa masalah yang pernah ibu alami selama mengurus anak ibu yang positif?	
R2.W1.314	ITEE	paling ya obatnyalah. Karna obat dari rumah sakit kan udah di batasin sebulan. Terus kalo di muntahkan kan bingung, diganti atau di biarkan ini? Kan gitu. Mau gak mau ya ganti ajalah.	
R2.W1.315	ITER	kalo misalnya kaya gitu bu, obatnya abis sebelum satu bulan. Beli sisanya sendiri bu?	
R2.W1.316	ITEE	enggak. Cuman kan kalo kurang dua apa tiga hari gak bermasalah juga. Dokternya pun juga maklumlah mungkin. Misalkan pun aku biasa ngambil tanggal 20 lah gitu kan, bulan ini ku majukan ntah jadi tanggal 18. Gak di permasalahan juga.	
R2.W1.317	ITER	Yang penting dalam satu bulan ambil obat ya bu?	
R2.W1.318	ITEE	iya	
R2.W1.319	ITER	Pernah gak bu, G memang gak mau minum obat?	
R2.W1.320	ITEE	enggak	
R2.W1.321	ITER	Oh gitu ya bu... untuk hari ini sampai sini dulu ya bu wawancaranya, nanti saya kabarin ya bu untuk wawancara selanjutnya?	
R2.W1.322	ITEE	Iya boleh. Wa aja nanti ya. Cuman aku gak bisa kalo pagi, sibuk	
R2.W1.323	ITER	Iya bu, nanti saya kabarin ya bu. Terima kasih bu	
R2.W1.324	ITEE	Iya, hati-hati pulangnya	
R2.W1.325	ITER	Iya bu	

2. Lampiran Wawancara Ke-2 Pada Responden 2

Nama samaran : LW
 Hari/Tanggal : 18 Jun 2020
 Pukul : 16.07-17.21
 Tempat : Rumah Responden
 Tujuan : Wawancara
 Kode : 2

CODING	ITER /ITEE	VERBATIM	TEMA
R2.W2.001	ITER	Maaf ya bu saya telat datangnya, tadinya mau di antar ternyata yang mau nganter gak bisa	
R2.W2.002	ITEE	Iya gapapa. Kami pun baru bangun tidur ini (tertawa)	
R2.W2.003	ITER	Langsung mulai aja ya bu?	
R2.W2.004	ITEE	Iya	
R2.W2.005	ITER	pas pertama wawancara kan saya juga sudah bilang ya bu, penelitiannya tentang resiliensi. Jadi resiliensi itu artinya kemampuan seseorang untuk bangkit dari situasi sulit bu. Di penelitian saya ini, keadaan sulitnya itu status ibu dan anak ibu menurut ibu, ibu udah punya belum resiliensi itu?	
R2.W2.006	ITEE	menurut aku sih udah.	
R2.W2.007	ITER	resiliensi itu kan ada empat tahap, bu. Yang pertama itu, kayak menyesal gitu terus benar-benar terpuruk keadaannya itu. Tahap kedua, dia mulai membaik terus yang ketiga mulai kembali normal seperti sebelum dia mengalaminya. Yang keempat, lebih baik dari sebelum mengalami keadaan sulit itu. Menurut ibu, ibu berada di tahap mana?	
R2.W2.008	ITEE	udah normal sih.	
R2.W2.009	ITER	berarti tahap ketiga?	
R2.W2.010	ITEE	iya, karena semua udah dilewatin.	
R2.W2.011	ITER	berarti udah tahap empat dong bu kalau udah semua (tertawa)	
R2.W2.012	ITEE	yang keempat tadi apa?	

R2.W2.013	ITER	yang keempat udah diatas normal. Dia lebih baik dari sebelum mengalami keadaan sulit itu.	
R2.W2.014	ITEE	ooh, iya.	
R2.W2.015	ITER	terus kalau menurut ibu, ibu merasa terpuruk, kondisi menurun, merasa sedihnya itu kapan bu?	Resiliensi tahap <i>succumbing</i>
R2.W2.016	ITEE	mulai dari, pertama kali setelah tau status, terus kek gitu lagi pas tau anakku yang kedua ini (menoleh pada anaknya yang sedan bermain) kena juga. Merasa menyesal gitulah, sedih juga	
R2.W2.017	ITER	terus yang tahap kedua, ketika ibu mulai membaik kondisinya tapi belum sepenuhnya? Misalnya hubungan sosial dengan orang lain pun belum terlalu baik gitu bu?	
R2.W2.018	ITEE	Itu karena aku dikawani kakakku kemana-mana kan, berobat,periksa apa segala macem jadi agak mendingan memang aku. Terus mulai cari informasi juga kan, apalagi untuk anakku	
R2.W2.019	ITER	kira-kira itu ibu alami setelah berapa lama tahu statusnya?	
R2.W2.020	ITEE	Setelah... Sebulanlah kurang lebih, karena pertama kali itu sibuk ngurusin anakku yang sakit. Sebulan ngurusin anakku, udah nggak ada kesibukan lain. Setelahnya itu lah, setelah sebulan.	
R2.W2.021	ITER	terus apa yang bantu ibu merasa lebih baik walaupun belum sepenuhnya bu?	
R2.W2.022	ITEE	itu dukungan dari keluarga, dan dari teman-teman juga. Kawan-kawan yang kita lihat udah sehat gitu. Jadi, istilahnya masih ada harapan gitu. Itu aja sih.	
R2.W2.023	ITER	terus kalau untuk tahap selanjutnya, ketika ibu mulai beradaptasi dan menerima status ibu dan anak ibu juga. Itu kapan bu?	
R2.W2.024	ITEE	Kalo itu, setelah udah banyak bergaul sama teman-teman sebaya.	

R2.W2.025	ITER	berarti setelah gabung ke Medan Plus ya bu?	
R2.W2.026	ITEE	Iya, udah gabung-gabung ini kan jadi ada teman <i>sharing</i> , ada tempat untuk nanya-nanya, ada yang menenangkan juga kalo kek misalnya pas awal-awal itu aku sering lupa minum obat. Ada yang kasih nasihat gitulah kan, apalagi mereka banyak yang udah lebih lama dari aku	
R2.W2.027	ITER	itu berapa lama jaraknya, bu? Dari ibu merasa membaik sampai ibu bisa beradaptasi dan menerima status ibu?	
R2.W2.028	ITEE	kalau itu lama juga, karena dulu sempat lupa, kan balik ke Jakarta terus sempat lupa sama statusnya itu. Terus balik lagi, kira-kira dua tahun-an juga baru gabung disini, sama teman-teman sebaya, banyak yang dilihat, udah normal lah gitu keadaannya.	
R2.W2.029	ITER	terus kalau yang terakhir bu, ketika ibu sudah mampu melampaui kemampuan ibu dari waktu normal?	
R2.W2.030	ITEE	tahap keempat-nya setelah nikah lagi. Karna dulu kendala aku itu kan yang ku bilang tadi, jualan di rumah gak seberapa tapi mau kerja pun bingung kan siapa nanti yang ngasih makan anakku, obatnya kek mana begono begini. Nah ini udah ada suami kan jadi bagi tugas, dia cari uang, aku di rumah urus anak-anakkan. Malah kalo bisa nanti mau punya anak satu lagi, biar rame di rumah banyak kawan si Gita (tertawa)	
R2.W2.031	ITER	Apa yang buat ibu memutuskan untuk nikah lagi?	
R2.W2.032	ITEE	(tertawa) karna ya... apa ya, aku kan semalam itu agak susah juga ngurus anak sendiri. Jualan kan hasilnya gak seberapa, mau kerja anak gak bisa di tinggal. Jadi pas dia dekati ya yaudah gitu	

R2.W2.033	ITER	berarti itu bantu juga ya, bu. Kalo ibu, kayak ada teman yang ibu tahu yang selalu ada tiap hari.	
R2.W2.034	ITEE	iya.	
R2.W2.035	ITER	terus, kan ibu punya panutan yang ibu bilang orang-orang punya juga tapi bisa sampai lama, lebih tua. Menurut ibu dengan punya panutan itu, membantu rasa ingin bangkit itu muncul, nggak?	
R2.W2.036	ITEE	membantu juga, sih. Karena melihat mereka gitu, apalagi yang udah tua mereka udah tua tapi masih bisa sehat. Istilahnya, saya pribadi masih produktif kan, masih bisa lebih dari mereka lah gitu. Istilahnya, mereka yang udah tua saja masih bisa, masa saya enggak.	
R2.W2.037	ITER	ibu kan punya orang-orang yang ibu percaya dan sayangi, mereka juga menyayangi ibu kayak keluarga ibu, suami, anak-anak. dengan ibu punya orang-orang itu, membantu resiliensi ibu muncul atau nggak?	
R2.W2.038	ITEE	Iya karna kan jadi merasa ada yang dukung	
R2.W2.039	ITER	dengan ibu mandiri, itu membantu resiliensi ibu jadi lebih baik atau engga?	
R2.W2.040	ITEE	iya.	
R2.W2.041	ITER	kalau obat, ibu dapat?	
R2.W2.042	ITEE	kalau obat, dapat sih. Gratis dari pemerintah, Cuma prosesnya aja yang bayar.	
R2.W2.043	ITER	ibu kan punya akses untuk beli obat, untuk periksa CD4-nya segala macam. Dengan ibu punya akses kesehatan itu membantu resiliensi ibu muncul, nggak?	
R2.W2.044	ITEE	sebenarnya sih, itu juga yang kadang-kadang, sedikit apa gitu. Ada sih sebenarnya, kan udah optimis gitu kan, Cuma kadang memikirkan yang obatnya ini, kadang mau berpikir lagi. Apalagi kalau keadaan uang lagi susah gitu kan,	

		istilahnya mau pergi ngambil obat. Obat ini sih, gratis tapi langkahnya ini kesana-kemari, berpikirlah juga. Kadang ada juga (mikir) sampai kapan lah kayak gini, ada juga kurang percaya diri-nya dalam istilahnya satu; bpjs, kan harus dibayar kadang itu juga jadi penghambat, sebenarnya. Istilahnya sampai kapan normalnya, bukan normal kesehatannya tapi kapan keuangannya normal gitu supaya enggak terhambat, supaya enggak ada kendala mau ngambil obat. Sebenarnya, obatnya gratis tapi langkahnya itu yang istilahnya harus buat rujukan, mau kesana, harus keluar uang juga.	
R2.W2.045	ITER	Berarti prosesnya yang kadang malah enggak membantu ya bu?	
R2.W2.046	ITEE	iya, kadang itu juga yang bikin hilang percaya diri itu tadi.	
R2.W2.047	ITER	sampai sekarang masih gitu juga, bu?	
R2.W2.048	ITEE	iya, sekarang apalagi kalau lagi enggak kerja kan, berpikir juga obatnya udah habis, mau enggak mau harus ngambil. Cuma itu lah yang selalu jadi kendalanya, memang sebenarnya ada sih bpjs gratis. Cuma kemarin waktu ngurus tapi belum keluar sampai sekarang.	
R2.W2.049	ITER	Kalau pakai BPJS gitu, ditentukan kan bu bisa ngambil obatnya dimana?	
R2.W2.050	ITEE	Ditentukan waktu kami bikin BPJS ditanya mau paskes nya dimana, jadi kemarin kami yang minta.	
R2.W2.051	ITER	Ibu merasa kalau ibu orang disukai sama orang lain, enggak?	
R2.W2.052	ITEE	Kadang-kadang iya kadang-kadang enggak.	
R2.W2.053	ITER	Kalau misalnya ibu merasa lagi disukai banyak orang, itu membuat resiliensi ibu semakin meningkat, enggak?	
R2.W2.054	ITEE	Iya...	

R2.W2.055	ITER	Kenapa, bu?	
R2.W2.056	ITEE	Cuma kalau lagi banyak teman, lagi akur sama teman ya gitu. Jadi makin semangat aja gitu, ada teman	
R2.W2.057	ITER	Menurut ibu, ibu termasuk orang yang memiliki empati atau engga bu?	
R2.W2.058	ITEE	Termasuk empati juga lah.	
R2.W2.059	ITER	dengan rasa empati itu, membantu nggak resiliensi itu muncul?	
R2.W2.060	ITEE	Membantu...	
R2.W2.061	ITER	Membantu gimana bu?	
R2.W2.062	ITEE	Kek mana bilangnye ya... (tertawa). Karna... lebih ke, istilahnya aku jadi pengen supaya sehat terus gitu. Kek misalnya aku liat itu orang yang sakit sampe gak bisa jalan lagi, ya aku jadi semangat supaya sehat aja gitu	
R2.W2.063	ITER	Kalo menurut ibu, ibu orang yang optimis dan penuh harapan gak bu?	
R2.W2.064	ITEE	Optimis sih optimis walaupun sering gagal (tertawa)	
R2.W2.065	ITER	Gagal gimana bu maksudnya? Misalnya apa bu?	
R2.W2.066	ITEE	Misalnya kek ini kemaren mau jual durian optimis aja dari rumah optimis pasti dapat rupanya ancur. Ya optimis aja ah pasti bisa gitu rupanya nggak tau salahnya dimana ntah salah itungan barangnya	
R2.W2.067	ITER	Dengan ibu optimis dan memiliki harapan itu membantu ibu resiliensi, nggak?	
R2.W2.068	ITEE	Membantu, sih.	
R2.W2.069	ITER	Apa yang biasanya buat ibu optimis?	
R2.W2.070	ITEE	Ya... optimis aja, pasti bisa, aku pasti bisa	
R2.W2.071	ITER	Ada bantuan juga nggak untuk buat ibu optimis?	
R2.W2.072	ITEE	Nggak ada, sih. Kalau bantuan dari orang lain nggak ada. Cuma ya	

		dukungan-dukungan gitu kan ada teman-teman.	
R2.W2.073	ITER	Dengan ibu memiliki rasa optimis tadi, membantu resiliensi ibu jadi lebih baik lagi gak bu?	
R2.W2.074	ITEE	Membantulah ya. Kan jadi makin semangat aku	
R2.W2.075	ITER	Menurut ibu, ibu bersikap tenang nggak? kalau misalnya ada masalah gitu..	
R2.W2.076	ITEE	Iya.	
R2.W2.077	ITER	Dengan ibu punya sikap tenang, membantu resiliensi ibu lebih baik nggak?	
R2.W2.078	ITEE	Kadang, sih.	
R2.W2.079	ITER	Kenapa kadang, bu?	
R2.W2.080	ITEE	Karena tenangnya itu kadang-kadang, kadang tenang kadang enggak. Ada juga yang pikiran was-wasnya, istilahnya bisa nggak ya-bisa nggak ya (ragu)	
R2.W2.081	ITER	Biasanya yang buat was-was gimana?	
R2.W2.082	ITEE	Kadang gimana ya.. kadang kita udah optimis 'kan kadang ada juga muncul pikiran lagi, pikiran-pikiran itu juga yang bikin was-was, pikiran-pikiran aneh gitu 'kan tiba-tiba ada pikiran-pikiran negatif muncul. Bisa nggak ya, istilahnya dalam ngelewatin ini, kan biasanya optimis gitu kan, sekarang kepikiran juga apalagi dah punya anak. terurus nggak ya anakku ini sampai dewasa, bisa nggak ya dia aku bawa sampai nanti. Yah, gitu lah kadang optimis kadang ada juga (pikiran) pas lagi masa-masa sulit, gimana caranya dukung anak, gitu aja.	
R2.W2.083	ITER	Kalau rasa tanggung jawab bantu resiliensi ibu muncul atau enggak?	
R2.W2.084	ITEE	Tanggung jawab darimana nih? Dari saya pribadi?	
R2.W2.085	ITER	Iya..	

R2.W2.086	ITEE	ya.. Membantu lah, tanggung jawab pasti ada. Kalau itu bisa dibilang membantu lah.	
R2.W2.087	ITER	kalau itu membantunya gimana, bu?	
R2.W2.088	ITEE	ke anak nih ya, kalau ke anak ya. Kalau tanggung jawab ke anak udah pasti lah ya. Ya... percaya aja gitu, aku pasti bisa sama anak, dalam masa-masa sulit ya gitu tadi kadang kepikiran juga. Pasti bisa lah.	
R2.W2.089	ITER	kalau misalnya tanggung jawab dan kemampuan ibu dalam menerima konsekuensi dari apa yang udah dilakukan membantu resiliensi, nggak?	
R2.W2.090	ITEE	konsekuensi gimana nih?	
R2.W2.091	ITER	kayak misalnya ibu melakukan sesuatu terus konsekuensi-nya nggak baik, nah kemampuan ibu menerima konsekuensi bantu ibu jadi makin resiliensi atau nggak?	
R2.W2.092	ITEE	kadang itu juga sih yang bikin jadi nurun. kalau konsekuensi-nya enggak enak ya.. sebentar bisa diterima tapi lama-lama bisa diterima juga sih, Cuma kan mungkin pada saat itu nggak bisa diterima. Kalo tanggung jawab, membantu karna kan ada anak yang harus aku pikirkan	
R2.W2.093	ITER	kemampuan ibu menerima itu bisa membantu nggak?	
R2.W2.094	ITEE	bisa nggak membantu juga, kayaknya.	
R2.W2.095	ITER	kenapa, bu?	
R2.W2.096	ITEE	karena bisa kepikiran terus sama (konsekuensi) tadi kan, istilahnya merasa bersalah gitu, bisa kepikiran terus.	
R2.W2.097	ITER	ibu kan punya rencana juga untuk grace, pendidikannya dan yang lainnya. Dengan rencana itu, membantu ibu resiliensi nggak?	
R2.W2.098	ITEE	kalau dengan rencana ini, kadang nggak begitu juga sih.	

R2.W2.099	ITER	kenapa kadang nggak, bu?	
R2.W2.100	ITEE	karena mikir dia kedepannya supaya dia nanti besarnya itu bisa mandiri. Jadi, ya gitu lah...	
R2.W2.101	ITER	kenapa kadang-kadang bu?	
R2.W2.102	ITEE	karena anak ini tadi kan	
R2.W2.103	ITER	jadi bisa ke hal-hal yang negatif ya, bu?	
R2.W2.104	ITEE	iya..	
R2.W2.105	ITER	jadi justru malah nggak membantu ya..	
R2.W2.106	ITEE	iya..	
R2.W2.107	ITER	berarti berhubungan dengan rasa optimis itu juga ya bu	
R2.W2.108	ITEE	iya..	
R2.W2.109	ITER	kalau rasa hormat ibu untuk diri sendiri terus orang lain yg ibu hormati, membantu resiliensi itu muncul nggak?	
R2.W2.110	ITEE	Membantu	
R2.W2.111	ITER	membantunya gimana, bu?	
R2.W2.112	ITEE	membantunya... gimana ya bahasanya, bahasanya baku kali (tertawa). Coba pake bahasa...	
R2.W2.113	ITER	bahasa sehari-hari?	
R2.W2.114	ITEE	iya...	
R2.W2.115	ITER	kan ibu pasti punya rasa hormat sama diri sendiri, sama orang-orang yg ibu kenal, terus gimana rasa hormat itu tadi bantu ibu jadi pengen bangkit lagi dari situasinya itu?	
R2.W2.116	ITEE	rasa hormat itu tadi ya?	
R2.W2.117	ITER	iya, membantu nggak jadi pengen bangkit lagi?	
R2.W2.118	ITEE	iya, membantu sih tapi rasa hormat itu kayaknya nggak ada pengen bangkit	

		gitu, rasa hormat itu memang udah dasarnya dari kecil udah ditanamkan gitu 'kan, memang udah dari sananya itu kan	
R2.W2.119	ITER	ngga terlalu berpengaruh berarti ya?	
R2.W2.120	ITEE	iya...dari kecil dah diajarkan gitu, jadi bingung mau jawabnya	
R2.W2.121	ITER	terus, ibu bilang ibu rasa udah mencapai resiliensi, ibu juga pasti mampu kan mengelola perilaku ibu maksudnya gimana tau tempat tau waktu gitu 'kan kalau misalnya mau berbuat sesuatu itu membantu ibu nggak, jadi makin resiliensi makin pengen bangkit?	
R2.W2.122	ITEE	dibilang membantu sih tapi memang orang saya pribadi itu kan orangnya ceplas-ceplos, ceria gitu kan, kayaknya disamakan aja semua	
R2.W2.123	ITER	jadi nggak terlalu ya, bu?	
R2.W2.124	ITEE	iya..	
R2.W2.125	ITER	terus kan ibu pasti tau kapan ibu bisa menyelesaikan masalah sendiri kapan nggak, dengan ibu tau kapan ibu butuh bantuan atau nggak itu, membantu ibu resiliensi, nggak?	
R2.W2.126	ITEE	iya, kadang mau minta bantuan, kadang males saya	
R2.W2.127	ITER	malesnya kenapa, bu?	
R2.W2.128	ITEE	malesnya gini, ah nanti juga nggak ada jawaban gitu kan, toh nanti juga kan..	
R2.W2.129	ITER	nggak direspon gitu?	
R2.W2.130	ITEE	iya.. males juga kayak gitu kadang makanya udah lah mengalir gitu aja, jalanin aja, gimana jalan keluarnya pasti nanti ada. Gitu aja. Kadang ada sih kepikiran gitu mau cari jalan keluar, minta dibantu, atau minta saran gitu, cuma kadang malas..	

R2.W2.131	ITER	berarti membantu atau nggak, bu? Bikin ibu pengen bangkit	
R2.W2.132	ITEE	kayaknya.. kalau itu nggak membantu	
R2.W2.133	ITER	Iya-	
R2.W2.134	ITEE	Karna kan kalau memang ada masalah saya nggak terlalu suka minta bantuan orang, gimana gitu	
R2.W2.135	ITER	terus kan biasanya ibu lebih milih memecahkan masalah sendiri, dengan ibu punya kemampuan menyelesaikan masalah sendiri itu, bikin ibu makin resiliensi?	
R2.W2.136	ITEE	Kadang membantu, kadang enggak sih	
R2.W2.137	ITER	kenapa kadang, bu?	
R2.W2.138	ITEE	kalau misalkan saya merasa nggak merasa bisa kadang kan malas ngomong ke orang, kadang diem aja dirumah jadi milih diem aja gitu, karena ya...gitulah milih untuk diem dirumah, males cerita sama siapa-siapa gitu. Kalo bisa selesaikan sendiri yam bantu sih kan jadi makin ngerasa pede gitu	
R2.W2.139	ITER	Terus dengan ibu mampu menyampaikan pendapat ibu, perasaan ibu ke orang-orang sekitar ibu misalnya teman, keluarga, suami, membantu ibu resiliensi nggak?	
R2.W2.140	ITEE	kalau itu membantu lah..	
R2.W2.141	ITER	kenapa, bu?	
R2.W2.142	ITEE	karena kalau menyampaikan pendapat ini, memang.. gimana ya cara ngomongnya, misalkan ada yg lagi cerita apa gitu misalnya penyakit, penyakit yg lain lah kayak baru-baru ini kan orang bahas-bahas sakit gigi, ya.. selama saya tau apa yg mau saya jelasin ya.. saya jelasin	

R2.W2.143	ITER	jadi kayak membantu mereka juga ya, bu dengan menyampaikan pendapat?	
R2.W2.144	ITEE	iya..	
R2.W2.145	ITER	terus ibu, punya rasa kontrol dalam hidup ibu, nggak?	
R2.W2.146	ITEE	ada sih, semuanya kayaknya ada kontrolnya dalam kehidupan sehari-hari, pasti ada lah, semua ada kontrolnya	
R2.W2.147	ITER	terus dengan ibu punya rasa kontrol itu, ibu jadi makin resiliensi?	
R2.W2.148	ITEE	iya...	
R2.W2.149	ITER	Sebelum dan setelah ibu mencapai resiliensi tadi, rasa percaya ibu ke orang ibu ada perbedaannya nggak?	
R2.W2.150	ITEE	ke orang sekitar? Ada lah..	
R2.W2.151	ITER	gimana bedanya, bu?	
R2.W2.152	ITEE	perbedaannya kalau dulu kan baru, kayak baru-baru disini lah kan, misalkan... ini balik-balik ke anak juga ceritanya, kayak ini kan main-main dia sama tetangga terus dipanggil "sini-sini" gitu 'kan, kan jadi merasa jadi kayak kepikiran tapi kalau sekarang nggak begitu kayak misalkan main-main kesana tiba-tiba dipanggil pulang, positif aja gitu pikirannya	
R2.W2.153	ITER	berarti ada perlu ya bu merkanya?	
R2.W2.154	ITEE	berarti memang anaknya disuruh tidur atau apa, kalau dulu asalkan anaknya dipanggil atau disuruh pulang gitu, langsung merasa saya nya	
R2.W2.155	ITER	merasa dihindari gitu bu?	
R2.W2.156	ITEE	iya.. tapi kalau sekarang ini, nggak terlalu merasa kali, udah ngerti nggak mungkin gitu, pikirannya dah positif sekarang. Mungkin memang lagi mau disuruh atau gimana gitu	

R2.W2.157	ITER	Tadi kan kalo untuk kemandirian membantu resiliensi ibu. Kalo untuk kemandiriannya itu, ada perbedaan gak bu dari sebelum ibu mencapai resiliensi dan sesudah?	
R2.W2.158	ITEE	Keknya enggak sih	
R2.W2.159	ITER	Kenapa enggak bu?	
R2.W2.160	ITEE	Karna memang aku mandiri udah dari dulu (tertawa)	
R2.W2.161	ITER	Oh iya iya bu. Pendapat orang lain tentang ibu itu gimana bu? Setau ibu?	
R2.W2.162	ITEE	Gak ada sih. cuman mereka sendiri juga sering ngomong kan. kek dulu ada yang emang menjelek2kan, ada yang mau ngajak2 apa gitu kan. jadi mereka juga yang bilang lah apa masalahnya kami mau musuhin kau, kan lagian kau ku tengok orangnya baik kok. gak pala emosian, gitu kan. apalah yang mau ku emosikan, aku simple aja. kelen ajak ketawa ya ketawa, kelen ajak berantem ya berantem gitu kan hehe. ketawa mereka. gak kok, kau orangnya enak kok di ajak ketawa, gak pala sombong kan	
R2.W2.163	ITER	Menurut ibu, ibu termasuk mampu mengerjakan sesuatu sampai selesai gak bu?	
R2.W2.164	ITEE	Itu iya sih. Apapun yang ku kerjakan pasti aku usahakan itu siap. Kek inilah, kadang jait-jait baju orang ini kan, nanti di tanya “kapan siap?” kalo ku bilang selasa ya selasa itu pasti udah siap memang	
R2.W2.165	ITER	Kemampuan ibu menyelesaikan pekerjaan itu membantu ibu mencapai resiliensi gak?	
R2.W2.166	ITEE	Ku rasa gak ada sampe ke situ lah (tertawa). Jadi biasa aja keknya	

R2.W2.167	ITER	Tapi ibu mampu ya bu kalau menyelesaikan pekerjaan? Maksudnya sampai benar-benar selesai?	
R2.W2.168	ITEE	Kalo itu sih ya pasti ku usahakan sampai selesai. Karna gak enak aja gitu rasaku kalo gak selesai, gitukan.	
R2.W2.169	ITER	Nah ini kan udah semua bu pertanyaannya saya tanya, nanti kalau saya wawancara salah satu teman atau keluarga ibu boleh bu? Supaya tahu kalau dari pandangan mereka, resiliensi ibu sudah seperti apa, sampai mana gitu bu	
R2.W2.170	ITEE	Oh iya gapapa. Sama si MB aja nanti ya. Nanti ku wa aja	
R2.W2.171	ITER	Baik bu. Ini saya pulang ya bu, udah mau maghrib bu hehe	
R2.W2.172	ITEE	Iya iya. Hati-hati ya	
R2.W2.173	ITER	Iya bu. Terima kasih banyak ya bu	

Verbatim pra penelitian responden II

R2.W0.001	Iter	Nama ibu siapa bu?
R2.W0.002	Itee	Nama saya L Wati
R2.W0.003	Iter	Usianya bu?
R2.W0.004	Itee	Sekarang si tiga puluh... tujuh
R2.W0.005	Iter	Tiga puluh tujuh ya bu... ibu pertama kali di diagnosa tahun berapa?
R2.W0.006	Itee	Pertama kali diagnosa dulu tahun dua ribu... Sembilan
R2.W0.007	Iter	Udah lama juga ya bu... Pas pertama kali ibu di diagnosa itu. Bisa tolong ibu ceritakan?
R2.W0.008	Itee	Pertama di diagnosa ya karna belum tau apa-apakan, pikiran kita ya udah mau mati aja kan. Jadi istilahnya wah besok bakalan mati nih. Berapa minggu lagi ni, berpa minggu lagi. Paling gitu gitu aja pikirannya kan cuman kan setelah, emang ga pernah ngedrop sih sayanya. Cuman kan setelah, apalagi waktu itu di ajak pertemuan-pertemuan dulu dengan teman-teman sebaya di medan plus kan. Jadi disitu saya liat banyak teman-teman yang sama kek saya ternyata saya liat sehat-sehat, terus diajari cara cara minum obat pokoknya cara cara idup sehat gitu. Dari situ baru tau bakalan ada harapan
R2.W0.009	Iter	Berarti ibu positif karena?
R2.W0.010	Itee	Kena dari mendiang suami
R2.W0.011	Iter	Terus kalo suami ibu ketauan positif dari kapan bu?
R2.W0.012	Itee	Tahun berapa dulu ya... 2009 jugala. Sebenarnya si sebelum berumah tangga udah mulai sakit-sakitan dia kan. Waktu kami di Jakarta. Cuman dulu di Jakarta apanya, orang-orang kliniknya bilang lambung lambung, gitu gitu aja terus kan, masalahnya lambung terus. Tapi itu dia berat badannya lama-lama habis. Lama-lama kurus dia kan. Jadi terakhir kami bawa ke Medan ini langsung dokter itu curiganya ke situ
R2.W0.013	Iter	Situ maksudnya HIV bu?
R2.W0.014	Itee	Iya.
R2.W0.015	Iter	Terus kalo anak ibu ada berapa?
R2.W0.016	Itee	Dua. Yang satu, eh tiga kian. Yang pertama udah... meninggal
R2.W0.017	Iter	Kalo boleh tau, pas meninggal umurnya berapa bu?
R2.W0.018	Itee	Meninggalnya dulu umur 7tahun
R2.W0.019	Iter	Itu anak yang ke berapa bu?
R2.W0.020	Itee	Pertama, yang kedua diluar, mau dipanggil?

R2.W0.021	Iter	Ga usah gapapa bu
R2.W0.022	Itee	Itu tu yang baju pink.
R2.W0.023	Iter	Oh iya bu. Umurnya berapa bu?
R2.W0.024	Itee	8 taun. Bulan empat ini mau 9 taun
R2.W0.025	Iter	Oh ini sekolah lagi libur la ya bu?
R2.W0.026	Itee	Iya, besok bagi raport.
R2.W0.027	Iter	Sama kaya adek saya. Kalo adek ini bu?
R2.W0.028	Itee	Kalo yang ini masih jalan 3 taun.
R2.W0.029	Iter	Yang positif yang mana bu?
R2.W0.030	Itee	Yang positif yang kakaknya aja. Kalo ini si masih dalam apa namanya, program. Program apa dokterlah. Ngikutin saran dokter aja terus. Cuma dokter juga belum berani istilahnya memvonis negatif gitu belum berani. Cuma harus ikutin terus programnya
R2.W0.031	Iter	Si kakaknya ini ketauan positif dari kapan bu?
R2.W0.032	Itee	Dia sejak umur... dua tahun. Dulu kan sempat, dari sini kan sempat pindah ke Jakarta. Kalo di Jakarta kan tertutup. Enggak kaya disini, disini di Adam Malik kan udah banyak gitu pasien-pasiennya. Kalo Jakarta dulu tertutup jadi sayanya juga sempet lupa gitu kan. jadi waktu hamil ini (menunjuk anak di lantai) juga udah ga ingat lagi gitu. Jadi pas meninggal abangnya ini, baru ingat lagi tentang penyakit itu kan. jadi keluarga juga paksa lagi untuk pulang ke Medan biar di, istilahnya jangan sempat adeknya lagi 'ngikut' gitu. Jadi pulang lagi ke Medan, bawa ke Adam Malik di kontrol lagi. Periksa ulang
R2.W0.033	Iter	Jadi G ketauan kenanya taun berapa bu?
R2.W0.034	Itee	Pas taun 2013 itu kami di cek semuanya
R2.W0.035	Iter	Berarti 2013, abangnya meninggal, pindah ke Medan lagi, di cek lagi bu?
R2.W0.036	Itee	He'em. Kan dari taun dua ribu sebelas, eh dua ribu sepuluh sempet juga kami berapa taun disitu (Jakarta). Cepet lupa sama inikan (HIV). Karena disana tertutup kan. Gak ada juga kek disini kan banyak Medan Plus, banyak yayasan, disana kan gak ada. Sempet lupa terus pas meninggal anakku itu, barulah keluarga ingatkan lagi gitu oh gak bisa ini. Gak bisa gak. Harus pulang katanya, disitu kelen nanti lupa sama penyakit kelen gitu. Waktu kemaren abangnya sakit-sakitan pun aku mikirnya udah kek mencret dia kan, aku ngiranya mencret biasa gitukan,

		rupanya udah dehidrasi dia. Dah habis badan dia. Terakhir meninggalnya itulah keluarga ga bisa kasih apa lagi gak bisa lagi disitu, udah pulang aja gitu
R2.W0.037	Iter	Kalo dulu bisa tau mendiang suami ibu kena, taunya gimana bu?
R2.W0.038	Itee	Waktu itu periksanya langsung satu keluarga karna emang dokter itu masih keluarga juga kemaren kan. Dokternya ke rumah ngambil darah kan. Langsung aku, abangnya (G), sama suami ku. Dulu masih tiga kami kan. Langsung di cek semua, tiga-tiganya positif. Kalo keluargaku yang lain negatif memang
R2.W0.039	Iter	ibu bersaudara berapa?
R2.W0.040	Itee	kami.... Dua, kakak beradek. Cuman yang beda mamak lagi, dua. Karna orangtuaku kawin lagikan.
R2.W0.041	Iter	dua-duanya nikah lagi bu?
R2.W0.042	Itee	iya. Kalo yang beda bapak, dua juga. Dua semua kami. Makanya kalo di tanya orang berapa bersaudara, kadang bingung menjawabnya. Kadang dua, kadang empat, kadang enam (tertawa kecil). Aku yang satu mamak satu bapak, cewek dua-dua. Jadi kalo yang satu bapak, adekanku cowok dua-dua. Adekanku yang dari mamakku, cowok ama cewek.
R2.W0.043	Iter	kalo sama kakak kandung ibu, ibu bisa dibilang deket ya bu?
R2.W0.044	Itee	bisa... cuman, jarang jumpa juga karna dia ke pajak kan. Mau kerumahnya pun malas. Otomatis tidur
R2.W0.045	Iter	kalo hubungan ibu sama temen-temen ibu gimana bu?
R2.W0.046	Itee:	deket juga. Sama temen-temen yang deket sini juga.
R2.W0.047	Iter:	pernah gak bu, gita telat minum obatnya?
R2.W0.048	Itee:	telat tu pernah sih... ya kadang, sejam, stengah jam telatnya... dua jam pun mau kadang kan... makanya dulu waktu belum ngerti, kalo udah telat gitu kan, aku ni udah pasrah aja
R2.W0.049	Iter:	pasrah gimana bu?
R2.W0.050	Itee:	apa namanya, kadang gak di kasih gitu kan. Terakhir kan karna sering ada pertemuan, ntah di medan plus, ntah di puskesmas, jadi dari situ juga nanya ke dokternya gitu kan. "kalo misalkan telat minum obat bisa gak dok?" gitukan. Sebenarnya sih nggak bisa, gitu kata dokternya kan. Kalo bisa ya bisa harus tepat teng jamnya, katanya. Cuman kalo misalnya udah telat, gak usah di minum dok?

		Aku gitukan. Gak juga, harus tetap diminum, cuman ya ada batas tenggang, tenggang waktunya dia misalkan empat jam masih bisalah gitu. Jadi karna udah nanya gitu ya udah tenang sikitla gitu kan. Karna pas awal-awal serign telat juga gitukan. Karna kan henpon kan cuman satu, kadang di bawa ayahnya kerja, kalo malam belum pulang ayahnya kan. Jadi pagi-pagi, liat jam udah jam 8 rupanya, minum obatnya kan jam 7
R2.W0.051	Iter:	Jadi gak bisa pasang alarm ya bu?
R2.W0.052	Itee:	Iya.. alarmnya kan disana kan. Kadang ya gitulah, udah terlambat satu jam. Makanya pas udah nanya dokter itu ya udah agak tenang juga gitu kitakan
R2.W0.053	Iter:	Berarti bu, dengan ibu bertanya ke dokter tadi, mengurangi rasa cemas yang ibu alami karna telat minum obat tadi ya bu?
R2.W0.054	Itee:	Iya itulah makanya, kalo ada pertemuan-pertemuan itu kan. Nanyalah ke dokternya, atau ke pendamping-pendamping
R2.W0.055	Iter:	Terus kan bu, ibu termasuk rajin minum obat. Tapi kondisi ibu gak mengalami peningkatan?
R2.W0.056	Itee:	Sebenarnya sih, ga pernah kaya gitu. Cuman, istilahnya, ngedrop pun memang gak pernah kan, sakit berat juga gak pernah kan. Cuman kalo saya apa, kek gini kan lagi pilek gitu kan, ini karna emang gak patuh sama waktu aja. Kadang tidur malam-malam kali, bangun cepat gitu kan. Karna kurang tidur.kadang kami disini sampe malam kan..
R2.W0.057	Iter:	Ngumpul-ngumpul di depan itu ya bu?
R2.W0.058	Itee:	Iya, semalam sampe jam 3 kami (tertawa)
R2.W0.059	Iter:	Waduh (tertawa) kaya sekalian jaga pos ronda ya bu
R2.W0.060	Itee:	(tertawa) iya, ngumpul kami... cerita-cerita gitu kan.sampe jam 3, padahal kan nanti jam 7 udha harus bangun karna mau minum obat itu juga kan. Sebelum itu harus bangun, nyapu-nyapulah dulu... itulah yang kadang buat telat, gak tau udah jam 8 kan. Anak tadi masih tidur, kek gitu. Makanya selama sakit ini pun gak ada apa namanya, gak pernah ada sakit yang serius gitu nggak ada. Paling pilek, ya itu aja
R2.W0.061	Iter:	Memang karena kecapean gitu ya bu...
R2.W0.062	Itee:	Iya, kurang tidur kan, kurang istirahat, gitu aja.

R2.W0.063	Iter:	Kalau merasa cemas orang lain akan tau status ibu atau status anak ibu, pernah bu?
R2.W0.064	Itee:	Itu dululah pas baru-baru....
R2.W0.065	Iter:	Pas baru tau status ya bu?
R2.W0.066	Itee:	He'em.. baru-baru tau status.. kalo sekarang gak pala.... Disini juga udah banyak yang tau kan
R2.W0.067	Iter:	Ada gak bu, yang ibu jadikan contoh dalam hidup? Bagaimana mereka menghadapi suatu masalah, bagaimana mereka mencari solusi gitu bu?
R2.W0.068	Itee:	Contohnya... misalkan ya orang-orang dari luarlah. Kalo misalkan dari keluarga juga gak pala. Ya orang-orang dari luar juga kek istilahnya sebaya-sebaya sama kami gitu kan. Ya temen-temen pendamping gitu kan. Ya temen-temen itulah. Istilahnya kan kalo saya masih mending masih ada suami, kaya temen-temen yang gak ada suaminya lagi gitu kan, kadang mereka juga bisa kuat gitu kan, bisa semangat gitu.
R2.W0.069	Iter:	Berarti kan ada ya bu yang ibu jadikan contoh. Dengan adanya sosok yang bisa ibu contoh tadi, apakah membantu memunculkan kemampuan ibu untuk bertahan?
R2.W0.070	Itee:	Bertahan apa?
R2.W0.071	Iter:	Bertahan dalam kondisi ibu dan anak ibu yang sekarang ini bu
R2.W0.072	Itee:	Ya membantu juga sih. karna itu juga tadi banyak teman-teman sharing, banyak teman-teman apa gitukan istilahnya ada kesuntukan di pikiran gitu pun kan, ada teman-teman cerita gitukan. Ya membantu juga
R2.W0.073	Iter:	Ada gak bu, orang-orang yang selalu bisa menyediakan waktu untuk ibu, selalu meluangkan waktu untuk bantu ibu?
R2.W0.074	Itee:	Kalo itu keknya gak juga sih, cuman suamilah yang ada (tertawa kecil). Kalo temen kan istilahnya punya kesibukan masing-masing. Gak selalu ada gitu. Pas lagi ada pertemuanlah baru kita ngumpul mau cerita gitu kan, curhat, gitu aja.
R2.W0.075	Iter:	Kalo dari keluarga ibu?
R2.W0.076	Itee:	Kalo misalnya dari keluarga juga nggak ada sih. Paling cuman suamilah. Misalnya kita mengeluh, ada keluhan apa, sedikit, beban pikiran sedikit, mungkin ya cuman itu (suami)lah yang selalu ada. Kalo dari keluarga juga kan

		punya keluarga masing-masing, punya kesibukan masing-masing gitu
R2.W0.077	Iter:	Berari kan ibu punya ya bu, orang yang selalu ada dan selalu siap membantu ibu yaitu suami ibu. Dengan adanya suami ibu, membantu memunculkan kemampuan ibu bertahan dalam kondisi ibu atau engga bu?
R2.W0.078	Itee:	Adalah membantu
R2.W0.079	Iter:	Terbantunya gimana bu?
R2.W0.080	Itee:	Terbantunya ya istilahnya untuk menyemangati pun ada juga gitukan. Kalo kek dulu pun sebelum aku menikah lagi kan, istilahnya sering putus asa gitu kan. Bosan gitu, harus minum obat terus gitukan. Ngeliat obat gitu pun udah eneg gitu kan. Ku bilang dulu alah itu-itu aja terus, obat aja terus-terusan gitu siang malam siang malam gitu. Kalo ada suami kan, jadi saling mengingatkan gitu dia, apalagi ada si kecil ini lagi kan. Tengok tu anakmu yang begini-begini, gitukan. Apalagi dia sehat gitukan. Mudah-mudahanlah ke depannya tetap sehat, kan tetap juga harus di tes lagikan. Mudah-mudahan sih gak sama kek kita gitukan. Apalagi tu tengok, gak ada semangatnya. Sekarang ku tengok gitu kan, ini (merangkul anaknya yang paling kecil) jadi semangat juga gitukan. Jadi ya membantu juga sih. Kalo dulu memang sebelum menikah lagi ya memang iya sih, jenuh minum obat tiap hari tuh jenuh. Apalagi obatnya yang malam itu kan suka bikin oyong gitukan, jadi kadang malas minumnya. Kadang apa... apa namanya, pokoknya kalo udah nengok obat ini ih, siap-siap la ini nanti kalo udah minum ini udalah ini kepala puyeng gitukan kalo gak di tidurkan
R2.W0.081	Iter:	Apa yang buat ibu memutuskan untuk menikah lagi bu?
R2.W0.082	Itee:	Ya itu juga kemaren sih... nengok si gita juga si kemaren kan. Dulu, biasalah kalo baru nengok anak-anak baru pertumbuhan ini kan dia sering sakit gitukan dulu
R2.W0.083	Iter:	Hmm...
R2.W0.084	Itee:	Istilahnya kena cacar, sering demam gitu kan, kadang kalo sendirian aku kan panic sendiri gitu. Jadi kalo nggak ada temen ya buntu sendiri kadang. Dulu kalo anak udah sakit pikiran udah kemana-mana gitu, padahal penyakitnya cuman demam biasa gitu. Jadi, itu juga kemaren yang... ada dukungan orangtua juga kan, "yaudahlah kalo msialkan bisa," kan karna orang itu juga udah tau dari dokter juga kan soal status aku ini. "Kalo misalkan bisa

		ya, gapapa. Cari temen hidup lagi,” gitukan. Apalagi juga kakak aku waktu itu tau aku lagi dekat sama ini dulu, “yaudah gapapa jadikan aja. Tapi asal saling menjaga, supaya anak orang jangan kena (HIV),” gitukan. Jadi itulah, dibawa-bawa di ake pertemuan kan. Jadi saling mengerti. Tau kek mana menjaganya. Itu aja
R2.W0.085	Iter:	Pernah gak kalo ibu denger ada orang lain bicara negatif tentang ODHA atau tentang ADHA atau HIV, ibu merasa emosi?
R2.W0.086	Itee:	Pernah. Itu waktu itu, di kampung itukan. Yang udah ada kian meninggal satu orang kan, jadi orang itu cerita jarak 1 meter, jarak berapa meter gitukan. Jadi, memang disitu aku langsung kaya emosi juga gitu. “siapa bilang?” (suara meninggi) gitukan. Tapi katanya di google begono begini, darimana kelen tau? Itu, kakak ipar kami juga kan. Jadi, ditanya “teringatnya kau juga begini ya?” ku jawab “iya” kok bisa? Tapi sehat? Katanya gitukan. Yaudah keliatannya kekmana? Aku bilang. tapi sehat kalian, jadi itu ayahnya? Maksudnya suami aku. Ayahnya tanyalah, udah berapa kali. Empat kali ada itu tes, negatip hasilnya. Aku gitukan. Jadi disitu agak mengerti jugalah keluarganya. Cuman kalo orang-orang kampung itu nggak kayanya. Jadi orang itu (keluarga suami), “oh gitu ya”. Gitu dia. Cuman emang kalo mendengar kaya gitu agak emosi juga (tertawa kecil)karna orang itu kan berspekulasi sendiri gitukan.
R2.W0.087	Iter:	Ya, karna kurang edukasi juga ya bu
R2.W0.088	Itee:	He'em.. makanya aku langsung nanya kemaren itu, “siapa yang bilang?” aku gitu. Misalkan ada dokter yang ngomong sama kalian gitu? Baru dibilangnya dari google begini. Mana tunjukkan googlenya, ku bilang gitukan. Karna di, di, istilahnya dari informasi kek begini pun nggak aka nada itu yang ngasih informasi yang salah gitukan. Makanya ku bilang, coba kalian cari lagi. Jangan kalian sembarangan ngomong.
R2.W0.089	Iter:	Selain kejadian yang tadi, ada pernah lagi gak bu perkataan orang lain yang buat ibu emosi mengenai ODHA/HIV/ADHA?
R2.W0.090	Itee:	Enggak ada sih. Yang ada pun dulu disini.... Gak pala apa juga sih. Cuman katanya-katanya aja. Orang itu juga gak keras bilangkannya, gak kek yangw aktu di kampung kan. Caranya mereka ngomong itu mau nanya kan, jadi

		aku open aja gitu. Terangkan aja gitu. Ada juga dulu sini memang agak dekat juga kami kan. Dia nanya langsung memang ke aku, ya langsung ku jelaskanlah. Istilahnya ku jelaskan sama dia otomatis udah nyebar kemana-mana gitukan. Jadi makin sana sini nanya gitu, yaudah ku jelaskan aja.
R2.W0.091	Iteer:	Berarti kalo sama orang yang di kampung tadi itu karena cara ngomong mereka yang gak enak ya bu?
R2.W0.092	Itee:	Iya. Karna dia yang ngomong sendiri kan. Kebetulan yang meninggal itu sempat kami ketemu di AM. Jumpa pas di amau melahirkan. Jadi dia mau proses melahirkan kan, harus apa di operasi. Harus ngikutin saran dokter gitukan. Baru ketauan juga kan. Jadi bapaknya ini bilang (menengok kearah anaknya yang paling kecil), itu satu kampung kami gitukan. Tapi pas ditanya, dia nggak ngaku gitukan. Cuman mau melahirkan aja dia bilang. jadi ku bilang, mana ada. Kalo udah disini (AM) ya udah itulah (HIV) semua sama, mana ada itu. Udah bilang aja sama dia, kasih dukungan sama dia sama suaminya gitukan. Gak perlulah di sembunyikan. Sama-sama kita ku bilang. rupanya waktu melahirkan pun beda satu hari sama ini (menengok ke anaknya yang paling kecil). Cuman itu tadi, istrinya entah kenapa ngedrop dia. Ku rasa dia nggak terima, ku rasa. Umur anaknya pun baru 8 bulan keknya pas dia ngedrop, meninggal. Jadi itulah ang orang-orang kampung itu, cerita-cerita begitu. Itu yang dihindari dia
R2.W0.093	Iteer:	Sedih juga gitu ya bu...
R2.W0.094	Itee:	Iya
R2.W0.095	Iteer:	Terus bu, ketika ibu ada di lingkungan social ibu paham gak kalau ibu harus mengikuti aturan social? Harus membatasi perilaku ibu?
R2.W0.096	Itee:	Kalo itu sih... emang dari sebelum sakit begini pun, dari gadis pun aku emang udah apa juga. Istilahnya, tau aturannya gitukan. Jadi istilahnya, mau ngomong sama orang pun istilahnya becanda-becanda pun ada batasannya dari dulu memang udah ada
R2.W0.097	Iteer:	Dengan ibu punya pemahaman seperti itu, membantu kemampuan ibu dalam bertahan dan beradaptasi dengan kondisi ibu dan anak ibu menjadi lebih baik atau engga bu?

R2.W0.098	Itee:	Iyalah. Karna istilahnya kalo pun... istilahnya kek tetangga pun ini juga kan yang istilahnya ada juga kemaren bsiikan-bisikan dari orang inilah gitu kan. Jadi, ada juga teman yang satu ngomong gitu kan, “janganlah gitu. Lagian diakan orangnya baik. Dia orangnya gak pala, istilahnya dia pun orangnya gak pernah bikin kita sakit hati.” Istilahnya yang taulah gitukan. Jadi, ada jugalah untungya gitukan kita ada batasan ngomong. Ada kita pikirkan dulu sebelum mau ngomong sama orang. Emang dari dulu pun aku kalo misalkan keceplosan gitu ngomong gak enak gitu. Atau tiba-tiba orangnya diam pun aku merasa nggak enak sendiri gitu. Tarik ke diri sendiri aja gitukan. Seandainya nanti aku digituin, kan gak tau mau jawab apa gitu. Istilahnya ya kita menghargai, kita dihargai balik gitu.
R2.W0.099	Iter:	jadi membantunya itu gimana bu?
R2.W0.100	Itee:	Ya kan kek tadilah ada yang ngomong gak enak soal aku gitukan, ada teman yang istilahnya membela lah gitukan. Jadi nanti kalo dia cerita ke aku gitu atau ada yang kasih tau aku, ada yang istilahnya hargain aku gitukan. Jadi kan aku juga senang dengarnya, jadi aku merasa oh iya ya, ada juga yang peduli sama aku gitu.
R2.W0.101	Iter:	Oh iya iya bu. Kalo misalnya kaya tadi ibu bilang, ibu keceplosan ngomong gak enak. Apa yang ibu lakukan?
R2.W0.102	Itee:	Ya... dialihkan aja gitu ngomong yang lain. “nggak gitu lo, maksudnya gini.” Supaya jangan merasa nggak enak juga dia kan, di becanda-becandain gitukan.
R2.W0.103	Iter:	Terus kan bu, ibu punya akses untuk obat, tes CD4, konsultasi ke dokter. Dengan ibu memiliki akses ke fasilitas-fasilitas tadi, membantu meningkatkan kemampuan ibu bertahan degan kondisi ibu dan anak ibu gak?
R2.W0.104	Itee:	Iya, membantu sekali itu kan. Karna aku ingat dulu waktu di J kami kan. Aku pernah cerita sama satu orang, “aku begini” gitukan. Jadi, dia kasih saran “ini nomor dokter khusus untuk ini begini begini.” Cuman aku bingung karna gak ada akses itu juga kan, jadi mau ke rumah sakit C dulu kami dari CK kan jauh. Udah gitu nyari tempat posyansusnya ini pun gak ada, gak nemu-nemu gitu kan. Jadi itu juga kemarin yang bikin aku jadi tertutup gitu. Soalnya dulu kan abangnya ini dulukan meninggal satu. Padahal dulu kami waktu tau status dulu sebenarnya

		<p>masih sehat gitu. Cuma karna tertutup tadi, jadi lupa akunya. Satu ya karna akses tadikan, jauh. Mungkin, mungkin ada ku rasa yang di dekat-dekat situ cuma karna nggak tau aja dulu. Tertutup juga kan. Kalo kek disini kan dekat dia ke AM, ketemu temen-temen sebaya juga banyak gitu. Kalo disana.... Ya aku makanya menyesalnya itu dulu, udah tau status ngapain lah dulu pindah lagi ke J. gitu jadinya. Ku rasa kalo gak balik ke J ku rasa dulu abangnya ini nggak jadi korban juga gitu piker aku gitu aja semalem. Jadi merasa bersalah gitu kan. Karna nggak tau akses itu tadi, jadi minum obat juga enggak. Istilahnya cek-cek apapun juga enggak. Udah putus gitukan. Karna waktu meninggal abangnya, keluarga juga udah panik semua. Jadi di suruh balik ke sini. Gak betul lagi tu kalian disitu tu nanti, tumbang pula nanti kelen semua disitu, katanya kan. Yaudah balikla lagi ke sini. Makanya di cek ulang lagi di AM.</p>
R2.W0.105	Iter:	Kalo untuk proses mengakses obatnya sendiri bu, pernah ada hambatan gak bu?
R2.W0.106	Itee:	Nggak pala sih kalo di AM. Lama pun enggak karna kita juga udah tau kan jam-jam apanya, jam bukanya. Jam apanya gitu, istilahnya dokternya udah ada di tempat gitu. Nggak pala sih. Apalagi sekarang masa-masa covid kan, orang itu juga gak diapa. Misalkan, dokternya pun istilahnya masih repot gitukan. Perawat-perawat itu juga kan pande liat kondisi kita kan. Kamu ada keluhan gak, ada yang mau di tanya ke dokter nggak, gitu katanyakan. Kalo kita bilang cuma mau ambil obat aja, di percepat sama si perawat itu juga nanti. Lansung di bikin resepnya, udah ambil obat aja sana biar nggak lama gitu kan.
R2.W0.107	Iter:	Ibu kan sekarang minum obat ya bu. Dengan ibu meminum obat tadi, ibu merasa jadi memiliki kontrol atas virus yang ada dalam tubuh ibu atau enggak bu?
R2.W0.108	Itee:	Kalo merasa ada kontrol itu keknya nggak terlalu. Karna memang dari sebelum minum obat sampe sekarang ini istilahnya emang nggak pernah ngedrop gitu, nggak pernah ada sakit yang aneh-aneh gitu. Jadi perasaanku biasa aja. Cuma ya kepanikan itu aja yang hilang karna percaya, karna udah minum obat itu aja. Cuma kalo ngalamannya biasa aja. Karna memang dari dulu pun kek gini-gini aja kan

R2.W0.109	Iter:	Paniknya itu karna apa bu?
R2.W0.110	Itee:	Paniknya itu kan dulu karna belum minum obat itu kan bakalan sakit, bakalan mati. Itu-itu aja dipikiran kan waktu begitu tau status ini kan. Jadi pikirannya itu aja, oh umurku nggak panjang, oh umurku nggak lama lagi. Kan gitu-gitu aja paniknya tadi. Jadi kek udah pasrah aja gitu
R2.W0.111	Iter:	Pas ibu baru tau status, pernah gak ibu merasa ingin menyerah?
R2.W0.112	Itee:	Semebelumnya sih enggak karna waktu itu dulu pas baru tau suamiku dulu kan pas masih sakit. Jadi masih disibukkan sama si yang sakit ini. Jadi masih sibuk sama yang sakit itu kan istilahnya ngasih semangat sama yang sakit ini supaya nggak nampak kali kalo kitanya ini apa namanya kecewa gitukan. Gausah pala dinampakkan kali, jadi pas aku tau aku positif itu pun gak pala ke situ pikiranku. Masih sibuk ngurus anak tadi karna tau satu keluarga kena gitukan. Jadi ya pas dia udah meninggal udah gak lama gitukan. Dituntut sama istilahnya harus kerja, ngurus anak lagi kan, disitu kadang mau apa kek mau menyerah gitu
R2.W0.113	Iter:	Kalo lagi merasa seperti itu ibu ada cerita ke orang lain gab u?
R2.W0.114	Itee:	Enggak, kalo dulu waktu di J juga nggak ada cerita sama siapa-siapa. Emang karna tertutup disana kan. Istilahnya ada pun sodara disana kan jauh disana kan, di perumahan pun perumahannya jauh-jauh. Jadi mau cerita pun mana ada lagi kalo ke tetangga kan gak berani apalagi kalo jaman-jaman dulu kan istilahnya henpon pun masih... nggak kek sekarang ini kan. Henpon pun dulu harus ngisi pulsa. Pulsa lima ribu nggak cukup sebentar.
R2.W0.115	Iter:	Menuntut ibu, ibu sudah merasa percaya diri, optimis dan harapan untuk masa depan?
R2.W0.116	Itee:	Kalo sekarang sih adalah. Karna merasa apa aja, udha tertaur minum obat. Malah kalo bisamau nambah anak lagi satu (tertawa kecil). Kalo bisa adalah gitukan laki-laki. Semoga nanti panjang umurnya si gita kan, adalah istilahnya itoknya gitukan. Ada adeknya, ada kawannya tukar pikiran gitu. Harapannya sih
R2.W0.117	Iter:	Kalo contoh rasa optimisnya selain itu apa bu?
R2.W0.118	Itee:	Ya kaya inilah jualan ini kan. Udah ku tengok gak ada hasilnya, udah gak ku lanjut lagi ini nanti. Suamiku pun udah bilang, 'udala ga usah lagi jualan ya? Capek aja nanti

		kau'. Ya gak ku lanjutlah. Cari lagi yang lain nanti. Lagipula masih ada jaitan aku ini juga
R2.W0.119	Iter:	Dengan ibu punya rasa percaya diri, optimis dan harapan tadi membantu ibu bertahan dengan kondisi ibu dan anak ibu gak bu?
R2.W0.120	Itee:	Membantu sih.. membantu ya karna kan sekarang ini kadang nggak kesitu lagi awak pikriannya. Nggak ke penyakit itu lagi pikriannya gitu. Jadi ya kekmana supaya anak-anak ini sehat, kekmana anak ini sekolah. Udah normal aja gitu. Isitlahnya nggak mikirin sakitnya lagi
R2.W0.121	Iter:	Udah fokus untuk gimana nanti anak-anakibu ke depannya ya bu?
R2.W0.122	Itee:	Iya biasa gitu. Kek orang-orang ang lainnya
R2.W0.123	Iter:	Apa harapan ibu untuk diri sendiri dan anak-anak ibu ke depannya?
R2.W0.124	Itee:	Ya harapannya pasti sehat terus aku, anakku, keluargaku lah pokoknya. Kalo untuk rencana paling sekolah anak-anakku lah. Mau lanjut kemana ini si G udah mau siap SD dia kan. Si adekannya udah mau masuk sekolah juga kan
R2.W0.125	Iter:	Terus kalo rasa empati dan rasa peduli yang ibu punya untuk orang lain membantu kemampuan ibu bertahan dan beradaptasi dengankondisi ibu sekarang ini atau enggak bu?
R2.W0.126	Itee:	Membantu sih
R2.W0.127	Iter:	Membantunya gimana bu?
R2.W0.128	Itee:	Ya istilahnya kan kalo kek waktu anaknya kawan ada yang sakit, istilahnya ikut juga istilahnya ngerasa kekmanalah kalo itu anak kita yang di kondisi kek gitu. Jadi ya kekmana supaya yang terbaik supaya si anak ini jangan jadi korban lagi gitukan.
R2.W0.129	Iter:	Maksudnya supaya anak ibu juga gak kaya gitu bu?
R2.W0.130	Itee:	Iya. Apalagi kalo sama MB itu kan memang dekat sih kami. Jadi istilahnya udah macam satu rumah gitu. Jadi kalo ada kenapa-kenapa dengand ia, ya ikut jugalah awak mikirkannya gitu. Karna tau awak sakitnya kehilangan ini kan, kalo bisa jangan lagi.
R2.W0.131	Iter:	Menurut ibu sendiri, ada perubahan gak dalam kemampuan ibu untuk bertahan dan beradaptasi dengan situasi sulit dari sebelum dan setelah mengetahui status ibu?
R2.W0.132	Itee:	Keknya sekarang ini sama aja
R2.W0.133	Iter:	Sama aja gimana bu maksudnya?

R2.W0.134	Itee:	Sama aja kek sebelum-sebelumnya gitu kan. Makanya kek sekarang ini kan kek udah normal, biasa aja gitu
R2.W0.135	Itee:	Ibu kan sekarang udah punya rencana untuk anak-anak ibu, untuk ibu juga gimana ke edepannya nanti. Dengan ibu memiliki rencana tadi, membantu gak kemampuan ibu bertahan jadi lebih baik?
R2.W0.136	Itee:	Membantulah. Kalo membantu kemampuan bertahan ya membantusih. Cumakan kalo bertahan ini ya wajiblah awak ini bertahan kan. Karna kan ya isitilahnya ini tadi lah, apa kek mana bilanganya ya. Istilahnya, udah pikirannya udah normal aja gitu. Istilahnya tujuannya untk ke depannya ya jalani aja. Yang udah leawat gak terpikirkan lagi gitu.
R2.W0.137	Itee:	Ibu kan udah punya ya bu kemampuan bertahan dan beradaptasi dengan situasi sulit. Kemampuan itu dipengaruhi sama rasa hormat yang ibu punya ke orang lain dan diri ibu gak bu?
R2.W0.138	Itee:	Kalo rasa hormat ke orang lain, rasa hormat ke diri sendiri ya,,, kekmana ya. Yang kek aku bilang tadilah. Istilahnya, nggak sakit kek gini pun rasa hormat itu udah ada kian gitukan. Istilahnya udah ditanamkan juga dari orangtua gitukan.
R2.W0.139	Itee:	Selama ini bu, kalo misalnya ibu ada masalah. Ibu udah mampu belum cari solusi untuk maslaah yang ibu hadapain?
R2.W0.140	Itee:	Kalo cari solusinya kadang solusinya ini kadang nggak tercar (tertawa kecil). Kadang ya bingung sendiri, kadang ya pasrah. Kadang ya ah pasti ada jalan keluarnya, gitu aja. Kadang a, uang pasrah ini kadang yang bingung kita menjelaskannya
R2.W0.141	Itee:	Jadi kalo menurut ibu, sudah bisa atau belum bu?
R2.W0.142	Itee:	Keknya kalo yang itu ya kadang bisa. Memang panik itu ada pasti, tapi kan ada juga rasa dihati itu ah pasti nanti ada itu jalan keluarnya.
R2.W0.143	Itee:	Dalam kehidupan sehari-hari ibu termasuk orang yang mampu menyampaikan isi pikiran dan perasaan ibu ke orang lain atau enggak bu?
R2.W0.144	Itee:	Kalo itu aku termasuk orang yang mampulah. Istilahnya mislanya apapun suntuknya pikiran gitu kan. Suka cerita gitu sama teman-teman gitukan, misalnya lagi duduk sama tetangga gitukan. Karna mereka pu ngerti gitu,

		keceriaan pun udah nggak ada lagi gitu. Ditanyalah sama orang itu “kenapa kau?” baru;ah cerita, nanti di ajak becanda-becanda sama orang itu. Sama yang ini pun kan (suami), kalo udah nampaknya mukakku beda. Di becandain dia itu, biar ketawa-ketawa aja akunya kan. Istiahnya, kalo ada masalah aku pasti cerita orangnya
R2.W0.145	Iter:	Kalo di pertemuan ODHA bu misalnya, ibu mampu juga gak menyampaikan isi pikiran ibu?
R2.W0.146	Itee:	Maksudnya cerita ke orang lain?
R2.W0.147	Iter:	Iya atau menyampaikan pendapat ibu di forum itu bu
R2.W0.148	Itee:	Iya, suka apa juga emang. Makanya kalo di medan plus pun gitukan. Sebenarnya lebih banyak bertanya sih kalo aku, karna yang di tanya pun yang memang aku perlu tau. Kek yang tadilah, ini minum obat harus begini-begini. Terus pun kalo di pertemuan itu ya kalo emang aku ditanya langsung pasti aku jawab. Karena udah ngerasa enak kan sama orang itu (teman sebaya di perkumpulan.)
R2.W0.149	Iter:	Kalo misalnya ibu di tanyain pendapatnya bu, ibu pasti jawab?
R2.W0.150	Itee:	Ya ku jawablah, apalagi kalo memang udah pernah ku alamin kan sekalian berbagi juga sama yang lain. Ya ku jawab aja sih
R2.W0.151	Iter:	Dengan ibu mampu menyampaikan pendapat ibu, mempengaruhi munculnya kemampuan ibu untuk bertahan gak bu?
R2.W0.152	Itee:	Kemampuan untuk bertahan ya, membantulah. Membantunya itu ya, kek gitu tadi istilahnya kek ada apapun yang nggak ngerti pun kita misalnya kan tiba-tiba ada sesuatu kek gini di rumahkan. Aku lebih sering nelpon ke medan plus gitu kan, langsung ku telpon atau nggak ku wa, jadi orang itu pun banyak membantu juga gitu.
R2.W0.153	Iter:	Sebelum ibu memiliki kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dengan kondisi ibu dan anak ibu, apakah ada perbedaan dalam kepercayaan ibu dengan orang sekitar ibu?
R2.W0.154	Itee:	Ada
R2.W0.155	Iter:	Bedanya gimana bu?
R2.W0.156	Itee:	Bedanya ya, sebelumnya kan yang kek aku bilang tadi. Sebelumnya, nggak berani ngomong sama orang, istilahnya tertutuplah gitukan. Istilahnya misalkan ada

		sakit atau apa gitu, anaklah dulu sakit bilangkan, nanti kadang orang “ih nanti gini-gini, nanti begini”. Malah jadi bingung sendiri aku gitukan. Jadi kepercayaan itu pun udah apa gitu ya, istilahnya udah kurang gitu kepercayaan diri kalo dulu ya sebelum terbuka soal status sama tetangga gitukan. Kalo dulu pun sebelum tetangga tau, kalo anakku udah sakit mereka bialgn yang aneh-aneh, kek misalnya demamberdarah lah, ntah tipes lah. Tapi karna sekarang udah ku kasih tau, jadi mereka pun coba untuk nenangin aku gitu. Karna juga memang si Gita kan rendah imunnya gitukan.
R2.W0.157	Iter:	Jadi sekarang ibu kalo mau cerita juga makin percaya ya bu sama mereka?
R2.W0.158	Itee:	Iya
R2.W0.159	Iter:	Itukan sama tetangga ibu, kalo sama keluarga ibu?
R2.W0.160	Itee:	Sama. Sama keluarga juga kek gitu. Kalo keluarga kan memang rata-rata udah tau, jadi kalo ada sakit atau apa gitu ya mereka nenangin gitu. Biar gak panik kali aku. Ngasih saran juga mereka gitukan. Jadi itupun membantu juga.
R2.W0.161	Iter:	Kalo untuk kemandirian ibu, ada perubahan gak bu sebelum dan setelah ibu punya kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi tadi?
R2.W0.162	Itee:	Kemandirian untuk apa ini sekarang?
R2.W0.163	Iter:	Dalam menghadapi kondisi ibu dan anak ibu yang positif?
R2.W0.164	Itee:	Kalo kemandirian itu keknya, jalan gitu aja. Mengalir gitu aja.
R2.W0.165	Iter:	Jadi memang mengalami peningkatan terus bu?
R2.W0.166	Itee:	Ya...aku rasa sih biasa aja. Karna dari dulu juga kan aku memang udah mandiri orangnya gitukan. Apa-apa sendiri gitukan.
R2.W0.167	Iter:	Terus kalo untuk inisiatif ibu dalam menyelesaikan masalah, ada perbedaan gak sebelum dan setelah ibu punya kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi tadi?
R2.W0.168	Itee:	Itu pun, gak pala beda kayanya
R2.W0.169	Iter:	Ibu kan udah punya kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dengan kondisi ibu dan anak ibu. Ibu punya keinginan untuk mengembangkan keterampilan ibu atau engga?

R2.W0.170	Itee:	Kalo itu selalu adalah. Misalkan dari yayasan atau dari pertemuan mau ngasih apa gitukan, selalu di ikuti memang. Istilahnya rasa pengen taunya tuh ada. Kek kemaren yang mesin jait itulah, padahal kan gak ada sama sekali hobi menjait.
R2.W0.171	Itee:	Ada bedanya gak bu sebelum dan setelah ibu tau status?
R2.W0.172	Itee:	Kalo sebelum tau status aku justru orangnya nggak peduli. Istilahnya masa bodo sama apapun. Taunya ngurus anak ya ngurus anak. taunya di rumah ya di rumah aja gitu.
R2.W0.173	Itee:	Ada hubungannya dengan pekerjaan ibu gak bu? Kan dulu mungkin ibu sibuk dan gak punya waktu untuk hal seperti itu
R2.W0.174	Itee:	Nggak juga. Dulu pun nggak pala ada kerjaan aku, cuman nggak pala pengen sesuatu yang baru emang. Mungkin karna memang gak ada yang ngasih tau juga dulu, nggak ada pertemuan kek sekarang ini kan.
R2.W0.175	Itee:	Ada perbedaan dalam ibu memahami diri ibu gak bu, sbelum dan setelah ibu tau status?
R2.W0.176	Itee:	Keknya nggak ada itu, sama aja dari dulu (tertawa kecil)
R2.W0.177	Itee:	Setelah ibu tau status, pernah gak ibu merasa gak bisa melakukan aktivitas sehari-hari seperti dulu sebelum tau status?
R2.W0.178	Itee:	Iya, kalo itu dari mulai... istilahnya dari mulai ketauan sakit sampe sekarang pun emang sering kepikiran keknya nggak bisa ngelakuin kegiatan normal kalo kek dulu kan masih sanggup aku ikut-ikut kakak aku ke pajak kan. Kalo sekarang kan gak bisa lagi, apalagi kalo abis minum obat itu kan. Jadi itu juga kendalanya waktu pengen kerja gitukan, di tawarin juga sama kakakku kerja di pajak. Ku bilanglah aku gak sanggup, kakakku pun juga ngertikan. Makanya ada sih perbedaannya kalo yang itu. Takut kita nanti pas kerja lupa bawa obatnya kan, apalagi harus tepat waktu minum obatkan. Jadi semua memang terkendala, gak bisa lagi normal kek dulu. Misalnya kalo mau pergi-pergi pun kan, kek aku la minum obat jam 10 gitu kan, pas lah nanti henpon bunyi alarm kan, loh obat lupa bawa gitu misalnya ya nanti mau ngerjain yang lain pun gak konsen lagi jadinya
R2.W0.179	Itee:	Tapi ibu sering lupa obat gitu bu?

R2.W0.180	Itee:	Kadang sih, kalo pun lupa untungnya itu aku lagi ke rumah sakit atau lagi ada pertemuan sebaya. Nanti aku cerita sama orang medan plus kan, dimarahin juga memang sama orang itu tapi waktu itu kan aku gak tau kalo rupanya di rumah sakit memang udah di sediakan juga obat gitukan. Makanya orang medan plus pun gak langsung ngasih gitukan, supaya gak terbiasa gitukan.
R2.W0.181	Iter:	Tapi kalo sekarang ibu melakukan kegiatan sehari-hari itu udah biasa lagi bu? Seperti normal dulu?
R2.W0.182	Itee:	Kalo ngerjakan sesuatu sih, mampu sih mampu. Cuman dibatasinya bukan karna sakitnya. Dulu itu karna baru selesai operasi itu aja. Cuman itu ajanya dibatasi. Istilahnya kan gak bisa kerja berat lagi. Itu pun karna kalo ngangkat berat gitukan, yang ada perutnya yang sakit
R2.W0.183	Iter:	Karna abis melahirkan ya bu?
R2.W0.184	Itee:	Iya. Cuman kalo karna sakit ini ya nggak ada sih yang membatasi kerjaan sebenarnya
R2.W0.185	Iter:	Selain operasi karna melahirkan, ibu pernah ada operasi lain bu?
R2.W0.186	Itee:	Enggak juga. Itu oun operasi kan karna sakit ini juga kan. Karan disarankan dokter untuk operasi lah makanya operasi
R2.W0.187	Iter:	Itu yang di telinga ibu ada bekas tindik, kapan tindiknya bu?
R2.W0.188	Itee:	Ini? Ini udah lama. Waktu masih anak-anak keknya ini, masih sd
R2.W0.189	Iter:	Tapi masih keliatan ya bu. Saya dulu pernah di tindik, pas buka anting ketutup lagi lobangnya (tertawa)
R2.W0.190	Itee:	Iya, jadi mampet gitu ya (tertawa) ini enggak sih. Dari sd ini dulu, padahal jarang juga saya udah make anting
R2.W0.191	Iter:	Kalo kek tato gitu pernah ibu buat?
R2.W0.192	Itee:	(tertawa) kepikiran pun enggak kalo itu. Gak ada

C. RESPONDEN 3

1. Lampiran wawancara ke-1 pada responden 3

Nama samaran : M
 Hari/Tanggal : 08 Juni 2020
 Pukul : 16.08-17.05
 Tempat : Sosmed Cafe
 Tujuan : Wawancara
 Kode : 1

CODING	ITER /ITEE	VERBATIM	TEMA
R3.W1.001	ITER	Jadi kaya yang saya bilang di whatsapp kemaren bu, nama saya Maisarah, mahasiswa Universitas Medan Area. Saya lagi mengadakan penelitian soal resiliensi pada ibu positif HIV yang juga punya anak positif HIV. Nah, dari Medan Plus saya di arahkan ke ibu. Ibu bersedia ya bu saya wawancara?	
R3.W1.002	ITEE	Iya bersedia	
R3.W1.003	ITER	Selama wawancara, percakapannya saya rekam gapapa ya bu?	
R3.W1.004	ITEE	Tapi gak foto kan?	
R3.W1.005	ITER	Engga bu, Cuma suara aja. Karena nanti akan saya ketik lagi hasil wawancaranya ini untuk bukti saya memang udah wawancara ibu	
R3.W1.006	ITEE	Oh iya gapapa	
R3.W1.007	ITER	Nama ibu siapa bu?	
R3.W1.008	ITEE	M	
R3.W1.009	ITER	Usia ibu berapa?	
R3.W1.010	ITEE	Tiga puluh satu, taun 88	
R3.W1.011	ITER	Anak ibu ada berapa?	
R3.W1.012	ITEE	Dua. Yang besar bulan 8, umur 10 tahun. Lahir 2010. Yang kedua	

		umur 2,5 taun. Harusnya ada 3 tapi yang satu meninggal karena sakit itu tadi	
R3.W1.013	ITER	Yang positif yang mana bu?	
R3.W1.014	ITEE	Yang besar. Yang kedua meninggal. Yang kecil ini, terakhir kami tes masih negative	
R3.W1.015	ITER	Ketauannya kapan bu?	
R3.W1.016	ITEE	Tanggalnya aku kurang... eh lupa. 2014 kalo ga salah bulan 2 apa bulan 3 gitu. Yang kedua ketauan pas udah meninggal, yang pertama terlambat terdeteksi makanya badannya kecil kek umur 5 tahun	
R3.W1.017	ITER	Yang pertama itu ketauannya kapan bu?	
R3.W1.018	ITEE	Sama kami, tahun 2014	
R3.W1.019	ITER	Awalnya bisa sampe tes itu gimana bu?	
R3.W1.020	ITEE	Si B ini dari 6 bulan udah sakit-sakitan, sering opname jadi sama orang puskesmas disuruh tes lah kami tahun 2012. Saya gak mau, Cuma saya mikirnya, ah saya kan bukan perempuan yang gimana gitu kan, ga mungkin lah dok saya bilang gitu. Makanya saya jalani terus, jalani terus. Tapi terus dia bolak balik rumah sakit terus. Jadi lahir adeknya tahun 2014, cuma 4 bulan, meninggal. Jadi orang puskesmas, kebetulan kan saya ga tau golongan darah jadi dibilang periksa golongan darahnya. Tapi kek dijebak gitu sama mereka. Pas di tes itu sekalian kami di tes gitu	

		bedua, hasilnya positif, yaudah dari situ ketauannya	
R3.W1.021	ITER	Apa yang buat ibu curiga adeknya B itu juga positif bu?	
R3.W1.022	ITEE	Kan kami bawalah berobat dua kali ke bidan, gak juga. Terakhirnya bawa ke... bawa ke dokter spesialis anak di pajak sore. Dokter itu nyarankan opname. Kami bawa ke Herna, dari herna ke mitra sejati, dari mitra sejati ke adam malik. Di adam malik katanya kelainan jantung. Cuman dari... Yang udah pernah istilahnya ku liat gejala-gejala penyakit itu, karna itu (HIV). Baru juga pas B opname, pulanglah dia dari rumah sakit, mitra sejati saat itu, kan kontrol ulang di puskesmas. Di cek di cek, jadi orang puskesmas itu bilang mungkin adeknya meninggal kemaren karna ini (HIV). Mereka bilang gitu	
R3.W1.023	ITER	Pas tau hasilnya itu perasaan ibu gimana?	
R3.W1.024	ITEE	Campur aduklah gatau mau bilang apa. Kek disambar petir, kaya langit jatuh di bumi, gak ngertila kek mana bilangkannya. Ya kekmana ya, mau dibbilang udah ga mungkin kan, anak juga ada, gitu. Istilahnya mau pisah sama suami pun penyakitnya ga akan ilang gitu. Sampe lupa pulang aku semalem itu (tertawa). Kan kami pulang naik angkot, karna melamun aku terlewat jalan rumah kami itu	

		untung belum jauh kali. Aku gak habis pikir kok bisa ya? Gitu aja	
R3.W1.025	ITER	Berarti ibu dapetnya dari suami ibu?	
R3.W1.026	ITEE	Iya, dulu kami duluan tes, dia gak percaya. Selang dua minggu dia ngerasa gak enak, saya bawa ke puskesmas. Di puskesmas, di tes dia, iya juga kan. Terus, setelah dia periksa kami di rujuk ke pringadi sama orang medan plus. Jadi di bawa kesana, aku udah minum obat sekitar 6 bulan, dia belum minum obat. Jadi dia pun mengakui apa dia, baru 2-3 tahun belakangan ini aja. Karena udah 2 teman sepermainan dia meninggal karena itu	
R3.W1.027	ITER	Dari keluarga ibu, siapa aja yang tau soal status ibu?	
R3.W1.028	ITEE	Yang tau keluargaku cuman mamak, bapak, terus adekku dua orang. Kami lima bersodara. Aku anak pertama. Adek yang kedua ama ketiga tau, yang keempat sama yang paling kecil belum tau.	
R3.W1.029	ITER	Kenapa bu?	
R3.W1.030	ITEE	Karena gimana ya, istilahnya masih belum, istilahnya masih belum siap aja gitu keluarga ngasih tau orang itu karena kan gak semua orang bisa nerima.	
R3.W1.031	ITER	Yang pertama kali tau dari keluarga ibu siapa bu?	
R3.W1.032	ITEE	Adekku yang di Jakarta. Aku kan suka nulis-nulis status di fb, di	

		tengok dialah, di Tanya nya kau kenapa. Akhirnya aku cerita la aku gini gini, anakku kek gini. Dia kan juga suka ngirim uang untuk anakku. Rupanya ketauan mamakku, dimarahi dia. Akhirnya ceritala dia. Jadi pas semalam aku ngajak orangtuaku ke medan plus itu mereka udah tau. Cuma mereka mau aku sendiri yang bilang ke mereka	
R3.W1.033	ITER	Emang kapan ibu kasih tau keluarga soal status ibu?	
R3.W1.034	ITEE	Kalo sama keluargaku baru bulan 9 kemaren....	
R3.W1.035	ITER	Oh tahun lalu ya bu?	
R3.W1.036	ITEE	Iya, baru bulan 9 semalam saya kasih tau. Itupun karena udah nyesak kali di hati, anakku bolak balik masuk rumah sakit, aku nggak tau dapat dukungan dari manakan. Ke rumah sakit sendiri, jadi pas kebetulan itu ulang tahun medan plus di pancur batu. Saya bawa mamak saya kan, bawa sana. Saya buka status disitu. Cuman awalnya eh, orangtua saya bilang gini “yaudahlah itu udah pilhanmu, mau kek mana lagi. Kaunya sekarang, mau kau jalani kek mana. Kalau kau kuat, kami kuat” kata orangtu gitu. Jadi saya bilang aku ga butuh uang, aku ga butuh apa, aku butuh dukungan aja, aku jangan kalian jauhi, ku bilang gitu. Ini sekarang kalo saya kerja anak saya tinggal sama mamak.	

R3.W1.037	ITER	Kan ibu ngasih tau keluarga ibu taun lalu, sebelum ibu ngasih tau keluarga ibu, pandangan orangtua ibu terhadap ODHA itu gimana bu?	
R3.W1.038	ITEE	Itu, apa namanya, itu penyakit yang menyeramkan, yang kalo misalnya udah kena itu langsung meniggal. Mula-mula makanya aku ga kasih tau kalo, ke orang itu kalo aku positip. Penyakit yang berbahaya	
R3.W1.039	ITER	Setelah ibu udah buka status?	
R3.W1.040	ITEE	Awalnya takut, masih takut awalnya. Jadi pas udah saya kasih tau statusnya, satu rumah itu periksa. Jadi orang itu periksa, tapi karna mereka negatip, terus juga mereka konsul juga dengan dokter, akhirnya terima.	
R3.W1.041	ITER	Berarti sebelum ibu buka status, mereka percaya soal stigma-stigma negatif soal ODHA bu?	
R3.W1.042	ITEE	Iya (tertawa kecil). Awalnya.	
R3.W1.043	ITER	Ibu pernah merasa dipelakukan ga adil karena status ibu?	
R3.W1.044	ITEE	Oh engga. Sampe sekarang engga. Anakku sampe sekarang tinggal sama orang itu (keluarga responden). Kalo aku kerja tinggal sama keluarga, tinggal sama mamak aku	
R3.W1.045	ITER	Kalo sama orang lain pernah ga bu?	
R3.W1.046	ITEE	Karna belum pernah coba (tertawa kecil).....	
R3.W1.047	ITER	Karena orang juga ga tau ya bu?	

R3.W1.048	ITEE	He'eh	
R3.W1.049	ITER	Kan banyak stigma-stigma negatif tentang ODHA bu, berpengaruh ga sama rasa percaya diri ibu?	
R3.W1.050	ITEE	Sebetulnya sih iya. Berpengaruh, iya sangat. Soalnya kan gak semua orang tau apa itu HIV, apa itu, bagaimana kontrolnya, gak semua orang tau. Bahkan kayak adekku sendiri pun kadang, dianya mahasiswa, dia istilahnya masih berpikir HIV tu penyakit yang menyeramkan gitula. Sementara dia mahasiswa.	
R3.W1.051	ITER	Sampe sekarang masih buat ibu ga pede atau engga bu?	
R3.W1.052	ITEE	Kalo untuk ke umum, ke tetangga, masih belum. cuman kalo misalnya, selama orang ga tau ya pede pede aja. Kalo untuk bilang sama orang mungkin masih takut juga	
R3.W1.053	ITER	Apa yang ibu lakukan untuk mengurangi rasa ga pede karena stigma tadi bu?	
R3.W1.054	ITEE	Gimana ya... karena kan tetanggaku belum ada yang tau, keluarga juga paling misalnya, ya kalo misalnya biar apa ya, kalo misalnya masih keluarga bilang aja, itu bukan penyakit yang harus di jauhi gitu kalo seperti diabetes pun kan minum obat juganya seumur hidup. Jadi kalo misalnya kita ga tau penyebabnya ya pasti kita takut. Jadi kiranya kalo misalnya gak tau, kalo misalnya kita dijelaskan pun gak ngerti kan	

		dia udah punya henpon kan ya saya kasih tau aja gitu. Gak terlalu, istilahnya... kalo minder si di bilang, iya minder, sangat. Cuman balek lagi, kalo misalnya kek gitu terus ya kapan bisa ini, bisa lewat rasa tidak percaya diri tadi	
R3.W1.055	ITER	Itu kan kalo orang lain bu. Kalo dari ibu ke diri sendiri gimana bu?	
R3.W1.056	ITEE	Ngomong ke diri sendiri aja gitu. Yaudahlah ya biasa aja uda, uda istilahnya udah bersahabat dengan penyakit itu sendiri (tertawa kecil) udah engga ini lagi	
R3.W1.057	ITER	Ibu kan di diagnosanya berbarengan sama anak ibu, ada rasa khawatir gak bu untuk diri ibu maupun anak ibu?	
R3.W1.058	ITEE	Kalo untuk aku si engga. Cuman khawatirnya sama anak, karna dia kan masih kecil, takut terpengaruh sama teman-temannya kan. Takut misalnya sekolahnya gimana kalo sampe sekolahnya tau. Karna ada juga sekolah ini seperti kemaren kek temannya karena imunisasi kan ada anak-anak ini, kalo anak-anak yang positif itu kan gak semuanya bisa imunisasi sama mereka. Jadi ada anaknya teman aku, positif HIV juga mau imunisasi. Jadi sekolah tadi maksa imunisasi, jadi terakhir keceplosan si ibu tadi mengatakan kalo “anakku begini” gitu kan. Terus anak tadi di keluarkan dari sekolah. Padahal dia sekolahnya di SD negeri. Itu yang	

		istilahnya, yang aku khawatirkan sampe sekarang.	
R3.W1.059	ITER	B sekolah bu?	
R3.W1.060	ITEE	Saat ini engga. Harusnya dia kelas empat sekarang. Satu tahun ini aku cutikan. Dia ngedropnya sejak kejadian bapaknya kan, tiba-tiba gak Nampak bapaknya. Dia nyariin nyariin, sakit sakit sakit, opname. Jadi pas di opname pertama, kasih surat sakitlah. Surat sakitnya pun kasusnya gizi buruk ku buat	
R3.W1.061	ITER	Pihak sekolah ga nanya bu, kenapa B ga masuk masuk sekolah?	
R3.W1.062	ITEE	Memang orang itu asik nanya aja si tapi masih belum berani ngomong aku karna ada pernah suntik rubella dari sekolah sama ada suntik imunisasi influenza dari sekolah kan, aku gak ijinin. Orang itu nanya-nanya kenapa gak di bolehin? Jadi alasan ku, dia udah dapat jadi sekolah minta surat dari dokter. Jadi aku minta sama dokter di puskesmas padang bulan, dokternya kan tau B. "tolonglah dok bikinkan surat, gini gini", yaudah. Ku bilang B itu memang dari kecil sering sakit, perkembangannya tu gak bagus. Jadi sekolah pun dah ngerti sama dia. Kalo misalnya dia gak ngikutin pelajaran pun, sebenarnya guru-gurunya tu kasiannya sama aku. "kasian lo ibu, nyekolahkan dia, bayar uang sekolahnya dia tapi dia nggak engeh sama sekolahnya" kata dia gitu kan. Jadi alasannya ku bilang gini, "sebenarnya aku gak	

		mau menyekolahkanya itu karena memang otak dia tu mumet sama pelajaran. Karena dengan obat yang sehari, sebesar ini lo obatnya (menunjukkan dengan jari). Pagi sebesar ini, malam setengahnya. Tiga macam.	
R3.W1.063	ITER	Kalo untuk kesehatan ibu sama anak ibu?	
R3.W1.064	ITEE	Kalo kesehatan itu pasti. Karna kan kalo kek kami ini kan rentan dengan, kek anakku ajala kalo capek sikit langsung demam, drop. Itu aja sih, ga ada yang gimana gimana. Kalo untuk aku sendiri ga terlalu khawatir, udah lah. Paling jaga kesehatan aja	
R3.W1.065	ITER	Tapi kalo misalnya ibu ngedrop, yang urus anak ibu siapa? Ibu khawatir ga soal itu?	
R3.W1.066	ITEE	Capek juga si sebenarnya, cuman di jalani aja.	
R3.W1.067	ITER	Rasa khawatir ibu tadi pernah ga sampe mengganggu kegiatan sehari-hari ibu?	
R3.W1.068	ITEE	Kek kemaren, kemaren pernah juga sekali kan sempat kepikir “kekmana kalo nanti aku sakit?” terakhir rupanya sakit beneran. Demam, batuk, terakhir anaklah di ungsikan dulu berapa hari. Aku di rumah sendiri, ada hamper seminggu.	
R3.W1.069	ITER	Kemarenya itu kapan bu?	
R3.W1.070	ITEE	Dua minggu yang lalu. Ini aja masih di bawa-bawa sehat aja.	

		Dibawa kerja. Cuma supaya si anak tadi gak terlantar, terpaksa titip dulu sama neneknya. Akulah sendiri di rumah.	
R3.W1.071	ITER	Ketika rasa khawatirnya itu muncul, cara ibu mengurangnya gimana?	
R3.W1.072	ITEE	Dibawa ini aja, menyibukkan diri aja. Kesibukan ntah apa gitu, kaya misalnya kek disinikan (Medan Plus) bersih-bersih. Yaudah ku lama-lamain aja disini biar enggak tepikir yang aneh-aneh. Lama disini, pulang sore. Rame-rame sama orang ini kan. Karna sampe rumah pun nanti yang dipikir itu-itu juga, itu-itu juga. Dulu yang itu, awal-awal, awal-awal terdeteksi. “kek mana kalo kek gini? Kek mana kalo kek gini?” sekarang udah nggak lagi	
R3.W1.073	ITER	Mungkin kalo dulu karena masih belum banyak tau ya bu?	
R3.W1.074	ITEE	He’eh. Sekarang udah nggak itu lagi, jaga kesehatan aja. Kalo dulu-dulu iya, baru baru terdeteksi. “kek mana nanti kalo aku sakit ya? Kek mana nanti kalo aku mati? Kek mana kalo gini?” sekarang nggak lagi, udah gak terlalu lagi.	
R3.W1.075	ITER	Gimana perasaan ibu ketika dengar berita negatif soal ODHA?	
R3.W1.076	ITEE	Kek mana ya, gimana ya aku bilang. Ya kecewa juga iya, sedih iya, karena memang sebenarnya si kekurangan, kekurangan pengetahuan masyarakat juga si sebenarnya kan.	

		<p>Sedih sih sebenarnya, kenapa sih sampe segitunya, karna kan yang HIV ini kan bukan selalu karna perilaku dia. Contohla kalo kita bilang, anak-anakkan. Mereka kan jatohnya korban. Malah di tempat kami ada itu dibilang “dia tu meninggal karna HIV, karna HIV. Jijik kali aku nengoknya tu.”</p> <p>Katanya gitu. Kita juga sih sering bilang, gak boleh kek gitu, dia kan juga gak mau jadi kek gitu. Orang sakitnya aja gak ini kelian. “ah memang kek gitu, jorok itu. Tahapa tu kerjanya dulu.” Katanya gitu. Kalo ditanya, sedih, sedih kali pun. Kasian nengoknya, apalagi anak-anak.</p>	
R3.W1.077	ITER	Ibu selalu bilangin orang yang bicara negatif tentang ODHA atau engga?	
R3.W1.078	ITEE	<p>Kebetulan sampe sekarang belum ada yang ngomong langsung ke ini ku. Kemaren pernah ada sekali, tetangga, eh ini yang punya kontrakan aku. Mereka cerita-cerita sih, oh si anu itu meninggal karna kek gini, ngeri kek gini. Aku gak jelaskan jauh sih, cuman ku bilang gak boleh kek gitu. Belum pun kita tau soal penyakit itu masa langsung kalian bilang begana begono. Cek dulu, apa nama penyakitnya itu, kek mana ininya, kek mana itunya. Jangan asal dibilangi aja. Iya ini kek gini kek gitu. Gak semua, tengok dulu penularannya. Iya ciuman aja menular itu. Enggak lo, ku bilang gitulah. Terakhir kan karna mereka asik ngotot, bukalah</p>	

		henpon kan. Nah ni kelen baca, ku bilang. Tapi masih tetep juga, enggak	
R3.W1.079	ITER	Ibu punya hobi?	
R3.W1.080	ITEE	Nonton tipi. Sama baca, baca apa aja.	
R3.W1.081	ITER	Itu kan dua hobi ibu. Setelah ibu di diagnosa, ada perubahan ga terhadap minat ibu sama hobi ibu itu?	
R3.W1.082	ITEE	Enggak juga. Karena makin banyak cari tau info. Karna kan sekarang nyari buku pun agak susah, harus beli. Sekarang cari di internet aja baca-baca. Apa ininya, apa itunya, penyakit yang menyertainya. Kek gitu	
R3.W1.083	ITER	Selama dua minggu terakhir, ibu punya minat untuk melakukan aktivitas sehari-hari atau engga bu?	
R3.W1.084	ITEE	Masih	
R3.W1.085	ITER	Ibu pernah gak merasa hampa, ga ada harapan, sedih berkepanjangan?	
R3.W1.086	ITEE	Dulu iya waktu baru-baru terdeteksi. Sekarang karna istilahnya udah banyak kenal kenal teman-teman kayak aku juga, kayak orang-orang di Medan Plus kan, yang selalu dukung. Udah nggak lagi	
R3.W1.087	ITER	Ibu ingat ga berapa lama ibu merasa sedih, hampa, dan ga ada harapannya?	

R3.W1.088	ITEE	Sepuluh lebih, setaun juga. Kayak marah. Malah kemaren tu pengen cerai dari lakikku. Pengen cerai dari suamiku, cuman ada yang kasih tau, “kalo pun kau bercerai sama suamimu, emang bisa kau sembuh?” digituinnya. Awal-awal iya. Kayak, kenapa harus aku? Kenapa harus begitu? Kenapa anakku yang kena? Pikirannya udah mau selesai aja gitu, udah gak semangat. Mau buka warung pun malas aku, makanya sampe gak jualan. Sekarang udah nggak lagi.	
R3.W1.089	ITER	Yang buat perasaan-perasaan tadi berkurang apa bu?	
R3.W1.090	ITEE	Karna kan aku udah banyak ketemu sama temen-temen kek aku juga, terus dapat dukungan juga dari keluarga, dapat dukungan dari kawan-kawan yang istilahnya yang senasib seperti aku. Itu yang bikin... setaun juga, setaun ada aku kek gitu. Kaya udahlah, kek gak ada semangat gitu.	
R3.W1.091	ITER	Pas merasa seperti itu, ibu cerita ke orang lain ga?	
R3.W1.092	ITEE	Gak ada. Pendem aja sendiri	
R3.W1.093	ITER	Selain karena status, ada lagi gak bu yang buat ibu merasa seperti depresi? Yang buat ibu merasa mau “udah ajalah”, mau ninggalin semuanya aja gitu bu?	
R3.W1.094	ITEE	Pernah sih aku gak minum obat sampai... hampir sebulan juga itu. Udah hampir mau mati aja rasanya	
R3.W1.095	ITER	Kenapa itu bu?	

R3.W1.096	ITEE	Karna waktu itu kan... aku melahirkan adeknya si B, rupanya dia keluarnya di luar dari jadwal yang di tentukan dokter itu. Jadi terpaksa normal aku melahirkan. Nah disitu aku merasa istilahnya apa yang ku buat itu sia-sia gitu, gak berguna.	
R3.W1.097	ITER	Apa yang sia-sia bu?	
R3.W1.098	ITEE	Pencegahannya itu supaya si anak gak positif kan. Makanya sempat aku mikir ah udahlah mampus aja itu situ, aku udah buat ini buat itu capek-capek tapi rasanya gagal karena rupanya normal pula lahirnya	
R3.W1.099	ITER	Terus apa yang ibu lakukan? Apa yang buat ibu akhirnya bisa bangkit dari situasi tadi bu?	
R3.W1.100	ITEE	Ya aku di kasih semangat juga dari teman-teman kan, dari medan plus, terus sukurnya anakku itu sampe sekarang negatif kan hasil tesnya. Aku juga mikir, masih ada anakku yang mau di urus, kalo gak sama aku nanti sama siapa mereka? Akhirnya dari situ mulailah aku coba pelan-pelan minum obat lagi	
R3.W1.101	ITER	Kalo misalnya, ibu ga ketemu sama Medan Plus ini, mungkin gak ibu masih merasakan perasaan-perasaan tadi sampe saat ini?	
R3.W1.102	ITEE	Mungkinlah	
R3.W1.103	ITER	Ibu pernah ga berpikir untuk menyakiti diri sendiri atau bahkan bunuh diri?	

R3.W1.104	ITEE	Pernah. Waktu itu yang aku melahirkan adeknya si B itu, normal. Udah putus asa kali aku, kecewa, mo marah. Sempat aku berenti minum obat, sampe berpikir juga mau bunuh diri cuman aku mikir kalo aku bunuh diri aku kemana? Gak mungkin masuk surga aku, jadi aku tepislah pikiran-pikiran kek gitu. Ku ingat lagi masih ada anakku yang harus ku urus, kalo aku gak ada nanti sama siapa mereka? Kan gitu	
R3.W1.105	ITER	Ada perbedaan ga dalam hubungan ibu dan suami sebelum dan setelah di diagnosa?	
R3.W1.106	ITEE	Sama aja sih sebenarnya. Gimana ya, sama aja sebenarnya. Cuman mereka lebih menjaga keknya. Istilahnya kek mana ya, kita pun ya ngerti juga kan. Mereka gak semuanya paham gitu. Ada juga istilahnya kalo misalnya kita ke rumahnya kaya piringnya itu “jangan pakek punyaku ya”, gitu	
R3.W1.107	ITER	Oh itu kalo sama keluarga suami ibu ya?	
R3.W1.108	ITEE	Iya	
R3.W1.109	ITER	Sejak kapan keluarga suami ibu tau soal status ibu?	
R3.W1.110	ITEE	Malam tahun baru 2015. Pas malam tahun baru itu kan kami kumpul keluarga kan, disitu di kasih tau	
R3.W1.111	ITER	Reaksi mereka pas tau gimana bu?	

R3.W1.112	ITEE	Awalnya terkejut. “kok bisa?” gitukan. Jangan tanya aku darimana, mana aku tau darimana-darimana ininya, ku bilang gitu. Jadi di kasih tau pemahaman tentang penyakit itu, lama-lama agak lumayan. Cuman gak semua sih, ada juga yang terima tapi gak terlalu. Mereka paling nasihat in ajalah kan, tetap minum obat, apa namanya, banyak makan vitamin, jangan begadang-begadang. Gitulah kata mereka sama suamiku dulu	
R3.W1.113	ITER	Mereka cuman bilang gitu ke suami ibu?	
R3.W1.114	ITEE	Iya hehe	
R3.W1.115	ITER	Gimana perasaan ibu pas ibu tau kalo ibu dapetnya dari suami ibu?	
R3.W1.116	ITEE	Kecewa iya, marah iya, kesal juga iya. Awalnya sempat juga di benak, “ah ngapainlah. Udah tinggalkan aja (suami)” gitu. Cuman aku pikir-pikir lagi kan banyak istilahnya ketemu kawan-kawan kek aku juga. Banyak cerita, banyak ngasih saran, “udahlah. Yang terjadi biarlah.” Istilahnya kalo orang kita bilang, udah nasibmu gitukan. Jadi, toh kalo kau tinggalkan pun kan gak akan merubah semuanya. Itu gak akan hilang, kata dia gitu. Terus kalo kau tinggalkan dia, anakmu ini kek mana? Pikir lagi, pikir lagi, yaudahlah bersahabat aja jadinya, apa... awalnya belajar menerima, kek mana ya... belajar memaafkan aja, yaudalah mau	

		bilang apa? Mungkin memang udah jalannya	
R3.W1.117	ITER	Sama keluarga suami ibu, sampe sekarang masih komunikasi bu?	
R3.W1.118	ITEE	<p>Kalo orang itu, kalo kek uwak B masih mau datang ke rumah ngambil adek B. Karna adek B kan sehat kondisinya. Gak pun, dari dulu dari masih di perut, adeknya B itu udah diminta sama orang itu cuman aku gak ngasih karna orang itu 9 tahun bekeluarga gak ada anak. jadi gak komunikasiannya itu, kalo sama mertuaku asli, bulan 7 2019 terakhir. Karna kejadiannya tu, B opname di pringadi, dia masih pasien pringadi. Jadi bapaknya bekasus terus aku tanyain gini, aku kan manggil mertuaku biring, “biring kekmana orang ini kek gini, bapaknya kek gini bekasus apa segala macam kek mananya kita bikin yang dua ini?” saya gituin. Kan rasanya masih wajar kan. Jadi aku bilang “kalo aku sendiri gak sanggup nanti ngapain orang ini sementara B pun sakit-sakit”. “Yaudala kau tanyala sama adek-adeknya”. Jadi kebetulan ada adek iparku, “ko Tanya la nanti sama ian”. Ku Tanyalah sama dia, baru dia bilang “itukan anakmu, kaulah yang ngurus”, kata dia gitu. Ya memang anakku, cuman kan keturunan kelen juga, sampe cakap-cakap yang gak seharusnya saya ucapkan pun saya ucapkan saat itu karna saya udah, dah panik, anak di impus, nangis-nangis, jerit-jerit,</p>	

		<p>jawaban kek gitu. Jadi memang saya bilang gini waktu itu,”kalo kalian gak ada respon, gak ada tanggapan, gak ada apa, biar tau aku. Bagus antarkan aja orang ini ke panti asuhan. Ngapain aku repot ngurusnya” saya gituin memang. Aku gak nyangka kalo jawabannya dia bilang gini, “yauda kalo gak sanggup, anta raja ke panti asuhan.” Ha dari situ udah, gak lagi. Baru di bilang adek iparku, udala kak namanya juga orangtua. Iya orangtua memang orangtua tapi masa bilang kek gitu, sementara penyakitnya anakku dari anaknya lo. Yang bermasalah anaknya bukan aku. Aku gak pernah nyusahin kelen ku bilang. Anakku udah 4 kali masuk rumah sakit, bolak balik masuk rumah sakit sejak 2019 udah lima kali anakku masuk rumah sakit. Gak pernah aku minta tolong kelian. Jadi kalo bisa jangan cakap yang gak enak ku dengar. Kalo gak bisa bantu, setidaknya jangan nyakitin hati.</p>	
R3.W1.119	ITER	<p>Itukan tadi hubungan sama keluarga suami ibu, kalo sama suami ibu ada perbedaan atau enggak bu sebelum dan sesudah di diagnosa?</p>	
R3.W1.120	ITEE	<p>Oh enggak. Karna kan, kami kan sama-sama positif jadi nggak ada masalah, biasa aja.</p>	
R3.W1.121	ITER	<p>Itukan kalo dalam soal alat makan gitu bu. Kalo misalnya dalam kehidupan seksual atau intimasi ibu sama suami gimana bu?</p>	

R3.W1.122	ITEE	Kek mana ya... biasa aja sih (tersenyum)	
R3.W1.123	ITER	Kan ibu hamil adiknya B setelah sudah tau status. Apa yang buat ibu tetap mutuskan untuk hamil lagi?	
R3.W1.124	ITEE	Kalo bisa, adalah anakku yang sehat. Kan waktu itu kan posisinya keluargaku kan gak tau. Jadi kalo misalnya suatu saat keluargaku tau, aku mau buktikan sama mereka bahwa aku yang positif HIV, anakku enggak. Walaupun aku positif HIV, aku bisa melahirkan anak yang sehat. Gitu dulu mikirnya	
R3.W1.125	ITER	Saat ini ada ga yang ibu jadikan panutan dalam hidup ibu?	
R3.W1.126	ITEE	Jadi panutan? Sepertinya ya orangtuaku lah. Yang paling besar ngasih semangat, ngasih dukungan, orangtuaku. Terlebih ibu (tertawa kecil)	
R3.W1.127	ITER	Kalo panutan dalam menghadapi HIV bu?	
R3.W1.128	ITEE	Iya sama	
R3.W1.129	ITER	Kenapa orangtua ibu yang ibu jadikan panutan?	
R3.W1.130	ITEE	Karna... gimana ya, awalnya aku takut kemaren itu kan. Dengan kondisi kami seperti ini (positif HIV) mereka gak mau terima. Ternyata setelah istilahnya aku kasih tau, orang medan plus juga menjelaskan. Mereka terima, mereka bantu, mereka dukung. Makanya mereka panutanku	

		sekarang. Memang dari dulu mereka panutanku, orangtua. Terlebih mamakku	
R3.W1.131	ITER	Berarti walaupun sebelum ibu buka status, panutan ibu itu memang orangtua ibu ya?	
R3.W1.132	ITEE	Heem. Iya.	
R3.W1.133	ITER	Ada alasan lain atau enggak bu?	
R3.W1.134	ITEE	Enggak. Karna apa ya, dia nggak pernah terlalu... istilahnya ikut campur urusan kita gitu. Kalo misalnya kita cerita, mereka dengarkan, kasih nasihat. Kalo misalnya hanya untuk mencampuri urusan, enggak. Itu ajasih. Kalo menurut mereka pas, dibilangnya iya, kalo enggak ya bilang enggak. Makanya sampe sekarang kalo ada apa-apa, aku tanya dulu mereka.	
R3.W1.135	ITER	Siapa aja orang-orang yang ibu percaya dan ibu rasa mencintai ibu apa adanya?	
R3.W1.136	ITEE	Itu, dari keluarga aku pastinya. Dari keluarga aku, kek anak-anak, adekku ada satu orang. Itu ajala paling. Sama suami. Itu aja. Kalo sama yang lain gak yakin (tertawa kecil) gak yakin	
R3.W1.137	ITER	kalo misalnya ibu lagi menghadapi masalah, biasanya ibu cerita pada siapa?	
R3.W1.138	ITEE	Aku tipe orang kalo punya masalah, di pendem, gak suka, istilahnya kek mana ya aku tipe orang yang kalo punya masalah suka di telan sendiri. Jadi kalo	

		<p>misalnya kira-kira masih bisa ku, ku hadapi sendiri, ku hadapi. Tapi kalo misalnya udah gak bisa ku hadapi, baru aku cerita ke keluarga. Kek misalnya lah pas anakku sakit kemaren, aku tu nunggak sewa rumah tiga bulan. Aku nggak ada minta sama keluargaku. Jadi istilahnya, ku kerjakan apa yang bisa ku kerjakan. Ternyata aku gak mampu, gak sanggup juga karna mikirin anakku sakit. Jadi kebetulan adekku datang ke rumahku. Dia Tanya sama yang punya rumah, di bilanglah udah tiga bulan (nunggak). Terus dia bilang, “kenapa kakak gak bilang kalo sewa rumah kakak belum di bayar?” “udahlah gapapalah. Kan bisa ku usahakan sendiri,” ku bilang gitu kan. Jadi memang mereka bayar sih cuman kaya misalnya untuk makanku sehari-hari, selagi bisa ku tanggulangi, ku tanggulangi. Gak pernah aku misalnya kek “anakku gak makan lagi”, gak pernah kek gitu.</p>	
R3.W1.139	ITER	Masalah yang seperti apa yang biasanya ibu ceritakan?	
R3.W1.140	ITEE	<p>Kaya yang kemarenlah yang kemaren aku buka status. Itu kan kemaren kan lima taun kan ku pendam sendiri, selama masih bisa ku jalani sendiri. Jadi aku cerita sama keluargaku pun karna istilahnya anakku bolak balik masuk rumah sakit, suamiku nggak ada disini. Jadi istilahnya aku butuh dukungan, itu aja. Nggak ada yang gimana gitu. Soalnya selama</p>	

		masih bisa ku atasi sendiri, ku hadapi.	
R3.W1.141	ITER	Kalo misalnya sekarang ini suami ibu ga di penjara, ibu akan buka status atau engga ke keluarga ibu?	
R3.W1.142	ITEE	Enggak. Belum tentu. Itu karna udah nggak bisa lagi	
R3.W1.143	ITER	Kalo masalah sehari-hari ibu ga ada cerita sama sekali sama siapa pun?	
R3.W1.144	ITEE	Enggak	
R3.W1.145	ITER	Menurut ibu, apakah ibu udah realistis dalam menghadapi masalah ibu?	
R3.W1.146	ITEE	Udah, contohnya misal aku gak ada uang untuk makan, yaudah aku pinjam dulu ke tetangga nanti kalo udah gajian ku gantikan uangnya itu. Baru abis itu aku itung-itungan, kok bisa ya gak cukup uang ku? Apa yang ku beli sampe gak cukup uangku? Kek gitu aku biasanya	
R3.W1.147	ITER	Bentuk dukungan dari orangtua ibu seperti apa? Setelah ibu di diagnosa dan ibu buka status ke orangtua?	
R3.W1.148	ITEE	Um... kayak, paling kalo kek anakku kan diingatkan minum obatnya. Terus diingatkan jadwal pas ngambil obatnya, terus mereka mau membantu aku ngurusin anakku waktu aku lagi kerja. Itu aja sih dukungan yang paling	
R3.W1.149	ITER	Kalo dulu sebelum suami ibu di penjara, bentuk dukungan seperti apa yang ibu dapat dari suami?	

R3.W1.150	ITEE	Kalo itu ya, sama. Diingatkan minum obat, terus ya kalo ke rumah sakit selalu di anter, selalu istilahnya apa, saling mendukung aja kemana istilahnya mau apa, saling mendukung aja. Gak ada gimana gitu	
R3.W1.151	ITER	Sekarang kan keluarga ibu udah tau, keluarga ibu suka nganter ibu ke rumah sakit atau engga?	
R3.W1.152	ITEE	Kalo ke rumah sakit enggak. Kalo misalnya anakku kan yang anter kan aku, cuman terkadang kalo karna kesibukan istilahnya apa, mereka kadang mau mengingatkan, “obat B dah di ambil apa belum?” gitu. “masih ada apa engga?” gitu. Terus kalo misalnya pagi-pagi, “obatnya udah di kasih minum apa belum?” gitu. Mengingatkan aja sih	
R3.W1.153	ITER	selain dari keluarga, suami, darimana lagi ibu dapat dukungan?	
R3.W1.154	ITEE	Dari medan plus itula. Cuma orang itu yang baik-baik, bantu aku, ngasi susu, nyari obat, ngasih kerjaan. Aku butuh apa-apa tinggal manggil orang itu. Sekarang ini aku istilahnya, bertahan karena B. Kalo misalnya bukan karena B, gak lagi. Ini nomer hp gak ku ganti karena B, kalo ga ini udah kuganti, gak mau lagi aku komunikasi sama keluarga bapaknya B. Gam au aku, sakit. Karena B ga dengar suara bapaknya aja sehari ga bisa. Karena dia nyari, hpnya ini dipegangi dia terus, nungguin bapaknya nelfon. Kalo misalnya bapaknya gak nelpon, kita	

		disuruhnya nelpon. Karna dia, cemani ya, makan sama, tidur sama, mandi sama, maaf katanya, bab pun selobang sama bapaknya. Kemana-mana sama sama bapaknya. Itu pahlawannya kali. Semua sama bapaknya. Ku bilang aku bertahan karna dia aja, kalo ga, gak ada yang lain-lain	
R3.W1.155	ITER	Kalo temen-temen ibu gak ada yang tau ya status ibu sama anak ibu?	
R3.W1.156	ITEE	Enggak (menggeleng)	
R3.W1.157	ITER	Kenapa ibu ga kasih tau mereka?	
R3.W1.158	ITEE	Itu tadi, nggak semua orang bisa nerima istilahnya takutnya orang tu nanti jadi jauh gitu. Karna kalo misalnya kita jelaskan pun ada aja kan orang kita jelaskan pun dia nggak juga ngerti. Jadi bagus nyembunyiin aja. Di diamkan aja, di pendam aja ga usah di kasih tau.	
R3.W1.159	ITER	Yang jadi sumber motivasi ibu saat ini siapa?	
R3.W1.160	ITEE	Anakku. Jadi waktu itu aku datang ke tanjung gusta kan, di bilang suamiku, “kau tunggula aku”. Ku tunggu pun kalo gak ada dukungan samaku, ngapain? Jadi ku bilang kalo masih sayang kau sama anakmu, peduli sama anakmu, masih pengen ketemu sama anakmu, sehat kau. Kau minum obatmu. Terus saya bilang gini, kau harus buktikan kalo kau memang dukung anak sama istrimu. Karna rumah yang di tempati mertuaku itu hasil suamiku. Itu suamiku yang	

		<p>bangun dari hasil sabunya. Jadi pas pertama kali aku pergi ke tanjung gusta nengok suamiku, ku bilang gini, “keluargamu yang menikmati sabumu. Dia enak tidur di atas springbed, aku springbedku sampe ku jual karna ku takut kena banjir. Biar anakku bisa makan.” Sekarang tidur beralaskan tikar. Tapi udalah, ku pendam. Semua ku pendam. Demi B ini semua, ku korbankan. Jadi tiap bulan pun masih aku ke sana (tanjung gusta) membawakkan B doing karna dia harus liat bapaknya. Makanya aku sekarang yang penting anakku sehat. (tertawa) jadi curhat aku ni jadinya</p>	
R3.W1.161	ITER	<p>Hehe gapapa bu, santai aja. Ibu kan udah dapat dukungan, bantuan dari keluarga ibu dan orang-orang yang tau status ibu. Bantuan yang ibu dapat udah sesuai sama yang ibu inginkan atau belum?</p>	
R3.W1.162	ITEE	<p>Udah sih. Karna memang aku mau dukungan aja sih sebenarnya. Dukungan aja, nggak ada apa apa gitu. Kalo untuk saat ini udah, istilahnya dukungan aja mereka istilahnya kasih terus orang mereka gak jauhin aku, udah cukup.</p>	
R3.W1.163	ITER	<p>Tadi ibu bilang, ibu lebih suka memendam masalah ibu sendiri. Menurut ibu, apakah ibu mampu mengatasi masalah ibu sendiri?</p>	
R3.W1.164	ITEE	<p>Selama masih, eh... istilahnya kan nggak semua masalah di kasih tau sama siapapun kan gitu. Selagi masih bisa aku iniin, istilahnya</p>	

		masih bisa aku atasi, ku atasi. Karna kebanyakan kalo misalnya masalah pribadi aku, masalah terberat apa, cuman yang masalah yang ini aja yang sakit kemaren aja	
R3.W1.165	ITER	Ibu punya teman cerita?	
R3.W1.166	ITEE	Kalo teman-teman cerita ya paling tetangga-tetangga sekitar aja. Cuman kalo misalnya untuk tau status aku, nggak ada. Kalo cuman ngobrol ada	
R3.W1.167	ITER	Gimana perasaan ibu ketika melihat orang yang baru pertama kali di diagnosa?	
R3.W1.168	ITEE	Shock pasti. Terkejut, istilahnya rasa gak percaya. Cuman itu tergantung sama pribadi masing-masing, misalnya dia bisa bersahabat sama dirinya sendiri, ada juga orang yang begitu tau langsung pisah sama suaminya. Kalo aku enggak	
R3.W1.169	ITER	Pernah gak ibu ketemu sama orang yang baru di diagnosa? Pas lagi ke rumah sakit mungkin?	
R3.W1.170	ITEE	Pernah. Ya aku awalnya nanya, “kakak kenapa?” gitu la kan. Ya rata-rata kalo di ruangan itu kan pasti sama kita, senasib gitu. Bilang kan, “samanya kita,” “ah masa? Rata-rata kan kebanyakan kalo yang kek aku gitu kan udah kurus, udah batuk-batuk, udah istilahnya gak bisa lagi berdiri, gak bisa lagi duduk, di kursi roda. Udah terlambat tau, kan gitu.” Jadi aku kasih tau aja, “aku juga kek kakak juga.” Nanti dibilangnya “ah	

		<p>masak kakak kek aku? Kakak sehat kok.” Kata dia gitu. Cuma tadi, aku cepat terdeteksi. Kakak mungkin dah terlambat. Intinya, uh, sabar aja. Dijalani aja, kalo kakak terapi, minum obat, rajin minum obat. Pasti kakak sehat lagi. Cuman intinya obatnya tadi jangan sampek putus, saya bilang. “iya, tapi bisa sembuh gak ya?” kata dia gitu. Awalnya kan kek aku juga dulu gitu, “kalo sembuh enggak. Cuma kakak bisa sehat” saya bilang. Kalok sembuh enggak. Cuman kakak bisa sehat, bisa produktif lagi. Bisa jalan lagi.</p>	
R3.W1.171	ITER	<p>Berarti lebih ke ngasih pengertian ke mereka yang baru di diagnosa ya bu?</p>	
R3.W1.172	ITEE	<p>Iya, he’eh. Istilahnya, putus asa mungkin kan. Karna kita kan udah tau kalo sekitaran ruangan itu kan dah pasti “itu” gitu. Cuman kan dia kan gak tau. Kebanyakan kan kalo misalnya di rumah sakit itu kan kalo kita Tanya, mereka tu ngakunya penyakit paru-paru. Gak langsung ngasih tau kan. Tapi karna kita udah tau, barulah dia cerita gitu.</p>	
R3.W1.173	ITER	<p>Berarti ibu lebih nyaman buka status sama orang yang juga ODHA ya?</p>	
R3.W1.174	ITEE	<p>kek mana ya. Kek kemaren pernah ada ketemu sama pasien kan, dia nanya sama aku. Kakak sakit? Katanya sama aku. Enggak ku bilang gitu kan, karna kan belum tau kan. Kakak ngapain disini?</p>	

		<p>Sakit apa? Ku bilang gitu kan. Sakit paru-paru kata dia gitu. Cuman memang saya udah tau karna memang disitu udah tempatnya kan. Mau ke dalem ya kak? Ku bilang. Iya katanya. Udah berapa lama kakak sakit? Ku tanya. Baru sebulan. Udah minum obat? Ku tanya gitukan. Belum karna kebetulan si pasien ini ada TB-nya.</p>	
R3.W1.175	ITER	Oh iya iya bu	
R3.W1.176	ITEE	<p>Terus ku tanya, suami masih ada kak? Enggak, udah meninggal. Terakhir lama-lama, karna aku tanyain kan, dia kasih tau. Jadi, kenapa kakak takut ngasih taunya? Kubilang. Kan gak banyak orang tau soal masalah penyakit ini, kata dia gitu. Ku bilang, biasanya itu kak. Namanya juga baru. Aku pun sama kek kakak, ku bilang. Ah mana pulak, kakak aja sehat kata dia gitu. Iya lo, aku sama kek kakak. Cuman tinggal lagi aku masih fit, nggak drop kek kakak ku bilang. Aku tau sakitku, aku masih sehat, masih fit. Kalo kakak udah sempat drop jadi makanya kek gitu. Ah gak percaya aku. Yaudah kalo kakak gak percaya, gak papa ku bilang gitu. Terakhir kepo juga dia, ditanyanya udah berapa lama kakak sakit? Ah masa iya? Ya iya. Ya tanya-tanyalah terakhir dia. Terakhir, ku bilang gak usah di pikirin kali kak. Iya tapi kek mana minum obat kek gini gini. Anggap aja minum vitamin, ku bilang. Kek makan kita sehari, ini cuman dua kalinya sehari. Jadi ya terkadang</p>	

		aku tengok orangnya juga kalo mau buka statusku	
R3.W1.177	ITER	Pernah gak ibu nanya tentang pendapat orang soal sifat ibu?	
R3.W1.178	ITEE	Eenggak (tertawa kecil)	
R3.W1.179	ITER	Ibu merasa disukai banyak orang atau enggak bu?	
R3.W1.180	ITEE	Aku nggak bisa bilang gitu. Nanti kalo aku bilang gitu nanti kepedean pula aku (tertawa)	
R3.W1.181	ITER	Tapi kalo berdasarkan pendapat orang-orang yang kenal ibu soal diri ibu gimana?	
R3.W1.182	ITEE	Sampe saat ini... gimana ya, orang kalo yang deket samaku baik-baik aja.	
R3.W1.183	ITER	Jadi kalo misalnya saya tanya bu, dengan di sukai orang lain itu membantu resiliensi ibu atau engga?	
R3.W1.184	ITEE	Um, kek mana ya... sebenarnya itu nggak terlalu sih	
R3.W1.185	ITER	Ada perubahan ga dalam tempramen ibu setelah di diagnosa?	
R3.W1.186	ITEE	Sama aja. Cuman istilahnya lebih... lebih kek mana ya, lebih.... Lebih... lebih sering bersyukur. Kalo dulu misalnya, udahlah, ya kek gitulah. Kalo sekarang, misalnya kek mana ya mengapakannya... kaya lebih... lebih dewasa gitu dalam menyikapi apapun.	

R3.W1.187	ITER	Cara ibu melampiaskan emosi ibu gimana?	
R3.W1.188	ITEE	Uh, itu kek mana ya... aku kalo misalnya lagi, istilahnya lagi marah, lagi apa... misalnya lagi emosinya nggak terkontrol, aku tu paling pergi ke sebuah warung, beli jajanan, aku makan disitu, udah. Duduk nanti aku dua jam disitu.	
R3.W1.189	ITER	Cuman duduk atau sambil ngobrol gitu bu?	
R3.W1.190	ITEE	Enggak, duduk aja udah disitu. Menenangkan otak.	
R3.W1.191	ITER	Selain itu bu?	
R3.W1.192	ITEE	Enggak ada. Paling pigi ntah kemana misalnya kayak ke pajak impress ini pigi jalan-jalan atau kemana. Biar nggak, istilahnya karna kalau misalnya sempat istilahnya pikirannya tu terganggu aja sikit kan, CD-4 kita bisa rendah, kesehatan pun bisa terganggu. Jadi kek mana biar aku nggak setres, yaudah gitu aja.	
R3.W1.193	ITER	Terus biasanya apa yang buat ibu sedih?	
R3.W1.194	ITEE	Anakku kalo lagi sakit	
R3.W1.195	ITER	Selain itu bu?	
R3.W1.196	ITEE	Enggak ada	
R3.W1.197	ITER	Kalo yang buat marah?	
R3.W1.198	ITEE	Kalo yang buat aku marah.... Apa aja yang bikin aku marah, ya... sebenarnya aku marah. Misal, kalo	

		melihat anakku yang terlambat mandilah, terlambat makan	
R3.W1.199	ITER	Kalo yang buat ibu jijik?	
R3.W1.200	ITEE	Kucing. Bulunya gak suka (tertawa kecil)	
R3.W1.201	ITER	Kalo yang buat ibu senang?	
R3.W1.202	ITEE	Kalo yang buat aku senang.... Apa ya... apa aja yang bikin aku senang ya? Sulit aku menjelaskannya yang buat aku senang. Hm... kalo pagi-pagi, anakku bangun tidur, langsung mandi. Ha itu senang kali aku.	
R3.W1.203	ITER	Cara ibu mengontrol emosi ibu gimana biasanya bu?	
R3.W1.204	ITEE	Gimana ya, sebelum aku marah tu aku Tarik napas dulu. Baru aku berpikir, kalo nanti aku marah, kek mana-mana, aku juga yang susah. Itu aja sih, nggak yang gimana-gimana. Karna nggak pernah juga si ribut sama orang, marah sama orang.	
R3.W1.205	ITER	Cara ibu menunjukkan rasa hormat ibu ke orang lain gimana?	
R3.W1.206	ITEE	Uh, kalo misalnya dia orang lain, kalo menyapa dia tu kalo gak kak, bang. Kalo pun itu ntah lebih tua, lebih muda, kalo belum kenal aku pasti panggil kak. Kalo gak bang, bu, kak. Terus kalo misalnya ada mo di Tanya kek, “maap ya kak, ini dimana ya?” gitu. Itu aja sih. Kalo sama yang udah kenal, ya kalo lebih tua panggil kakak, bapak, ibu gitu.	

R3.W1.207	ITER	Terus kalo cara ibu nunjukin rasa peduli ibu sama orang lain?	
R3.W1.208	ITEE	Semampuku ku bantu. Misalnya kan, melenceng dari HIV ya? Ada tetanggaku, pada saat itu dia mau minjem duit lima puluh ribu. Kebetulan memang aku gak punya duit lima puluh ribu. Dia katanya mau masak, berasnya nggak ada. Aku bilang, aku uang gak ada, tapi kalo mewan mau masak, aku ada beras. Kalo mau biar ku ambil, aku bilang. Ku kasih berasku tadi. “nanti ku bayar ya,” dia bilang. “gak usah, ambil aja kalo memang untuk anakmu.”	
R3.W1.209	ITER	Kalo misalnya ibu melakukan kesalahan, biasanya apa yang ibu lakukan?	
R3.W1.210	ITEE	Misalnya ni kan, kalo misalnya anakku lagi main, terus kotor-kotoran, gak tidur siang. Mau kadang silap tangan ini mencubit dia kan. Siap nyubit, aku bisa nangis nanti. Terus aku minta maaf, “salah mama ya bang.. makanya abang bobo siang biar nggak kena cubit” gitu aja. Paling kalo melakukan kesalahan sama suami paling minta maaf.	
R3.W1.211	ITER	Kalo dalam kehidupan sehari-hari, menurut ibu, apakah ibu mampu menyampaikan pendapat dan perasaan ibu ke orang lain, khususnya yang belum di kenal?	
R3.W1.212	ITEE	Misalnya kalo ada pertemuan gitu kan, di Medan Plus. Kalo di lokasinya tu rameeee kali, enggak.	

		Aku orangnya pedenya tu kurang. Istilahnya, padahal yang mau aku sampaikan itu mau benar, cuman takut, udah minder duluan. Kecuali kalo memang ditanya, “apa pendapatmu?” baru ku jawab. Tapi kalo sama yang udah kenal, biasa aja.	
R3.W1.213	ITER	Ketika ibu punya masalah yang ternyata ga bisa ibu selesaikan sendiri, apa yang ibu lakukan?	
R3.W1.214	ITEE	Itu, yang pertama kali ku lakukan itu nangis. Nangis dulu, nangis. Misalnya nanti di kamar mandi aku nangis, baru nanti aku berpikir, “kemanalah aku cerita? Apalah nanti pendapatnya? Apalah nanti responnya?” baru nanti siapa yang kira-kira bisa, ku ceritainlah sama dia.	
R3.W1.215	ITER	Temen deket ibu saat ini siapa bu?	
R3.W1.216	ITEE	Temen deketku saat ini.... Aku nggak terlalu gampang, bukan orang yang gampang deket sama orang pula.	
R3.W1.217	ITER	Kalo sama MG itu bu?	
R3.W1.218	ITEE	Iya. Pokoknya aku, MG sama ada satu lagi itu kami boru giting. Di bilang sama Kak A itu trio kwek kwek, kemana aja selalu sama haha. Kalo orang bilang kami udah kek kakak-adek. Istilahnya kami tu sama-sama sependeraan, kami sama-sama anak kami dua eh anak kami tiga, Cuma dia kan udah suami pengganti kan, kalo saya belum, itu aja perbedaannya. Kalo	

		anak, sama-sama tiga kian anak kami	
R3.W1.219	ITER	Dari dulu ga ada temen dekat bu?	
R3.W1.220	ITEE	Kalo dulu-dulu, paling dari masa sekolah doing. Dari dulu aku bukan tipe yang gampang dekat sama orang. Kalo berteman yaudah berteman aja.	
R3.W1.221	ITER	Kalo sama teman yang dari masa ibu sekolah itu masih komunikasi bu?	
R3.W1.222	ITEE	Masih komunikasi sampe sekarang. Cuman masih tetep, statusku itu mereka nggak tau.	
R3.W1.223	ITER	Kenapa ibu ga buka status sama mereka?	
R3.W1.224	ITEE	Itu tadi, nggak semua orang bisa nerima istilahnya takutnya orang tu nanti jadi jauh gitu. Karna kalo misalnya kita jelaskan pun ada aja kan orang kita jelaskan pun dia nggak juga ngerti. Jadi bagus nyembunyiin aja. Di diamkan aja, di pendam aja ga usah di kasih tau	
R3.W1.225	ITER	Terus apa yang buat ibu dekat sama teman-teman ibu pas sekolah itu?	
R3.W1.226	ITEE	Ya karna sering jumpa. Karna memang dah kenal lama	
R3.W1.227	ITER	Karna udah kenal lama aja ya bu.... Kalo hubungan ibu sama tetangga ibu gimana?	
R3.W1.228	ITEE	Ya biasa aja bertetangga, nggak ada yang gimana-gimana.	

R3.W1.229	ITER	Emang ibu udah berapa lama tinggal di rumah ibu yang sekarang?	
R3.W1.230	ITEE	Dua tahun	
R3.W1.231	ITER	Oh belum terlalu lama ya bu... sebelumnya tinggal dimana bu?	
R3.W1.232	ITEE	Di dekat apa, pesantren siti hajar. Disitu tiga tahun.	
R3.W1.233	ITER	Mungkin ga, ibu ga terlalu dekat sama tetangga ibu karna ibu jadi tetangga mereka juga, nggak dalam waktu yang terlalu lama?	
R3.W1.234	ITEE	Nggak juga sih karna memang, karna saya kan masih ngontrak. Terkadang, yang buat aku pindah pun karna sewa rumahnya dinaikkan	
R3.W1.235	ITER	Apa yang biasanya buat ibu stress?	
R3.W1.236	ITEE	Kalo anak tiba-tiba demam tengah malam, udahlah pikirannya pasti yang aneh-aneh	
R3.W1.237	ITER	Anak ibu yang positif ya bu?	
R3.W1.238	ITEE	Iya	
R3.W1.239	ITER	Selain anak ibu sakit, apa lagi yang biasanya buat ibu stress?	
R3.W1.240	ITEE	Dalam pekerjaan la paling. Uh... misal kita harus selesaikan tugas dengan waktu yang mepet (tertawa)	
R3.W1.241	ITER	Biasanya apa yang ibu lakukan kalo merasa stress itu bu?	
R3.W1.242	ITEE	Tarik nafas aja, terus minta bantuan misalnya ke tetangga biar	

		dibawa ke dokter atau keluarga terdekat, atau minta saran juga sama mereka gimana baiknya	
R3.W1.243	ITER	Kalo stress soal kerjaan tadi gimana bu menghadapinya?	
R3.W1.244	ITEE	Ya sama sih, Tarik napas. Di kerjakanlah sedikit demi sedikit biar ga numpuk	
R3.W1.245	ITER	Terus kalo ibu lagi merasa stress, ibu cerita ke orang lain gak bu?	
R3.W1.246	ITEE	Kalo masalah kerjaan biasanya aku selesaikan sendiri, tapi kalo sakit aku paling cerita sama keluarga terdekat aja. Istilahnya yang udah tau kondisiku ini lah	
R3.W1.247	ITER	Kondisi kesehatan ibu sama anak ibu saat ini sudah sesuai sama yang ibu harapkan atau belum?	
R3.W1.248	ITEE	Kalo aku... aku sesuai dengan yang aku harapkan tapi kalo anakku belum. Karna masih harus, masih butuh, apa...apa namanya, perhatian khusus karna masih jauh dari yang diharapkan kesehatan dia	
R3.W1.249	ITER	Apakah ibu punya rencana supaya kesehatan anak ibu bisa sampai pada tahap yang diharapkan?	
R3.W1.250	ITEE	Ada. Pertama, mainnya di kurangi, istirahatnya di cukupkan. Kan wajib tidur siang. Makannya juga istilahnya harus di jaga, gak boleh jajan yang aneh-aneh. Terus sekarang karna kondisi, situasi lagi korona sekarang ini, gak boleh kemana-mana. Istilahnya kalo main pun sekitaran halaman itu aja, gak	

		kemana-mana gitu. Bahkan kalo misalnya aku kerja, biasanya kan ku antar naik angkot. Ini enggak, jadi diantar jemput sama tantenya.	
R3.W1.251	ITER	Itu kan rencana yang memang sudah ibu lakukan ya bu? Kalo misalnya rencana untuk ke depannya gimana bu?	
R3.W1.252	ITEE	Ya... kurang lebih sama sih	
R3.W1.253	ITER	Oh iya iya bu. Kalo menurut ibu, penanganan ODHA di Medan, sudah sesuai belum sama yang ibu harapkan?	
R3.W1.254	ITEE	Kalo aku pribadi sih ku bilang udah. Karna semua layanan, istilahnya kek rumah sakit, puskesmas, udah banyakkan yang melayani itu. Obat juga udah terjangkau, bisa di ambil di mana aja. Nggak bayar juga kan.	
R3.W1.255	ITER	Kalo untuk anak-anak bu?	
R3.W1.256	ITEE	Bagus, dilayani dengan baik.	
R3.W1.257	ITER	Ga pernah ada mengalami diskriminasi atau perlakuan tidak mengenakkan ya bu dari petugas kesehatannya?	
R3.W1.258	ITEE	Enggak (menggeleng)	
R3.W1.259	ITER	Apa rencana ibu untuk meningkatkan kesehatan anak ibu?	
R3.W1.260	ITEE	Kalo untuk anakku, vitaminnya tetap. Susu juga tetap. Minum susu masih... makannya yang teratur, istirahatnya cukup. Kalo pengobatan dia, masih terus lanjut sih. Cuman kalo untuk rencana	

		jangka pendek, gak ada. Masih jalani yang sekarang aja. Kalo aku, banyak minum air putih, istirahanya cukup, obatnya nggak boleh telat. Gitu aja	
R3.W1.261	ITER	Kalo lagi sama neneknya, yang kasih obat siapa bu?	
R3.W1.262	ITEE	Aku. Dia kan minum obatnya pagi sama malam.	
R3.W1.263	ITER	Pernah gak bu dia nanya, kenapa sih aku minum obat terus?	
R3.W1.264	ITEE	Iya dia sering. Lalap obat, lalap obat. Jadi aku jelaskan aja sama dia, kalo abang gak minum obat nanti abang sakit, nanti di suntik lagi. Kalo mo cepet besar, minum obat. Jadi dia kalo minum obat itu, toples gula harus ada. Kalo misalnya aku ngikutin egoku ini sebenarnya, udah enak kali idupku ini. Gak lagi mikirkan kek mana lakiku disana, kek mana ini, kek mana itu. Tapi karna mikirkan B, nomorku tetap aktif. Gak bisa ku ganti, kalo gak udah mau ku ganti aja. Gak usah lagi komunikasi sama dia (Suami). Karena keluarganya pun istilahnya udah no comment sama kami.	
R3.W1.265	ITER	Kalo rencana jangka panjang untuk ibu sama anak ibu, ada bu?	
R3.W1.266	ITEE	Jangka panjang.... Banyak sih, salah satunya pengen ngerubah, istilahnya gimana ya... kalo bisa, tinggalnya, punya hunian kecil. Nggak ngontrak lagi. Kalo sekolah sih keknya rencanaku belum.... Belum ada mau masuk sekolah dia,	

		karna dia nggak boleh capek. Takut jadinya. Karna kek kemaren kan sekolah dia tu di lantai dua kelasnya. Jadi kasian.	
R3.W1.267	ITER	Kalo misalnya ikut les gitu bu?	
R3.W1.266	ITEE	Les mungkin... Cuma untuk saat ini belum, karna situasi sekarang ini jadi belum. Tapi kalo di rumah aku ajarkan juga sikit-sikit	
R3.W1.267	ITER	Seberapa besar keyakinan ibu atas rencana yang udah ibu buat tadi?	
R3.W1.268	ITEE	Seberapa yakin? Kalo dari sratus persen... bikin lapan puluh lima persen.	
R3.W1.269	ITER	Cukup yakin ya ibu 😊. Ketika ibu minta bantuan sama orang lain, ibu percaya mereka bisa bantu ibu?	
R3.W1.270	ITEE	Percaya. Karna kaya kemaren aja, aku gak yakin mereka istilahnya mau terima kami	
R3.W1.271	ITER	Maksudnya keluarga ibu?	
R3.W1.272	ITEE	Iya. Mereka juga sih kemarin itu, orang Medan Plus, buka status aja kau. Kami kasian sama kau, kau sendiri. Mau begini, mau begitu susah. Awalnya aku takut, mau nggak ya orang itu jagain anakku kalo nanti ku kasih tau? Mau nggak ya orang itu terima? Mau nggak ya? Gitu gitu. Terakhir aku nekat. Sukurnya mereka masih mau bantu sampe sekarang.	
R3.W1.273	ITER	Sebelumnya ibu ada bilang soal adek ibu yang di Jakarta yang suka bantu ibu, itu dalam hal apa bu?	

R3.W1.274	ITEE	Oh kemaren itu materi. Biaya pengobatan B selama di rumah sakit. Karna kondisinya kan bapaknya di penjara, aku nggak ada kerjaan. Kan di rumah sakit kan butuh biaya kan, beli ini beli itu. Makan, beli pampers kan. Beli obat. Dialah yang mengirim dari sana	
R3.W1.275	ITER	Ibu suka nggak mencoba hal baru?	
R3.W1.276	ITEE	Sebetulnya suka cuman kalo misalnya udah ku coba sekali nggak bisa. Ku lepas.	
R3.W1.277	ITER	Hal baru apa yang terakhir kali ibu coba?	
R3.W1.278	ITEE	Um... bikin dompet. Coba, coba, coba, rupanya mentok. Yaudah gak ku lanjutkan (tertawa kecil)	
R3.W1.279	ITER	Untuk di jual itu bu?	
R3.W1.280	ITEE	Iya	
R3.W1.281	ITER	Ibu pernah ga percaya sama seseorang, ternyata dia orangnya ga bisa di percaya? Khususnya soal status ibu?	
R3.W1.282	ITEE	Kek yang aku bilang tadi aku orangnya gak gampang percaya sama orang	
R3.W1.283	ITER	Kenapa gitu bu?	
R3.W1.284	ITEE	Karna gak bisa jamin aja gitu. Dari dulu memang gitu. Ada lagi yang mau ditanya? Aku mau jemput anakku itu lagi dulu kan, takutnya kemalaman nanti kami pulang	

R3.W1.285	ITER	Untuk hari ini itu aja dulu bu. Kita lanjut lain waktu aja. Terima kasih banyak ya bu	
R3.W1.286	ITEE	Iya sama-sama. Kalo apa, di Medan Plus aja kita jumpa	
R3.W1.287	ITER	Iya bu nanti saya kabarin ya bu	
R3.W1.288	ITEE	Iya. Duluan aku ya dek	
R3.W1.289	ITER	Iya bu, hati-hati di jalan	

2. Lampiran wawancara ke-2 pada responden 3

Nama samaran : M
 Hari/Tanggal : 25 Juni 2020
 Pukul : 12.00-13.34
 Tempat : Medan Plus
 Tujuan : Wawancara
 Kode : 2

CODING	ITER /ITEE	VERBATIM	TEMA
R3.W2.001	ITER	Siang bu, duduk disini aja bu	
R3.W2.002	ITEE	Iya	
R3.W2.003	ITER	Pesan aja dulu bu sebelum kita mulai	
R3.W2.004	ITEE	Iya	
R3.W2.005	ITER	Ibu darimana ini bu?	
R3.W2.006	ITEE	Dari sekolah anakku	
R3.W2.007	ITER	Ada apa emang bu?	
R3.W2.008	ITEE	Itulah dia kan abis ku cutikan itu kan. Jadi tadi bahas sama gurunya, gimana nanti dia. Gak tau ini mau daftar lagi atau enggak	
R3.W2.009	ITER	Oh iya iya bu. Kita mulai sekarang ya bu?	
R3.W2.010	ITEE	Iya	
R3.W2.011	ITER	Ibu pernah dapat transfusi darah sebelumnya?	
R3.W2.012	ITEE	Enggak	
R3.W2.013	ITER	Kalau menggunakan jarum suntik, atau tindik yang ternyata alatnya itu gak steril pernah bu?	
R3.W2.014	ITEE	Enggak juga	

R3.W2.015	ITER	Ibu pernah menerima transplan alat tubuh bu?	
R3.W2.016	ITEE	Enggak	
R3.W2.017	ITER	Maaf sebelumnya ya bu, orangtua ibu sudah pernah di tes atau belum bu?	
R3.W2.018	ITEE	Udah. Setelah aku bilang itu la, bulan 9 kemaren. Negatif mereka	
R3.W2.019	ITER	Oh iya bu. Menurut ibu, ibu orang yang mandiri atau bukan?	
R3.W2.020	ITEE	Iya. Dari dulu. Kaya misalnya lah dulu pas sekolah, kalo misalnya di kasih uang jajan yaudah. Kalo enggak, ya enggak gitu.	
R3.W2.021	ITER	Kalo ga dikasih, ibu jajan darimana?	
R3.W2.022	ITEE	Kalo di kasih uang jajan itu, gak semua ku jajanin. Jadi kalo gak di kasih, dari sisa-sisa itu ku pake. Jadi sampe nikah pun, gak pernah itu istilahnya tinggal sama orangtua atau mertua	
R3.W2.023	ITER	Iya ya, pas anak ibu sakit aja ibu urus semuanya sendiri...	
R3.W2.024	ITEE	Iya	
R3.W2.025	ITER	Menurut ibu, apa yang buat ibu? Apa ada bantuan dari orang lain?	
R3.W2.026	ITEE	Enggak. Emang dari dulunya gitu.	
R3.W2.027	ITER	Terus, status ibu dan anak ibu membantu ibu jadi lebih mandiri lagi gak bu?	

R3.W2.028	ITEE	Lebih. Biar jangan ngerepotin orang. Contoh misalnya ini kan, aku kan pagi-pagi kerja. Jadi istilahnya supaya nanti anakku ini pigi ke rumah ompungnya di jemput. Biar gak merepotkan, anakku itu ku mandikan, ku kasih sarapan, ku kasih minum obat. Jadi siang tinggal kasih makan siang aja sama tidur siang. Atau, kalo misalnya aku cepat siap dari sini, aku pulang, aku telepon mereka, “aku udah pulang” gitu kan. Biar tidur siang anakku sama aku.	
R3.W2.029	ITER	Sebelum kerja disini (Medan Plus), pekerjaan ibu apa?	
R3.W2.030	ITEE	Itu jualan yang ku bilang depan rumah	
R3.W2.031	ITER	Pas pertama kali tau status, berpengaruh ga ke jualan ibu yang tadi?	
R3.W2.032	ITEE	Awal-awal iya, sempat tutup aku seminggu (tertawa kecil). Tutup seminggu warungnya, mau menyembunyikan diri. Kek nggak terima dengan keadaanku. Karna kan kita istilahnya dapat dari suami, bukan dari perbuatan sendiri kan. Itu aja sih. Lama-lama nggak lagi. Kebetulan kan mereka ini (menunjuk ke ruangan di belakang) di puskesmas kan ngasih tau juga kan, menasehati, ngasih dukungan. Udah, normal lagi pelan-pelan.	
R3.W2.033	ITER	Berapa lama ibu jualannya?	

R3.W2.034	ITEE	Tiga taun. Itu pas di rumahku yang deket pesantren itu.	
R3.W2.035	ITER	Pas ibu jualan, ada dampaknya gak ke ngurus anak ibu?	
R3.W2.036	ITEE	Nggak juga sih. Karna kita kan udah tau pagi bukanya jam berapa. Jadi sebelum buka itu, kerjaan udah di selesaikan dulu. Karna dulu itu kan dia juga masih sekolah	
R3.W2.037	ITER	Kalo di pekerjaan yang sekarang?	
R3.W2.038	ITEE	(menggeleng) Nggak. Kan disini aja	
R3.W2.039	ITER	Bagaimana pandangan ibu terhadap diri ibu sebagai ODHA?	
R3.W2.040	ITEE	Gimana ya... Kalo untuk terbuka belum. Cuman, misalnya nih ya, aku ngambil obat ke rumah sakit, aku ketemu sama sesama. Ternyata dia baru. Kan cuek-cuekkan tuh. Sampe akhirnya ku tanya, "kakak sakit apa?" "paru. Kakak juga sakit?" "iya," kubilang. "sakit apa kak?" "ya sakit yang disini apa, itulah sakitku kak" "ah masa?" baru nanti ditanyanya berapa tahunkan, ku bilang sekian tahun. Ya bersyukur aja sih paling	
R3.W2.041	ITER	Apa yang buat ibu merasa bangga walaupun ibu berstatus positif?	
R3.W2.042	ITEE	Um... bangga sih sebenarnya nggak. Cuman jadi orang yang lebih bersyukur aja. Karena apa?	

		Dengan kondisiku sekarang, aku masih bisa berdiri, aku masih bisa bekerja, walaupun aku harus mengkonsumsi lima butir obat setiap hari. Karena banyak di luar sana, misalnyakan, kita bukannya mengapakan penyakit lain. Misal nih, gula yakan, minum obat juga seperti aku. Cuman kan pantangannya tuh sangat jauh beda. Makan, aku apa aja boleh kecuali soda aku gak minum lagi. Aku mikirnya aku masih bisa berdiri, masih sehat, disyukuri aja. Disana masih ada orang kondisinya pun susah walau minum obat. Itu aja sih masih ku sukuri	
R3.W2.043	ITER	Ibu pertama kali tau Medan Plus darimana?	
R3.W2.044	ITEE	Hmmm waktu aku cek kemaren.... Awalnya aku cek itu di puskesmas PB. Jadi dokter disitu menyarankan kami ke Pringadi. Terus aku bilang gini, “dok kenapa harus ke pringadi? Aku belum pernah kesana. Yang ada nanti aku nyasar,” ku bilang gitukan. Oh gakpapa, nanti kami kasih tau nanti ada yayasan ada yang mendampingi, kata dia gitu. Ada nanti yang ditelponnyalah, ada pada saat itu Mira namanya. Ketemuanlah kami di sana, dialah yang mendampingi kami eh.... Sampe selesai pemeriksaan semuanya. Besoknya juga waktu aku ambil obat pertama kali, ditemenin sam amereka. Baru ke kantor itu pas acara, oh ada anggota dewan	

		ngasih sembako untuk anak-anak seperti B. Sembako sama peralatan sekolah. Nah disitulah aku kenalnya Medan Plus.	
R3.W2.045	ITER	Ibu kan pernah bilang kalo ibu suka kepikiran gimana kalo ibu sakit, dll. Kepikirannya itu awal-awal baru di diagnosa atau masih sampai sekarang bu?	
R3.W2.046	ITEE	Sampe sekarang masih, kek mana nanti kalo aku sakit? Kek mananya nanti anakku ini nanti duanya, gitukan. Sampe sekarang masih. Enggak pun karna penyakit ini (HIV), memang takutla kalo kita kek mana-mana, sakit. Cuman dengan kondisi ini, dengan penyakit ini, istilahnya makin... khawatirnya itu makin banyak. Karna kalo misalnya sempat drop, aku liat banyak kejadian itu aada yang udah gak bisa lagi duduk, ada yang udah gak bisa lagi berdiri, butuh penanganan yang khusus. Jadi makin kesini takutnya makin banyak gitu.	
R3.W2.047	ITER	Apa yang ibu lakukan ketika ibu kepikiran gitu?	
R3.W2.048	ITEE	Gimana ya, nyibukkan diri sendiri aja. Ada aja nanti ku kerjai biar gak kepikiran kesitu	
R3.W2.049	ITER	Ibu cerita ke orang lain gak kalo lagi kepikiran gitu?	
R3.W2.050	ITEE	Enggak	
R3.W2.051	ITER	Kenapa engga bu?	

R3.W2.052	ITEE	Paling nantikan, kalo misalnya... kek kemaren itu kan “is kek manala kalo kek gini ya, kek mana kalo kek gini”. “Alah kau, sampe kesitu-situ kau pikirkan”, paling itu nanti jawaban orang. Yaudahlah ngapain cerita	
R3.W2.053	ITER	Ibu kan sempat ada bilang juga soal ibu sakit sampe harus di rumah sendirian selama seminggu. Gimana perasaan ibu ketika harus sendiri gitu bu?	
R3.W2.054	ITEE	Sedihlah. Anakku disana, aku disini. Yang ngontrol obat anak aku kek mana. Yang aku sedihkan bukan akunya. Anakku, kek mana ngasih obatnya, teratur nggak ini obatnya. Itu yang dipikirkan. Kalo minum obat itu video call, takut salah obat	
R3.W2.055	ITER	Dia ada nyariin ibu gak bu?	
R3.W2.056	ITEE	Kalo itu iya, karna dia kalo B itu tidur megang kuping (tersenyum). Dia megang kuping kalo tidur malam	
R3.W2.057	ITER	Emang ibu bilangnyanya kemana sama B?	
R3.W2.058	ITEE	Bilang aja, kalo aku waktu itu bilangnyanya... eh mereka yang bilang, mamak disuntik di rumah sakit. Abang disini aja gitu.	
R3.W2.059	ITER	Sebelumnya udah pernah kejadian juga bu kaya gini?	
R3.W2.060	ITEE	Enggak	
R3.W2.061	ITER	Selain karna faktor capek, menurut ibu ada hal lain gak	

		yang buat ibu sampe sakit seperti kemarin?	
R3.W2.062	ITEE	Enggak	
R3.W2.063	ITER	Gimana perasaan ibu waktu liat berita ADHA atau ODHA yang meninggal?	
R3.W2.064	ITEE	Aku kalo misalnya ODHA kaya aku, biasa aja. Tapi kalo ADHA, sedih aku nengoknya	
R3.W2.065	ITER	Kenapa bu?	
R3.W2.066	ITEE	Iya kesian. Bayangkan anakku. Kasian kalilah anak itu, kecil. Itu misalnya kalo misalkan tanggal 1 DEsemer, TVRI, DAAI TV atau saluran TV manapun kan menyiarkan itu karna kebetulan itu kan	
R3.W2.067	ITER	Hari HIV sedunia ya bu?	
R3.W2.068	ITEE	Iya. Jadi aku pasti ngeliat tayangannya anak-anak. sedih aja. Udah gitu tambah lagi kek di kota Medan ini kan perhatian pemerintah kurang. Sedih aja, masa depannya istilahnya rusak karna korban dari orangtuanya. Sedih ajalah nengoknya	
R3.W2.069	ITER	Dalam dua minggu terakhir ini ibu pernah merasa kehilangan minat melakukan aktifitas sehari-hari gak bu?	
R3.W2.070	ITEE	Enggak ada	
R3.W2.071	ITER	Apa saja kesulitan yang ibu alami selama mengurus anak ibu yang positif?	

R3.W2.072	ITEE	Yang paling besar itu waktu ngasih minum obat. Dia bilang, minum obat aja pun. Lalap minum obat. Harus minum obat. Orang itu nggak minum obatnya, aku minum obat. Gak usah di minum kenapa rupanya? Sehatnya aku, gitu katanya. Ha itu tantangan terbesar yang aku rasa	
R3.W2.073	ITER	Ibu jawabnya apa kalo dia ngomong gitu bu?	
R3.W2.074	ITEE	Aku bilangnyanya, gak lo bang. Nanti kalo abang gak minum, nanti abang sakit. Disuntik. Minum obat terus. Bosan aku, katanya lagi. Gak boleh bosan, nanti abang sakit	
R3.W2.075	ITER	Selain soal minum obat, ada lagi bu?	
R3.W2.076	ITEE	Menjaga pola makannya itu susah. Kalo anak-anak yang ADHA ini kan, makanannya tuh kaya ciki-ciki gak boleh dimakan.	
R3.W2.077	ITER	Oh...	
R3.W2.078	ITEE	Terus kek penyedap-penyedap gitu jugakan gak boleh. Sementara kaya misalnya dia harus banyak minum air putih, harus makan sayur, makan buah. Sementara anakku paling susah makan sayur. Makan telur itu satu hari paling tidak empat harus dimakan dia.	
R3.W2.079	ITER	Oh iya bu?	

R3.W2.080	ITEE	Iya. Anak-anak itu khususnya paling sedikit itu empat satu hari.	
R3.W2.081	ITER	Selain itu ada lagi bu?	
R3.W2.082	ITEE	Menjaga makan dia di luar itulah. Kalo lagi main-main atau di sekolah, menjaga jajanannya. Itu aja sih	
R3.W2.083	ITER	Ibu kan pernah bilang kalo ibu percaya cuman sama keluarga dan suami. Dan ibu gak yakin kalo sama orang lain, itu kenapa bu?	
R3.W2.084	ITEE	Kek mana ya, aku memang susah percaya sama orang. Memang gitu dari dulu. Kalo misalnya ni ya, ada tentang penyakitku atau apapun masalah, kalo memang aku rasa gak bisa di percaya, aku gak akan cerita. Bagus aku pendam sendiri. Bahkan sama adekku sendiri pun kalo aku rasa nggak cocok, ya enggak. Aku memang susah percaya sama orang.	
R3.W2.085	ITER	Seperti yang saya bilang di awal bu, penelitian saya kan tentang resiliensi. Jadi resiliensi itu kan kemampuan seseorang untuk bangkit dari suatu keadaan sulit di hidupnya bu, nah di penelitian saya ini situasi sulitnya adalah di diagnosa positif HIV dan anaknya yang juga positif. Yang saya ingin tanya, ibu rasa ibu memiliki resiliensi itu gak?	
R3.W2.086	ITEE	Gimana ya... kalo di tanya, udah mulai sedikit-sedikit. Karna dibandingkan yang kemarenkan,	

		asik menyesali, nangis apa segala macam. Sekarang, nggak lagi. Istilahnya udah mulai “yaudahlah”.	
R3.W2.087	ITER	Menyesalinya gimana bu?	
R3.W2.088	ITEE	Menyesali... gimana ya, kenapa harus kek gini? Kenapa aku harus jadi istrinya si ini? Kenapa aku harus begini, kenapa aku harus jadi begini (memukulkan tangan ke meja). Jadi setelah kejadian pun, yaudahlah... gitukan. Jadi pun karna kejadian suamiku kemaren (di penjara) sempat terpuruk, sempat sedih kan karna nggak ada yang bantu, nggak ada yang apa. Sempat bingung, mencari bantuan kemana, mencari dukungan kemana, mau kemana, makanku besok, uang darimana gitukan. Sekarang udah nggak lagi. Pelan-pelan dengan aku kerja, cari sana sini, istilahnya udah bangkit dari yang kemaren itu.	
R3.W2.089	ITER	Memang suami ibu ditangkapnya kapan bu?	
R3.W2.090	ITEE	Tahun semalam, bulan juni.	
R3.W2.091	ITER	Kalo boleh tau, gimana ceritanya sampe suami ibu bisa ditangkap bu?	
R3.W2.092	ITEE	Dia pernah ada sabu di rumah, ku buang. Ya orang yang beli tadi kan nuntut, mana barangnya? Sementara uang udah sama dia, gitu. Jadi di polisikan oranglah dia. Orang, apanya udah ku buang,	

		timbangan digitalnya ku buang, ku jual ke butut	
R3.W2.093	ITER	Pas suami ibu ditangkap, ibu cerita ke keluarga ibu?	
R3.W2.094	ITEE	Itu aku cerita, cuman kan mereka belum tau soal penyakitku. Jadi aku ceritalah sama orang medan plus kak A itu. Dia sempat pusing juga mau bantu aku. Akhirnya setelah aku bilang ke keluargaku, diliatnya keluargaku terima. Dikasihnyalah kerjaan di Medan Plus. Perlahan, yaudah aku bangkit. Gak lagi aku bilang “iss kek gini. Iss kek gini” nggak lagi.	
R3.W2.095	ITER	Menurut ibu, dengan ibu mempunyai panutan tadi, membantu munculnya resiliensi ibu atau enggak?	
R3.W2.096	ITEE	Iya, sangat. Karna kek mana ya... mereka kan juga dukung aku, mau bantu aku, nerima aku. Jadi istilahnya aku makin semangat gitu karna mereka	
R3.W2.097	ITER	Dengan ibu mempunyai orang-orang yang mendukung ibu seperti keluarga dan orang-orang di Medan Plus, membantu resiliensi ibu muncul atau enggak bu?	
R3.W2.098	ITEE	Sangat	
R3.W2.099	ITER	Membantunya gimana bu?	
R3.W2.100	ITEE	Kek mana ya... karna kan ngerasa ada yang mendukung aja gitu. Ada yang kasih semangat	

		juga kan. Jadi ya itu membantuku ku rasa	
R3.W2.101	ITER	Ibukan juga orangnya mandiri. Apakah rasa mandiri tadi membantu resiliensi dalam diri ibu?	
R3.W2.102	ITEE	Iya. Sangat membantu, karna nggak pala merepotkan orang lain segala macam. Kalo bisa kita kerjakan sendiri, yaudah	
R3.W2.103	ITER	Ibu bilang pelayanan ODHA dan ADHA di Medan sudah cukup baik. Dengan adanya akses obat, pelayanan yang baik, membantu resiliensi ibu atau enggak?	
R3.W2.104	ITEE	Iya. Kalo gak da itu bingung juga aku, apalagi aku apaapanya sendiri kan. Membantu sih	
R3.W2.105	ITER	Kalo ibu ketemu ODHA yang baru di diagnosa kan sering juga ya ibu ajak ngomong dan ibu kasih pengertian ke mereka soal HIV. Itu berarti kan ibu punya empati. Apakah rasa empati ibu itu membantu membangun resiliensi ibu?	
R3.W2.106	ITEE	Iya	
R3.W2.107	ITER	Kenapa itu bu?	
R3.W2.108	ITEE	Karna aku nggak se-... aku sakit tapi nggak seperti mereka, istilahnya gimana ya... aku ODHA tapi gak seperti mereka parahnya gitu...	
R3.W2.109	ITER	Oh iya bu. Ibu jadi merasa ada yang ibu bisa syukuri atas keadaan ibu gitu ya bu?	

R3.W2.110	ITEE	Iya. Kan aku juga ngerti gimana perasaan mereka gitu kan. Jadi kek istilahnya aku jadi makin semangatlah gitu	
R3.W2.111	ITER	Menurut ibu, apakah ibu termasuk orang yang optimis dan penuh harapan?	
R3.W2.112	ITEE	Mmm, optimis iya tapi nggak terlalu	
R3.W2.113	ITER	Gimana maksud ibu?	
R3.W2.114	ITEE	(tertawa kecil) Iya nggak terlalu. Gimana ya, takut... istilahnya takut menggebu-gebu rupanya nggak ini...	
R3.W2.115	ITER	Takut terlalu berharap ternyata gak sesuai hasilnya gitu ya bu?	
R3.W2.116	ITEE	Heeh. Jadi istilahnya, berjalan aja sesuai waktunya. Gak usah terlalu apa kali, gak istilahnya berharap kalilah gitu	
R3.W2.117	ITER	Kalau dalam menghadapi masalah, ibu optimis atau engga bu?	
R3.W2.118	ITEE	Ya optimis aja, pasti nanti ada jalan keluarnya gitu. Terkadang kalo udah istilahnya buntu gitu kan, mau juga aku nangis tapi abis itu aku berpikir “kek mana ya?” Supaya bisa selesai masalah itu, atau siapa kira-kira yang bisa ku mintain tolong	
R3.W2.119	ITER	Dengan ibu mempunyai rasa optimis tadi, membantu resiliensi ibu atau enggaknya bu?	
R3.W2.120	ITEE	Iya	
R3.W2.121	ITER	Membantunya gimana bu?	
R3.W2.122	ITEE	Iya karna... uh, kan aku merasa ada harapanlah gitu ibaratnya kan jadi makin besar juga	

		keinginan aku untuk bangkit itu tadi	
R3.W2.123	ITER	Selama ibu menjalani sebagai ODHA dan mengurus anak ibu, menurut ibu apakah ibu sudah bersikap baik dan tenang? Secara keseluruhan?	
R3.W2.124	ITEE	Maksudnya?	
R3.W2.125	ITER	Misalnya kaya kalo anak ibu lagi sakit, apakah ibu langsung panik atau gimana bu?	
R3.W2.126	ITEE	Kalo aku kalo misalnya B sakit, panik pasti. Cuman, belajar-belajar dari apa kan, karena sekarang akses obat dan ke rumah sakit juga udah gampang, gak terlalu panik lagi. Paling langsung bawa aja ke rumah sakit gitu.	
R3.W2.127	ITER	Sikap seperti itu membantu resiliensi ibu membaik atau enggak bu?	
R3.W2.128	ITEE	(mengangguk)	
R3.W2.129	ITER	Ibu kan juga sudah punya rencana untuk masa depan ibu dan anak ibu. Dengan mempunyai rencana di masa depan, membantu resiliensi ibu makin baik atau tidak bu?	
R3.W2.130	ITEE	Iya biar kek mana ya... lebih semangat, lebih optimis. Aku harus semangat supaya bisa apakan rencana itu tadi	
R3.W2.131	ITER	Supaya bisa mewujudkan rencana itu ya bu?	
R3.W2.132	ITEE	Iya	
R3.W2.133	ITER	Ibu kan tau kapan ibu perlu minta bantuan orang lain, siapa yang bisa diminta bantuan. Kemampuan itu membantu	

		resiliensi ibu jadi lebih baik atau enggak bu?	
R3.W2.134	ITEE	Itu sebenarnya kurang... karna kan nggak semua orang tau apa masalah kita. Kalo itu untuk aku kurang, karna malah bikin aku bingung sendiri. Misal ni ya, anakku sakit. Aku gak pernah bilang “ih tolonglah anakku sakit. Bawak kesini, bawak kesana” gak pernah. Aku langsung bawa sendiri. Cuman kan kendalanya itu kalo misalnya aku mau beli obatkah, atau mau beli apakah. Disaat aku sendiri ini, itu yang...	
R3.W2.135	ITER	Bingung yang jaganya ya bu?	
R3.W2.136	ITEE	Ha iya itu	
R3.W2.137	ITER	Ibu kan bisa ukur sendiri kapan ibu perlu bantuan dan kapan enggak...	
R3.W2.138	ITEE	Iya	
R3.W2.139	ITER	Dengan kemampuan ibu itu, membantu resiliensi ibu atau enggak bu?	
R3.W2.140	ITEE	(mengangguk)	
R3.W2.141	ITER	Membantunya gimana bu?	
R3.W2.142	ITEE	Kek mana ya... Ya berhubungan sama optimis itu tadilah. Dan aku juga memang lebih suka mendam sendiri kan	
R3.W2.143	ITER	Dengan ibu mengetahui kalau ibu mampu menyampaikan pendapat dan perasaan ibu, membantu resiliensi ibu jadi lebih baik lagi atau engga bu?	
R3.W2.144	ITEE	Iya karna kalo misalnya nggak... kek mana ya membilangkannya.	

		Kalo misalnya nggak di perlukan pendapat ya diam aja. Kalo misalnya di tanya, jawab. Membantu sih karna kalo misalnya di tanya apa gitu, terus aku jawab terus aku salah jadi gak enak aja aku	
R3.W2.145	ITER	Gak enak gimana bu?	
R3.W2.146	ITEE	Gak enak sama mereka. Sama diri sendiri. Merasa bersalah gitu	
R3.W2.147	ITER	Ibu sudah merasa punya kontrol dalam hidup ibu atau belum bu?	
R3.W2.148	ITEE	Iya	
R3.W2.149	ITER	Sejauh ini kalo terkait status positif ibu dan anak ibu, apa saja yang bisa ibu kontrol?	
R3.W2.150	ITEE	Kontrol emosi pasti. Kalo misalnya, apa ya, isi pikirannya banyak, mempengaruhi pasti... mempengaruhi CD4. Terus kalo udah sempat CD4-nya rendah pasti kesehatannya terganggu. Jadi kontrol emosi, kek mana supaya otak ini gak mumet. Itu aja	
R3.W2.151	ITER	Apakah ada perbedaan dari rasa percaya ibu pada orang lain, sebelum dan setelah mencapai resiliensi?	
R3.W2.152	ITEE	Sama aja	
R3.W2.153	ITER	Apakah ada perbedaan dalam pemenuhan tanggung jawab ibu sebelum dan sesudah di diagnosa?	
R3.W2.154	ITEE	Uh... bedanya, adalah. Karna kan udah ada kerjaan yang mau di iniin. Terus, anak juga dua yang harus dipantau. Terus untuk memantau diri sendiri juga. Udah pasti berbeda	

R3.W2.155	ITER	Bedanya gimana bu?	
R3.W2.156	ITEE	Lebih... lebih tinggi	
R3.W2.157	ITER	Menurut ibu, ibu orang yang seperti apa?	
R3.W2.158	ITEE	Aku orangnya simpel. Kek mana ya... gak banyak neko-neko. Taunya lurus-lurus aja. Terus aku tuh orangnya paling gak suka di usik karna aku gak suka ngusik orang	
R3.W2.159	ITER	Di usik gimana maksudnya bu?	
R3.W2.160	ITEE	Uh... misal, kaya... banyak hal sih.	
R3.W2.161	ITER	Orang lain ikut campur gitu bu?	
R3.W2.162	ITEE	Iya misal kek mencampuri urusan.... Ih anakmu kek gini, ini kek gitu. Aku gak suka digituin	
R3.W2.163	ITER	Contohnya gimana itu bu?	
R3.W2.164	ITEE	Baru-baru ini karna ada masalah kek corona kemaren kan, ada yang kemaren heboh berastagi supermarket yang kasus covid yang sempat viral pegawai supermarket berastagi yang positif kan...	
R3.W2.165	ITER	Oh iya iya bu	
R3.W2.166	ITEE	tetangga kami ada kebetulan kerja disitu tiga orang. Ya wajrkan warga istilahnya mempertanyakan gitu. Jadi kebetulan ada si ibu ini. Memang sempat termaki aku, karna dia bilang gini, “ha itulah sibuk kelen urusin anak orang” kata dia gitu kan. Sebenarnya bukan mengurus, namanyajug akan	

		<p>suasana seperti ini kan. Apa salahnya, kami pada saat itu cuman bertanya. Kepling udah datang memang kan. Bertanya, “gimananya kondisi sebenarnya? Gimana hasil tesnya?” gitu kan. “itulah sibuk kau ngurusin orang. Padahal anaknya dah mo mati pun-“ eh kek mana kemaren dia bilang ya? Oh, “sibuk ngurusi anak orang padahal anaknya dah mo mati,” gitu. Jadi aku jawab, “anakku mau mati atau kek mana pun, aku gak pernah minta sama kau. Jadi gak usah terlalu panjang kali bibirmu ngomong. Kalo gak tau permasalahan, diam aja. Ikuti aja, tengok, tonton,” ku bilang. “anakmu aj aurus,” kata dia. “yaudah urus anak masing-masing kita,” ku bilang. Itu aja sih. Aku gak terlalu suka misalnya, “ih anak anu kek gini.” Enggak. Aku bukan orang yang kek gitu. Tapi kalo aku liat orang ngomong kek gitu, aku terus bilang, “anakmu tu kek mana? Biarkan ajalah situ. Sukaknya mau ngapain. Yang penting kan gak minta samamu nasinya,” ku gituin. Aku orangnya simpel, gak suka ribet aku orangnya.</p>	
R3.W2.167	ITER	<p>Jadikan resiliensi ini ada tahapnya bu. Tahap pertama namanya mengalah, jadi dia “mengalah” sama situasinya tadi. Bisa aja nanti si orang ini menutup diri, depresi, kesehatannya juga memburuk. Ibu pernah mengalami bu?</p>	
R3.W2.168	ITEE	<p>Pernah. Pas awal tau</p>	

R3.W2.169	ITER	Selama ibu down itu, apa yang bantu ibu bangkit selain dukungan dari Medan Plus dan teman-teman ibu?	
R3.W2.170	ITEE	Aku kemaren itu liatnya... pas aku liat orang-orang kan, kek aku juga. Itu juga salah satunya membantu. Gak cuman aku rupanya yang kek gitu. Liat mereka yang udah drop, udah kurus, tinggal tulang. Itu juga membantu aku kemaren itu. Aku masih bisa berdiri.aku masih sehat, gak kek gitu. Jadi di tambah lagi dengan pengetahuan kan. Udah di cari tau semua, itu juga cukup membantu sama aku. Langsung aku cari tau, apa itu, bagaimana ini, segala macam. Sempet juga takut waktu itu, cuman cari-cari informasi di google, di apa, enggakya rupanya. Setelah di jalani, biasa ajanya gitu. Cuman, beratnya itu mula-mula minum obatnya ini	
R3.W2.171	ITER	Karena belum biasa ya bu?	
R3.W2.172	ITEE	Heem. Sekali minum itu, satu hari itu lima. Malah sampe sekarang pun itu apaku. Istilahnya apa, aku kalo minum obat itukan, kal gak dikasih teh manis, gak tertelan itu. Karna kan, itu ada obatnya satu paiaiiiiit kali. Jadi biar enggak berbekas di lidah. Udah sekian tahun minum obat, jenuh juga. Tapi yaudalah di jalani aja	
R3.W2.173	ITER	Jadi kan bu, tadi saya bilang resiliensi ini ada tahapnya. Yang pertama yang saya bilang mengalah tadi itu. Terus tahap	

		kedua, sudah membaik tapi masih belum ke keadaan normal. Yang ketiga itu kembali ke keadaan normal sebelum dia mengalami situasi sulit tadi. Yang terakhir itu jadi lebih baik dari sebelum mengalami situasi sulit tadi. Menurut ibu, ibu berada di tahap yang mana?	
R3.W2.174	ITEE	Yang ketiga.	
R3.W2.175	ITER	Berarti mulai normal lagi ya bu?	
R3.W2.166	ITEE	Iya	
R3.W2.167	ITER	Kenapa ibu bilang tahap tiga bu?	
R3.W2.168	ITEE	Iya karna itu yang sekarang ku alami. Karna... kek mana ya, jarang lo istilahnya ODHA kek aku ini, apalagi seorang ibu rumah tangga bisa bekerja normal. Jangankan ibu rumah tangga, laki-laki aja pun istilahnya susah untuk menjalani hidupnya normal seperti biasa karena apa? Misal ni kan, dia buruh misalnya kita bilang. Harus kontrol tiap bulan, harus ingat obat, harus ini, harus itu. Jadi untuk ke tahap selanjutnya masih sulitlah. Masih menata biar lebih baik lagi gitu	
R3.W2.169	ITER	Tadi kan ibu bilang resiliensi tahap satu pas awal ibu tau status, kalo untuk tahap dua, kapan mulai ibu alami bu?	
R3.W2.170	ITEE	Kapan ya, awal mula tau sakit, ada itu dua tahun bertahan tapi kaya, “apa yang mau ku pertahankan?” gitu. Tapi itu tadi, karna ada yang mau ku	

		perjuangkan, itu yang bikin aku bertahan. Karna anak tadi	
R3.W2.171	ITER	Terus kalo untuk masuk tahap ketiga tadi bu?	
R3.W2.172	ITEE	Ya karna aku udah bisa produktif seperti orang normal. Udah nggak harus istilahnya, nggak bergantung sama orang lagi, itu yang buat gitu	
R3.W2.173	ITER	berarti setelah ibu dapat kerja di Medan Plus ya bu?	
R3.W2.174	ITEE	Iya. Gak musti lagi misalnya, “is gak ada uangku” gitu. Udah ada istilahnya penghasilan sendiri. Udah bisa menghasilkan sendiri. Sejak itulah	
R3.W2.175	ITER	Kemarin kan saya ada tanya soal cara ibu menunjukkan rasa hormat ke orang lain ya bu. Nah kalau dengan memiliki rasa hormat untuk diri ibu dan orang sekitar ibu, membantu ibu mencapai resiliensi atau enggak bu?	
R3.W2.176	ITEE	Kalo itu.... Enggak sih ku rasa. Karna hormat ya hormat aja gitu	
R3.W2.177	ITER	Menurut ibu, ada gak kaitan antara tanggungjawab yang ibu punya dan kemampuan ibu menerima konsekuensi sama resiliensi ibu?	
R3.W2.178	ITEE	Konsekuensinya kaya mana ini?	
R3.W2.179	ITER	Misalnya ibu melakukan sesuatukan, ternyata konsekuensinya nggak enak ternyata bu. Nah kemampuan ibu untuk menerima konsekuensi itu, ada kaitannya gak bu sama proses ibu mencapai resiliensi tadi?	

R3.W2.180	ITEE	Kalo itu.... Keknya nggak terlalu sih. Kalo nggak enak ya pasti buat aku ngerasa nggak enakkan, tapi gak sampe ke resiliensi itu tadilah	
R3.W2.181	ITER	Kalo tanggungjawab ibu gimana bu? Ada kaitannya ke proses ibu mencapai resiliensi atau enggak?	
R3.W2.182	ITEE	Um, kalo itu iya. Karna kan aku sekarang pun gak cuman tanggungjawab sama keluarga. Ada kerjaku juga kan. Ya ngaruh sih	
R3.W2.183	ITER	Sebelum ibu dan anak ibu di diagnose, ibu sudah tau belum apa saja penyebab positif HIV?	
R3.W2.184	ITEE	Eggak. Setelah kena baru aku cari tau.	
R3.W2.185	ITER	Menurut ibu, ibu termasuk bisa mengelola perilaku atau enggak bu? Kaya misalnya ibu tau gimana harus berperilaku ketika di lingkungan pertemanan atau lingkungan kerja, bagaimana kemampuan mengontrol emosi ibu gitu bu?	
R3.W2.186	ITEE	Bisa	
R3.W2.187	ITER	Nah, kemampuan ibu mengelola perilaku itu membantu ibu gak dalam mencapai resiliensi?	
R3.W2.188	ITEE	Kalo itu.... Ku rasa enggak sih. Karna aku kalo sama orang lain ya bagaimana dia memperlakukan aku aja. Gak ada hubungannya sama si resiliensi tadi ku rasa. Kalo lagi emosi pun, aku kan gak sampe mikir ke resiliensi tadi	
R3.W2.189	ITER	Ibu kan pernah bilang juga kalau ada orang-orang yang ibu percaya dan ibu rasa menyayangi	

		ibu. Dengan ibu memiliki orang-orang tersebut, membantu ibu mencapai resiliensi gak bu?	
R3.W2.190	ITEE	Iya sangat. Kalo gak ada orang itu, gak tau aku gimana menghadapi ini semua	
R3.W2.191	ITER	Kemampuan ibu menyelesaikan masalah ibu, membantu ibu mencapai resiliensi atau enggak bu?	
R3.W2.192	ITEE	Membantu kadang. Karena kek yang ku bilang tadi, aku memang tipe orang yang pendam sendiri kalo ada masalah, jadi pasti sebisaku ku selesaikan sendiri. Mau minta bantuan orang pun mereka gak tau kondisi aku sebetulnya kek mana kan gitu	
R3.W2.193	ITER	Ketika ibu memiliki suatu pekerjaan atau tugas gitu bu, ibu akan selalu menyelesaikannya atau engga bu?	
R3.W2.194	ITEE	Kalo itu ya, apapun yang aku kerjakan aku pasti selesaikan sebisa aku. Kek inilah kan bersih-bersih ini, datang aku pagi-pagi, kalo bisa sebelum yang lain datang, udah siap aku bersihkan semua. Nanti kalo ada lagi, ya urusan belakangan. Yang penting yang aku tau, udah ku kerjakan, ku selesaikan.	
R3.W2.195	ITER	Kemampuan ibu menyelesaikan pekerjaan itu membantu ibu mencapai resiliensi gak bu?	
R3.W2.196	ITEE	Umm... kalo itu ku rasa gak terlalu.... Karna kan, aku fokusnya ke nyiapkan si pekerjaan itu. Gak ada aku mikir ke resiliensi tadi	

R3.W2.197	ITER	Ibu pernah gak bu membatasi interaksi dengan orang lain yang gak tau soal status ibu?	
R3.W2.198	ITEE	Enggaklah, kan mereka gak tau. Biasa aja aku	
R3.W2.199	ITER	Iya ya bu. Kadang kan ada juga orang yang dia sengaja menutup diri karena kondisinya gitu, jadi mengurangi interaksi sama orang lain, di rumaah aja gitu bu	
R3.W2.200	ITEE	Kalo aku enggak sih. Memang kalo sama tetangga aku gak pala dekat tapi kalo ngobrol ya biasa aja ngobrol. Sama siapa aja ayok aku	
R3.W2.201	ITER	Dengan ibu bergabung sama Medan Plus, membantu ibu jadi merasa ada teman dengan situasi yang sama gak bu?	
R3.W2.202	ITEE	(tertawa) jelaslah. Banyak kali udah mereka bantu aku. Dari awal aku tau status juga, kan mereka bantu ngasih tau ini kek gini, ini kek gini. Terus pas Bima sakit pun mereka yang tolong aku, kalo aku butuh apa-apa juga mereka usahakan. Di situ jugalah aku ketemu teman yang istilahnya dekatlah sama aku sekarang. Sangat membantu sih	
R3.W2.203	ITER	Oh iya iya bu. Kan semua pertanyaannya sudah saya tanyakan sama ibu, nanti kalo saya wawancara salah satu orang terdekat ibu bisa bu? Nanti mereka jadi informan saya gitu bu	
R3.W2.204	ITEE	Oh boleh. Itu ajala si MG nanti ya	
R3.W2.205	ITER	Iya bu, nanti tolong kasih tau saya ya bu kapan bisanya	

R3.W2.206	ITEE	Iya. Ini jadi udah selesai kan? Aku ada mau pigi lagi	
R3.W2.207	ITER	Sudah bu. Terima kasih banyak ya bu	
R3.W2.208	ITEE	Iya, sama-sama	

Verbatim pra penelitian responden III

CODING	ITER/ ITEE	VERBATIM
R3.W0.001	Iter	Nama ibu siapa bu?
R3.W0.002	Itee	M
R3.W0.003	Iter	Usia ibu berapa?
R3.W0.004	Itee	Tiga puluh satu, taun 88
R3.W0.005	Iter	Anak ibu ada berapa?
R3.W0.006	Itee	Dua. Yang besar bulan 8, umur 10 tahun. Lahir 2010. Yang kedua umur 2,5 taun. Harusnya ada 3 tapi yang satu meninggal karena sakit itu tadi
R3.W0.007	Iter	Yang positif yang mana bu?
R3.W0.008	Itee	Yang besar. Yang kedua meninggal. Yang kecil ini, terakhir kami tes masih negative
R3.W0.009	Iter	Ketauannya kapan bu?
R3.W0.010	Itee	Tanggalnya aku kurang... eh lupa. 2014 kalo ga salah bulan 2 apa bulan 3 gitu. Yang kedua ketauan pas udah meninggal, yang pertama terlambat terdeteksi makanya badannya kecil kek umur 5 tahun
R3.W0.011	Iter	Yang pertama itu ketauannya kapan bu?
R3.W0.012	Itee	Sama kami, tahun 2014
R3.W0.013	Iter	Awalnya bisa sampe tes itu gimana bu?
R3.W0.014	Itee	Si B ini dari 6 bulan udah sakit-sakitan, sering opname jadi sama orang puskesmas disuruh tes lah kami tahun 2012. Saya gak mau, Cuma saya mikirnya, ah saya kan bukan perempuan yang gimana gitu kan, ga mungkin lah dok saya bilang gitu. Makanya saya jalani terus, jalani terus. Tapi terus dia bolak balik rumah sakit terus. Jadi lahir adeknya tahun 2014, cuma 4 bulan, meninggal. Jadi orang puskesmas, kebetulan kan saya ga tau golongan darah jadi dibilang periksa golongan darahlah. Tapi kek dijebak gitu sama mereka. Pas di tes itu sekalian kami di tes gitu bedua, hasilnya positif, yaudah dari situ ketauannya
R3.W0.015	Iter	Apa yang buat ibu curiga adeknya B itu juga positif bu?
R3.W0.016	Itee	Kan kami bawalah berobat dua kali ke bidan, gak juga. Terakhirnya bawa ke... bawa ke dokter spesialis anak di pajak sore. Dokter itu nyarankan opname. Kami bawa ke Herna, dari herna ke mitra sejati, dari mitra sejati kea dam malik. Di adam malik katanya kelainan jantung. Cuman dari.... Yang udah pernah istilahnya ku liat gejala-gejala penyakit itu, karna itu (HIV). Baru juga pas B opname, pulanglah dia dari rumah sakit, mitra sejati saat itu, kan kontrol ulang di puskesmas. Di cek di cek,

		jadi orang puskesmas itu bilang mungkin adeknya meninggal kemaren karna ini (HIV). Mereka bilang gitu
R3.W0.017	Iter	Pas tau hasilnya itu perasaan ibu gimana?
R3.W0.018	Itee	Campur aduklah gatau mau bilang apa. Kek disambar petir, kaya langit jatuh di bumi, gak ngertila kek mana bilangkannya. Ya kekmana ya, mau dibilang udah ga mungkin kan, anak juga ada, gitu. Istilahnya mau pisah sama suami pun penyakitnya ga akan ilang gitu. Sampe lupa pulang aku semalem itu (tertawa). Kan kami pulang naik angkot, karna melamun aku terlewat jalan rumah kami itu untung belum jauh kali. Aku gak habis pikir kok bisa ya? Gitu aja
R3.W0.019	Iter	Berarti ibu dapetnya dari suami ibu?
R3.W0.020	Itee	Iya, dulu kami duluan tes, dia gak percaya. Selang dua minggu dia ngerasa gak enak, saya bawa ke puskesmas. Di puskesmas, di tes dia, iya juga kan. Terus, setelah dia periksa kami di rujuk ke pringadi sama orang medan plus. Jadi di bawa kesana, aku udah minum obat sekitar 6 bulan, dia belum minum obat. Jadi dia pun mengakui apa dia, baru 2-3 tahun belakangan ini aja. Karena udah 2 teman sepermainan dia meninggal karena itu
R3.W0.021	Iter	Dari keluarga ibu, siapa aja yang tau soal status ibu?
R3.W0.022	Itee	Yang tau keluargaku cuman mamak, bapak, terus adekku dua orang. Kami lima bersodara. Aku anak pertama. Adek yang kedua ama ketiga tau, yang keempat sama yang paling kecil belum tau.
R3.W0.023	Iter	Kenapa bu?
R3.W0.024	Itee	Karena gimana ya, istilahnya masih belum, istilahnya masih belum siap aja gitu keluarga ngasih tau orang itu karena kan gak semua orang bisa nerima.
R3.W0.025	Iter	Yang pertama kali tau dari keluarga ibu siapa bu?
R3.W0.026	Itee	Adekku yang di Jakarta. Aku kan suka nulis-nulis status di fb, di tengok dialah, di Tanya nya kau kenapa. Akhirnya aku cerita la aku gini gini, anakku kek gini. Dia kan juga suka ngirim uang untuk anakku. Rupanya ketahuan mamakku, dimarahi dia. Akhirnya ceritala dia. Jadi pas semalam aku ngajak orangtuaku ke medan plus itu mereka udah tau. Cuma mereka mau aku sendiri yang bilang ke mereka
R3.W0.027	Iter	Emang kapan ibu kasih tau keluarga soal status ibu?
R3.W0.028	Itee	Kalo sama keluargaku baru bulan 9 kemaren....
R3.W0.029	Iter	Oh tahun lalu ya bu?
R3.W0.030	Itee	Iya, baru bulan 9 semalam saya kasih tau. Itupun karena udah nyesak kali di hati, anakku bolak balik masuk rumah sakit, aku nggak tau dapat dukungan dari manakan. Ke rumah sakit sendiri, jadi pas kebetulan itu

		ulang tahun medan plus di pancur batu. Saya bawa mamak saya kan, bawa sana. Saya buka status disitu. Cuman awalnya eh, orangtua saya bilang gini “yaudahlah itu udah pilhanmu, mau kek mana lagi. Kaunya sekarang, mau kau jalani kek mana. Kalau kau kuat, kami kuat” kata orangtu gitu. Jadi saya bilang aku ga butuh uang, aku ga butuh apa, aku butuh dukungan aja, aku jangan kalian jauhi, ku bilang gitu. Ini sekarang kalo saya kerja anak saya tinggal sama mamak.
R3.W0.031	Iter	Ada perbedaan ga dalam hubungan ibu dan suami sebelum dan setelah di diagnosa?
R3.W0.032	Itee	Sama aja sih sebenarnya. Gimana ya, sama aja sebenarnya. Cuman mereka lebih menjaga keknya. Istilahnya kek mana ya, kita pun ya ngerti juga kan. Mereka gak semuanya paham gitu. Ada juga istilahnya kalo misalnya kita ke rumahnya kaya piringnya itu “jangan pakek punyaku ya”, gitu
R3.W0.033	Iter	Oh itu kalo sama keluarga suami ibu ya?
R3.W0.034	Itee	Iya
R3.W0.035	Iter	Sejak kapan keluarga suami ibu tau soal status ibu?
R3.W0.036	Itee	Malam tahun baru 2015. Pas malam tahun baru itu kan kami kumpul keluarga kan, disitu di kasih tau
R3.W0.037	Iter	Reaksi mereka pas tau gimana bu?
R3.W0.038	Itee	Awalnya terkejut. “kok bisa?” gitukan. Jangan tanya aku darimana, mana aku tau darimana-darimana ininya, ku bilang gitu. Jadi di kasih tau pemahaman tentang penyakit itu, lama-lama agak lumayan. Cuman gak semua sih, ada juga yang terima tapi gak terlalu. Mereka paling nasihat in ajalah kan, tetap minum obat, apa namanya, banyak makan vitamin, jangan begadang-begadang. Gitulah kata mereka sama suamiku dulu
R3.W0.039	Iter	Mereka cuman bilang gitu ke suami ibu?
R3.W0.040	Itee	Iya hehe
R3.W0.041	Iter	Gimana perasaan ibu pas ibu tau kalo ibu dapetnya dari suami ibu?
R3.W0.042	Itee	Kecewa iya, marah iya, kesel juga iya. Awalnya sempat juga di benak, “ah ngapainlah. Udah tinggalkan aja (suami)” gitu. Cuman aku pikir-pikir lagi kan banyak istilahnya ketemu kawan-kawan kek aku juga. Banyak cerita, banyak ngasih saran, “udahlah. Yang terjadi biarlah.” Istilahnya kalo orang kita bilang, udah nasibmu gitukan. Jadi, toh kalo kau tinggalkan pun kan gak akan merubah semuanya. Itu gak akan hilang, kata dia gitu. Terus kalo kau tinggalkan dia, anakmu ini kek mana? Pikir lagi, pikir lagi, yaudahlah bersahabat aja jadinya, apa... awalnya belajar menerima, kek mana ya... belajar

		memaafkan aja, yaudalah mau bilang apa? Mungkin memang udah jalannya
R3.W0.043	Iter	Sama keluarga suami ibu, sampe sekarang masih komunikasi bu?
R3.W0.044	Itee	Kalo orang itu, kalo kek uwak B masih mau datang ke rumah ngambil adek B. Karna adek B kan sehat kondisinya. Gak pun, dari dulu dari masih di perut, adeknya B itu udah diminta sama orang itu cuman aku gak ngasih karna orang itu 9 tahun bekeluarga gak ada anak. jadi gak komunikasiannya itu, kalo sama mertuaku asli, bulan 7 2019 terakhir. Karna kejadiannya tu, B opname di pringadi, dia masih pasien pringadi. Jadi bapaknya bekasus terus aku tanyain gini, aku kan manggil mertuaku biring, “biring kekmana orang ini kek gini, bapaknya kek gini bekasus apa segala macam kek mananya kita bikin yang dua ini?” saya gituin. Kan rasanya masih wajar kan. Jadi aku bilang “kalo aku sendiri gak sanggup nanti ngapain orang ini sementara B pun sakit-sakit”. “Yaudala kau tanyala sama adek-adeknya”. Jadi kebetulan ada adek iparku, “ko Tanya la nanti sama ian”. Ku Tanyalah sama dia, baru dia bilang “itukan anakmu, kaulah yang ngurus”, kata dia gitu. Ya memang anakku, cuman kan keturunan kelen juga, sampe cakap-cakap yang gak seharusnya saya ucapkan pun saya ucapkan saat itu karna saya udah, dah panik, anak di impus, nangis-nangis, jerit-jerit, jawaban kek gitu. Jadi memang saya bilang gini waktu itu,”kalo kalian gak ada respon, gak ada tanggapan, gak ada apa, biar tau aku. Bagus antarkan aja orang ini ke panti asuhan. Ngapain aku repot ngurusnya” saya gituin memang. Aku gak nyangka kalo jawabannya dia bilang gini, “yauda kalo gak sanggup, anta raja ke panti asuhan.” Ha dari situ udah, gak lagi. Baru di bilang adek iparku, udala kak namanya juga orangtua. Iya orangtua memang orangtua tapi masa bilang kek gitu, sementara penyakitnya anakku dari anaknya lo. Yang bermasalah anaknya bukan aku. Aku gak pernah nyusahin kelen ku bilang. Anakku udah 4 kali masuk rumah sakit, bolak balik masuk rumah sakit sejak 2019 udah lima kali anakku masuk rumah sakit. Gak pernah aku minta tolong kelian. Jadi kalo bisa jangan cakap yang gak enak ku dengar. Kalo gak bisa bantu, setidaknya jangan nyakitin hati.
R3.W0.045	Iter	Itukan tadi hubungan sama keluarga suami ibu, kalo sama suami ibu ada perbedaan atau enggak bu sebelum dan sesudah di diagnosa?
R3.W0.046	Itee	Oh enggak. Karna kan, kami kan sama-sama positif jadi nggak ada masalah, biasa aja.
R3.W0.047	Iter:	Pernah gak bima telat minum obat bu?

R3.W0.048	Itee:	Eh kalo telat hari enggak, cuman kalo telat misalnya harusnya kan dia jam 7, kadang mau dia stengah 8 atau lewat beberapa menit. Itu aja lewatnya
R3.W0.049	Iter:	Emang jadwal minum obatnya bima jam berapa bu?
R3.W0.050	Itee:	Kalo kemaren itu kan, waktu baru-baru itukan dia belum sekolah jadi aku bikinnya itu jam 9. Terus karna sekarang dia udah sekolah, aku mintanya kemaren itu, tanya sama dokter mau bikin jam 7. Karna kan sebelum sekolah, terus boleh. Cuman kadang pas awal-awal itulah dia dimandikan gak mau, mkaannya pun lama. Terkadang yang kek gitu yang buattelat minum obatnya
R3.W0.051	Iter:	Minum obatnya sebelum atau setelah makan bu?
R3.W0.052	Itee:	Itulah kadang ku buat sebelum makan, karna kan obatnya besar-besar. Nanti kadang mau itu dmuntahkannya soalnya. Jadi solusinya kalo gak makannya aku percepat, kadang minum obat sebelum makan
R3.W0.053	Iter:	Kalo pas si bima telat minum obat, ada rasa cemas gak di ibunya?
R3.W0.054	Itee:	Ya mau adalah pasti. Itu maknaya tiap hari pasang alarm, biar bangun pagi, cepat siapkan sarapannya, cepat kasih obatnya kan. Karna kalo misalnya baru 10 menit siap makan terus dikasih obat, kayaknya dia itu nyorong dari dalam
R3.W0.055	Iter:	Kaya mau muntah gitu ya bu?
R3.W0.056	Itee:	Iya, kek ditolalh kek mau mual gitu aja dia
R3.W0.057	Iter:	Tadi kan ibu bilang ibu merasa cemas kalo anak ibu minum obat, apa yang ibu lakukan untuk mengatasinya bu?
R3.W0.058	Itee:	Kek mana ya, Tarik napas ajasih. Cuman... dikerjakan pelan-pelan, yang istilahnya kalo misalnya, kekmana ya bilangkannya. Di tenangkan aja pikiran, ah tenangkan diri dulu. Baru masak aja dulu, yang penting dia udah sarapan nanti. Terus yang penting dia minum obat, masalah yang lain, belakangan aja di urus gitu.
R3.W0.059	Iter:	Oh iya iya bu. Terus bu, pernah gak walaupun ibu dan anakibu udah rajin minumobat, kesehatan ibu gak mengalami peningkatan?
R3.W0.060	Itee:	Memang gitu-gitu aja, karena pernah juga aku ngeluh gitu juga sama dokter kan. Kata dokter jadi klao anakku, karna dia udah telat ketuannya jadi kekebalan tubuhnya udh banyak yang di serang gitu. Jadi kalau untuk pulih

		untuk seperti teman-temannya yang lain agak susah. Jangankan untuk melihat dia oulih atau apa, menaikkan berat badannya aja susah kali. Mau naikan sekilo itu, dua bukannya belum tentu naik sekilo
R3.W0.061	Iter:	Tapi makannya y rajin ya bu?
R3.W0.062	Itee:	Rajin
R3.W0.063	Iter:	Terus bu, kan tadi minum obat pernah gak ada peningkatan, gimana perasaan ibu?
R3.W0.064	Itee:	Perasaannya pasti sedih, cuman ya jalani ajalah. Ters kalo misalnya ada keluhan, bawa ke rumah sakit kan kasih tau dokter. Jadi apa yang dianjurkan sama dokter, ya itu aja di ikuti. Cuman kalo was-was, ya pasti was-was. Tapi di jalani aja
R3.W0.065	Iter:	Berarti cara menghadapinya dengan minta saran ke dokter ya bu?
R3.W0.066	Itee:	Iya tanya dokter, ini kok kek gini. Terus kalo misalnya dokternya bilang coba kita periksa ini ya, rupanya kata dokter oh gakpapa itu. Oh yaudah gitu aja
R3.W0.067	Iter:	Selain itu apa lagi bu?
R3.W0.068	Itee:	Enggak sih, enggak ada. Cuman kalo keluarga yang gak tau statuskan, paling bilang kok gitu-gitu aja badan dia ya? Kok kecil, gak nambah-nambah? Namanya dulu sering sakit, gitu aja ku bilang
R3.W0.069	Iter:	Tapi karna sekarang udah tau, bisa bilang karna status ya bu?
R3.W0.070	Itee:	Iya
R3.W0.071	Iter:	Terus bu, ada gak orang yang ibu jadikan contoh dalam hidup?
R3.W0.072	Itee:	Paling ya orangtuaku, terutama mamakku.
R3.W0.073	Iter:	Dengan ibu punya orang yang bisa di contoh, mempengaruhi kemampuan ibu bertahan dan beradaptasi sama kondisi ibu dan anak ibu?
R3.W0.074	Itee:	Membantu
R3.W0.075	Iter:	Membantunya gimana bu?
R3.W0.076	Itee:	Eh membantunya jadi kan aku kalo meghadapi ssuatu itu, ku ingat kalo mamakku pasti bsi di lewatinya, masa aku gak bisa. Gitukan. Terus juga sekarang karna dia udah tau status aku kan, di suruhnya juga aku beli yang kacamata-kacamata itu, selalu ngingatkan aku juga soal obat, segala macam. Terus juga dia kalo ada masalah itu,

		dicernanya dulu. Gak langsung buru-buru mau di apakan dia gitu
R3.W0.077	Iter:	Menurut ibu, siapa aja orang yang selalu ada untuk ibu, sellau bantu, selalu bisa sediakan waktu untuk ibu?
R3.W0.078	Itee:	Kalo aku mamaku iya, itu pasti. Terus adek aku ada satu
R3.W0.079	Iter:	Yang ibu bilang di Jakarta itu ya bu?
R3.W0.080	Itee:	Iya. Terus... itu aja sih yang paling
R3.W0.081	Iter:	Ibu kan berarti punya orang yang selalu ada untuk ibu, itu membantu gak kemampuan ibu untuk bertahan?
R3.W0.082	Itee:	He'em (mengangguk)
R3.W0.083	Iter:	Membantunya gimana bu?
R3.W0.084	Itee:	Eh... kek mana ya, mereka nggak, istilahnya... apapun kondisinya, welcome aja gitu. Kalo misalnya orang lain kan, apalagi kalo tau soal aku sama anakku langsung diasingkan, langsung ditinggalkan. Kalo mereka kanudah tau, mereka bilang gak usah takut. Kalo ada apa=apa cerita aja sama kami, gak usah takut gitu
R3.W0.085	Iter:	Ibu kan sekarang udah jadi PS, ibu masih jadi yang bersih-bersih juga bu?
R3.W0.086	Itee:	Sebenarnya masih, caopek juga. Cuman kata ketuanya, kau ajalah dulu, bair gak banyak kali orang yang tau dalamnya tempat ini gitukan.
R3.W0.087	Iter:	Tapi masih bisa ibu atasi ya bu?
R3.W0.088	Itee:	Iya, bisa. Tapi kan jadi PS pun gak berat kali sebenarnya tugasnya jadi masih bisa ku apai lah. Yang kek kemaren di kantor pun, kan kami paling duduk aja di kantor, buat laporan. Gak pala sibuk kali. Jam 5 pun udah pulang kan. Masih bisa dikerjakan, ku jalani aja
R3.W0.089	Iter:	Emang kalo jadi PS tugasnya gimana bu?
R3.W0.090	Itee:	Jam kerjanya itu dari jam 9 sampe jam 5 sore
R3.W0.091	Iter:	Itu standby di rumah sakit atau gimana bu?
R3.W0.092	Itee:	Eh...yang apanya, standby di rumah sakit. Cuman kalo yang khusus di AM, kan aku standby di AM. Di AM itu ada 12 PS yang standby. Jadi yang 12 orang ini, kami dibagi dua. Jadi istilahnya, hari ini masuk, besok enggak. Ganti-gantian gitu. Jadi kek semalam, kami kan ke tempat pelayanan, jadi selama corona ini, abis dari rumah sakit itu kami langsung pulang. Jadi kalo misalnya poli di rumah sakit itu kan jam 3 udah tutup, ya jam 3 udah siap aku pulang ke rumah
R3.W0.093	Iter:	Jadi kalo ke kantor pas mau bikin laporan aja ya bu?

R3.W0.094	Itee:	Iya
R3.W0.095	Iter:	Harus di kantor ya bu bikin laporannya?
R3.W0.096	Itee:	Iya
R3.W0.097	Iter:	Ketika ibu di lingkungan sosial, ibu bisa gak membatasi perilaku, mengikuti aturan yang berlaku bu?
R3.W0.098	Itee:	Iya bisa
R3.W0.099	Iter:	Dengan ibu bisa mengikuti aturan itu, membantu kemampuan ibu bertahan gak bu?
R3.W0.100	Itee:	He'em iya (mengangguk)
R3.W0.101	Iter:	Membantunya gimana bu?
R3.W0.102	Itee:	Gimana ya, kalo aku... kek mana ya. Kalo aku, ya aku sama tetangga misalkan, kalo ada yang gak perlu-perlu kali diketahui istilahnya urusan tetangga, aku nggak terlalu ikut campur. Satu lagi, kalo misalnya... aku kalo misalnya bertetangga itu prinsipnya gini, kau nggak ganggu aku, aku nggak ganggu kau.
R3.W0.103	Iter:	Jadi dengan ibu tau kapan membatasi diri, orang lain juga gak ikut campur masalah ibu gitu bu?
R3.W0.104	Itee:	Iya
R3.W0.105	Iter:	Jadi dengan gitu, gak nambahin maslaah ibu gitu ya bu?
R3.W0.106	Itee:	Iya, jadi aku makin bisa fokus sama bertahan tadi gitu istilahnya
R3.W0.107	Iter:	Terus bu, kalo misalnya ibu denger ada yang berbiacara negatif tentang ODHA, ADHA atau HIV, gimana reaksi ibu?
R3.W0.108	Itee:	Eh.. pernah gitu sekali, sederetan aku itu ada yang meninggal, bunuh diri sih sebenarnya. Bunuh diri, jadi nadinya itu dipotong dia kan. Rupanay yang si bunuh diri tadi itu, rupanya B20. Cerita-ceritalah mereka kan, jadi kenapa rupanya kak kalo misalkan dia kek gitu? Ku gituinlah. Iyalah kalo kek gitu-gitu, mana lama lagi tuh hidupnya. Bikin susah ajanya tuh, katanya. Kenapa pula kakak bilang kek gitu? Kubilang, iyalah penyakit mematikan itu, katanya. Nggak lah kak, kubilang gitu. Mana pula penyakit mematikan, kanker pun penyakit mematikan nya, kugituin. Kenapa gak takut sama kanker? Kubilng gitukan. Iya, kanker kan ada obatnya, ya itu kan juga ada obatnya kok, kubilang. Ah mana ada tu obatnya, itulah kak makanya kita sesekali klo punya HP cantik itu digunakan, kugituin aja. Coba cari di google apa itu, apa obatnya, pasti kakak tau. jadi lain kali

		misalnya kalo kita ini gausah langsung apa segala macam langsung diiniin, coba kalo disekitar kakak ada yg kek gitu, klo dia tersinggung terus apa kakak rasa, kugituin aja. Ish, kau pun tahapa, gitu aja cuman. Bisanya pembahasan seloroh2(?) sih. Makanya terakhir aku kasih tunjuk, aku bukakan. Nih, biar kita sama-sama belajar kugituin aja. Aku pun enggak tau kak, kugituin aja. Cuman kan tetanggaku kan enggak tau klo aku kerja disitu kan, jadi sama-sama belajar, aku pun enggak tau kak cuman aku denger sikit-sikit sih, jadi biar sama-sama paham aja kita
R3.W0.109	Iter:	Tapi itu ibu bilangnye kek gak marah gitu ya bu?
R3.W0.110	Itee:	Enggak, santai aja. Istilahnya pun saat itu kami kan istilahnya emak-emak rempong lah ngopi-ngopi. Kebetulan disitu ada yang lagi buat luwak kopi ada yang lagi buat teh manis ada yang goreng ubi, gitukan. Jadi istilahnya pembicaraannya masih santai, gak terlalu intens terakhirnya buka HP masing-masing lah kami jadinya
R3.W0.111	Iter:	Jdi beneran belajar ya bu...
R3.W0.112	Itee:	He'em (mengangguk)
R3.W0.113	Iter:	Tpi enggak pernah ya ibu sampe marah gitu?
R3.W0.114	Itee:	Nggak, nggak. Karena kan kalo pun kita marah nggak ada gunanya karena kan nggsk semua orang paham gitu, misalnya kan bahkan ada pernah juga jumpa sama orang, anaknya udah dua tahun minum obat. Masih juga dia itu gak paham. Konon lagi yan sama seklai tidak tahu
R3.W0.115	Iter:	Iya ya bu. Terus kan ibu punya akses untuk obat, untuk tes ke dokter, bawa bima ke dokter juga... hal itu membantu kemampuan ibu bertaahan dan beradaptasi sama kondisiibu dan bima?
R3.W0.116	Itee:	Sangat.
R3.W0.117	Iter:	Membantunya gimana bu?
R3.W0.118	Itee:	Ya, misalnya dneganmengakses kan, misalnya kalo ada kendala, kalo ada keluhan, atau apa, akulangsung bawa dia ke dokter. Gak lagi kebingungan, harus ku apain, harus gimana gitu.
R3.W0.119	Iter:	Berarti dulu sempet pernah bingung gitu bu?
R3.W0.120	Itee:	Iya pernah karna waktu itu kan belm tau. jadi aku nanya ku apakan ini? Kata orang, kasih ini, begini, bawa kesini. Jadi istilahnya kan penangannya kan jadi lambat gitu.

		Jadi sekarang kalo misalnya ada demam sikit atau apa sikit, aku langsung bawa
R3.W0.121	Iter:	Langsung tanya dokter aja ya bu?
R3.W0.122	Itee:	Iya
R3.W0.123	Iter:	Pernah ada hambatan gak bu dalam proses ibu bawa anak ibu ke rumah sakit itu tadi?
R3.W0.124	Itee:	Kalo hambatan... kalau dalam prosesnya, paling cuman di antrian ajasih. Nggak ada yang apa kali gitu
R3.W0.125	Iter:	Antriannya gimana maksudnya bu?
R3.W0.126	Itee:	Antriannya kalo mau mendaftar, kalo nunggu dokternya. Itu aja sih yang lama. Kalo proses penangannya enggak.
R3.W0.127	Iter:	Lamanya itu seberapa lama bu?
R3.W0.128	Itee:	Em... bayangin aja kalo kita sampe di AM itu jam 9, jam 4 sore kita bru pulang
R3.W0.129	Iter:	It nunggu dokter gitu bu?
R3.W0.130	Itee:	Nunggu dokter, semuanya sampe dapat obatlah. Tiu paling lama yang pernah aku alami. Tapi rata-rata jam 2 siang biasanya udah siap sih aku. Itu kalo si bima ikut. Tapi kalo anaknya gak ikut, aku ambil obat doing, 2 jam udah selesai biasanya.
R3.W0.131	Iter:	Rasa empati dan peduli ibu untuk orang lain membantu kemampuan ibu untuk bertahan gak?
R3.W0.132	Itee:	Iya, karna aku liat orang lain, aku dulu gak sampe kek gitu. Karna kalo yang kena B20 ini kan kalo kita bilang, banyak yang udah "tepar". Kek in tadi yang nelfon aku, dia ibu hamil. Janda pula. Istilahnya, bulan 4 ini suaminya meninggal, bulan 6 dia ketauan status. Sekarang kondisinya hamil tua, anaknya dua. Itu yang buat aku bersyukur, aku gak kek dia. Tadi adeknya itu nelpon tadi... kemaren waktu dia datang ke rumah sakit belum ada jamur di mulutnya. Cuman udah kayak lemas, masih bisa di ajalan tapi. Cuman udah gak kek oran g sehat normal kek kita biasa ini. Baru lagi, obat ini kan keras dia. Ada nanti orang kena efek sampingnya, badannya panas kali. Jadi itu yang aku syukuri, aku gak kaya gitu. Jadi aku lebih ingin bertahan lagi gitu. Kalo kek aku dulu waktu pertama kali minum obat, karna gak tahan sampe muntah darah. Akhirnya aku gak tahan, aku ke rumah sakit, minta diganti obatnya.
R3.W0.133	Iter:	Menurut ibu, pakaah ibu termasuk orang yang optimis?
R3.W0.134	Itee:	Kalo optimisi untuk sehat, iya

R3.W0.135	Iter:	Kalo untuk hal alin bu? Kaya misalnya kerjaan?
R3.W0.136	Itee:	Kalo untuk kerjaan aku gimana ya, kalo bisa aku jangan sampai di bawah rata-rata. Gitu aku orangnya. Kayak kalo misalnya ada teman di tegor sampe dua klali, kalo bisa ya aku angan sampe di tegor tiga kali gitu istilahnya.
R3.W0.137	Iter:	Kan ibu punya rasa optimis tadi ya bu, itu membantu gak kemampuan ibu untuk bertahan dan beradaptasi sama kondisi ibu dan bima?
R3.W0.138	Itee:	Membantu sih
R3.W0.139	Iter:	Kalo lagi ada di pertemuan gitu, ibu mampu gak menyampaikan pendapat ibu kalo di tanya?
R3.W0.140	Itee:	Mampu, apa yang bisa ku sampaikan yak u sampaikan.
R3.W0.141	Iter:	Ibu ada keinginan punya karir gak bu?
R3.W0.142	Itee:	Punya karir? Sekarang malah aku pengen. Aku pengen buktikan sama orang, perempuan B20 itu bisa sehat. Istilahnya pengen buktikan sama orang. Kan kalo aku B20 tapi punya anak sehat, itu udah. Udah aku buktikan sama keluargaku. Jadi istilahnya ornag tau dan gak cap buruk lagi sama orang-orang atau anak-anak yang B20
R3.W0.143	Iter:	Ada perubahan gak dalam ibu memahami diri ibu sendiri sebelum dan setelah ibu punya kemampuan utnk bertahan dan beradaptasi tadi?
R3.W0.144	Itee:	Iya, kalo dulunya aku orangnya itu gegabah, asal, suka-suka. Sekarang, kek lebih tenang, lebih memikirkan efek untuk ke depannya, kalo aku kerjakan ini bgus gak ya? Kalo aku ngomong gini, ada efeknya gak ya sama orang? Aku lebih sensitive. Jadi kek lebih mampu mengontrol diri aku aja gitu, lebih berpikir ke depannya itu kek mana
R3.W0.145	Iter:	Pernah gak ibu mau nyerah sma kondisi ibu?
R3.W0.146	Itee:	Eh... pernah. Kemaren itu, yang masalah suamiku kemaeren. Istilahnya ah mampus lah situ. Istilahnya mau dianungging, mau dia ngapain kek, a ku udah gak peduli lagi gitu. Cuman karna istilahnya dapat nasihat dari parang-orang yang lebih tua, dari temen-tmeen juga. Jadi kek, ya ngapain ya? Kalo aku tinggal dia pun bukannya ilang penyakitku ini.
R3.W0.147	Iter:	Itu kan kalo sama suami ibu ya bu. Kalo misalnya soal kondisi ibu dan anak ibu, pernah gak membuat ibu ingin menyerah gitu bu? Mau ninggalin semuanya?
R3.W0.148	Itee:	Dulu waktu melahirkan anakku yang kedua ini, yang kecil. Dulunya itu kami udah rencanakan semua, harus

		operasi, apanya semua udah diikuti. Eh gak taunya dia normal lahirnya. Sempat obatku sebulan gak ku minum. Rasanya kaya sia-sia gitu. Duah capek ikutin program rupanya normal dia lahirnya. Bagus aku gak usah punya anak, gitu. Mampuslah situ, kalo mati ya matilah situ. Rupanya, ceritalah aku sama MG, abislah aku dimarahin dia. Memang gak ada otakmu, udahlah gak ada yang sia-sia di bumi ini. Kalo memang tuhan berkehendak, terjadinya itu. Jadi dari situ berpikirlah aku, iya juga ya. Jadi pelan-pelan ku minum obatku
R3.W0.149	Iter:	Ada masalah gak bu karena ib ugak minum oabt sebulan?
R3.W0.150	Itee:	Enggak, cuman pundak aja berasa berat igitu.
R3.W0.151	Iter:	Tapi bima tetap ibu kasih obat?
R3.W0.152	Itee:	Bima iya, kukasih. Tapi kalo aku enggak. Ku biarkan aja situ. Obatnya ku ambil tapi ku biarkan aja.
R3.W0.153	Iter:	Selain ke MG, ibu ada cerita ke orang lain bu soal itu?
R3.W0.154	Itee:	Ke... kak A dulu. Abis aku dimarah-marahi dia
R3.W0.155	Iter:	Pernah gak ibu merasa ibu gak bisa balik lagi jadi normal? Gak bisa lagi melakukan aktivitas sehari-hari kek biasa?
R3.W0.156	Itee:	Enggak
R3.W0.157	Iter:	Kapan ibu mulai bisa beradaptasi dengan kondisi ibu dan bima?
R3.W0.158	Itee:	Kalo itu nggak lama... setelah yang ada pertemuan sekali diunang. Dari situ, pelan-pelanlah mulai. Setelah dikasih pengarahan begini begana begono kalo orang yang begini gak selamanya begitu, segala macam. Oiya banyak jug aya ternyata yang seperti aku.. yaudah pelan-pelanlah. Karna nanti mau kuselali pun untuk apa? Kalo mau dibilang agamaku kuat, enggak juga tapi aku ingat Tuhan aja selalu. Kalo misalnya aku bunh diri, keman ananti tempatku?
R3.W0.159	Iter:	Pernah ibu mau..-
R3.W0.160	Itee:	Pernah waktu itu terlintas diotakku. Kalo aku nanti bunuh diri, dimana nati tempatku, di nerakalah nanti tempatku.
R3.W0.161	Iter:	Itu pas kapan bu?
R3.W0.162	Itee:	Pas baru-baru tau. tapi lama-lama, kalo aku tinggalkan semua bukannya ilang penyakit aku. Jadi pelan-pelan aku coba bersahabat sma diri sendiri, sama keadaan.
R3.W0.163	Iter:	Bagaimana cara ibu mencoba bersahabt dengan keadaan dan diri sendiri bu?

R3.W0.164	Itee:	Em... rajin berdoa iya, obatnya ku minum rutin. Pelampelan ku minum rutin. Terus mengikuti anjuran dari dokter aja. Itu aja sih
R3.W0.165	Iter:	Kalo untuk menerima kondisi anak ibu, apa yang ibu lakukan?
R3.W0.166	Itee:	Kalo untk kondisi bima, eh... gimana ya, kalo ke bima aku lebih gini...kana kesalahan kami dia jadi kek gini. Kasian kalilah anakku ini, gitu.
R3.W0.167	Iter:	Merasa bersalah git ya bu?
R3.W0.168	Itee:	Iya.
R3.W0.169	Iter:	Gimana cara ibu mengatasi rasa bersalah tadi?
R3.W0.170	Itee:	Kek mana ya, kadang kalo misalnya ada, kek mana ya... orang malah sering bilang samaku kalo aku itu ibu yang pilih kasih karena lebih mengutamakan si bima daripada adeknya. Karna mungkin satu, karna rasa bersalahku tadi. Walaupun gak sepenuhnya karna aku, tapi kan dari aku. Karna dari asiku, pokoknya karna dari aku gitu. Coba aja dulu aku tauya lebih awal, mungkin gak ekena dia atau mungkin kalo msialnya... pernah aku mikir, kalo seandainya aku gak kawin sama suamiku pasti gak kek gini gitu. Makanya tetangga ku pun banyak yang bilang aku itu pilih kasih
R3.W0.171	Iter:	Tapi itu karna mereka gak tau soal status bima ya bu?
R3.W0.172	Itee:	Iya..
R3.W0.173	Iter:	Menurut ibu, kemampuan ibu untuk bertahan ada perubahan gak dari sebelum ibu dan anak ibu di diagnosa dan setelah di diagnsa?
R3.W0.174	Itee:	Iya, sekarang aku orangnya lebih tenang. Lebih tahan banting juga lah istilahnya.
R3.W0.175	Iter:	Untuk sekarang, itu dulu yang mau saya tanyakan bu. Terima kasih ya bu udah mau meluangkan waktu
R3.W0.176	Itee:	Iya sama-sama. Udah bisa aku pulang ini ya?
R3.W0.177	Iter:	Iya bu gapapa
R3.W0.178	Itee:	Duluan aku ya
R3.W0.179	Iter:	Iya bu, hati-hati
R3.W0.180	Itee:	Ya

INFORMAN 1

3. Lampiran wawancara ke-1 pada informan 1

Nama samaran : H
 Hari/Tanggal : Rabu, 8 Juli 2020
 Pukul : 16.04-18.06
 Tempat : Cinde Laras
 Tujuan : Wawancara
 Kode : 1

CODING	ITER /ITEE	VERBATIM	TEMA
I1.W1.001	ITER	Sore pak, mungkin Kak W juga udah bilang ya pak kalau saya sedang melakukan penelitian skripsi tentang resiliensi pada ibu yang positif dan memiliki anak yang positif pak. Nah, Kak W kan salah satu responden saya. Saya perlu mewawancarai orang lain yang kenal Kak W untuk istilahnya membandingkan jawaban gitu pak. Seperti yang sudah saya jelaskan di whatsapp pak	
I1.W1.002	ITEE	Oh jadi ini tentang si W?	
I1.W1.003	ITER	Iya pak	
I1.W1.004	ITEE	Soalnya saya pun memang sering bawa mahasiswa kaya kalian ini untuk wawancara, ngisi angket kan	
I1.W1.005	ITER	Iya pak, kalo ini saya cuman wawancara aja pak	
I1.W1.006	ITEE	Oke	
I1.W1.007	ITER	Bapak kenal Kak W sejak kapan pak?	
I1.W1.008	ITEE	Waktu dia kerja di LSM	
I1.W1.009	ITER	Bapak tau kapan Kak W di diagnose pak?	

I1.W1.010	ITEE	Dia itu periksa tahun 2013 kalo gak salah saya ya.	
I1.W1.011	ITER	Iya betul pak	
I1.W1.012	ITEE	Nah tapi disitu dia belum minum obat. Lalu, dia sakit parah waktu itu kan. Sekitar tahun 2017, dia berobat kesana kemari, gak ada hasil. Akhirnya mulailah dia terapi obat	
I1.W1.013	ITER	Obat HIV ya pak?	
I1.W1.014	ITEE	Iya, mulai terapi obat, berdekatan juga itu dengan dia masuk LSM	
I1.W1.015	ITER	Kalau anaknya Kak W, bapak tau kapan di diagnosanya pak?	
I1.W1.016	ITEE	Kalau anaknya, beberapa bulan setelah W mulai terapi obat. Karena sempat tidak dikasih untuk tes sama suaminya kan. Akhirnya pas suaminya sedang keluar kota, saya lupa kemana, di bawahlah anaknya sama si W. dan ternyata positif	
I1.W1.017	ITER	Bapak tau gak Kak W pernah menggunakan alat suntik bersamaan dengan orang lain atau alat suntik yang gak steril?	
I1.W1.018	ITEE	Gak pernah setau saya	
I1.W1.019	ITER	Kak W pernah terima transfusi darah atau transplan alat tubuh gak pak?	
I1.W1.020	ITEE	Enggak pernah juga	
I1.W1.021	ITER	Kalo orangtua Kak W bapak tau gak mereka status positif atau negative?	
I1.W1.022	ITEE	Orangtuanya itu sudah meninggal, jadi kita nggak tau apa statusnya	
I1.W1.023	ITER	Jadi Kak W itu positif karena apa pak?	

I1.W1.024	ITEE	Tau kan dulu pekerjaannya W apa?	
I1.W1.025	ITER	Tau pak	
I1.W1.026	ITEE	Nah saya bukan mau ngomong gimana-gimana ya, memang sampe sekarang penyebab dia kena itu kita gak tau. Tapi gak bisa dipungkiri dia itu dulu pekerja malam, perlu di curigai juga kan	
I1.W1.027	ITER	Hm... iya pak. Kak W pernah mengalami tindak diskriminasi gak pak karena statusnya?	
I1.W1.028	ITEE	Pas kemaren kan sempet ada konflik di kerjaan itu. Akhirnya down. Nah konflik yang membuat istilahnya dia nggak percaya diri. Jujur disitu saya, kita kana da apa, saya sebagai pemegang uang saving. Nah saving itu dari kita untuk kita. Saat itu pas dia ada konflik, kita pas buka puasa. Pas buka puasa, dia nggak dating. Nah saya telepon, “kau kok gak dating?” “kek manala bang, orang itu pada gak suka sama aku” “orang itu yang nggak suka sama kau, kalo kau gak nyaman dengan mereka, kau duduk di sampingku. Jadi kau gak perlu takut, kalo memang masalahnya kau benar, aku akan bela kau.” Nah akhirnya disitu saya kasih semangat buat dia, timbullah rasa percaya diri dia. Jujur saat itu dia memang sudah nggak semangat untuk kerja, karna tadi. Ada konflik antara dia dengan temen dia. Temen kita juga ya, saat itu temen kita ini berprofesi sebagai	

		<p>coordinator. Nah, selalu setiap kita monitoring, w selalu di sindir-sindir. Dia diem. Ku bilang, “kau tetap semangat. Kau buktikan, kau jangan takut, kalo kau memang benar. Sampe pernah, dia dipaksa mengakui kasus, kita bawa status orang, pake foto. Nah, coordinator kita gak pake foto. Enak di dia gak enak di kita kan. Jadi kita kalo bawa orang tes hiv ke layanan, harus pake foto. Jadi kita ada tanda tanya. Aku sebagai orang yang senior, tanda tanya, kok enak kali dia. Nah w disitu istilahnya ada tindak diskriminasi kena di dia. Jadi aku kasih semangat, aku kasih dukungan. Terus pernah dulu pas HAS (Hari HIV/AIDS Sedunia) itu tanggal 1 Desember kami memang keliling cari bantuan untuk anak dia, ADHA. Lalu disebutlah, “kau gak tau diri dulu udah di tolong.” Jadi kasus ini makin memanas sampe akhirnya dia ngedrop ketika dia di “anjing-anjingkan” dan dikatakan dia “perempuan penyakitan”. Pantas gak dia seorang aktivis, mendiskriminiasikan temannya sendiri?</p>	
II.W1.029	ITER	<p>Gak pantes pak pastinya. Memang Kak W juga ada cerita di diskriminasi sampe di kirimin chat yang gak pantas ya pak.</p>	
II.W1.030	ITEE	<p>Iya, setiap kita internal meeting dia selalu disindir. Jadi, dia selalu nangis. Jadi, “kau bodoh, kenapa kau nangis? Ketika kau di bilang perempuan penyakitan,</p>	

		kau harusnya punya jawaban. Kau bilang memang aku perempuan penyakitan, tapi setidaknya-tidaknya aku termasuk perempuan yang sempurna, karna aku bisa melahirkan. (sambil memukul meja pelan). Gitu harusnya kau bilang. kalo kau diem aja, akan di pijak	
I1.W1.031	ITER	Sampai sekarang masih di diskriminasi pak?	
I1.W1.032	ITEE	Ya... jujur si orang yang mendiskriminasi ini "habis" ketika konflik dengan saya. Saya bongkar kejelekan dia, jadi sekarang aku yang sindir dia.	
I1.W1.033	ITER	Oh... Reaksi Kak W gimana pak pas mengalami diskriminasi itu?	
I1.W1.034	ITEE	Dia sampe... ngedrop. Keadaan tubuhnya betul-betul menurun karena konflik itu tadi. Pernah sampai dia mau bunuh diri	
I1.W1.035	ITER	Kalo, kan kita tau ya pak di masyarakat itu banyak stigma negative tentang ODHA. Pernah gak stigma negative itu mempengaruhi rasa percaya diri Kak W?	
I1.W1.036	ITEE	Pernah. Makanya kadang sampai sekarang pun dia suka minder. Di tempat kerja pun dulu dia suka minder. Aku suka bilang sama dia, kau itu bagus kerjanya, target selalu tercapai, ngapain minder? Harusnya yang sehat-sehat itu yang malu sama kau. Gitu sering ku bilang.	
I1.W1.037	ITER	Pernah gak, Kak W merasa khawatir soal kesehatan anaknya atau kesehatan Kak W pak? Pernah cerita gak Kak W?	

I1.W1.038	ITEE	Pernah. Kalo kesehatan anak pasti khawatir ya, apalagi ini lagi musim korona begini ya, terus anaknya itu juga udah mau sekolah kan. Pernah juga dia waktu itu sampai gak masuk kerja karena khawatir dengan anaknya	
I1.W1.039	ITER	Bapak tau gak apa yang dilakukan Kak W untuk mengurangi rasa khawatir tadi?	
I1.W1.040	ITEE	Paling ya dia cerita ya ke suaminya, kadang kalo aku telepon juga dia cerita. Kan setiap hari ku telpon dia, ku tanya kabarnya, disitulah dia kadang cerita.	
I1.W1.041	ITER	Kalo melihat berita ODHA atau ADHA yang meninggal itu biasanya reaksi Kak W gimana pak?	
I1.W1.042	ITEE	Dia ya merasa sedih ya pasti, takut juga, takut kalau itu terjadi sama anaknya ya.	
I1.W1.043	ITER	Pernah gak pak, Kak W merasa depresi karena statusnya?	
I1.W1.044	ITEE	Kalau itu ya paling waktu kemarin dia ada konflik itu di kantor ya, dia sampai gak masuk kerja kan, ngurung diri juga di rumah	
I1.W1.045	ITER	Kalau dalam dua minggu terakhir ada gak bapak rasa, Kak W merasa gak ada minat untuk melakukan kegiatan sehari-hari, atau merasa gak ada harapan?	
I1.W1.046	ITEE	Kalau itu sih nggak ada ya. Dia sibuk penjangkauan dari rumah kan, kemarin juga kita ada meeting zoom, ya kaya saya tadi aja makanya lama kesininya tadi.	

I1.W1.047	ITER	Bapak tau gak gimana hubungan Kak W sama suaminya? Apakah ada perubahan setelah Kak W di diagnose?	
I1.W1.048	ITEE	Setau saya nggak ada ya. Cuma kan suaminya memang kerjanya nggak jelas, jadi itu juga kadang yang jadi, uh... apa ya, permasalahanlah gitu	
I1.W1.049	ITER	Kak W ada kesulitan gak pak saat ngasih tau suaminya soal status Kak W?	
I1.W1.050	ITEE	Nggak ada sih. Cuma ya itu ya, suaminya sampai sekarang gak mau di periksa. Itu sangat disayangkan sih, karena kan kalau dia periksa dan ternyata positif, bisa cepat-cepat kita mulai terapi obatnya kan, supaya lebih mudah mengontrolnya nanti	
I1.W1.051	ITER	Iya ya pak. Kalau alasan Kak W memutuskan untuk punya anak lagi bapak tau?	
I1.W1.052	ITEE	Kalau itu dia sebenarnya ingin menunjukkan sama orang-orang kalau dia masih mampu membesarkan anak yang sehat, juga kana da program pencegahan ya	
I1.W1.053	ITER	Bapak tau siapa panutan Kak W dalam hidup?	
I1.W1.054	ITEE	Sepertinya.. nggak ada ya	
I1.W1.055	ITER	Menurut bapak, Kak W sudah mampu membatasi perilakunya belum pak? Maksudnya tau kapan harus berperilaku A, atau mampu menahan diri supaya tidak impulsive gitu pak?	
I1.W1.056	ITEE	Sudah ya, seperti konflik semalam pun dia memang	

		sampai mau menangis. Tapi dia tahan, gak pernah di balas apapapun perkataan si orang itu tadi	
I1.W1.057	ITER	Siapa saja orang-orang yang Kak W percaya pak?	
I1.W1.058	ITEE	Nah kalau itu suaminya ya, bagaimanapun juga karena itu suami. Saya termasuk salah satu karena dia juga cukup banyak cerita ke saya, kalau keluarga saya rasa tidak terlalu karena mereka saja nggak tahu soal status W	
I1.W1.059	ITER	Kalau orang-orang yang Kak W rasa menyayangi Kak W pak?	
I1.W1.060	ITEE	Anak-anaknya pasti, semoga saya termasuk juga (tertawa). Kalau suaminya gak tau ya saya, karna W juga, apaya, pernah merasa dibohongilah sama suaminya. Pernah dia cerita kalau dia terkadang sulit mau percaya sama suaminya	
I1.W1.061	ITER	Menurut bapak, Kak W termasuk orang yang mandiri atau bukan?	
I1.W1.062	ITEE	Oh mandiri sekali dia. Bayangin lho, waktu hamil besar itu dia bawa motornya tau kan? Itu kan besar motornya, dia bawa untuk penjangkauan, dia keliling sendiri, sambil masih mengurus anaknya juga	
I1.W1.063	ITER	Ada dorongan dari orang lain gak pak yang membuat Kak W mandiri?	
I1.W1.064	ITEE	Kalau saya rasa sih enggak ya	
I1.W1.065	ITER	Menurut bapak, dengan Kak W memiliki akses untuk obat, cek ke dokter, membantu Kak W gak pak?	

I1.W1.066	ITEE	Pasti terbantu sekali ya. Apalagi obatnya kan gratis, tinggal ambil saja tiap bulan.	
I1.W1.067	ITER	Bapak tau gak bagaimana hubungan Kak W dengan keluarganya setelah di diagnose? Apakah ada perubahan?	
I1.W1.068	ITEE	Sepertinya nggak ada ya. Karna memang nggak dekat juga dia dengan keluarganya, kana da kakanya yang di B itu kan? Gak dekat sih setau saya	
I1.W1.069	ITER	Kalau bentuk dukungan yang Kak W dapat dari orang sekitarnya, bapak tau seperti apa?	
I1.W1.070	ITEE	Dukungan pasti kalo dari saya ya saya kasih semangat, saya semangat in terus dia. Dari kantor juga pernah ada dukungan uang kan, selebihnya mungkin kalau dari suaminya ya sama ya memberikan semangat juga, cuman memang W sering cerita kalau suaminya pun kadang tidak acuh. Dan ya seperti yang saya katakan tadi, sampai sekarang pun masih tidak mau untuk diperiksa suaminya. Menurut saya itu egois suaminya, dan seperti tidak peduli karna kalau ternyata dia positif kan jadi kita bisa ajarkan di acara mencegah agar tidak menyebar apa yang dia alami itu tadikan.	
I1.W1.071	ITER	Pendapat bapak tentang Kak W itu gimana pak? Misalnya sifat dan perilakunya?	
I1.W1.072	ITEE	W itu banyak diam orangnya. Dia di bilang apa, diam, gak mau ngelawan kadang. Tapi dia memperhatikan sekelilingnya,	

		dia itu kuat sekali lho. Bisa berjuang sampai sekarang ini	
I1.W1.073	ITER	Kak W punya rasa hormat untuk diri sendiri dan orang lain gak pak?	
I1.W1.074	ITEE	Pasti punyalah ya (tertawa). Tapi dia akan lebih hormat sama orang-orang yang juga hormat sama dia	
I1.W1.075	ITER	Bagaimana biasanya cara Kak W menunjukkan rasa hormat itu pak?	
I1.W1.076	ITEE	Dia kalau berbicara sama orang itu pasti sopan, memanggil bang, pak, kak, dan sebagainya ya	
I1.W1.077	ITER	Kalau menunjukkan rasa pedulinya, gimana Kak W pak?	
I1.W1.078	ITEE	Kalau dia lihat ada temannya wajahnya murung ya, dihibur sama dia. Di ajal bercandalah gitu, supaya gak kusut lagi wajah si temannya ini. Karena apa, karena saya pernah merasakan (tertawa)	
I1.W1.079	ITER	Gimana sikap Kak W ketika menghadapi masalah pak?	
I1.W1.080	ITEE	Dia itu kalau ada masalah orangnya diam aja. Dia diam, kadang gak komunikasi sama orang lain. Tapi dia diam itu, dia cari solusi, gimana ya caranya supaya selesai begitu.	
I1.W1.081	ITER	Bisa dibilang tenang gak pak dalam menghadapi masalah?	
I1.W1.082	ITEE	Ya lumayan ya. Karena kalau diam kan juga kita gak tau di dalam kepala dan hatinya itu seperti apa (tertawa) tapi kalau yang saya lihat sih dia sudah tenang dalam menghadapi	

		masalahnya. Sudah lebih baik daripada dulu saya baru kenal dia	
I1.W1.083	ITER	Menurut bapak, kak W sudah optimis belum pak dalam menghadapi masalahnya?	
I1.W1.084	ITEE	Bisa dibilang sudah, seperti soal anaknya saja dia sudah optimis kalau dia bisa meningkatkan kesehatan anaknya. Karena memang dia pinginnya virus yang ada di anaknya itu lebih sedikit lagi jumlahnya, makanya dia rajin kasih anaknya minum obat	
I1.W1.085	ITER	Kalau realistis? Kak W sudah bisa realistis belum pak dalam menghadapi masalah-masalahnya?	
I1.W1.086	ITEE	Sudah juga, malah saya pikir kadang dia itu terlalu realistis (tertawa)	
I1.W1.087	ITER	Kenapa gitu pak?	
I1.W1.088	ITEE	Karena dia terkadang punya rasa minder, ya kita semua pasti pernah merasa minder ya. Tapi ya rasa minder dia itu yang buat dia gak muluk-muluk kalo membuat rencana atau berharap. Ngerti gak maksud saya?	
I1.W1.089	ITER	Jadi karna Kak W memiliki rasa minder tadi, kalo membuat rencana itu yang menurut Kak W bisa Kak W capai aja gitu pak?	
I1.W1.090	ITEE	Iya, kurang lebih seperti itu	
I1.W1.091	ITER	Kak W termasuk banyak di sukai orang atau enggak pak?	
I1.W1.092	ITEE	Dia itu karena sering merasa minder, jadi dia berpikir kalau orang itu nggak suka sama dia. Padahal kan belum tentu.	

		Buktinya banyak juga kok teman dia itu, bisa juga kok dia bergaul, istilahnya gitu	
I1.W1.093	ITER	Kak W punya empati untuk orang lain gak pak?	
I1.W1.094	ITEE	Oh iya jelas punya. Misalnya dengan pasien baru saja pasti dia rajin menanyakan kabarnya, menanyakan obat, walau kadang si pasiennya ini memang yang gak mau balas. Tapi selalu kok dia, pasti di rangkul dia, di ajarilah gitu ya	
I1.W1.095	ITER	Menurut bapak, Kak W termasuk orang yang optimis atau enggak pak?	
I1.W1.096	ITEE	Dia itu selalu mencapai target. Terkadang memang dia gak merasa bahwa dia itu mampu, tapi sebenarnya ada juga rasa optimis dia. Soal kesehatan anaknya, soal kondisi dia juga dia sudah optimis. Ya walaupun kondisinya sedang begini ya	
I1.W1.097	ITER	Begini maksudnya bagaimana pak?	
I1.W1.098	ITEE	Ya lagi pandemi ini, kan harus lebih ekstra apalagi seperti kami ini kan	
I1.W1.099	ITER	Oh.. Iya pak. Menurut bapak, Kak W bertanggung jawab atas perilakunya gak pak?	
I1.W1.100	ITEE	Saya lihat dia dari pekerjaannya ya, kalau di pekerjaannya itu dia apapun selalu selesai tepat waktu. Diminta sediakan bukti, dia ada pasti buktinya, menurut saya itu sudah bertanggung jawab. Dia juga jujur orangnya	

I1.W1.101	ITER	Kak W punya rencana gak pak untuk masal depannya dan anaknya?	
I1.W1.102	ITEE	Pasti ada ya. Terakhir dia cerita dia mau ambil rumah yang programnya jokowi, apatuh namanya ya, saya lupa. Cicilan rumah nol atau apa gitu. Itu dia pingin ambil untuk dia sama anak-anaknya.	
I1.W1.103	ITER	Kak W mampu mengelola perilakunya gak pak menurut bapak? Misalnya kalau sedang emosi tidak langsung mencak mencak?	
I1.W1.104	ITEE	Mampu dia	
I1.W1.105	ITER	Kalau misalnya Kak W tidak mampu menyelesaikan masalahnya, Kak W tahu gak pak kapan perlu meminta bantuan?	
I1.W1.106	ITEE	Sebenarnya dia tahu ya. Kalau misalnya lagi telponan sama saya, dia suka cerita bingung karena masalah ini. Tapi dia kadang gak minta bantuan, dia cuman butuh tempat cerita aja gitu	
I1.W1.107	ITER	Kak W mampu menyelesaikan pekerjaan yang diberikan sama Kak W gak pak?	
I1.W1.108	ITEE	Mampu, misalnya ya di tempat kerja tadi. Kalau ada target pasti dia berusaha sekeras mungkin supaya tercapai si target itu	
I1.W1.109	ITER	Berarti kalau menurut bapak, Kak W mampu menyelesaikan masalahnya sendiri ya pak?	
I1.W1.110	ITEE	Memang kadan butuh waktu dia untuk menyelesaikannya, tapi iya dia mampu melakukannya	

I1.W1.111	ITER	Kak W mampu gak pak menyampaikan pendapatnya atau perasaannya pada orang lain dengan aman dan nyaman?	
I1.W1.112	ITEE	Mampu, hanya saja dia terkadang merasa, apaya, malas. Kadang ada orang yang hobinya menyanggah, tapi tidak mau mendengarkan. Nah orang seperti itu yang membuat W malas menyampaikan pendapatnya. Di rapat kantor pun dia lebih banyak diam dan memperhatikan, tapi kalau saya tanya, dia tahu.	
I1.W1.113	ITER	Kalau di pertemuan ODHA, Kak W pernah gak pak memberikan pendapat tanpa di minta?	
I1.W1.114	ITEE	Kalau itu dia sebenarnya juga kurang aktif ya di pertemuan karena dia lebih fokus dengan kerjaan dan dampunganya kan. Tapi kalau pun dia datang, dia jarang berbicara. Lebih banyak mendengarkan karena ya itu dia takut tidak di dengar pendapatnya	
I1.W1.115	ITER	Bapak tau bagaimana hubungan Kak W dengan tetangganya?	
I1.W1.116	ITEE	Setau saya mereka tidak dekat ya. Paling pun ngobrol ya seadanya. Karena W lebih suka di rumah juga sekarang kan	
I1.W1.117		Bapak tau gak apa saja yang biasanya buat Kak W merasa stress? Khususnya yang terkait dengan kondisi Kak W dan anaknya pak?	
I1.W1.118		Biasanya dia kalau cerita itu ya masalah keuangan, kadang juga kalau dia atau anaknya terlambat minum obat itu dia khawatir	

		terus.... Ya yang sering dia ceritakan sama saya itusih	
I1.W1.119	ITER	Menurut bapak, apakah Kak W sudah mampu mengatasi stress yang Kak W rasakan?	
I1.W1.120	ITEE	Sudah. Dia itu kan memang kalau ada apa-apa banyak diam, tapi dia cari solusi dari masalahnya. Kadang kalau misalnya stress itu ya dia juga cerita sama saya, saya suruh berdoa, istighfar supaya lebih tenang	
I1.W1.121	ITER	Bapak tau gak harapan Kak W untuk diri sendiri dan anaknya di masa depan apa?	
I1.W1.122	ITEE	Dia pasti ingin anaknya lebih sehat lagi, karena sayang sekali dia sama anaknya itu kan. Dia juga keliatannya sih yakin sama harapannya itu, sudah rajin dia memberi anakny obat	
I1.W1.123	ITER	Kalau penanganan ODHA dan ADHA di Medan, sudah sesuai dengan harapan Kak W belum pak? Kak W pernah cerita gak pak?	
I1.W1.124	ITEE	Kalau itu saya kurang tau ya.	
I1.W1.125	ITER	Tadikan bapak ada bilang juga soal rencana Kak W untuk beli rumah, selain itu adalagi pak rencana Kak W?	
I1.W1.126	ITEE	Dia ada sempat bilang sama saya juga, dia mau buka usaha. Kecil-kecilan aja katanya, karena kita gak tau kan kerja ini sampai kapan. Kan memang di kontrak kalau kerja ini	
I1.W1.127	ITER	Oh gitu pak. Kalau rencana soal kesehatan ada pak?	

I1.W1.128	ITEE	Pasti ada. Kalau untuk menjaga kesehatan ya pasti minum obat disiplin ya, istirahat cukup, makannya teratur dan bergizi	
I1.W1.129	ITER	Menurut bapak, Kak W sudah memiliki control dalam hidupnya atau belum?	
I1.W1.130	ITEE	Sejauh ini sudah ya. Soal sakitnya ya dia rajin minum obat, soal pekerjaan dia pasti berusaha sebaik mungkin	
I1.W1.131	ITER	Kalau soal rencananya pak?	
I1.W1.132	ITEE	Iya sama, pasti dia berusaha sebisa dia dan sebaik mungkin supaya rencananya itu terwujud	
I1.W1.133	ITER	Jadi kan penelitian saya tentang resiliensi pak. Resiliensi itu kemampuan seseorang untuk bangkit kembali setelah berada di situasi terpuruk. Menurut bapak, Kak W sudah memiliki resiliensi belum?	
I1.W1.134	ITEE	Kemampuan untuk bangkit ya?	
I1.W1.135	ITER	Iya pak	
I1.W1.136	ITEE	Nah kalo dia sempat bangkit, terus ada suatu masalah, kembali dia terpuruk. Nah kenapa saya bilang dia bangkit terus dia terpuruk? Dia bergabung di kerjaan kami ini ketika dia hamil. Nah, jujur pertama dia gabung, saya gak yakin dengan kemampuan dia, dengan status dia, apa mungkin sih orang berbadan hamil besar, dengan status ODHA, sanggup terjun ke lapangan? Alhamdulillah ternyata dia mampu. Nah ketika dia mampu, sampe dia melahirkan. Padahal kita sudah	

		sepakat di kantor, akan ngasih cuti buat dia beberapa bulan. Ternyata, setelah abis melahirkan, gak sampe satu bulan, dia sudah kerja kembali, padahal baru operasi. Bayangkan aja, seorang perempuan dalam kondisi ODHA, dia mampu kerja dengan naik kereta yang besar kek gitu.	
I1.W1.137	ITER	Iya pak	
I1.W1.138	ITEE	Nah seperti itu. Anak ini cara kerjanya sama seperti aku dulu. Ini tipe orang yang mau maju. Nah keinginannya kuat, target aja juga bisa tercapai. Jadi menurutku ada dia resiliensi itu	
I1.W1.139	ITER	Menurut bapak, ada perubahan dalam rasa percaya Kak W sama orang sekitarnya setelah mempunyai resiliensi itu pak?	
I1.W1.140	ITEE	Kalau itu, dari dulu dia memang sulit percaya sama orang ya. Saya rasa sebelum dia di diagnose atau resiliensi itu pun dia memang sudah sulit percaya sama orang lain. Bahkan keluarganya aja gak tau kan status dia?	
I1.W1.141	ITER	Enggak pak	
I1.W1.142	ITEE	Nah, sama saya pun sempat dia seperti tidak mau saya dekat dengan dia gitu. Tapi lama-lama, saya beri pengertian, saya yakinkan dia, akhirnya dia percaya sama saya	
I1.W1.143	ITER	Tadi kan bapak bilang Kak W orang yang mandiri, menurut bapak setelah di diagnose dan	

		anaknya positif, Kak W jadi lebih mandiri gak pak?	
I1.W1.144	ITEE	Saya rasa sih enggak ya. Memang dia orangnya ya mandiri. Gak ada kaitannya dengan diagosanya atau resiliensi itu tadi	
I1.W1.145	ITER	Bapak tau gak bagaimana Kak W mengatur jadwal berobat Kak W dan anaknya?	
I1.W1.146	ITEE	Kurang tau saya	
I1.W1.147	ITER	Bapak kan kerja sama Kak W, kalau yang bapak lihat, status Kak W mempengaruhi pekerjaan Kak W atau enggak pak?	
I1.W1.148	ITEE	Sebenarnya eperti yang saya bilang tadi, dia waktu sedang hamil besar aja tetap kerja. Setelah melahirkan pun, walaupun istilahnya itu jaitannya belum kering, sudah masuk kerja lagi. Tapi karena statusnya itu juga dia jadi mengalami konflik tadi kan, sampai dia tidak masuk kerja. Jadi gimana tuh? (tertawa)	
I1.W1.149	ITER	Kalau gitu berarti mempengaruhi pak hehe	
I1.W1.150	ITEE	Pengaruh ya (tertawa)	
I1.W1.151	ITER	Pekerjaan Kak W mempengaruhi bagaimana Kak W mengurus anak gak pak?	
I1.W1.152	ITEE	Terkadang kalau dia harus berangkat pagi-pagi, dia pasti harus menitipkan anaknya kan. Entah sama saudara atau tetangga. Saya rasa iya mempengaruhi	
I1.W1.153	ITER	Bapak tau gak pandangan Kak W mengenai dirinya sebagai ODHA dan dalam lingkungan sosialnya?	

I1.W1.154	ITEE	Kalau setau saya ya dia biasa saja, dia kan orangnya memang apa adanya. Gak gimana-gimana ya.	
I1.W1.155	ITER	Bapak tau gak apa yang buat Kak W bangga walaupun statusnya positif?	
I1.W1.156	ITEE	Sebenarnya lebih ke bersyukur mungkin ya, dia masih bisa urus anaknya, dia bisa kerja dan kerjanya pun bagus	
I1.W1.157	ITER	Balik lagi ke resiliensi tadi pak. Kan resiliensi itu kemampuan seseorang untuk bangkit ya pak. Nah resiliensi ini ada tahapnya pak	
I1.W1.158	ITEE	Oh iya?	
I1.W1.159	ITER	Iya pak. Tahap pertama itu fase mengalah, jadi di fase ini kondisi individu benar-benar menurun pak, istilahnya dia “kalah” dari situasinya itu. Menurut bapak, Kak W sudah melewati fase ini atau belum pak?	
I1.W1.160	ITEE	Sudah, karna kan waktu dia sakit parah itu, kambuh paru-parunya ya dia sempat down juga. Barulah dia mulai terapi obat disitukan. Lalu dia terpuruk lagi, ketika apa, ketika dia di diskriminasi tadi oleh temannya.	
I1.W1.161	ITER	Nah yang kedua itu fase bertahan dengan kelemahan pak. Disini si individu sudah mulai bangkit sedikit demi sedikit, tapi mereka tetap masih merasa lemah. Menurut bapak, Kak W sudah melewati fase ini pak?	
I1.W1.162	ITEE	Ya itu tadi, setelah dia mengalami kejadian di kantor itu, dia terpuruk. Saya beri dia	

		dukungan, saya kasih dia semangat, setiap hari saya telpon, saya tanya kabarnya. Akhirnya lama-kelamaan dia merasa “oh iya juga ya bang. Betul juga apa yang abang bilang”. terus dia biasanya suka itu kan buat status di whatsapp, setelah saya nasihati, saya ingatkan, sudah hampir gak pernah lagi dia buat status marah, atau sedih di whatsapp. Sekarang kalau bertemu orangnya itu, sudah gak peduli lagi dia	
I1.W1.163	ITER	Ok pak. Yang ketiga itu fase pemulihan. Di fase ini individu sudah beradaptasi dengan kondisinya dan bisa beraktivitas seperti biasa. Kak W sudah melewati fase ini belum pak?	
I1.W1.164	ITEE	Sebenarnya ya kalau beraktivitas itu si W selalu biasa saja ya, cuman memang dia masih sempat mengurung diri karena masalah itu tadi. Tapi kalau sekarang ya dia biasa saja memang, walaupun lagi korona gini kalau ada meeting ya dia ikut. Kalau ada pengarahan ya dia datang. Menurut saya ya sudah. Istilahnya ya status dia dan anaknya pun sudah bisa dia terima, bahkan dia sudah merasa bersyukur kan gitu	
I1.W1.165	ITER	Yang terakhir pak, namanya fase perkembangan. Disini individu selain sudah pulih, kemampuannya juga sudah meningkat. Menurut bapak, Kak W sudah ada di tahap ini atau belum?	

I1.W1.166	ITEE	Kalau yang saya lihat sih sudah ya, apalagi dia di pekerjaannya itu bagus sekali gitu. Seperti yang saya bilang tadi juga, dia mampu mengurus anak-anaknya dan hal itu tidak mengganggu pekerjaan dia gitu. Target dia selalu tercapai, dia juga sudah memikirkan bagaimana nanti dia dan anaknya kedepannya kan?	
I1.W1.167	ITER	Iya ya pak.	
I1.W1.168	ITEE	Ada lagi yang mau ditanya? Ini saya makan dulu ya, udah dingin kayanya makannya (tertawa)	
I1.W1.169	ITER	Iya iya silahkan pak, maaf pak jadi tersela makannya hehe	
I1.W1.170	ITEE	Gakpapa	
I1.W1.171	ITER	Tapi ini sudah semua kok pak, yang mau saya tanyakan. Terima kasih sudah mau menjawab ya pak	
I1.W1.172	ITEE	Iya gakpapa. Kan memang saya biasanya mbawa orang tapi bukan untuk saya, ya untuk wawancara temen atau dampingan saya (tertawa)	
I1.W1.173	ITER	Iya pak, lanjut dulu makannya pak.	
I1.W1.174	ITEE	Ada lagi yang perlu?	
I1.W1.175	ITER	Enggak kok pak. Pak, ini kebetulan saya sama mama saya, boleh saya pulang duluan ya pak? Udah mau maghrib juga soalnya pak	
I1.W1.176	ITEE	Oh iya iya, maaf ya tadi nunggu saya lama	
I1.W1.177	ITER	Nggak papa pak hehe. Sekali lagi terima kasih ya pak	
I1.W1.178	ITEE	Oke	

I1.W1.179	ITER	Saya pulang dulan ya pak	
I1.W1.180	ITEE	Iya	

INFORMAN 2

4. Lampiran wawancara ke-1 pada informan 2

Nama samaran : M
 Hari/Tanggal : 22 Juni 2020
 Pukul : 13.31
 Tempat : Atjeh Coffee Premium
 Tujuan : Wawancara
 Kode : 1

CODING	ITER /ITEE	VERBATIM	TEMA
I2.W1.001	ITER	Siang bu, duduk dulu bu. Pesan makan atau minumannya aja dulu bu	
I2.W1.002	ITEE	Iya	
I2.W1.003	ITER	Seperti yang saya bilang di wa bu, saya sedang penelitian skripsi soal resiliensi pada ibu positif HIV yang juga punya anak positif HIV. nah salah satu respondennya itu Ibu LWani jadi saya mau wawancarai ibu soal Ibu LWani. Ibu bersedia kan bu?	
I2.W1.004	ITEE	Iya	
I2.W1.005	ITER	Wawancaranya boleh saya rekam bu untuk saya ketik lagi nanti bu?	
I2.W1.006	ITEE	Boleh	
I2.W1.007	ITER	ibu pertama kali kenal sama Ibu LWani kapan bu?	
I2.W1.008	ITEE	bulannya lupa, tahunnya 2014	
I2.W1.009	ITER	berarti pas ibu tau status pertama kali itu udah kenal ya?	
I2.W1.010	ITEE	he'em	

I2.W1.011	ITER	ibu tau kapan Ibu LWani dan Gita di diagnosa?	
I2.W1.012	ITEE	um... dia itu di diagnosa itu dua ribu sepuluh di Jakarta. Bulannya aku gak begitu ingat. Cuman, anak dia itu udah meninggal satu disana, suaminya juga. Karna dia udah tau positip cuman gak minum obat, anaknya drop, suaminya juga. Pulangla dia kemari. Dua ribu tiga blas, dia periksa lagi. Itulah dia mulai pengobatan disini. Kalo gak salah ingat aku	
I2.W1.013	ITER	kalo gak salah berarti benar bu hehe	
I2.W1.014	ITEE	(tertawa) iya ya	
I2.W1.015	ITER	terus kalo soal Ibu LWani sama suaminya yang sekarang ibu tau nggak, ceritanya?	
I2.W1.016	ITEE	sedikit	
I2.W1.017	ITER	apa yang ibu tau?	
I2.W1.018	ITEE	suaminya itu sekarang orang Sibolga, terus dulunya abang itu muslim, kakak itu nikah sama abang itu, abang itu lajang, kenal pun kenal disitu juga, terus apa lagi ya, kakak itu nikah sama abang itu pun, abang itu dah tau statusnya	
I2.W1.019	ITER	Oh gitu... iya bu	
I2.W1.020	ITEE	Iya muslim abang itu,	
I2.W1.021	ITER	Saya cuman tau, Ibu LWani kan punya warung, bapak itu suka nongkrong disitu terus cerita-cerita terus yaudah deket.	

I2.W1.022	ITEE	Iya, apa emm.. dia tu kemaren tinggal sama kakaknya kakak itu, malah sekarang pun abang itu kerja sama kakaknya Ibu LWani pas hari Minggu	
I2.W1.023	ITER	Ooo, saya cuman tau kerjanya di pasar induk aja	
I2.W1.024	ITEE	Iya, kakaknya Ibu LWani ini jual nanas, jadi daripada memperkerjakan orang abang itu lah jadi anggotanya	
I2.W1.025	ITER	Ibu tau gak Ibu LWani pernah pakai obat suntik yang gak aman atau bersamaan sama orang lain gitu bu?	
I2.W1.026	ITEE	Itu...enggak sih setau aku	
I2.W1.027	ITER	Ibu tau gak Ibu LWani pernah terima transfusi darah atau enggak?	
I2.W1.028	ITEE	Enggak	
I2.W1.029	ITER	Kalo misalnya transplan alat tubuh gitu, pernah nerima gak bu Ibu LWani?	
I2.W1.030	ITEE	Gak juga itu	
I2.W1.031	ITER	Kalo orangtuanya Ibu LWani ibu tau gak statusnya apa bu?	
I2.W1.032	ITEE	Uh.... Pernah keknya Ibu LWani bilang pas dia di diagnose itu kan di Medan, jadi sekalian keluarganya juga di tes ikut. Negative seingatku keluarganya	
I2.W1.033	ITER	Ibu tau Ibu LWani positifnya kenapa bu?	
I2.W1.034	ITEE	Oh dia... apakan, dari suaminya itu dulu. Suaminya udah meninggal tapi, pas dia di Jakarta dulu itu. Langsung periksa kan dia sama suami sama anaknya kan. Anaknya pun udah meninggal, abangnya si Gita.	

		Cuman memang itu dia belum minum obat dulu, makanya terus lupa dia sama sakitnya (tertawa kecil)	
I2.W1.035	ITER	Apalagi yang ibu tau soal Ibu LWani sama Gita pas di diagnose bu?	
I2.W1.036	ITEE	Iya, di tes lagi di Adam Malik rupanya itu harus, mereka harus, aku lupa kakak itu drop apa nggak, karena aku pun bertanya se.. istilahnya “dia nanya-aku nanya balik”	
I2.W1.037	ITER	Ibu LWani pernah cerita gak bu soal di diskriminasi karena status positifnya atau anaknya?	
I2.W1.038	ITEE	pernah. Eh... satu kampung dia itu, satu gang dia itu. Ditanyanya kan, terakhir di kasih tau jadi ada orang sampai jangan dekat-dekat anaknya tuh, anaknya tuh kayak gini, gitu kan, terus dia diem nggak terlalu dipusingkannya kali karena mungkin dia juga berfikir mereka belum paham gitu kan jadi lama-lama ada beberapa dari mereka tetangganya ini istilahnya kepoj kan. Kok kek gini ya kok kek gini ya, terakhir dijelaskannya lah pelan-pelan pelan-pelan, yang satu nerima terakhir yang cakap ini mungkin panjang panjang panjang ada juga sih, sekarang masih ada juga yang apa sama dia cuman dari sekitar kita bikin 100% tetangga dia tu kita bilang 80% udah nerima dia kalo dulu enggak. Malah anaknya nggak boleh main-main,	

		akhirnya anak tetangganya itu nggak boleh main sama anak dia.	
I2.W1.039	ITER	Ibu LWani cerita gak bu, gimana perasaannya pas di jauhkan tetangga itu?	
I2.W1.040	ITEE	Dia... gak pala sih. Cerita sekedar aja	
I2.W1.041	ITER	Kalo reaksi Ibu LWani pas dijauhkan itu gimana bu?	
I2.W1.042	ITEE	Dia ya pasti kesal kan, kok gitu kok gini. Makanya terus akhirnya di bilangin aja gitu semuanya sama dia. Biar jelas semuanya gitu kan	
I2.W1.043	ITER	Kan ada banyak stigma negative soal OUDAHA yang beredar di masyarakat ya bu. Stigma itu mempengaruhi rasa percaya diri Ibu LWani gak bu?	
I2.W1.044	ITEE	Kalo dulu aku gak tau ya. Kalo sekarang sih kuliati, gak terlalu. Dia itulah salah satu orang yang gak peduli apa kata orang, makanya kalo ada yang nanya soal status dia pun, dia langsung jawab aja gitu "iya, aku ini". Makanya dia kalo aku bilang, udah apa ya, udah baguslah gitu, pede gitu dia maksudnya	
I2.W1.045	ITER	Ibu LWani pernah gak bu, membatasi interaksi gitu sama orang yang gak tau soal status Ibu LWani atau status Gita?	
I2.W1.046	ITEE	Ku rasa gak pernahlah. Karna ya yang ku bilang tadi, dia memang gak peduli mau siapa mau siapa yang tau status dia itu. Langsung aja di jawabkannya	
I2.W1.047	ITER	Ibu kan juga ketemu sama Ibu LWani di Medan Plus, dengan Ibu LWani bergabung di Medan	

		Plus itu membantu Ibu LWani jadi punya teman dengan situasi yang sama gak bu?	
I2.W1.048	ITEE	Kalo itu iya. Sama kami, apalagi situasi kami hampir sama kan. Anak kami satu sama-sama udah meninggal. Cuman aja dia anak pertama, aku anak kedua. Itu iya sih	
I2.W1.049	ITER	Terus kalo soal khawatir akan kesehatannya Ibu LWani atau Gitanya, pernah cerita nggak?	
I2.W1.050	ITEE	Emm.. dia kalo itu takut kekmana ya kadang nengok kondisi Bima kan aku cerita-cerita sama dia tentang Bima, dia pernah juga bilang “ish gimana la ya kalo anakku kek gitu ya” karena kan si Gita belum pernah drop kan “gimana la anakku ini, mudah-mudahan sehat lah ya, nggak kayak Bima” kata dia gitu kan, terus ku bilang “iya lah, Bima kan dah terlambat tau kak, si Gita enggak. Gita kan istilahnya daya tahan tubuhnya masih kuat istilahnya masih fisiknya kuat” dia takutnya itu aja sih, sama yang nomor duanya ini cuman istilahnya nggak diapakannyakan kali kalo “kekmana nnti misalnya si Bima gini-gini kak”, “yaudah lah yang penting usaha, kekmana-mana biarlah Tuhan yang bekerja” kata dia gitu masalah takut anaknya yang nomor dua itu kek si Gita juga. Itu aja sih nggak ada yang buat khawatir dia	
I2.W1.051	ITER	Kalo misalnya khawatir yang lain nggak ada ya?	

I2.W1.052	ITEE	Khawatir.. apa ya aku nggak terlalu ini karna kalo cerita pun ya kami gak sampe ngorek kali gitu	
I2.W1.053	ITER	Ibu tau gak apa yang dilakukan sama Ibu LWani untuk ngurangi rasa khawatirnya itu?	
I2.W1.054	ITEE	Kalo itu ya paling dia cerita sama suaminya kan, kadang cerita juga dia samaku. Dia juga orangnya santai aja sih, kalo pun khawatir gitu dia gak pala di pikirannya kali la gitu	
I2.W1.055	ITER	Kalau lihat atau dengar berita tentang ODHA atau ADHA yang meninggal gitu bu, biasanya reaksi Ibu LWani gimana bu?	
I2.W1.056	ITEE	Itulah kadang dia langsung ingat anaknya kan, takut juga nanti kalo anaknya yang kek gitu gimana. Kalo ODAHA ya pasti dia sedihlah, pernah juga mikir kek mana kalo aku yang kek gitu ya? Terus ya balik lagi, anaknya nanti kek mana	
I2.W1.057	ITER	Ibu LWani pernah gak bu merasa depresi karena statusnya?	
I2.W1.058	ITEE	Itu.... Eh... pas awal-awal pasti iya kan. Pernah cerita juga dia, orang itu kan di tes sekaligus bertiga. Udah jelek ajaa\la gitu pikiran dia. Kek udahlah mau meninggal lah kami ni, udah kek gitu aja di otak dia pokoknya kan. Baru rupanya si Gita juga kenak kan, sempatlah dia merasa kok bisa, kenapa anaknya gitu kan. Sempat juga dia tu lupa minum obat	
I2.W1.059	ITER	Kalo akhir-akhir ini, misalnya dalam dua minggu terakhir, dari yang ibu liat, Ibu LWani ada	

		kehilangan minat untuk melakukan kegiatan sehari-hari gak bu?	
I2.W1.060	ITEE	(tertawa) enggaklah. Dia malah pusing mikirkan anaknya sekolah itu cemani pake hp kan. Hpnya Cuma satu, harus gentian kan. Kalo gak ada minat itu nggak ada itu	
I2.W1.061	ITER	Ibu LWani pernah mau menyakiti diri sendiri atau bahkan bunuh diri gak bu?	
I2.W1.062	ITEE	Oh kalo itu gak pernah dia. Kayanya sedikitpun gak ada itu, karna dia pasti mikir anak-anaknya kan. Masih harus di urus, masih mau di tengok lagi kek mana masa depan orang itu kan	
I2.W1.063	ITER	Kalo yang ibu liat, status Ibu LWani itu mempengaruhi kehidupan seksual Ibu LWani gak bu?	
I2.W1.064	ITEE	Ku rasa enggaklah. Itu aja dia nikah lagi kan, gak ada masalah keknya	
I2.W1.065	ITER	Kapan Ibu LWani ngasih tau suaminya yang sekarang soal statusnya bu?	
I2.W1.066	ITEE	Itu sebelum nikah udah di kasih tau dia. Itu jugalah waktu itu ada gossip-gossip tetangga kan soal dia sama anaknya yang beginilah, begitulah. Disitu dia bilang juga sama suaminya. Sering juga itu suaminya ikut pertemuan, kan sering ngantar kan. Ha sekalian ikut dia tu nanti dengarkan juga kek mana pertemuannya gitu	
I2.W1.067	ITER	Kalau alasan Ibu LWani memutuskan untuk punya anak lagi, ibu tau?	

I2.W1.068	ITEE	(tertawa) itu sama kek aku dia. Pengen punya anak sehat, mau nunjukka juga ke orang apalagi keluarga kan, bisaloh aku membesarkan anak yang sehat gitu	
I2.W1.069	ITER	Ibu tau gak siapa yang dijadikan panutan sama Ibu LWani?	
I2.W1.070	ITEE	Ada, waktu itu kami jumpa sama OUDAHA yang uumrunya udah lumayan juga kan. Pas liat mereka yang masih semangat gitu kan, ikut semangat juga dia (subjek II). Kalo liat orang itu jadi semangat minum obat gitu dia, kan kalo mereka bisa sehat masa aku enggak. Kek gitu dia semalam itu	
I2.W1.071	ITER	Siapa saja orang-orang yang Ibu LWani percaya bu?	
I2.W1.072	ITEE	Eh... pasti keluarganyakan, suaminya, aku mungkin (tertawa), itu aja sih	
I2.W1.073	ITER	Kalo orang-orang yang menurut Ibu LWani sayng sama Ibu LWani siapa bu?	
I2.W1.074	ITEE	Kalo itu aku kurang tau, Cuma mungkin ya suaminya, anak-anaknya	
I2.W1.075	ITER	Biasanya kalo Ibu LWani ada masalah di kehidupan sehari-hari, ceritanya ke siapa bu?	
I2.W1.076	ITEE	Sama ku pernah, sama suaminya, paling sama temannya yang lain juga. Dia sama kek aku, kalo sama keluarga justru dia agak apa ya, paling sama kakaknya. Karna gak dekat dia sama keluarganya kan	
I2.W1.077	ITER	Terus biasanya tentang apalagi bu selain itu?	

I2.W1.078	ITEE	Ya.. paling cerita-cerita kekmana kami ya.. masalah keuangan paling apalagi dengan situasi sekarang inikan, abang itu kerja nggak kerja.	
I2.W1.079	ITER	Apaya... paling mereka kasih semangat kan, kek aku pun semangatin dia juga kalo lagi ada masalah gitu. Istilahnya mau bantu uang pun gak bisa (tertawa)	
I2.W1.080	ITEE	Kalau yang jadi sumber motivasi Ibu LWani saat ini siapa bu?	
I2.W1.081	ITER	Anak-anaknya	
I2.W1.082	ITEE	Kalo Ibu LWani lagi meghadapi masalah, Ibu LWani mampu gak bu mengatasinya sendiri?	
I2.W1.083	ITER	Mampu. Dia itu... uh... apapun itu kalo masih bisa di selesaikannya sendiri, di kerjakannya. Sama juga kalo ada masalah dia pasti usahakan dulu dia selesaikan sendiri	
I2.W1.084	ITEE	Menurut ibu, Ibu LWani itu orang yang seperti apa bu? Sifat dan perilakunya?	
I2.W1.085	ITER	Ya... kaya yagng aku bilang tadi. Dia itu orangnya cuek apa kata orang	
I2.W1.086	ITEE	Kalo Ibu LWani lagi emosi, biasanya dilampiaskannya gimana bu?	
I2.W1.087	ITER	Kalo itu.... Gak tau aku	
I2.W1.088	ITEE	Ibu LWani itu punya rasa hormat untuk dirinya dan orang lain gak bu?	
I2.W1.089	ITER	Punyalah (tertawa kecil)	
I2.W1.090	ITEE	Cara menunjukkannya gimana bu?	

I2.W1.091	ITER	Itu... ya kalo ngomong sama orang sih sopan kan, apalagi ya (tertawa). Itu aja paling	
I2.W1.092	ITEE	Kalo cara Ibu LWani menunjukkan rasa pedulinya ke orang lain gimana bu?	
I2.W1.093	ITER	Kalo itu ya kek misalnya sama aku, kalo aku lagi bermasalah gitu kan, dia liat gitu, langsung di ajak becanda aja gitu biar ketawa kan	
I2.W1.094	ITEE	Ibu LWani mampu gak bu menyampaikan pendapat dan perasaannya ke orang lain?	
I2.W1.095	ITER	Mampu dia, kalo lagi sama temen-temen gitu kan istilahnya kalo ada yang dia tau, ya pasti dikasih tau dia kan. Apalagi kalo membantu orang gitu kan	
I2.W1.096	ITEE	Kalo di pertemuan OUDAHA gitu bu, Ibu LWani sering menyampaikan pendapatnya gak?	
I2.W1.097	ITER	Kalo itu jarang sih dia. Karna uh.... Istilahnya kalo gak penting kali atau gimana gitu, malas dia kadang, paling di bilanginya aja sama aku gitu	
I2.W1.098	ITEE	Ibu tau gak gimana hubungan Ibu LWani sama tetangganya gimana?	
I2.W1.099	ITER	Ya itu... uh... sebagian besar itu apaya, udah baik lah gitu. Semenjak dia udah buka status itu apalagi kan. Udah gak pala di jauhkan dia, malah ada yang jadi dekat gitulah	
I2.W1.100	ITEE	Kalau pas Ibu LWani punya masalah kan tadi ibu bikang Ibu LWani lebih suka nyelesaikan sendiri bu. Tapi kalo misalnya	

		ternyata Ibu LWani gak bisa, Ibu LWani akan minta bantuan orang lain atau enggak bu?	
I2.W1.101	ITER	Uh.... Iyalah kalo itu. Namanya juga kita kan manusia. Gak mungkin gak minta bantuan orang lain kan (tertawa)	
I2.W1.102	ITEE	Ibu tau gak sahabat Ibu LWani siapa aja?	
I2.W1.103	ITER	(tertawa) aku lah satu ya... uh, ada satu lagi itu kawan kami juga. Itu aja sih yang aku tau, kalo yang lain tetangganya mungkin ya	
I2.W1.104	ITEE	Ibu LWani punya harapan untuk masa depannya atau anak-anaknya gak bu?	
I2.W1.105	ITER	Itu pasti ada...	
I2.W1.106	ITEE	Ibu tau gak harapan Ibu LWani itu apa?	
I2.W1.107	ITER	Ya pasti dia mau anaknya sehat terus kan, apalagi anaknya memang belum pernah drop juga kan. Itu aja kayanya	
I2.W1.108	ITEE	Kalau soal penanganan OUDAHA dan AUDAHA, sudah sesuai harapan Ibu LWani belum bu?	
I2.W1.109	ITER	Kalo itu kurang tau aku	
I2.W1.110	ITEE	Ibu tau gak rencana Ibu LWani untuk masa depan Ibu LWani sama anaknya?	
I2.W1.111	ITER	Uh... waktu itu ada sih dia bilang ya pasti untuk kesehatan anaknya.	
I2.W1.112	ITER	Langkah-langkahnya gitu ibu tau?	
I2.W1.113	ITEE	Uh... apaya, paling minum obat, istirahat kan untuk jaga kesehatan anaknya. Sama	

		sekolah anaknya itulah. Ada bilang juga itu dia mau ngasih anaknya apa namanya, les gitulah kan	
I2.W1.114	ITER	Ibu LWani sudah termasuk punya control dalam hidupnya atau belum bu?	
I2.W1.115	ITEE	Udah. Dia itu dispilin kalo minum obatnya apalagi kan	
I2.W1.116	ITER	Kalau kepercayaan Ibu LWani sama orang sekitarnya itu ada perubahan gak bu dari dulu sama sekarang?	
I2.W1.117	ITEE	Kalo sama tetangganya itu iya ku rasa. Karna dulu kan sempat jadi gossip-gossip tetangga kan, istilahnya sempat di jauhi gitu lah kan sama tetangganya. Tapi sekarang kan udah enggak, udah baik lah istilahnya hubungannya sama tetangganya.	
I2.W1.118	ITER	Ibu LWani termasuk orang yang mandiri gak bu?	
I2.W1.119	ITEE	Dia... iya. Apa aja dikerjakannya sendiri itu	
I2.W1.120	ITER	Ibu LWani mandirinya ada dorongan dari orang lain gak bu?	
I2.W1.121	ITEE	Uh... enggaklah ku rasa. Dia memang mandiri, karna kan dulu di Jakarta pun dia sendiri kan, sebelum kawin lagi pun kan sendiri dia	
I2.W1.122	ITER	Iya ya bu... mau tanya lagi bu, kalo dalam pertemuan OUDAHA itu Ibu LWani suka menyampaikan pendapat tanpa diminta gak bu?	
I2.W1.123	ITEE	Uh... jarang sih dia, istilahnya ya kalo perlu aja gitu. Kalo gak, ya diem ajala	

I2.W1.124	ITER	Kalau soal bagaimana Ibu LWani mengatur jadwal ambil obat ibu tau gak bu?	
I2.W1.125	ITEE	Uh.. enggak kalo itu	
I2.W1.126	ITER	Kalo Ibu LWani sekarang belum ada kerjanya ya bu?	
I2.W1.127	ITEE	Enggak dia. Karna itulah dia takut gak ada yang ngurus anaknya nanti. Jadi dia lebih milih di rumah, ngurus anaknya. Tapi semalam dia ngantar lamaran juga di Medan Plus	
I2.W1.128	ITER	Ibu tau gak pandangan Ibu LWani terhadap dirinya sebagai OUDAHA?	
I2.W1.129	ITEE	Enggak	
I2.W1.130	ITER	Kalau apa yang buat Ibu LWani bangga walau status positif HIV bu?	
I2.W1.131	ITEE	Kalo itu... dia pastinya bersyukur kan karna masih sehat, anaknya pun sehat kan istilahnya gak pernah ngdrop orang itu kan. Paling itu aja sih	
I2.W1.132	ITER	Ibu pernah gak lihat Ibu LWani emosi terus melakukan sesuatu tanpa pikir panjang gitu bu?	
I2.W1.133	ITEE	Enggak	
I2.W1.134	ITER	Ibu LWani termasuk disukai banyak orang atau enggak bu?	
I2.W1.135	ITEE	Iya, dia orangnya apa ya, istilahnya supel gitu. Sama siapa aja ayok gitu dia	
I2.W1.136	ITER	Ibu LWani termasuk memiliki empati atau engga bu?	
I2.W1.137	ITEE	Pastilah kalo itu	
I2.W1.138	ITER	Contohnya gimana bu?	

I2.W1.139	ITEE	Kalo kek misalnya kan, kami di rumah sakit kan lagi ambil obat atau apalah gitu ka. Kami kan pasti udah tau kalo disitu memang OUDAHA semuakan. Nanti diajak ngobrol sama dia, di tanya kakak kenapa? Atau ngapain gitu. Baru kadang dia cerita jugalah soal dia gitu. Kalo orangnya itu nanya pasti di jawab dia kan, dia bantu istilahnya semangat lah gitu. Biar jangan istilahnya down kali gitu	
I2.W1.140	ITER	Ibu LWani termasuk orang yang percaya diri atau enggak bu?	
I2.W1.141	ITEE	Dia... pede pede aja sih.	
I2.W1.142	ITER	Kalo optimis bu?	
I2.W1.143	ITEE	Itu dia iya, kek semalam kana da dia jualan itu. Ku tanya, "kek mana jualannya mak Gita?" bagus aja katanya	
I2.W1.144	ITER	Kalo soal kondisi Ibu LWani dan Gitanya sendiri, Ibu LWani optimis gak bu?	
I2.W1.145	ITEE	Optimis dia. Makanya dia rajin minum obat kan, anaknya itu juga pasti istirahat disuruhnya	
I2.W1.146	ITER	Ibu LWani termasuk bertanggung jawab atas perilakunya gak bu?	
I2.W1.147	ITEE	Uh... kekmana ya.... Iyasih, dia itu jaga kali apa yang dia bilang sma orang gitu. Istilahnya nggak mau dia salah ngomong gitu	
I2.W1.148	ITER	Kalau sedang menghadapi masalah, Ibu LWani sikapnya gimana bu?	
I2.W1.149	ITEE	Dia diam aja biasanya, sebelum ceritakan. Diam dia, baru di carinyalah solusinya itu kek	

		mana. Kalau bisa ya sampai dapat kan.	
I2.W1.150	ITER	Menurut ibu Ibu LWani sudah termasuk tenang belum kalau menghadapi masalah?	
I2.W1.151	ITEE	Sudah	
I2.W1.152	ITER	Menurut ibu, apakah ibu LWani sudah optimis dalam menghadapi masalahnya?	
I2.W1.153	ITEE	Udah. Dia kalau ada apapun, pasti yakin aja dia bisa di selesaikannya. Sama dia bilang ke aku pun kalo aku cerita ada masalah, di bilanginya “bisa itu. Apalagi kita udah banyak masalah-masalah kita yang lebih berat udah kita lalui. Percaya aja pasti nanti ada jalannya” suka gitu dibilangnya sama aku	
I2.W1.154	ITER	Terus kalau dalam menghadapi masalahnya, bu LWani sudah realistis atau belum bu?	
I2.W1.155	ITEE	Realistis? Eh... Sudah. Dia kalau berharap itu gak apaya Namanya, gak tinggi kali tapi pasti di usahakan dia gitu. Jadi nggak cuman berucap “pengen ginilah aku, kek gini” tapi dilakukan dia juga supaya cemani apa yang dia bilang tadi betul terjadi	
I2.W1.156	ITER	Ibu LWani merasa terbantu gak bu dengan adanya akses obat dan rumah sakit yang dikasih pemerintah?	
I2.W1.157	ITEE	Itulah dia... kadang uh, kekmana ya bialngnya. Dia suka jadi nggak semangat karena sulit dia rasa untuk mengaksesnya itu. Misalnya kaya, istilahnya kalo mau ambil obatlah gitu kan pasti	

		perlu ongkosnya apa segala macam kan. Itu kadang yang buat dia jadi istilahnya malah gak membantu dia gitu	
I2.W1.158	ITER	Ibu tau gak apa aja yang biasanya buat bu LWani stress?	
I2.W1.159	ITEE	Kalo dia cerita sama aku ya paling masalah keuanganlah (tertawa). Siapa yang gak butuh uang kan? Sama-samanya kami. Kalo yang lain gak tau juga aku	
I2.W1.160	ITER	Ibu tau gak apa yang biasanya bu LWani lakukan untuk mengatasi stressnya itu tadi bu?	
I2.W1.161	ITEE	Apa ya... kadang dia cerita sama aku sih. Kalo ntah lagi main aku ke rumahnya kan, atau kalo jumpa di pertemuan gitu kami. Ha ceritalah disitu, entah nanti abis paketnya gak ada uang untuk beli, atau apalah itu. Dia cerita sih kadang	
I2.W1.162	ITER	Kalo menurut ibu, mamanya Gita udah resiliensi atau belum?	
I2.W1.163	ITEE	Ooo.. kalo dia itu ya udah, udah jauh dia dariku itu, bangkitnya itu udah..	
I2.W1.164	ITER	Udah gimana bu?	
I2.W1.165	ITEE	Kalo dia gimana bilangannya, kalo aku nomer 3 dia udah nomer 4, tetangganya aja udah disekolahkan	
I2.W1.166	ITER	Kan tadi yang saya bilang ada empat itu masih mengalah, masih terpuruk. terus yang udah mulai balik tapi belum kembali normal, terus kembali ke kondisi normal. Yang terakhir udah lebih baik dari sebelum megalami situasi sulit tadi. kalo menurut ibu Ibu	

		LWani berada di tahap yang mana?	
I2.W1.167	ITEE	Kalo dari segi menerima penyakit itu dia jauh diatas aku	
I2.W1.168	ITER	Berarti kalo dibilang yang tahap akhir, bisa?	
I2.W1.169	ITEE	Bisa, dia jauh diatas aku. Aku malah banyak istilahnya “ish kekmana kalo ini kak, ish kekmana kalo ini kak, ish nggak tau lah, ee kalo tetanggaku tau kak, kekmana kak” “ish bisng kali kau itu aja pun” jauh diatasaku dia	
I2.W1.170	ITER	Udah lebih terbuka gitu	
I2.W1.171	ITEE	He em, malah cakap kasarnya tetangganya aja udah disekolahkan misal nya kan kalo aku kerumahnya, tetangganya itu dah tau kalo aku sama seperti dia	
I2.W1.172	ITER	Terus ibu nggak papa orang itu tau?	
I2.W1.173	ITEE	Biasa aja	
I2.W1.174	ITER	Karena mereka dah dikasih pengertian	
I2.W1.175	ITEE	He em, dah dikasih pengertian terkecuali tadi misal kan kek tetanggaku oh bisa jadi lah mungkin jadi bahan bicara dari sepanjang jalan kenangan bias pun diusir dari kontrakan makanya kalo sekarang istilahnya nggak bisa percaya 100% sama orang kalo cerita yang kyk gitu	
I2.W1.176	ITER	Kalo selain karena terbuka soal statusnya apalagi yang menurut ibu mamanya Gita tu resiliensinya jauh dari ibu?	

I2.W1.177	ITEE	Kalo itu, pemikirannya juga dia jauh lebih jauh diatas aku	
I2.W1.178	ITER	Maksudnya gimana bu?	
I2.W1.179	ITEE	Istilahnya kan, ambil cerita kemaren “kak, aku mau kerja lah ada ditawari kek gini”, “yakin kau” kata dia gitu “kau pikirkan dulu” katanya “nanti jangan sebuahn kerja terus kau berhenti anak kau gini-gini, nggak ada yang jaga anak kau”, “nanti kutitip sama mamaku kak” ku bilang, “yaudah kalo kau rasa ada yang jaga anak kau yaudah nggak papa” digituin sama dia kan. Dia kalo misalnya pemikiran	
I2.W1.180	ITER	Terus ibu tau nggak kenapa Ibu LWani sampe sekarang belum kerja kyk ibu, kerja diluar	
I2.W1.181	ITEE	Itu.. nggak dikasih sama suaminya (1), satu lagi sam kendala anaknya nggak ada yang jaga. Tapi ini keknya dia mau kerja ini	
I2.W1.182	ITER	Ibu tau gak kapan Ibu LWani mengalami fase mengalah itu bu? Saat individu merasa kalah sama situasinya?	
I2.W1.183	ITEE	Itu yang pas dia sama anaknya di diagnosalah. Down kali dia itu cerita udah mau meninggal aja dipikirannya	
I2.W1.184	ITER	Kalo yang tahap dua nya bu? Yang sudah mulai bangkit tapi dia masih lemah gitu bu?	
I2.W1.185	ITEE	Itu setelah Gita kenakan, dia mulailah fokus sama Gita	
I2.W1.186	ITER	Kalo tahap tiganya bu?	

I2.W1.187	ITEE	Itu kayanya pas dia udah gabung di Medan Plus lah. Kan kakaknya pun juga ngawani dia terus kan	
I2.W1.188	ITER	Kalo yang terakhir bu?	
I2.W1.189	ITEE	Setelah dia buka status sama tetangganya itu. Dia uh... istilahnya jadi lebih tenanglah gitu karna orang itu udah tau kan, udah di jelaskan dia. Semalem itu kan dia juga ngelamar kerja di Medan Plus	
I2.W1.190	ITER	Pertanyaannya sudah semua bu yang mau ditanya hehe	
I2.W1.191	ITEE	Oh iya?	
I2.W1.192	ITER	Iya bu, kalo ibu mau makan dulu silahkan bu	
I2.W1.193	ITEE	Gak usah lah. Aku udah bisa pulang ini kan?	
I2.W1.194	ITER	Udah bu. Terima kasih ya bu	
I2.W1.195	ITEE	Iya. Duluan aku ya	
I2.W1.196	ITER	Iya bu, hati-hati	

INFORMAN 3

5. Lampiran wawancara ke-1 pada informan 3

Nama samaran : LW
 Hari/Tanggal : Minggu, 5 Juli 2020
 Pukul : 16.07-17.58
 Tempat : Rumah Informan
 Tujuan : Wawancara
 Kode : 1

CODING	ITER /ITEE	VERBATIM	TEMA
I3.W1.001	ITER	Sore bu. Maaf agak lama sampenya ya buu	
I3.W1.002	ITEE	Enggak kok, kan baru jam 4 ini (tertawa kecil)	
I3.W1.003	ITER	Oiya ya bu hehe. Jadi gini bu, kan seperti yang saya bilang saya sedang penelitian tentang resiliensi ibu yang positif HIV yang anaknya juga positif bu. Salah satu respondennya itu Ibu Mia. Ibu Mianya kan udah selesai saya wawancara, sekarang saya perlu wawancara orang yang dekat dengan Ibu Mia gitu bu. Ibu bersedia saya wawancara?	
I3.W1.004	ITEE	Oh iya... bersedia.	
I3.W1.005	ITER	Boleh saya rekam bu percakapan kita?	
I3.W1.006	ITEE	Boleh	
I3.W1.007	ITER	Ibu awal kenal Ibu Mia darimana?	
I3.W1.008	ITEE	Dari medan plus itu juga. Waktu itu ada pertemuan anak	
I3.W1.009	ITER	Ibu ingat gak tahun berapa?	

I3.W1.010	ITEE	Tahun.... Dua ribu berapa ya... dua ribu enam blas kayanya	
I3.W1.011	ITER	Ibu tau gak kapan Ibu Mia di diagnosa?	
I3.W1.012	ITEE	Dia? Dia tahu status.... Gak ingat pula aku tahunnya. Cuman taunya itu tau status waktu dia... waktu anaknya yang nomer dua meninggal	
I3.W1.013	ITER	Kalo periksanya ibu tau gak dimana?	
I3.W1.014	ITEE	Di ini, puskesmas padang bulan	
I3.W1.015	ITER	Itu taunya sekalian sama Bagas atau engga bu?	
I3.W1.016	ITEE	Iya sama orang itu soalnya tesnya juga sama	
I3.W1.017	ITER	Ibu tau gak Ibu Mia pernah dapet transfusi darah atau engga?	
I3.W1.018	ITEE	Enggak	
I3.W1.019	ITER	Ibu tau gak Ibu Mia pernah nerima transplan alat tubuh atau engga?	
I3.W1.020	ITEE	Kayanya enggaklah	
I3.W1.021	ITER	Ibu tau gak Ibu Mia pernah menggunakan alat suntik yang tidak steril?	
I3.W1.022	ITEE	Gaklah setauku	
I3.W1.023	ITER	Kalo orangtuanya Ibu Mia, ibu tau gak mereka positif atau engga?	
I3.W1.024	ITEE	Itu setauku enggak. Karna pas Ibu Mia buka status, orangtuanya pun periksa itu	
I3.W1.025	ITER	Ibu tau gak Ibu Mia positif karena apa?	

I3.W1.026	ITEE	Penyebabnya dia itu... suaminya narkoba	
I3.W1.027	ITER	Berarti Ibu Mia tertular dari suaminya ya bu?	
I3.W1.028	ITEE	Iya	
I3.W1.029	ITER	Kalo pas awal tau status, Ibu Mia ada cerita gak bu gimana reaksinya Ibu Mia atau perasaannya gimana?	
I3.W1.030	ITEE	Ya... reaksinya dia nggak percaya sih dia. Dia di tes juga dulu itukan dibohongi sama orang puskesmas. Nggak dikasih tau dia mau di tes apa gitu kan. Ditarik aja dia ke tempat tesnya itu kan. Jadi dari situlah dia di mabil sampel darahnya, dia juga nggak tau itu mau di tes apa. Pas ketauan juga dia nggak percaya makanya	
I3.W1.031	ITER	Ibu Mia pernah cerita soal mengalami diskriminasi karena statusnya gak bu?	
I3.W1.032	ITEE	Dia... enggak. Tapi dulu dia sempat tertutup. Sama keluarganya juga baru-baru ini juga dia buka status	
I3.W1.033	ITER	Pas Ibu Mia mau buka status ada cerita ke ibu?	
I3.W1.034	ITEE	Iya. Pas mau buka status itu kan, kami ada acara juga di medan plus juga kan. Jadi ya kami juga yang saranin gitu kan, pas dia lagi terpuruk gitu kan. Anaknya masuk rumah sakit terus, suaminya juga lagi di penjara kan.	
I3.W1.035	ITER	Iya bu	

I3.W1.036	ITEE	Ya kami juga yang saranin supaya dia nggak sendiri gitu kan. Jadi supaya keluarganya tau, keluarganya juga bisa membantu. Ya awalnya sih jantungan juga dia katanya	
I3.W1.037	ITER	Kan banyak ya bu stigma negative soal ODHA di masyarakat kita ini. Stigma negative itu berpengaruh sama rasa percaya diri Ibu Mia gak bu?	
I3.W1.038	ITEE	Iya sempat itu. Itu jugalah yang buat dia tertutup soal statusnya kan.	
I3.W1.039	ITER	Ibu Mia pernah membatasi interaksi sama orang yang gak tau statusnya gak bu?	
I3.W1.040	ITEE	Kalo itu enggak dia. Biasa aja, orang namanya gak tau kan hehe	
I3.W1.041	ITER	Kalo Ibu Mianya pernah mengisolasi diri gak bu karena statusnya?	
I3.W1.042	ITEE	Pernah. Pas dia baru di diagnose itu dia cerita dia gak keluar rumah, gak jualan dia berapa lama gitu gak ingat aku. Tapi iya pernah dia	
I3.W1.043	ITER	Ibu tau ngga soal bagaimana rasa khawatir Ibu Mia soal kesehatan Ibu Mia dan anaknya?	
I3.W1.044	ITEE	Tau. Apalagi kalo si Bagas itu kemaren sakit-sakitan terus kan. Memang dia orangnya panic juga dia.	
I3.W1.045	ITER	Pernah gak bu, Ibu Mia merasa khawatir sampai	

		mengganggu kegiatan sehari-harinya?	
I3.W1.046	ITEE	Pernah sih karna emang dia focus cuman mau ngurus anaknya aja gitu	
I3.W1.047	ITER	Biasanya Ibu Mia cerita gak bu kalo lagi merasa khawatir gitu?	
I3.W1.048	ITEE	Cerita. Semuanya dia cerita itu, sampe dia apa pun, kemaren itu pas anaknya balik lagi mau di rawat lagi kan karna udah sesak dia kan. Cerita juga dia, udah sempet apa juga dia istilahnya udah nggak ada lagi ini udah nggak terselamatkan lagi, gitu pikiran dia. Kek pasrah dia. Dia sempat khawatir juga itu soal sekolah anaknya kan. Udah cuti kan anaknya? Takut dia sekolah anaknya tau soal status anaknya itu	
I3.W1.049	ITER	Terus ibu tau gak apa yang biasanya Ibu Mia lakukan untuk mengurangi rasa khawatirnya tadi?	
I3.W1.050	ITEE	Kalo itu dia sukanya cerita sih. Cerita kek, samalah kek kami kan, sama-sama karna juga kompak sama orang medan plus kan, paling curhat kesitu. Ya cuman gitu aja. Abisnya nggak tau juga dia mau kemana	
I3.W1.051	ITER	Ibu tau gak apa yang biasanya buat ibu Mia merasa stress?	
I3.W1.052	ITEE	Dia itu kan anaknya sering sakit, jadi kalo tiba-tiba malam tinggi suhunya atau	

		ngedroplah istilahnya anaknya, stress langsung dia tu. Nanti dia cerita sama aku kalo kami jumpa kan. “ih stress kali la aku semalam kak si B sakit tengah malam. Untung tetanggaku tukang becak jadi bisa minta tolong antarkan ke rumah sakit”	
I3.W1.053	ITER	Selain itu ada lagi bu yang buat ibu Mia stress?	
I3.W1.054	ITEE	Itu aja sih yang aku tau	
I3.W1.055	ITER	Terus kalo cara ibu Mia mengatasi stresnya itu gimana bu? Ibu tau gak?	
I3.W1.056	ITEE	Ya itu dia minta tolong sama tetangganya, atau sekarang kan keluarganya udah tau status dia ya minta tolong sama orang itulah. Kadang pun dia cerita sama aku	
I3.W1.057	ITER	Kalo Ibu Mia dengar atau lihat berita soal ODHA atau ADHA yang meninggal, biasanya reaksinya gimana bu?	
I3.W1.058	ITEE	Dia pasti langsung mikir anaknya kan. Takut pasti dia, kek mana nanti kalo anaknya yang gitu, terus khawatir gitu	
I3.W1.059	ITER	Ibu Mia pernah cerita soal depresi gak bu?	
I3.W1.060	ITEE	Depresi... depresi kalo parah kali enggak ya. Tapi pas kemaren itu si Bagas bolak balik rumah sakit terus suaminya di penjara kan, sempat dia terpuruk gitulah. Makanya akhirnya dia buka status sama keluarganya	

I3.W1.061	ITER	Dalam dua minggu terakhir ini Ibu Mia pernah kaya keliatan gak ada minat dalam kegiatan sehari-hari atau gak ada harapan gitu gak bu?	
I3.W1.062	ITEE	Gak ada	
I3.W1.063	ITER	Ibu Mia pernah mau menyakiti diri sendiri atau bunuh diri bu?	
I3.W1.064	ITEE	Enggak, dia gak pernah sampe kek gitu	
I3.W1.065	ITER	Ibu tau bagaimana hubungan Ibu Mia dan suaminya sebelum dan sesudah di diagnose bu? Ada perubahan atau enggak?	
I3.W1.066	ITEE	Itu kayaknya enggak lah. Cuman dia memang sempat mau pisah sama suaminya kan. Tapi akhirnya dia sadar, mau pisah pun dia sama suaminya bukannya ilang kondisinya kan?	
I3.W1.067	ITER	Iya ya bu... Ibu Mia ada kesulitan gak bu saat ngasih tau statusnya ke suaminya?	
I3.W1.068	ITEE	Nggak ada sih. Dia kasih tau aja gitu, terus disuruhnya lah suaminya periksa kan	
I3.W1.069	ITER	Ibu tau kenapa Ibu Mia memutuskan untuk punya anak lagi?	
I3.W1.070	ITEE	Ha itu sama kami. Pengen punya anak sehat (tertawa). Apalagi dia mau membuktikan sama keluarganya gitu kan, kalo dia bisa punya anak sehat gitu	

I3.W1.071	ITER	Ibu tau siapa yang dijadikan panutan sama Ibu Mia dalam hidup dan menghadapi HIV?	
I3.W1.072	ITEE	Setau aku.... Orangtuanya	
I3.W1.073	ITER	Siapa saja orang-orang yang Ibu Mia percaya bu?	
I3.W1.074	ITEE	Pasti ya... suaminya, keluarganya lah kan ya, anaknya lah	
I3.W1.075	ITER	Kalau orang-orang yang menyayangi Ibu Mia bu?	
I3.W1.076	ITEE	Anaknya. Keluarganya iya	
I3.W1.077	ITER	Ibu Mia mampu membatasi perilakunya gak bu kalau sedang berinteraksi dengan orang lain?	
I3.W1.078	ITEE	Biasa aja sih. Mampu mampu aja ya dia	
I3.W1.079	ITER	Biasanya kalo ada masalah di kehidupan sehari-hari Ibu Mia cerita ke siapa bu?	
I3.W1.080	ITEE	Kadang ya sama aku, cuman kan gak semua perlu di ceritakan dia kan	
I3.W1.081	ITER	Ibu tau gak bentuk dukungan seperti apa yang Ibu Mia dapat dari orang sekitarnya?	
I3.W1.082	ITEE	Apaya.... Ya paling dikasih semangatlah kan ya, bantu jaga anaknya kan orangtuanya	
I3.W1.083	ITER	Ibu tau bagaimana hubungan Ibu Mia sama keluarganya sebelum dan sesudah di diagnose?	
I3.W1.084	ITEE	Pasti bedalah kan. Tapi ya sukurnya setelah dia buka status itu keluarganya nerima kan. Mau bantu dia gitukan. Beda sih	

I3.W1.085	ITER	Siapa yang jadi sumber motivasi Ibu Mia saat ini bu?	
I3.W1.086	ITEE	Anaknya pasti. Apapun yang dia buat itu untuk anaknya itu semua	
I3.W1.087	ITER	Ibu Mia mampu mengatasi masalahnya sendiri atau enggak bu?	
I3.W1.088	ITEE	Mampu. Dia itu kalo ada maslaah pun kadang nggak cerita. Nanti kalo udah lewat, baru di bilangnyanya (tertawa kecil) karena dia sama kek aku, kurang suka kalo minta bantuan orang lain	
I3.W1.089	ITER	Menurut ibu, apakah bu mia sudah optimis dalam menghadapi masalahnya?	
I3.W1.090	ITEE	Dulu sih enggak. Banyak takutnya dia, sering panik. Kalo sekarang, apalagi semenjak anaknya udah mulai sehat udah mulai dia semangat. Kalo ada apa-apa pun optimis dia. Percayalah dia pasti biasa dia lalui. Apalagi sekarang keluarganya pun udah tau status dia, istilahnya udah bertambah jugalah bantuan yang dia dapatkan gitu kan. Udah lebih apa Namanya, udah optimis lah gitu. Udah banyak lagi rencana-rencana yang dia buat.	
I3.W1.091	ITER	Terus apakah ibu Mia sudah realistis bu dalam menghadapi masalahnya?	
I3.W1.092	ITEE	Itu juga udah menurutku, karna dia memang orangnya gak neko-neko. Kalo bisa ya	

		diusahakan dia pasti, kalo dia mau misalnya belikan anaknya bajulah, gak usah susah-susah. Pasti nanti dia tengok dulu, kalo cukup dia rasa uang dia, dibelinya. Nanti dia cerita kan, anaknya minta belikan baju ya dia itung-itungan dulu pasti gitu	
I3.W1.093	ITER	Menurut ibu Ibu Mia orang yang mandiri atau enggak?	
I3.W1.094	ITEE	Mandirilah dia	
I3.W1.095	ITER	Ada dorongan dari orang lain gak bu yang buat Ibu Mia mandiri?	
I3.W1.096	ITEE	Nggak. Dia memang mandirilah ku rasa	
I3.W1.097	ITER	Ibu Mia merasa terbantu gak bu dengan memiliki akses untuk obat terus akses ke rumah sakit gitu bu?	
I3.W1.098	ITEE	Terbantulah. Apalagi pas kemaren itu si Bagas bolak balik rumah sakit kan	
I3.W1.099	ITER	Menurut ibu Ibu Mia orang yang seperti apa bu? Misalnya sifat dan perilakunya?	
I3.W1.100	ITEE	Dia itu gak suka ganggu orang, jadi dia gak suka kalo orang ganggu dia istilahnya kalo ada yang ngurusin hidup dia gitu. Sederhana aja sih dia orangnya. Apa adanya	
I3.W1.101	ITER	Ibu pernah melihat Ibu Mia emosi terus kaya misalnya lempar barang atau apa gitu bu?	
I3.W1.102	ITEE	Enggak	

I3.W1.103	ITER	Ibu Mia termasuk punya rasa hormat untuk dirinya dan orang lain gak bu?	
I3.W1.104	ITEE	Punyalah kalo itu ya. Dia kalo ngomong sama orang itu sopan, tau tata krama lah	
I3.W1.105	ITER	Kalo rasa pedulimya bu?	
I3.W1.106	ITEE	Itu ya kaya misalnya sama akulah contohnya, kalo aku lagi kepikiran anakku gitu kan, di tenangin dialah aku gitukan. Kalo butuh apa-apa juga selama dia bisa bantu pasti dibantu dia. gitu sih	
I3.W1.107	ITER	Ibu Mia termasuk orang yang memiliki empati gak bu?	
I3.W1.108	ITEE	Punya	
I3.W1.109	ITER	Kalo ketemu ODHA yang baru di diagnose gitu bu, biasanya apa yang Ibu Mia lakukan?	
I3.W1.110	ITEE	Ya pasti dia ngajak ngobrol. Tapi liat orangnya dulu dia kadang, kalo dia rasa gak enaklah gitu mukanya, gak di ajak dia. Dia ajak ngobrol kan, ya dia sharing aja gitu pengalaman dia kekmana, istilahnya biar semangatlah si ODHA ini	
I3.W1.111	ITER	Kalau dalam menghadapi masalah, Ibu Mia mampu bersikap tenang gak bu?	
I3.W1.112	ITEE	Ya namanya kalo masalah pasti orang pertamanya paniklah kan. Tapi kadang ya bisa dia menenangkan diri dulu gitu, baru dia pikirkan solusinya	

I3.W1.113	ITER	Mama Bagas punya rencana untuk masa depannya bu?	
I3.W1.114	ITEE	Itu pasti adalah	
I3.W1.115	ITER	Ibu Mia termasuk orang yang optimis gak bu?	
I3.W1.116	ITEE	Iya dia. Kek sekaranglah dia optimis kan kerjanya lancar, anaknya sehat terus. Apalagi setelah dapat kerja kan, bisa dia istilahnya menghidupi anaknya, makin yakin lah gitu dia bisa membaik kondisi anaknya	
I3.W1.117	ITER	Ibu Mia termasuk bisa bertanggung jawab atas perilakunya gak bu?	
I3.W1.118	ITEE	Dia itu kalo memperlakukan orang sama seperti orang itu mperlakukan dia. Menurutku itu tanggung jawab sih sama perilakunya.	
I3.W1.119	ITER	Menurut ibu Ibu Mia bisa menentukan gak kapan Ibu Mia butuh bantuan dan kapan tidak?	
I3.W1.120	ITEE	Ya... kadang pun dia cerita minta saran gitu kan, kalo dia rasa udah bingung kali udah mentoklah gitu. Menruut aku sih bisa	
I3.W1.121	ITER	Ibu Mia mampu menyelesaikan suatu pekerjaan atau tidak bu? Misalnya di tempat kerjanya yang sekarang, apa semua pekerjaannya akan di selesaikan?	
I3.W1.122	ITEE	Iyalah. Dia datang pagi-pagi ke tempat kerjanya itu kan, pasti dia siapkan semua itu	

I3.W1.123	ITER	Ibu Mia mampu gak bu menyampaikan pendapat atau perasaannya pada orang lain?	
I3.W1.124	ITEE	Mampu sih. Kalo misalnya gak suka sama orang pun kadang mau dia bilang	
I3.W1.125	ITER	Kalo di pertemuan ODHA, Ibu Mia sering gak bu menyampaikan pendapatnya walaupun gak diminta?	
I3.W1.126	ITEE	Dia kalau gak ditanya, jarang jawab. Kecuali kalo di tanya ya dia jwab, klao gak dia diem aja	
I3.W1.127	ITER	Ibu tahu bagaimana hubungan Ibu Mia sama tetangganya?	
I3.W1.128	ITEE	Gak dekat dia, karna mereka pun gak tau soal statusnya. Makanya mau ke rumahnya gak boleh kan?	
I3.W1.129	ITER	Iya gak dikasih bu, selalu di luar ketemunya memang	
I3.W1.130	ITEE	Iya itu dia	
I3.W1.131	ITER	Ibu Mia punya harapan untuk masa depannya dan anaknya enggak bu?	
I3.W1.132	ITEE	Adalah pasti. Apalagi dia udah punya kerja, istilahnya makin bisa dijangkau dialah harapannya itu tadi kan.	
I3.W1.133	ITER	Harapannya apa aja emang bu?	
I3.W1.134	ITEE	Yang pasti dia mau anaknya sehat terus kan, kalo bisa jangan masuk rumah sakit lagi. Makanya dia pun rajin minum obat supaya bisa urus anaknya terus kan, biar bisa kerja terus gitukan	

I3.W1.135	ITER	Ibu tau gak penanganan ODHA dan ADHA di Medan sudah sesuai harapan Ibu Mia atau belum?	
I3.W1.136	ITEE	Itu gak tau pulak aku	
I3.W1.137	ITER	Tadi kan ibu bilang Ibu Mia punya rencana untuk kedepannya gimana Ibu Mia sama Bagas. Rencanya itu ibu tau gak apa aja?	
I3.W1.138	ITEE	Jaga kesehatan dia itu pasti. Ya rencana paling untuk anaknya lah, gimana supaya anaknya sehat kan, sekolah ankanya lagi.	
I3.W1.139	ITER	Menurut ibu Ibu Mia sudah memiliki control dalam hidupnya atau belum bu?	
I3.W1.140	ITEE	Sudah. Apalagi karena dia udah dapat kerja itu kan. Memang membantu dia kali sih	
I3.W1.141	ITER	Kan penelitian saya tentang resiliensi bu, resiliensi itu kemampuan seseorang untuk bangkit dari keadaan terpuruk. Menurut ibu, Ibu Mia udah punya resiliensi itu atau belum bu?	
I3.W1.142	ITEE	Sekarang sih udah.	
I3.W1.143	ITER	Sebelumnya bu?	
I3.W1.144	ITEE	Sebelumnya, setau aku keknya kami sama posisinya. Sifatnya pun aku liat, kami tuh sama. Sebelumnya karna anaknya bolak-balik rumah sakit kan, agak ini juga dia gitu kan. Agak... pikirannya ya, belum normallah gitu kan. Cuman sekarang ini	

		kayanya udahlah, semenjak anaknya sehat ini juga, bahkan sampe dia udah cerita lagi ke keluarga kan. Keluarganya nerima	
I3.W1.145	ITER	Berarti kalo di liat dari situ, ada perubahan gak bu dari rasa percaya Ibu Mia ke orang sekitarnya?	
I3.W1.146	ITEE	Adalah, buktinya dia udah mau cerita sama keluarganya. Memang cuman orangtuanya aja sama ada adeknya satu yang dia kasih tau. Karna ada satu adeknya yang pernah bilang sama dia komentar gak enaklah soal HIV jadi dia belum mau bilang.	
I3.W1.147	ITER	Kan ibu bilang tadi Ibu Mia orang yang mandiri. Apakah karena status Ibu Mia dan Bagas, Ibu Mia jadi makin mandiri bu?	
I3.W1.148	ITEE	Ku rasa enggak sih. Memang mandiri aja dia dari dulu	
I3.W1.149	ITER	Ibu tau gak gimana Ibu Mia ngatur jadwal berobatnya Bagas atau Ibu Mia?	
I3.W1.150	ITEE	Gak taula aku	
I3.W1.151	ITER	Kalo dalam pertemuan ODHA tadi Ibu Mia jarang ya bu menyampaikan pendapat tanpa di minta?	
I3.W1.152	ITEE	Jarang, hampir gak pernah pun. Karna dia takut gak di dengar gitu	
I3.W1.153	ITER	Sekarang kan Ibu Mia udah kerja ya bu, ada pengaruhnya gak bu ke	

		bagaimana Ibu Mia mengurus anak-anaknya?	
I3.W1.154	ITEE	Ada. Pagi kan dia titip itu anaknya di rumah orangtuanya. Otomatis udah nggak 24 jam lagi sama dia kan. Anaknya yang terakhir pun udah tinggal sama orangtuanya kalo gak salah aku	
I3.W1.155	ITER	Kalo status positif Ibu Mia pengaruh gak bu ke pekerjaan Ibu Mia saat ini?	
I3.W1.156	ITEE	Gak ada sih ku rasa	
I3.W1.157	ITER	Ibu tau gak bagaimana tanggung jawab Ibu Mia ke keluarganya? Apalagi setelah di diagnose?	
I3.W1.158	ITEE	Ya pasti bertambahlah yakan. Cerita juga dia apalagi pas suaminya di penjara itu jadi dialah yang pontang panting cari uang kan	
I3.W1.159	ITER	Kalau pandangan Ibu Mia terhadap dirinya sebagai ODHA ibu tau bu?	
I3.W1.160	ITEE	Biasa aja sih keknya ya (tertawa kecil)	
I3.W1.161	ITER	Ibu tau gak apa yang buat Ibu Mia merasa bangga walaupun statusnya positif HIV?	
I3.W1.162	ITEE	Yang pasti dia tu bersyukur bisa kerja, bisa urus anaknya, dia pun sehat kan. Anaknya pun yang terakhir itu sehat, mudah-mudahan sehat terus anaknya kan	
I3.W1.163	ITER	Balik lagi ya bu, kan penelitian saya tentang	

		resiliensi, jadi resiliensi itu ada empat tahap bu. Yang pertama fase mengalah itu ketika kondisi si individu itu menurun karena situasinya tadi bu. Terus dia udah merasa nyerahlah gitu bu. Kalo menurut ibu Ibu Mia udah melewati fase ini atau belum bu?	
I3.W1.164	ITEE	Udah. Pas pertama kali di diagnose itu kan dia seperti.... Gak bisa menerima istilahnya penyakitnya itu. Makanya sempat mau pisah dia sama suaminya	
I3.W1.165	ITER	Nah tahap kedua itu fase bertahan dengan kelemahan bu. Disini si individu sudah mulai bangkit dan mulai mencoba menaikkan emosi mereka yang tadinya berantakan, sedih segala macam. Menurut ibu Ibu Mia sudah melewati fase ini atau belum bu?	
I3.W1.166	ITEE	Sudah	
I3.W1.167	ITER	Kapan bu?	
I3.W1.168	ITEE	Memang dia sempat istilahnya terpuruk lagi lah gitu karna suaminya masuk penjara itu kan. Pas itu juga anaknya bolak balik masuk rumah sakit. Sampe waktu itu pun aku ikut jaga juga itu si Bagas pas di rumah sakit, ku perhatikan juga obat yang dikasih segala macemkan. Karna kasian ku tengok dia	

		berjuang sendiri, ku sarankan juga lah waktu itu, ku bilang, mak brem udah kau bilang aja sama keluargamu. Akhirnya setelah dia bilang sukurnya di bantu sama keluarganya kan	
I3.W1.169	ITER	Iya ya bu. Tahap ketiga itu fase pemulihan bu, disini si individu sudah bisa beradaptasi sama kondisinya, sudah bisa mulai kembali hidup normallah gitu bu. Menurut ibu Ibu Mia sudah melewati fase ini atau belum bu?	
I3.W1.170	ITEE	Sudah	
I3.W1.171	ITER	Kapan itu terjadinya bu?	
I3.W1.172	ITEE	Itu setelah anaknya mulai sehat kan, dia pun udah dapat kerjaan juga kan. Disitulah mulai dia istilahnya kembali ke normal lagilah gitu. Udah gitu dia udah buka status juga kan sama keluarganya jadi dapat bantuan, dapat dukungan lagi dari keluarganya.	
I3.W1.173	ITER	Yang terakhir fase berkembang bu, di fase ini si individu selain sudah pulih, kemampuannya itu melebihi dari sebelum ia mengalami situasi buruk itu bu. Menurut ibu Ibu Mia sudah melewati fase ini atau belum bu?	
I3.W1.174	ITEE	Sudah. Karna kan dia ibu rumah tangga iya, ngurus anak iya, kerja iya, minum	

		obat untuk dirinya pun iya. Udah jauh lebih baiklah dia	
I3.W1.175	ITER	Gak terasa sudah semua pertanyaannya saya tanyakan bu hehe	
I3.W1.176	ITEE	Oh iya?	
I3.W1.177	ITER	Iya bu. Terima kasih sudah mau menjawab ya bu	
I3.W1.178	ITEE	Iya	
I3.W1.179	ITER	Kebetulan ini sudah mau maghrib, saya pamit pulang dulu ya bu	
I3.W1.180	ITEE	Iya hati-hati	
I3.W1.181	ITER	Sekali lagi terima kasih ya bu	
I3.W1.182	ITER	Iya	